

KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID IX

OLEH

DRS. MUH. SALIM

- La Massaguni memperisterikan janda La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka yang bernama Tenrilennareng Daéng Risobbu. Wakkatana nama perahu tumpangan. La Tenrinyiwik.
- Perang antara Sawérigading dengan Settiyabonga Lompéngrijawa Wulio, tunangan I Cudai, hanya itulah yang menyerah.
- Sewaktu Sawérigading singgah di Wéwangriwu dipanggil oleh Tejjourisompa naik, tetapi dia tidak mau. Hanya dijamu di pelabuhan.
- Berlabuhnya Sawérigading pada muara sungai di Cina. Ladunrusséreng pergi mengintai I Cudai. Ladunrusséreng sudah datang dari Latanété. Sawérigading merobah wajah sebagai orang Oro pergi ke Cina menjual dupa. La Pananrang pergi melamar ditangkap oleh orang Cina.
- Orang Cina pergi menyaksikan maskawin. Mereka diterima di perahu Wakkatana tempat Toappémanuk.
- Diangkutnya maskawin I Cudai. Tiga bulan lamanya diangkut maskawin itu, tidak pernah diberhentikan setiap hari. Aneka macam barang yang dijadikan maskawin. Juga manusia banyak sekali dijadikan maskawin, banyak kerbau, waktu malam baru berhenti diangkut. Selalu diangkut terus setiap hari, selama tiga bulan. Banyak sekali macamnya barang yang dijadikan maskawin.

- Mendekatkan diri La Massaguni
 di depan Oponna Warek sambil berkata,
 "Tidak apa-apa kiranya wahai raja adikku,
 saya sajalah yang menyuguhkan emas murni
 - di dalam bilik tempat tidur Tenrilennareng."
 Menjawab Sawérigading,
 "Boleh saja engkau Toappémanuk
 dipersandingkan dengan Tenrilennareng
 asal engkau tidak pertaruhkan di panggung emas
 - engkau tidak memberikan pada perempuan lain
 hasil judianmu di gelanggang.
 ✓ Engksu sederajat sewaktu mengawininya
 sama kedudukanmu hidup bersama Daéng Risobbu.
 ✓ Juaga adalah keturunan Senrijawa.
 ✓ - pada dialah tempat mengabdikan
 kepada kakakku Tenrilennareng.
 Seluruh milik kepunyaanmu, kakak Saguni,
 tidak dua tempat pengabdianya semua.
 Hanya kepada kakakku Daéng Risobbu saja.
 - Dibenarkan oleh To Sulolipu
 disaksikan oleh sekalian sepupu sekali kita
 kesemua keturunan manurung di Aléluwuk
 sekalian tunas yang meretas diruas bambu telang,
 di dengar semua oleh anak raja pendamping
 - sekeliling Luwuk sekitar Warek
 yang berbatasan Kawu-kawu dan Takkébiro.
 Tak dua tempat persembahan orang banyakmu,
 tak dua tempat mengabdinya bawahanmu.
 Kalau engkau membebani sesuatu
 - yang tak dapat disetujui oleh tenrilennareng,
 sayalah ini nanti yang memberikan kepadamu
 sesuatu tanda perpisahan kepadamu
 sebagai bertanda engkau bercerai dari perkawinanmu."
 Diterimalah oleh La Massaguni
 - apa yang diucapkan oleh Oponna Warek.

Berkatalah La Pananrang,

"Bagaimanakah masalahnya Opunaa Warek,
mahar orang Selli pemberiannya Daéng Risobbu
harta yang diserahkan kepada Tenrilennareng."

- Menjawab SaWérigading,

"Yang engkau jadikan ukuran kakak La Nanrang,
mahar orang selli pemberianmu
sewaktu kawinmu dengan kakakku Matangkiluwuk."
Berpaling sambil berkata Toapanyompa,

- "Berangkatlah Daéng Risobbu,
naik ke atas istanamu.

Janganlah engkau tinggal di Gelanggang
dikelilingi mata memandang

engkau ambil pelayan pembantu ratusan orang

- sebagai penjaga cerana keemasan tempat sirihmu.

Janganlah kiranya engkau Daéng Risobbu

merasa bersedih hati

merasa kecewa di dalam hati

karena dipersandingkan dengan sepupu sekaliku.

- Di kolong langit di permukaan bumi

orang kawin dua kali, adalah biasa.

Tiadalah juga hal itu

berbeda derajat kedudukan perkawinanmu

menjadi turun nilai keadaan nasibmu.

- Walaupun diketahui adalah orang Manurung

leluhur La Tenrinyiwik itu

dimunculkan juga nenek Langirisompa

tetapi hanyalah merupakan pengiring saja.

Adapun keturunan nenek

- seketurunan kami bersepupu sekali

terkenal sekali adalah keturunan Patotoé

yang diturunkan di Aléluwuk

yang melahirkan bapak kami bersepupu sekali."

Menyembah sambil berkata Ida Wérune

- inang pengasuh yang memelihara Tenrilennareng,

- "Jangan demikian ucapanmu orang besar.
Melangit juga keberuntungan hambamu tuanku
karena engkau menaikkan derajat ketinggiannya
pada naga-naga emas
- engkau telah memberikan mahar orang Selli hambamu."
Berkata Oponna Warek,
✓ "Naikalah inang ke atas istana
engkau usahakan perkawinannya
Daéng Risöbbu pada malam ini."
 - Meminta dirilah inang' pengasuh itu
mempersilahkan juga Oponna Warek.
Berangkatlah tenrilennareng
bersamaan bergerak semua
✓ orang dala' mulianya
 - ✓ - mengapit-apit dampingannya itu.
Bergumam maju semuanya
orang Luwuk orang Warek
atas kecantikan Tenrilennareng.
Sudah sampailah Daéng Risöbbu
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau
emas berpintal orang Limpobonga,
naik ke atas melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang
 - ✓ - masuk ke dalam La Tenrilennareng
berjalan terus menghempaskan diri berbaring,
mengalirkan air mata bercucurannya
mengenangkan suami yang memeliharanya.
Bersamaan semua menangis para penghuni istana.
 - Berkata Sawérigading,
"Barangkali sudah boleh di**t**ongkar kakak La Nanrang'
istana keemasan tempat La Tenrinyiwik
dan kesemua macam tanamannya.
Dibuka juga mahligai gading tempat tinggalnya
 - dibuka juga panggung tempat sabungannya,

kita timbun sumur harum yang berjejer,"

menjawab La Pananrang,

"Kenyataan rupanya Oponna Warek,

sewaktu berlayarmu mehelesuri negeri

- meninjau keadaan cara pemerintahan raja sesamamu
menelusuri tata cara kebesaran
ketinggian sesamamu raja
rupanya belum cukup selingkar
pada jari tangan, cara berpikiranmu.
- Simpan saja istana keemasan
tempat tinggal La Tenrinyiwik itu
dan tanaman-tanaman aneka ragamnya
pohon asam berjejer, wodi berbaris yang ditanamnya,
mahligai gading tempat tinggalnya
- panggung tempat sabungannya
kita angkut berlayar ke Tana wugi
supaya engkau dikenah raja orang Botillangi
yang diturunkan leluhurmu itu.
kelak nanti To Palanroé merahmati
- kita selamat sampai di Alecina
mendekatkan diri di tana wugi
kita memercikinya dengan air upacara pasili
kita upacara menaikkan di daratan
dan kita beri nama Sabballoang
- istana keemasan tempat La Tenrinyiwik itu."
Diadakan oleh Oponna Warek
saran ucapan La Pananrang itu.
Berangkatlah Sawérigading
berpindah tempat ke Lawélenreng,
- maka bersamaan semua berangkat
anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit itu.
Pergi duduk Sawérigading
di ruang wangkang kemilau itu.
- Berkatalah La Pananrang,

"Berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina
mengikuti mahar orang Selli
pemberian Toappémanuk.

Masing-masing tiga ribu jumlahnya dan katakan

- kepada inang pengasuh Tenrilennareng,
dipersamakan dengan mahar orang Selli pemberiannya
sewaktu kawin To Palennareng dengan Daeng Mallureng,
dikawinkan To Sulolipu dengan Matangkiluwuk.
Keduanya adalah sepupu sekali pajung
- baik yang laki-laki maupun yang perempuan."
Berangkatlah Panritawugi
bersamaan berangkat dengan Jemmuricina
mengikuti mahar orang Selli
pemberian Toappémanuk,
- berangkat menuju ke perahu Wakkatana
tumpangan La Tenrinyiwik,
berjalan terus lalu naik ke istana,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang pada selusur keemasan
- naik ke atas melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang
terus masuk melewati sekat tengah
membelakangi pintu keemasan pergi duduk
di hadapan inang pengasuh,
- di atas tikar keemasan
disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam keemasan
yang ditutupi dengan penutup emas.
Bersamaan keduanya berkata
- Panritawugi dan Jemmuricina,
"Mahar orang Selli pemberian Daeng Risobbu.
Aku bawa kepadamu wahai inang pengasuh.
Yang dijadikan ukuran persamaan
masing-masing tiga ribu jumlahnya
- mahar orang Selli pemberiannya

anak raja di Luwuk

sewaktu kawinnya To Palennareng, Daéng Mallureng,
dikawinkannya To Sulolipu dengan Matangkiluuk
Sepupu sekali Opunna Warek

- baik yang laki-laki maupun perempuan."

Menjawab Ida Wérune

inang pengasuh Tenrilennareng,

"Janganlah demikian ucapan raja anakku
syukurlah atas rahmatnya juga orang besar

- menaikannya pada naga-naga emas

berita ketinggian derajat hambanya
diberikan mahar untuk dikawinkan,"

Meminta dirilah Panritaugi Jemmuricina,
mempersilahkan juga Ida Wérune.

- Berdirilah panritawugi dengan Jemmuricina
menuju keluar lalu turun
berjalan terus ke Lawélenreng menyampaikan
kepada raja yang didampinginya.

Bersamaan semua menangis

- seluruh penghuni istana.

Berkata semua orang dalam

yang tak pernah melewati sekat tengah,

"Celaka betul pertuanan kita

kena musihah akan kawin lagi kembali

- ✓ - kawin hanha bagaikan orang biasa di tengah laut.
Tidak sama juga di Malaka mahar maskawinnya."

Bersamaan dua berkata

Ida Wéttoing dan Ida Wérune

inang pengasuh Tenrilennareng,

- "Banyak sekali bicaramu wahai para pembantuku.

Syukur saja bagi tuanmu itu

dinaikkan berita derajat ketinggiannya

dapat diberikan mahar untuk kawin.

Tiada terhitung nilai rahmat pajung itu,

- sebab kami ini adalah tawanan.

diperlakukan sesuka hati kepadanya.

Tetapi perhatikanlah di luar itu,

telah dipadati dua petak

tuangan istana ini dengan mahab orang Selli.

- Bagaikan di kena ilmu pendiam para pembantu itu.

Tiada berani membuka mulut lagi.

Berkata Ida Wérune,

"Engkau berdirilah Ida Wéttoing

pergi keluar memerintahkan

- memanggil dukun kerajaan

untuk memerciki dengan air pasili soda

mahar orang Selli pemberian anak kita

lalu engkau membawa masuk

- dan membersihkan petak luar."

- Berdirilah Ida Wéttoing

menuju keluar memerintahkan

menunjukkan jari tangannya

dan sudah datang juga dukun kerajaan

yang berkuasa di Malaka.

- Setelah selesai diperciki air pasili soda,

mahar orang Selli pemberian itu

diangkutlah masuk ke dalam.

Memerintahkan Ida Wérune supaya diremaskan

langir busa Tenrilennareng.

- diperaskan jeruk baunya sambilan daki

- minyak kelapa penyapu badan kehiyangannya.

Menangis sambil berkata Ida Wérune,

"Bangunlah kemari raja anakku

menghilangkan bau membersihkan daki

- dan diperciki air pasili soda.

Hentikanlah air mata bercucuranmu

engkau lupakan saja suami yang memeliharamu

sebab memang sampai demikianlah

- ✓ nasibmu dari tuhan engkau dilahirkan

- kawin untuk ke dua kalinya."

Bangunlah Tenrilennareng
 diberi berpakaian mandi
 mandi berlangir menghilangkan bau daki
 lalu diperciki dengan air pasili soda.

- selesai mandi Daeng Kisobbu
 lalu naik mengeringkan badan
 pada bangku-bangku emas
 diusapkan air yang masih melekat
 pada bahagian badannya,
- diselimuti dengan asap kemenyan.
 Berdirilah Daeng Kisobbu
 lalu masuk ke dalam biliknya
 menghempaskan diri berbaring
 mengalirkan air mata bercucurannya
- mengenang laki-laki yang memeliharanya.
 Menangis sambil berkata Ida Wérune
 "Bangunlah kemari raja anakku
 mengganti pakaian sarung bawahmu
 baju dalam penghisap keringatmu
- engkau lupakan saja laki-laki yang memeliharamu."
 Bangunlah Tenrilennareng
 mengganti pakaian sarung bawahnya
 baju dalam penghisap keringatnya
 tak berpakaian orang Senrijawa.
- Setelah hari mulai malam
 dipergantikan pelita cahaya matahari.
- ✓ Dinyalakanlah Dama-Datu di ruangan luar.
 Sudah menyalah pelita diruangan dalam.
 Berangkatlah Toappemanuk
- xy - berpakaian peralatan perang. Berangkat juga To Sulolipu/
 mengenakan pakaian indah
 peralatan perang, bersepupu sekali.
 Bersamaan semua pakaiannya
- orang yang siap mengantar pengantin.

Berkata La Massaguni,

"Memerintahkan Matangkiluwuk mengisikan cerana keemasan tempat sirihku."

Matangkiluwuk sendiri yang mengisikan

- cerana keemasan tempat sirih saudaranya.

Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,

"Sudah laku benar

✓ perjodohan Tosppémanuk.

✓ Bukan lagi di Luwuk ditempati,

✓ - bukan lagi di warek diduduki.

Bukan lagi orang tuanya

bersamaan dengan paduka Oponna Luwuk suami isteri

yang memilihkan hari yang baik untuk kawin.

Bukan juga Bissu rilangi yang memilihkan

- pakaian kebesaran indahnya untuk kawin.

Berkata La panarang,

"Mengapakah Matangkiluwuk

yang menggusarkan hatimu,

atas perjodohan raja adik kita,

- bukan di Luwuk yang diduduki

bukan juga warek yang ditempati.

Sedangkan pengusa negeri meninggalkan

negeri makmud tempat tinggalnya

kekuasaan besarnya.

- Syukurlah atas terlaksananya perjodohan adik kita.

Adalah atas kemauan pajung.

Kalau engkau pertanyakan tentang hari yang baik,

menurut pendapat orang tua kita, besok itu

adalah hari baik untuk kawin, bisa dibawa mati,

- bersama sampai di akhirat,

dapat memperoleh putra mahkota pengganti."

Tiada berkata Matangkiluwuk

tiada menjawab sepatah katapun

kepada laki-laki yang memeliharanya.

- Berangkatlah La Massaguni

- pergi ke Wakkatana tumpangan La Tenrinyiwik.
 Pergi semua mengantar pengantin
 seluruh keturunan manurung di Aléluwuk.
 Tiada seorang yang tinggal, anak raja pendamping
- aparat kerajaan yang memerintah negeri
 pergi semua mengantar pengantin
 berjalan terus menginjak tangga lalu naik
 memegang selusur kemilau,
 sudah datang juga ida Wéttoing
 - menaburinya bertih emas
 beras aneka macam, pengantin itu.
 Berkata ingang pengasuh
 pemeliharanya Tenrilennareng,
 "Kuur jiwamu raja anakku
 - semoga tetap semangat kehiyanganmu.
 Janganlah engkau berkecil hati
 merasa sedih di dalam hati
 karena engkau tak menyaksikan hiasan rumah
 karena tak mendapatmu perupacaraan kerajaan
 - tak melaluimu bambu berhias
 tak menumpumu umpa sékati.
 Sebab memang demikianlah
 nasibnya lalu dilahirkan sesamamu raja,
 bukan lagi ke negerinya
 - bermukim untuk kau kawini."
 Berkata To Sulolipu,
 "Janganlah demikian wahai ucapanmu wahai inang,
 memang sudah demikianlah
 nasibnya dari déwa baru dilahirkan,
 - raja adikku tenrilennareng, La Massaguni.
 Apakah kita yang harus merobahnya
 ketetapan kekuasaan To Palanroé
 kekuasaan kemauannya Patotoé."
 Kemudian dipegangkan
 - selusur kemilau lalu naik

- melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai batang pinang
 naik ke atas istana
 pergi duduk di samping rumah
- duduk di atas tikar keemasan
 yang dilapisi dengan tikar kerajaan
 disuguhi sirih lalu menyirih dari talam keemasan
 ditutupi dengan penutup emas.
 Berkata La Pananrang,
 - "Berangkatlah Panritaugi, Jemmuricina,
 memberangkatkan kemari adik kita
 Tenrilennareng menuju kelauar."
 Berdirilah Panritaugi,
 Jemmuricina masuk ke dalam,
 - pergi duduk di depan inang pengasuh
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 Bersamaan dua berkata
 Panritswugi, Jemmuricina,
 "Ringankanlah dirimu keluar wahai adikku,
 - kuberikan engkau pelayan pembantu
 masing-masing sepuluh, sama-sama jumlahnya semua
 setiap dari engkau semua
 orang dalam mulianya Daéng Risobbu
 masing-masing sepuluh cincin emas
 - kain sarung seratus lembar."
 bersamaan dua berkata
 Ida Wérune, Ida Wettoing,
 "Kasihanilah aku wahai raja anakku
 engkau berangkat menuju ke luar
 - engkau beruntung sekali
 dinaikkan di atas naga-naga emas
 berita derajat ketinggianmu
 diberikan mahar untuk kawin."
 Berdirilah Tenrilennareng menuju keluar
 - disertai dengan cucuran air matanya

diapit-apit inang pengasuh
 diramaikan dengan bangsawan tinggi sebanya
 diiringi oleh pemelihara rihuannya.

Gemuruh bunyi lantai dilaluinya

- orang dalam yang tak pernah melewati sekat tengah.

Segera saja La Massaguni

berdiri memegang lengan

isterinya menuju keluar.

Congak berkata To Sulolipu,

- "Silahkan pergi duduk di sini
 diatas tikar indah keemasan."

Pergi duduk Tenrilennarengan

- ✓ diatas tikar indah keemasan."

Segera La Massaguni berpindah tempat

- di depan perempuannya.

Membuka cerana keemasan sambil berkata 'Toappémanuk,

"Sirih engkau makan wahai raja adikku,

orang yang menyuguhkan sirih engkau ambil juga
 engkau tenangkan hatimu

- engkau ambil pelayan pembantu
 ratusan orang yang berpakaian lengkap
 sebagai penjaga cerana keemasan tempat sirihmu.

Janganlah engkau berkecil hati

dan merasa sedih di dalam hati

- karena bernasib berulang kembali perjodohanmu,
 di kolong langit permukaan bumi
 berjodohan dua kali adalah biasa."

Bagaikan saja arus mengalir

air mata bercucurannya Daeng Risobbu.

- Toappémanuk sendiri
 menyekakan air mata bercucurannya,
 perempuan sepejodohannya.

- memerintahlah Ida Wérune, Ida Wéttoing,
 agar supaya diatur tempat minuman,

- diangkat juga kawah besar.

- Berseliweranlah orang pilihan pengatur.
 Diangkatlah talam keemasan
 tempat makanan La Massaguni bersepupu sekali
 disertai iringan baki-baki keemasan
- yang ditempati bahan makanannya,
 dialasi kain dusi, ditindis pontoh berkait,
 diangkatkan juga semua makanan
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Sudah siap semua talam-talam
 - sudah cukup juga makanan para pengiring.
 Dibersihkanlah tangannya
 To Sulolipu bersepupu sekali.
 Berkatalah La Massaguni,
 "Silahkan makan wahai raja adikku,
 - untuk makan bersama dengan kakak kita
 To Sulolipu bersepupu sekali.
 Sewajarnya engkau wahai seluruh istana,
 si mutiara pelaminan kuberikan banyak hadiah
 Tiada duamu adikku menjadi pendampingku
 - turut memerintah menjaga kemuliaanku."
 Berkata La Pananrang,
 "Silahkan makan wahai raja adikku
 engkau ambil pelayan pembantu
 ratusan orang berpakaian lengkap
 - sebagai pemelihara yang mengantarkanmu
 cerana keemasan tempat sirihmu.
 Karena itulah yang tak merelakan
 makan duluan para tamu,
 sebab tuan rumah tak mau makan."
 - Bersamaan semua mengucapkan pemberian hadiah
 orang Luwuk dan orang Warek.
 Berpalinglah Tenrilennareng
 memijit nasi tetapi tak memasukkan du perut.
 Mulailah makan La Massaguni,
 To Sulolipu bersepupu sekali.

- Bersamaan semua makan orang banyak.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 dibersihkan kembali
 Tangan To Sulolipu bersepupu sekali.
- Diangkatlah kembali piring
 tempat makanan anak raja itu.
 Bersamaan semua berhenti orang banyak.
 Dikembalikan lagi tempat minuman,
 disuguhi sirih lalu menyirih
 - La Panarang bersepupu sekali.
 Pada talam keemasan ditutup penutup emas.
 meminta dirilah To Sulolipu,
 mempersilahkan Toappémanuk.
 Berangkatlah La Panarang bersepupu sekali
 - pergi kembali ke perahunya.
 Mendekatkan diri La Massaguni
 menyapu-nyapu badan perempuannya
 membuka cincin emas di jari manisnya.
 Berkata Toappémanuk,
 - "kasihanilah aku wahai sihiasan mutiara istana,
 kita masuk ke dalam bilik,
 aku sudah terlena ingi pergi tidur
 dimabuk tuak dipusingi minuman."
 Tiada menjawab Tenrilennareng
 - Tiada menjawab sepatuh katapun Daéng Risobbu.
 mengalirkan air mata bercucurannya,
 mengingat-ingat laki-laki yang memeliharanya.
 Sudah tak tahan lagi La Massaguni
 rasa cinta kasih dan keinginannya
 - menahan keinginan yang biasa melenakannya.
 Berdirilah Toappémanuk
 mengangkat perempuannya
 lalu membawanya masuk ke dalam bilik
 menyerudukkannya ke dalam kelambu
 - lalu membaringkannya di atas tikar.

Tenrilennareng tiada mau dijala dengan sarung dimasukkan di dalam pangkuan.

Duduklah La Massaguni

menyapu-nyapu perempuannya

- menjanjikan hadiah yang banyak.

Sampai subuh tiada keinginan Daéng Hisobbu menerima hadiah yang banyak.

Semalam suntuk menyebut-nyebut hadiah La Massaguni.

Nanti dini harilah baru tunduk dijala dengan sarung

- dimasukkan dalam pangkuan.

Bagaikan saja Toappémanuk

orang yang menang ayam sabungannya

mengadakan sabungan di dalam sarung darati kelling,

membenarkan keinginan di dalam kalbu

- menggelepur terus di dalam kelambu.

Bagaikan poci tertutup rapat

✓ menyatu bñan suami isteri.

Tujuh malam lamanya La Massaguni tidur pengantin tak berpisah dengan isteri kesayangannya

- tak membedakan waktu fajar dan siang hari hanya makan di dalam kelambu.

mandi bersama pada papan emas.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- bangunlah La Massaguni

berpisah sarung suami isteri

membersihkan muka pada mangkuk putih

menata diri di depan cermin

membuka cerana keemasan lalu menyirih

- menenangkan hatinya.

Berkata La Massaguni,

"Kasihaniilah aku raja adikku

engkau memberikan aku sirih yang engkau olah

kujadikan bekal untuk pergi

- ke perahu orang besar itu."

Dengan segera Tenrilennareng
membuka cerana keemasan mengolah sirih
lalu memberikan sirih masakan itu
kepada suaminya.

- Berdiri Toappémanuk
melilitkan ikat pinggang indahny
disetai ikat keris andalannya,
mengenakan dengan baik desatar jalapinranya.
Pergi duduk La Massaguni
- menjemput isterinya
memangku isteri yang dikasihinya itu.
Berkata Toappémanuk,
"Tinggallah raja adikku di istanamu
silahkan pergi ke ruanganmu
- aku turun dahulu pergi
ke perahu pajung itu.
Janganlah kiranya wahai penghuni bilik
mengecewakan hatimu
karena aku tiada engkau lihat lagi."
- Tersenyum saja Tenrilennareng sambil berkata,
"Mengapakah aku merasa kecewa."
Gembira sekali La Mamsaguni
sambil memelukkan tangannya
pada leher isterinya sambil berkata,
- "Kasihaniilah aku wahai raja adikku
engkau memberikan aku sirih masakanmu
aku jadikan bakal keluar dari istana."
Berpaling Daéng Risobbu mengolah sirih .
Bagaikan saja Toappémanuk
- orang yang menang ayam muliaha
saling menyugui sirih dari mulut
dengan isteri yang dikasihinya.
kemudian segera berangkat Toappémanuk
menuju keluar berjalan terus berangkat
- sampai berpindah tempat ke Lawélenréng

Gembira sekali anak-anak raja
memperlombakan perahu ditengah laut.
Bagaiakan saja suara burung nuri yang berkelahi
orang Luwuk orang Warek.

- Bagaiakan mau runtuh laut yang luas
dikarenakan suara teriakan orang banyak
telah mengalah La Tenrinyiwik
Langi^{ri}sompa orang Malaka.
Bagaiakan saja burung-burung berterbangan wangkang
- di tarik oleh layar di dorong arus
ditiup angin kencang.

setelah lima belas malam
setelah dikalahkan La Tenrinyiwik
Langi^{ri}sompa orang Malaka

- tak diistirahatkan pata penggajung
dipergantikan pergi tidur
para hulubalang yang tak pernah keliru,
para pengemudi yang selalu hati-hati.
Pada tengah malam yang cerah
- sedang sadar dari tidur Sawérigading
mendengarkan gemuruh bunyi dayung
mengangkasa kedengaran suaranya
melangit bunyi gemuruhnya,
saling bersahutan alat kuar jiwa kehiyangannya
- agak disisi kanan kedenganrannya.

Segera saja duduk Oponna Warek.

Berkata Sawérigading,

"Apakah engkau tidur To Sulolipu aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar bangunlah kemari.

- Ada alat kuar semangat yang kudengar,
Bersuara demikian ini kudengar,
Bangunlah kemari Settiabonga
untuk menenangkan hatimu
lalu memerintahkan segera pelayaran
- engkau selamat sampai di tana^{wugi}

pada tunanganmu I Wé Cudai.
 Sudah tiga tahun lamanya di Cina
 harta lamaran keinginanmu
 disimpan di rumah Opunna Cina.

- sudah lusuh juga selalu dipakai
 gelang kalaru kati pertunanganmu,
 sudah mahir juga berbahasa Wugi pelayan pembantu
 yang engkau simpan mengawasi
 kehidupan sehari-harinya DaéngRisompa."
- Berdirilah La Pananrang
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin,
 membuka cerana keemasan mengolah sirih
 menyirih menenangkan hatinya.
- Berkata Sawérigading,
 "Bagaimanakah pemikiranmu kakak La Nanrang
 rupanya sudah diresmikan perjodohannya."
 Menjawab To Sululipu,
 "Jangan yang demikian Opunna Wafek
- yang menyusahkan hatimu
 sebentar lagi nanti aku mengucapkan
 ucapan buatan di tengah laut."
 Berkata lagi La Pananrang,
 "Wahai sekalian para lalangki Iuwuk anak sara,
- dan para perempuan pembawa kipas,
 persiapkan alat perupacaraan tuanmu,
 perbuatlah upacara Sang Hiyang alat pembangunnya,
 baru engkau katakan bangunlah kemari Opunna Warek
 mencuci muka pada mangkuk putih
- menata diri di depan cermin
 untuk menenangkan hatimu
 lalu memerintahkan mempersegera pelayaran
 sampai engkau selamat pada isteri kesayanganmu.
 Sudah tiga bulan setelah persandinganmu
- Punna Bolaé ri Latanété

engkau kembali ke Aléluwuk,
 sudah tiga bulan juga tuanku
 engkau tinggalkan isterimu di Alécina."
 Dilaksanakanlah perupacaraan Sawérigading

- dibunyikanlah alat kuur semangat pembangunnya.

Sudah ramailah upacara Sang Hiyang
 kehiyangan Toapanyompa.

Mereka berdua mendengarkannya
 Settiabonga Lompéngrijawa Wulio.

- Berkata Settiabonga,

"Apakah engkau tidur La Bolongtiu aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar bangunlah kemari.

Ada alat kuur semangat yang kudengar
 mengangkasa kedengaran suaranya

- melangit saja bunyi gemuruhnya
 agak disisi kiri kedengarannya
 berbunyi demikian ini kudengar.

Bangunlah kemari Opunna Warek
 mencuci muka pada mangkuk putih,

- menata diri di depan cermin

untuk menenangkan hatimu

lalui memerintahkan mempersegera pelayaran
 engkau selamat sampai di Alécina
 pada isteri kesayanganmu.

- Tiga bulan setelah engkau kawin
 engkau kembali ke Aléluwuk.

Sudah tiga bulan juga engkau tinggalkan Daéng Risompa
 engkau tinggalkan sesamamu raja itu
 hanya berselimutkan angin merindukan : sepembaringan.

- Bagaimanakah pemikirahmu La Bolongtiu
 rupanya sudah dikawinkan
 sudah tiga bulan lamanya
 terlaksana perjodohannya."

Menjawab La Bolongtiu,

- "Banyak sekali katamu itu tuanku.

- Kita berlayar terus menyelesaikan urusan kita.
 Kelak kita berpapasan di tengah laut,
 kita dirahmati oleh To Palanroé
 memang rasa malu menyebabkan kematian.
- Memang dijamin rasa malu, perempuan itu."
 Mereka semua duduk di atas wangkang
 To Sulolipu, La Bolongtiu
 diangkatkan suluh langitnya,
 mempersegera pelayaran orang banyak itu.
 - Keesokan harinya,
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 berpapasanlah perahu itu,
 bagaikan mau bertabrakan haluan wangkang,
 bagaikan berkaitan tiang layar.
 - Bagaikan mau bersangkutan layar-layar.
 Berdiri di atas wangkang berkata
 Settiabonga Lompéngrijawa Wulio,
 "Amat dungu yang bertanya
 memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.
 - "Orang apakah tempat tinggalmu
 yang berperahu emas
 di manakah batas negeri makmur tempatmu
 yang mempunyai wangkang emas
 bernaungkan kajang keemasan."
 - Menjawab La Pananrang ,
 "Saya ini temanmu La Panarang dari Luwuk
 anak La Pangoriseng di Takkébiro
 bangsawan tinggi yang diangkat
 menjadi hakim di Aléluwuk.
 - Wangkang emas adik kita Sawérigading
 cucu manurung di Aléluwuk
 putra mahkota cucu yang muncul menjelma
 bersama usungan keemasan diiringi gelombang."
 Berkata lagi La Pananrang
 - "Negeri manakah tujuan pelayaranmu orang besar

negeri makmur yang engkau tujui
melabuhinya dengan cadik emas.

menjawab Settiabonga,

"Di Cina yang saya tuju

- Sabbamparu yang saya inginkan
melabuhi dengan wangkang emas."

menjawa Settiabonga,

"Kalau engkau yang menumpangi perahu emas.

negeri manakah yang engkau tujui

- negeri makmur yang engkau inginkan
melabuhi cadik emas."

Menjawab La Panarang,

"Negeri cina yang aku tujui

Sabbamparu yang aku ingini

- melabuhi wangkang emas.

kami ini dari Aléluwuk

dâtang dari Wattamparek.

Kami mengikuti arah perjalanan Opunna Warek

sudah tiga bulan lamanya raja itu

- tinggal diCina memperselimutkan angin
merindukan sepembaringan.

Setelah tiga bulan nanti

kami mengikutkannya ke Aléluwuk."

Menjawab Settiabonga.

- "Siapakah nama anak Opunna Cina
yang menjadi isteri Opunna Warek."

Menjawab La Panarang,

"Bukanlah nanti yang menyebabkan susah hatinya

si dia diistananya itu

- bukan juga yang mengejutkan hatinya
mereka itu diruangannya."

I Wé Cudai nama mereka itu

Daéng Risompa nama gelarnya

Punna Bolaé ri latanété panggilannya.

- anak bungsu Opunna Cina."

Bagaikan saja orang yang telah berhenti
persaan di dalam hatinya
Settiabonga Lompéngrijawa Wulioé.

Hampir sepenanak nasi duduk termenung

- mendengarkan ucapan La Pananrang.

Lama sekali barulah

berkata Settiabonga itu,

"Apakah sewaktu engkau pergi melamar ke Cina
tiadakah yang disebutkan kepadamu

- harta lamaran pertunanganku

kain sutra pemberianku,

pelayan~~an~~ pembantu^y yang kusimpan mengawasi
keadaan hidupnya I Wé Cudai."

Menjawab La Pananrang,

- "Aku tiga kali pergi ke Cina memajukan lamaran
barulah diterima, tak terhalang ucapanku,
diterima lalu diperhitungkan

mahar orang Selli pemberian opunna Warek.

Tidak ada juga disampaikan kepada kami

- harta lamaran pertunanganmu

sarung sutra pemberianmu,

pelayan pembantu yang engkau simpan
mengawasi kehidupannya."

Menjawab Labolongtiu,

- "Siapa lagi namanya anak raja

pendamping Opunna Cina yang menerima

mahar orang Selli pemberian Opunna Warek."

Menjawab La Pananrang,

Siapakah yang menerima

- harta lamaran pertunangan yang engkau bawa."

Menjawab La Bolongtiu,
 "Toapatunruk namanya, Toanakaji,
 La Massanira, 1 To Cimpau
 Berda duduk semuanya

- Saudara Oponna Cina suami isteri,
 Wé Téppoklipi, Ida Saragi,
 Opu Temmanngédé di tempe,"
 Menjawab La Pananrang,
 "Itulah juga semua yang duduk
 - berkumpul semua di Latanété.
 Yaitu Toapatunruk, Toanakaji,
 La Massanira, 1 To Cimpau,
 yang membica rakan untuk nilai ukuran
 sebagai ukuran orang Botillangi
 - aku mengiyakannya dengan mahar orang Selli pemberian."

Menjawab Labolongtiu,
 "Tidak usah lagi adikku banyak bicara
 biarlah kita saling mengadukan
 perisai emas perlindungan kita,

- saling menggelepurkan tombak Jawa kita
 kita saling menghancurkan di tengah laut."

Berkata La Pananrang,
 "Mengapakah peperangan yang engkau sebutkan.
 Tidak usah disebut-sebut oleh orang luar.

- Aku anggap paling baik
 kita berlayar saja ke Alécina
 supaya dibicarakan saja oleh orang Cina.
 Kalau memang ada disebut-sebut
 mahar pemberian harta pertunanganmu
 - aku melanggar keputusan rajamu.
 Biarlah saya saja yang diberitahukan
 sukatan ukuran perhitungannya
 aku padati dengan harta yang banyak,
 tanda aku melanggar adat mengambil tunangan.
 - Kalau memang tak ada disebutkan kepadaku

- orang yang dijadikan hakim-hakim di Alécina
 mahar pemberian harta pertunanganmu
 kain sutra pemberianmu,
 Tidak ada juga ditunjukkan untukku pelayan pembantu
- orang yang engkau simpan untuk mengawasinya.
 Engkau itulah yang sombong di tengah laut
 kepada sesamamu aparat kerajaan."
 Marah sekali ucapan Settiabonga
 Lompéngrijawa Wolio itu mengatakan,
 - "Aku tidak mau lagi berlayar ke Gina La Pananrang.
 Tidak mungkin juga menginjak tana Wugi.
 Tiada sesamanya rasa maluku.
 Nanti aku dimahligai
 dikelilingi mata memandang
 - dikerumuni jari menunjuk
 diributi ucapan cercaan.
 Berkatalah nanti orang itu semua,
 itulah orang yang dikalahkan pertunangnannya,
 yang dilanggar adat keputusannya.
 - Kelak nanti naik ke istana orang yang menang
 merasa lega bersenang hati."
 Berkatalah Settiabonga sambil meludah,
 "Untuk apalagi pergi ke yang jauh,
 kita perpanjang pembicaraan,
 - diperbanyak lagi ucapan.
 Persiapkanlah perisai emas perlindunganmu,
 saling membunuh orang banyak.
 Siapakah nanti raja yang datang berita
 tak baiknya, di negerinya."
 - Bagaikan saja awan mengepul naik
 wajan Oponna Warek mendengarkan
 ucapan Settiabonga
 meludah sambil berkata Sawérigading,
 "Mengapakah wahai Settiabonga
 - kita menakuti perang, hanya saja,

- perisai yang saling diperadukan
juak saja yang saling berbunuhan
tombak saja yang diperlagakan."
menaⁿjak sekali kemaraha Settiabonga
- medengarkan ucapan Oponna Warek,
meludah sambil berkata
Lompéngrijawa Wolio itu,
"Sombongmu Oponna Warek
angkuhmu Sawérigading
 - menyebut-nyebut perang di tengah laut,
andai kerbau, belum berpucuk tandukmu,
belum sejinjing lagi dagingmu,
belum cukup secangkir darahmu.
mengapakah sampai ditakuti orang Luwuk itu
 - kita menaruh gentar pada orang Warek
yang selalu makan sebelum siang,
orang yang makan ular di negerinya
yang bukan tenunan sarungnya."
Meludah sambil berkata Sawérigading,
 - "Apakah sudah memuncak kemarahan^{mu} pada orang Luwuk
cercaanmu pada anak raja orang Warek
aku akan bertanya^{mu} baik sebentar.
Apakah karena makan sebelum siang orang banyakku
yang selalu makan ular dinegerinya orang kampungku
 - tak ditenun sarung bawahanku,
apakah pernah To Pananrang
To Sinilélé bersaudara
mengikat barangnya, "lipat... kertasnya,
pergi mengharapakan makanan di negerimu.
 - Saya juga mempertanyakan Settiabonga,
kalau engkau duduk-duduk di istanamu
mengelilingi tempat minuman,
apakah tid^k pernah disampaikan ibumu
disebut-sebut oleh bapakmu
 - mengatakan hanya orang pasar saja nenekku

- hanya tukang perahu saja leluhurku
 sebab aku sendiri
 diberitahukan oleh ibuku
 disampaikan oleh bapakku
- bahwa leluhurmu adalah manurung
 dimunculkan juga menjelma juga raja nenekmu.
 Bersama menyebutkan juga bahwa,
 orang pasar neneknya Settiabonga
 tukang perahu yang melahirkan I La Bulisa.
 - I La Bulisa nama nénékmumu,
 To Peppaléwa panggilannya,
 pembawa kipas manurung di Aléluwuk
 yang melahirkan I La Bulisa."
 Meludah sambil berkata Settiabonga,
 - "Manurung nenekku itu.
 sampai saja hatimu mengucapkan untukku
 kata-kata yang dibuat-buat di tengah laut."
 Marah sekali ucapannya
 Pamadelletté mengatakan,
 - "Benar sekali manurung nenekmu I La Bulisa,
 bersama diturunkan dengan pagar berkeliling
 tangga emas, pengait emas dan labu kaca.
 Manurung di Aléluwuk menyuruhnya menyadap.
 Sebabnya maka menjadi raja I La Bulisa To Peppaléwa,
 - sewaktu mengadakan upacara raja di Patiyongi
 diundanglah yang memerintah
 di Aressippallojanngé.
 Naiklah tujuh bersaudara beriringan,
 sampai di negeri Patiyongi,
 - meramaikan upacara mengadakan keramaian.
 Hanya tujuh kali mengikuti perupacaraan
 sudah ingin kembali ke negerinya,
 sudah tidak ada lagi pakaian samabannya di dapati.
 Hanya saja nenekmulah I Labulisalah
 - yang sedang menyadap di atas

pada pelepah pohon lontar.

Berkatalah paduka tuanku

dari Aressilémania itu,

Munculakanlah pakaian samaranku wahai si penyadap

- aku memberikanmu keris emas gading berukir.

Tidak mau menjawab nenekmu I Labulisa.

Berkata lagi raja itu

munculakanlah pakaian samaranku I La Bulisa,

kuberikan engkau penawar perang.

- Tidak mau lagi menjawab nenekmu.

Nanti setelah berkata raja itu

munculakanlah pakaian samaranku I La Bulisa

kuberikan engkau pakaian kebesaranku

aku terbangkan engkau ke Jawa,?

- supaya engkau dianggap raja Toddattoja yang muncul

dan engkau dikawinkan dengan Wé Pattunenrang

keturunan raja Jawa itu,

sebab sudah berumur ditunggukan perijodohannya.

Apakah keturunan dari Botillangin... ..

- atau tunas dari Péréttiwi yang diperijodohkannya.

Barulah dia munculkan pakaian samaran Paduka tuanku,

kemudian diterbangkan menuju ke Jawa.

Pakaian kebesaran raja itu yang dipakai

lalu didudukkan pada jermal,

- digelarkan sebagai raja orang Toddattoja

yang muncul menjelam.

Maka ributlah orang Jawa

menjemputnya dengan bambu berhias.

Ada lima ratus bambu berhias.

- dipersiapkan untuk nenekmu I La Bulisa.

sewaktu akan dijemput dengan usungan keemasan

di datangilah pusing keringat

hampir saja berhenti pernapasannya.

Kabarnya barulah upacaranya terlaksana

- dijemput dengan usungan keemasan

- setelah 1 La Bulisa mengatakan
 adapun adat perupacaraan di negeri kami
 kami meminum daki kakinya
 daki tangn. perempuan kami.
- Dicucilah jari tangannya
 Wé Pattunenrang, telapak kakinya,
 kemudian diminum oleh 1 La Bulisa
 barulah segera diberangkatkan usungan itu.
 Tujuh kali didatangi pusing keringat,
 - barulah sampai
 1 La Bulisa di dalam pek: rangan.
 kabunya biarpun opunna Jawa suami isteri
 diminum juga daki tangan dan kakinya.
 Itulah sebabnya tidak lengkap perupacaraannya,
 - sebab tiada mau berhentinya
 di datangi pusing keringat.
 Setelah tiga tahun lahirnya bapakmu
 diapun meninggal dunia
 1 La Bulisa To Peppaléwa."
 - Bagaikan kabut mengepul naik wajahnya
 Settiabonga Lompéngrijawa Wulio itu
 mendengarkan ucapan Opunna Warek,
 bara diaduk di dalam dadanya
 kaca pemecah biji matanya
 - topan bertiup tanda kemarahannya.
 Berdirilah Settiabonga
 saling memperhambatkan perahu
 Berkata sambil berjalan Settiabonga,
 "Dengan ucapanmu kita berperang wahai Opunna Warek,
 - engkau berbicara dibuat-buat untukku di tengah laut.
 Sebab terang sekali raja Todattoja
 yang dimunculkan, nenekku itu."
 Menjawab Opunna Warek,
 "Itulah sebabnya Settia bonga
 - aku mengalahkanmu di tengah laut.

sebab sesungguhnya hanya tukang adapnya
paduka tuanku manurung di Aléluwuk
leluhurmu I La Bulisa To Peppaléwa."

Mulailah berkecamuk perang,

- saling beradulah para pemberani.

Bagaikan saja hujan bulu-bulu.

Bagaikan langit-langit runtuh

pergi pulangnya tombak jawa.

bagaikan saja guntur di langit

- gemuruh bunyi perisai emas.

Saling berkaitan tiang agung,

saling bertautan layar-layar.

Bagaikan saja taburan bertih

tebaran tombak-tombak.

- Menutup mata asap mesiu.

Sampai dilangit suara aduan perisai emas.

Menjadi bendungan darah,

diinjak-injak bangkai,

ditetak kiri kanan kepala,

- disinari bangkai pasukan Settiabonga.

Memburulah pasukan orang Luwuk.

Tidak mau lagi melawan juak andalan

orang banyaknya Lompéngrijawa.

Marah sekali Settiabonga sambil berkata,

- "Kembalilah kemari wahai orang Jawa

menyerang mati-matian orang Luwuk."

Segera saja La Massaguni berpindah cepat

pada perahu Settiabonga,

tak memikirkan lagi kehidupannya

- menangkap hidup-hidup Lompéngrijawa Wulio itu,

memegang erat lengannya

bersebelahan dengan La Pananrang,

bersamaan keduanya berkata

To Sulolipu, Toappémanuk mengataka,

- "Menyerahlah Settiabonga

mengaku kalahlah Lompéngrijawa.

Tunduklah menjadi pengikut pada si Pajung,
agar engkau selamat hidup kembali ke negerimu
tetapi aku ambil perahu tumpanganmu,

- kubawa berlayar sampai di Cina,
aku juga ambil Ia Bolongtiu."

Sudah datang juga seorang raja tua
dibelakang Settiabonga

yang mengetahui keadaan, mengatakan,

- "Sudah mengaku kalahlah hambamu Settiabonga.
Kasihaniilah aku, engkau lepaskan hambamu itu.
Engkau adalah angin dan dia merupakan daun kayu
keadaan hambamu Lompéngrijawa."

Berkatalah La Massaguni,

- "Kalau memang sampai di perut ucapanmu itu
yang ingin turut menyerah diri
berpakaian putihlah semua
sekalian pengikut Settiabonga."

Belum selesai ucapan Toappémanuk

- bersamaan semua berpakaian putih
para pengikut Lompéngrijawa.

Dilepaskanlah Lompéngrijawa

kemudain berpakaian putih

baru mengikuti To Sulolipu berpindah tempat

- pada perahu orang besar,
kemudian disuruh minum tuak yang diaduk kelewang.
Berkatalah Sawérigading,

"Hanya saja Settiabonga

aku sebut-sebutkan leluhurnu,

- Sebab memang Sri Paduka Opuhna Luwuk mengatakan
engkau kelak berpapasan wahai Lawé, Settiabonga
Lompengrijawa Wulio itu, ditengah laut.

Kalau mereka sombong berbicara

sebutkanlah kepadanya leluhurnya

- I La Bulisa To Peppaléwa."

menengadahkan tangan sambil berkata

Settiabonga Lompéngrijawa Wulio,

"Hanya engkau orang besar yang mengampuni saya mengenai kedunguan tak terhinggaku

- tentang ucapan mulut tak baikku.

Engkau angin tuanku aku daun kayu

di arah mana engkau berembus, disana saya berada.

Aku bersumpah sebenar-benarnya sumpah

akan menjadi hancur sehancur-hancurnya

- tidak akan melawan lagi raja orang Luwuk menjadi batang pisang tombak dan kerisku serta kelewang pusaka andalanku kalau aku melawan tunas keturunan raja manurung di Aleluwuk."

- Berkata La Massaguni,

"Engkau itu Settiabonga

bersumpah dengan sumpah diri

tak akan dibawa mati bersama sumpahmu

tak akan dibawa angin berembus sumpah dirimu.

- Akan tetap berada diwarisi generasi pelanjutmu bersama hilang dengan cucu-cucumu."

Diaikanlah oleh Lompéngrijawa

ucapan Toappémanuk itu.

Berkata Sawérigading,

- "Berikanlah To Sulolipu

keris emas Settiabonga,

berikan juga juak seribu orang

ratusan pendayung yang mengembalikan ke negerinya."

Berkata La Pananrang,

- "Keris emas diberikan kepadamu

oleh raja adik kita, Settiabonga,

engkau tak boleh pertaruhkan di panggung

engkau tak memberikan kepada kekasih

hasil judianmu di gelanggang.

- Simpanlah untuk diwarisi anak cucumu,

supaya selalu disebut-sebut bahwa
keris emas penyerahan dari Opunna Warek
yang dinaungi payung manurung."

Diaikanlah Settiabonga

- ucapan To Sulalipu itu.

Diberikan juga Settiabonga

Lompéngrijawa Wulio

juak seribu ratusan pendayung

yang mengawasi perahu besar dan kecil

- yang ditumpangi kembali ke negerinya.

Meminta dirilah Settiabonga

Lompéngrijawa Wulioé,

mempersilahkan juga Opunna Warek.

Berangkatlah Settiabonga

- berpindah tempat ke perahunya,

berlayar segera kembali ke negerinya.

Berkata La Panarang,

"Memerintahkan Panritawugi

menegakkan tiang agung untuk berlayar.

- Engkau sajalah Settiriwarek, Settimanyala,

Jemmuricina memerintahkan

menurun^kkan wangkang, perahu pengiring.

Berakata Opunna Warek,

"Engkaulah La Bolongtiu

- menumpangi perahu kemilau

tumpangan Settiabonga

Lompéngrijawa Wulio itu.

aku harapkan berada di depan semua

perahu keemasan tumpangan para tawanan itu."

- Berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina

memerintah menunjukkan jari tangannya

menegakkan tiang agung mengembangkan layar

aneka ragamnya perahu-perahu itu.

Bagaikan saja matahari terbit sang surya bersinar

- peralatan pakaian Welenréngé.

- bersamaan Settiriluwuk, Settimanyala
berdiri diatas wangkang emas memerintahkan
pengaturan perahu-perahu pengiring
disuruh berlayar di depan para tawanan.
- Bagaikan saja dataran tinggi yang panjang
kelihatan Wélenréng itu.
Bagaikan saja gunung terbelah
kampung yang bergerak, Wakktana itu.
Bagaikan hutan terbelah
 - layar sutra aneka macamnya
perahu keemasan pengiring,
perahu mulia pendamping
Pélepangkuru, Binanonngé,
wangkang tumpangan orang banyak
 - memperlombakan perahu di tengah laut.
Tiada yang mau tinggal di belakang
perahu keemasan tumpangannya
keturunan manurung orang Luwuk,
tunas Sang Hiyang orang Warek itu.
 - Bagaikan mau runtuh laut
dikarenakan suara teriakan orang banyak.
Tujuh malam seterusnya berlayar Oponna Warek
setelah melawan Settiabonga
menundukkan Lompéngrijawa Wulio itu.
 - Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah menghadapi negeri Wéwangriwu.
Berkata Sawérigading,
"Apalagi namanya kakak La Nanrang
 - muara sungai yang kita hadapi,
negeri yang kita datangi
bagaikan saja selalu dibersihkan kampung
dihiasi tanjung,
bagaikan saja kabut yang naik asap api.
 - Bagaikan pula awan beriring

- letak berdirinya rumah-rumah kelihatan.
 Bagaimana selalu saja
 ditempati upacara keramaian kampung itu."
 Menjawab To Sulolipu,
 "Itulah wahai raja adikku
 yang dinamakan Wéwangriwu,
 negeri makmur tempat tinggalnya
 Sri Paduka TejJORISOMPA,
 sepupu sekali-Sri Paduka
- yang muncul di busa air
 bersama dengan usungan keemasannya
 diiringi gelombang."
 Menjawab Oponna Warek,
 "Kita singgah saja kakak La Panrang
 - di Wéwangriwu memberitahukan Sri Paduka.
 Jangan sampai kita busung kalau melampaui
 negeri makmur tempat tinggalnya."
 Menjawab To Sulolipu,
 "Kita singgah raja adikku di Wéwangriwu
 - memperlihatkan diri pada Sri Paduka
 agar pengikut kita mengambil air juga
 sebab sudah habis air tawar yang kita bawa."
 Berpaling sambil berkata La Panarang,
 "Belokkanlah kalian Wélenreng.
 - yang engkau tujui
 adalah muara yang kita hadapi."
 Belum selesai ucapan To Sulolipu
 dibelokkanlah arah haluan wangkang.
 Berkata La Massaguni,
 - "Berangkatlah La Gongkona meneriaki
 orang yang jauh kedudukan wangkangnya."
 Berdiri I La Gongkona.
 Berteriak mengatakan si tujuh depa di atas hutan,
 "Dengarkanlah wahai sekalian
 - orang yang jauh kedudukan wangkangnya.

Belokkanlah semua
perahu keemasan tumpanganmu.
yang engkau tujui haluan perahu
muara sungai yang kita hadapi."

- Gembira sekali orang banyak
membelokkan haluan wangkangnya.
gembira sekali mereka
memperlombakan perahu di tengah laut.
Berganti-ganti perahu keemasan
- tumpangannya berada di depan.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah pada jermal
para nelayan di Wéwangriwu.
Kebetulan sekali
- sedang keluar Tejjorisompa di muara
mengumpulkan juak bergelang sebayanya.
Menelusuri sungai orang berpontoh.
Bagaikan saja dataran tinggi yang panjang
onggokan pakaiannya
- para juak andalan banyaknya.
Berpaling sambil memandang Sumangekrukka
Pajumpongaé di Wéwangriwu.
Kebetulan sekali dilihatnya memenuhi lautan
layar sutra aneka macamnya perahu
- akan berlabuh di muara.
Berkata Tejjorisompa,
"Naiklah wahai sekalian semuanya
engkau kenakan kebal sarungmu semua
rupanya ada orang besar datang
- menumpangi wangkang emas
akan berlabuh di muara.
Bukan sembarangan orang menumpangi wangkang emas
yang bernaungkan kajang keemasan.
Hanya keturunan dari Botillangi
- atau tunas dari Pérettiwi.

Tetapi hanya ada tiga yang kuketahui tempat manurung.
Hanya di Luwuk, di Tompo Tikka, di Wéwangriwu.
yang manakah: ketiganya negeri yang berperahu emas.
Apakah Luwuk, Tompo Tikka, negerinya."

- Belum selesai ucapan Tejjorisompa
naiklah semua mengenakan sarungnya
juak yang bergelang sebayanya
pajung besar di Wéwangriwu.
Tiada sirih terkunyah
- sudah sampailah^{di} muara wangkang kemilau itu.
Berangkatlah La Panarang memerintahkan
menunjukkan jari tangannya
melabuhkan wangkang di muara
merebah tiang menggulung layar menurunkan jangkar
- mengumpulkan orang banyaknya.
Gembira sekali orang Luwuk orang Warek
mendatangi air tawar untuk mandi.
Turun juga mandi berlangir
lalangkiluwuk anak sara
- orang dalam pembawa kipas.
Tidak ada yang tinggal tenang di perahunya
anak raja pendamping
hangsawan tinggi kapit
anak bangsawan yang dekat
- anak orang kaya polempang, semua berkata,
"Mari kita mandi, mandi pada arus
kita mandi, mandi pada air mengalir
kita menghilangkan keringat daki kita
yang tidak mau tinggal di negerinya."
- Setelah selesai mandi orang banyak itu
maka naiklah semua mengeringkan diri
pada cadik besar emas itu
masing-masing mengenakan pakaiannya.
Berdiri di atas tanjung berkata Tejjorisompa,
- "Amat dungu yang bertanya

memang membawa kebdohan kalau kita tak mengetahui.
 Orang apakah orang besar itu
 negeri makmur tempat tinggalmu
 yang berperahu emas.

- Dimanakah batas negeri makmur kampungmu
 yang menumpangi wangkang emas
 bernaungkan kajang keemasan
 engkau datang berlabuh di muara."
 Berdirilah La Panarang
- pergi duduk di atas Wélenreng.
 Menyembah sambil berkata To Sulolipu,
 "Saya ini adalah hambamu tuanku,
 La Panarang dari Aléluwuk
 anak La Pangoriseng dari Takkébiro
- anak sulung Wé Tenriulle dari Kawu-kawu.
 Wangkang emasnya adikku Sawérigading
 anak Sri Paduka Oponna Luwuk."
- Gembira sekali Tejjorisompa mengatakan,
 "Rupanya tuannya negeri yang melabuhkan wangkang
- pemilik kampung yang mendampingi cadik di Wéwangriwu,
 kami ini dungu pergi bertanya."
 Berkata lagi pajung besar di Wéwangriwu,
 "Kuur jiwamu anak Lawé,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa.
- Berlabuhlah kemari di negerimu Oponna Warek.
 Naiklah kemari mendarat
 di negeri kebesaranmu.
 aku kembali dulu ke kampungmu
 memerintahkan menebang kayu apawa
- aku menjemputmu dengan tarian bisu,
 aku memberlalukanmu dengan bambu berhias
 memasuki negerimu,
 engkau masukkan di dalam perut di Wéwangriwu."
 Menyembah sambil berkata Sawérigading,
- "Baik sekali ucapanmu tuanku

hanya langit saja di atas perkataanmu.

Tetapi aku minta maaf tak singgah

sebab agak segera kepergianku.

Mudah-mudahan saja tuanku, kita selamat

- siapa lagi yang aku andalkan
di dalam hatiku, selain tuanku."

Menjawab Tejjoorisompa,

"Tidak baik anak Dukelleng

engkau tidak memasukkan di dalam perut

- hasil tanahmu di Wéwangriwu.

Aku masih bersepupu sekali

raja nenekmu Wé Nyiliktimo

yang muncul di busa air bersama usungan keemasan
diiringi gelombang.

- Biar saja engkau tinggal
dimuara makan minum.

Kalau engkau tak ingin naik ke istana

nanti sesudah engkau makan baru berangkat."

bersamaan dua berkata,

- To Sulolipu, Toappémanuk,

"Aku memperingatimu raja adikku

mari kita singgah di Wéwangriwu.

Nanti sudah makan baru kita berlayar

berat sekali kalau kita tak meluluskan

- permintaan ucapan Sri Paduka

sebab sangat engkau di senangi sekali

masih bersepupu sekali

Sri Paduka yang muncul di busa air

bersama usungan keemasan diiringi gelombang."

- Menjawab Toapanyompa,

"Kita singgah saja kakak La Nanrang,

La Massaguni, di Wéwangriwu.

nanti kita sudah makan baru berlayar."

Gembira sekali Tejjoorisompa

- mendengarkan ucapannya

- cucu sepupu sekalinya.
 Berkata Tejjorisompa,
 "Memerintahlah To Pawelleri
 supaya mereka mengumpulkan kemari
 - n'aranya para penyadap,
 memungut juga tangkapan jermal para nelayan,
 baru kembali ke Wéwangriwu
 memerintahkan membakar kerbau ribuan ekor
 mempersegera kemari perjamuannya
 - cucu mahkota kesayanganku
 engkau ambilkan anak raja
 orang pinsengputé ratusan orang,
 sekian pula penghulu negeri orang Tanatekko.
 Sekian pula bangsawan tinggi orang Tessiabéng,
 - engkau ambilkan pula juak berpontoh
 ribuan orang di Wéwangriwu.
 Sekian pula pelayan pembantu.
 Perintahkan juga membongkar isinya
 para-para lotengengjauar
 - supaya diturunkan semua isinya
 harta benda isi bobo cina.
 Perintahkan juga supaya di panggil penghuni kampung
 supaya membawa perjamuan ke muara,
 suruhlah beriringan semua kemari
 - upeti hadiahnya orang kampung,
 harta benda isi bobo cina.
 Katakan juga wahai To Pawelleri
 yang dipertuan di negeri ini
 melabuhkan wangkang di muara."
 - belum selesai ucapan Tejjorisompa
 berangkatlah To Pawelleri
 kembali ke Wéwangriwu
 mempersegera perjamuan Oponna Warek.
 Berpindahlah Tejjorisompa ke Lawélenréng.
 - Segera saja Oponna Warek mengatakan,

"Silahkan datang duduk kemari, tuanku,
di pelataran perahu ini."

Pergi duduk Tejjorisompa berdekatan
dengan cucunya.

- Sawérigading sendiri
menyuguhi sirih lalu menyirih raja tuannya.

Gembira sekali pagung di Wéwangriwu
mengusap-usap badannya

cucu kesayangannya sambil berkata,

- "Persis engkau anak Lawé bersepupu sekali
Pallawagauk di Tompo Tikka

I La Gilingeng di Singkiwéro

I La Datunna di Sawammégga.

Persis sekali kelihatannya

- keadaan peribadimu bersepupu sekali.

Persis sekali biji matamu

bagaikan saja permata sama dibersihkan,

belum disebut sudah ketahuan

keturunan orang Botillangi turun menjelma,

- tunas orang Pérettiwi yang dimunculkan di dunia."

Berkata lagi Tejjorisompa,

Apakah maksudmu anak Lawé

engkau berangkat berlayar.

Sangat dipantangkan oleh Sri Paduka

- manurung di Aléluwuk, melewati samudra

yang dinaungi payung manurung."

Menyembah sambil berkata Sawérigading,

"Aku berlayar tuanku, pergi merantau

perjodohan sesama derajatku di Cina."

- Menjawab pajung besar itu,

"Memang terkenal sekali kecantikannya, anak Lawé,

anak bungsunya raja Cina

yang bernama I Wé Cudai,

yang bergelar Daéng Risompa.

- Mereka tiga orang yang terkenal

- di Botillangi, kecantikannya
dikagumi kemolekannya
selalu disebut-sebut keistimewannya.
Wé Tenriabéng di Aléluwuk,
- Wé Tenrirawé di Tompo Tikka,
I Wé Cudai di Tana Wugi.
Ketiganya itu dijadikan
buah mulut kecantikannya,
tiada juga sesamanya
- di Alélino keistimewannya."
- Berkata lagi pajung besar di Wéwangriwu,
"Janganlah engkau berlayar La Maddukelleng.
Jangan sampai engkau dianggap sebagai pedangan Patani
Jawasugi yang berlabuh....
- Engkau melamar tetapi tidak diterima.
Tinggallah engkau anak Lawé di Wéwangriwu,
aku sendiri yang akan ke Cina mengadakan lamaran
kepada Opunna Cina.
Nanti engkau dapat diterima baru aku kembali.
- Supaya orang Cina dapat menyaksikan mahar.
Nanti saya yang menanggung semuanya
mahar orang Selli pemberianmu,
harta benda tak terhitungmu.
Apakah di Wéwangriwu engkau jadikan mahar
- engkau simpan untukku Tanatekko
Tanatekkokah yang engkau jadikan mahar
engkau simpangkan untukku di Wéwangriwu.
Nanti setelah maharmu itu sudah terselesaikan
sudah berada di rumah pemberianmu
- barulah kita beriringan pergi ke Cina
pergi kawin di Tana Wugi.
Andai kata sudah besar anakku
yang dinamakan Collikpujié,
itulah saja yang kupersandingkan engkau.
- Biar saja ratusan, biarpun ribuan

jumlah isterimu
yang menjadi penghuni istana,
itulah nanti yang kupersiapkan
menjadi raja di Tessiabéng.

- Banyak juga anakku
tetapi hanya anak bangsawan biasa saja.
Hanya itulah anakku
yang seibu I La Dewata, Colliku^pjié
orang langit juga ibunya."
- Menyembah sambil berkata Sawérigading,
"Aku merasa bersyukur sekali terhadap ucapan tuanku.
Aku junjung di atas kepala perkataan tuanku itu.
Tetapi biarlah aku berlayar ke Cina tuanku,
menyelasaikan kehendak hatiku."
- Sudah siaplah bahan perjamuan
Opunna Warek di Wéwangriwu.
Bagaikan ombak berhempasan
perintah Tā Pawelleri.
Belum ada keramaian sesamanya
- perupacaraan yang diaadakan tak demikian juga,
jumlahnya orang banyak yang berkumpul
diangkut keluar di muara.
Bagaikan saja rakit keluaranya angkutan baki-baki
sampah^s sampah dibawa arus mengalir bahan makanan,
- mengalirnya keluar
menuju ketanjung pelabuhan perahu.
Diaturilah baki-baki
dibawa naungan pohon asana berkaitan.
Sudah siap terhidang talam-talam.
- Sudah cukup semua makanan para pengiring.
Berkatalah Tejjorisompa,
"Ringankanlah dirimu anakku naik ke darat
di bawa pohon majémpangi.
Naiklah semua wahai To Sulolipu bersepupu sekali
- jangan ada yang tinggal tengang di perahunya."

- Berangkatlah Sawérigading
 bergandengan tangan Tejjerisompa
 naik keatas di bawah naungan
 tangkai pohon asana yang berkaitan,
 - pergi duduk di atas tikar.
 Bersamaan semua naik orang banyak.
 Pergi duduk Langi Paéwang
 berdekatan dengan Tejjerisompa
 pada naungan pohon majémpangi.
- Diaturlah tempat minuman,
 berseliweranlah orang pilihan pelayan,
 diangkutlah talam-talam emas
 tempat makannya Opunna Warek,
 ditutupi kain dusi diselimuti surulagenni
 -ditindis dengan pontoh berkait.
 Diangkutlah bahan makanan
 saling berpapasanlah bawaan baki-baki
 sudah terhidang semua talam-talam,
 sudah cukup semua makanan para pengiring.
- Dibersihkanlah jari tangannya
 Opunna Warek, Tejjerisompa.
 Hanya sebuah talam emas berdua
 cucu sepupu sekalinya itu.
 Mulai makanlah orang besar itu.
- Bersamaan semua makan orang banyak.
 Bagaimana saja burung putih be^terbangan
 kisaran mangkuk-mangkuk Jawa,
 tempat minumannya orang banyak.
 Bagaimana bara tersebar lengan
 - orang berkalaru sekati
 yang mengibaskan kipas emas,
 memegang alat sérorisupa.
 Belum berkurang isi baki sudah ditambah,
 Belum setengah tempat minuman sudah diisi terus.
- Berkata Tejjerisompa,

- Silahkan makan anak Lawé.
 Nikmatilah hasil tanahmu
 apakah masak nasinya
 tak masak lauk pauknya.
- Mungkin masih mentah nasinya
 tak matang lauk-pauknya,
 sebab engkau mengetahui
 barang segera dipercepat."
- Menjawab Sawérigading,
- "Jan^{gan} demikian ucapanmu raja tuanku.
 Tidak ada juga perbedaannya
 di Wéwangriwu di Aléluwuk."
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu
 dibersihkan kembali jari tangnnya,
 - membersihkan mulut
 disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam keemasan sekati.
 Rembang tengah hari baru berhenti makan orang banyak.
 Diangkut kembali tempat minuman.
 - Berkatalah Tejjerisompa,
 "Ambillah semua wahai kalian
 mangkuk-mangkuk tempat minummu
 para pembantu pelayan yang meladenimu."
 Berkata lagi pajung besar di Wéwangriwu,
 - "Ada tiga ratus wahai anak Lawé
 anak orang kaya orang Mallagenni
 berpakaian lengkap kupersiapkan untukmu,
 sekian pula anak orang kaya orang Wéwangriwu,
 sekian ribu anak orang banyak
 - apakah engkau pertaruhkan di^a panggung emas
 atau engkau hadiahkan sebagai pekasih
 dari pekerjaan salamu^h di gelanggang.
 Seratus untuk To Sulolipu bersepupu sekali
 orang gembala, seribu buah cinaga gading
 - yang berisi emas *murai*.

Sepuluh anak gembala setiap anak raja pendamping.

Berkata lagi Tejjourisompa,

"Kalau engkau beruntung

sampai terkabul cita-citamu

- engkau ikutkan ke Aléluwuk isterimu itu

singgahlah engkau di Wéwangriwu

engkau berkumpul di negerimu ini."

Tunduk saja Pamadelletté

mencururkan air matanya.

- Menangis sambil berkata Sawérigading itu.

Apakah dapat kembali raja tuanku

orang yang sudah terkubur di tanah

maka aku juga dapat kembali ke Aléluwuk."

Terkejut sekali hati Tejjourisempa mendengarkan

- perkataan Sawérigading itu.

Berkata pajung besar di Wéwangriwu,

"Apakah maksudmu La Maddukelleng

engkau marah demikian pada kerajaanmu."

Menangis sambil berkata Sawérigading,

- "Aku kena musibah besar tuanku

lalu menjadi buah mulut pembicaraan

kedunguanku berpikir,

kebodohanku di dalam hati.

Aku kembar emas maka aku mencintainya

- sekembar emasku itu, tetapi aku ditolak,

maka aku sangat marah dan bersumpah

tidak mau lagi kembali ke Aléluwuk."

Menjawab Tejjourisempa,

"Menjadi warisan bagi kita di Toddattoja.

- Menjadi keturunan juga di Uriüu

yang merasa cinta pada saudaranya

orang sekembarnya.

Sebabnya maka tidak ada saudaraku di dunia

karena aku merasa cinta

- kepada saudara kembarku, tetapi aku ditolak.

- Itulah sebabnya nenekmu naik
berjodohan di Rualletté
yang bernama Wé Juruwadeng."
- Terri makkeda Batara Wéwang,
- "Hanya engkaulah Sawérigading, Pallawagauk,
yang bersamaan derajat bersepupu sekali,
raja berdarah murni tak ada sesamamu
di Alélino, di Botillangi ber^edrajat murni
dari kedua pihak, di Botillangi dan Toddattoja
 - yang seibu tak ada perbedaannya
dari kandungan yang melahirkan
Wé Adiluwuk, Wé Opu Senngeng
bersepupu sekali bersamaan derajat
I Lajiriwu, Batara Lattuk
 - seibu dan seapak,
masing-masing tunas dari Patotoé.
Seibu tetapi tidak seapak
Wé Nyiliktimo dengan Dettialangi,
anaknya Sinaungtoja di Uriliu
 - yang beristana Sao Selling.
Kawinlah Wé Nyiliktimo dengan Batara Guru
melahirkan Batara Lattuk.
Kawinlah Dettialangi dengan Batara Unru,
lahirlah I La Jiriwu.
 - Kawinlah I La Jiriwu dengan Wé Adiluwuk,
lahirlah Pallawagauk dengan Wé Tenrirawé.
Kawinlah Batara Lattuk dengan Wé Opu Senngeng,
dialah melahirkanmu berdua Wé Tenriabéng.
Maka dua kalilah wahai Dukelleng bersepupu sekali
 - I La Jiruwu dengan Batara Lattuk.
Hanya nekgaulah berdua kakakmu Pallawagauk,
yang dijadikan tunas oleh patotoé di dunia,
yang memerintah isi kolong langit permukaan bumi
engkeu menundukkan di bawahmu sesamamu raja.
 - Tetapi masih tinggal di Aléluwuk

- semua mengikut di Aléluwuk
 sampai dimana saja dilabuhi cadik emas
 negeri tempat tinggalnya,
 yang dinaungi langit negerinya
- kesemuanya tunduk dibawah perintah
 pajung kemilau manurung di Aléluwuk
 semua bersamaan pergi
 meninggalkan kerajaanmu
 kekuasaan besarmu tak terhinggamu
 - kebesaran derajat ketinggianmu.
 Wé Tenriawé terbuang pergi ke Wadeng
 engkau Lawé membuang diri ke Alécina.
 Sudah berjodohan juga Pallawagauk
 kawin bersama dengan karaéng Mégga
 - Pancaiwéro Daéng Riletté.
 Sudah datang turun di dunia Pancaiwéro
 mengawasi istana di Tompo Tikka
 turut memerintah memelihara kemuliaan
 sepupu sekalimu Pallawagauk."
 - Menangis sambil berkata Sawérigading,
 Kalau beliau itu tuanku,
 raja tuanku di Tompo Tikka
 ada saja bagi beliau itu
 anaknya yang tinggal bersama.
 - Adapun raja tuanku sendiri di Aléluwuk
 tiada lagi anaknya yang dilihat.
 Aku sendiri membuang diri ditempat yang jauh,
 Wé Abéng sudah dibawa mengikut
 naik keatas di Botillangi
 - oleh suami yang memeliharanya
 yaitu adikku Remmangrilangi."
 Menangis sambil berkata Tejjerasompa,
 "Rupanya kena musibah anakku Opunna Luwuk,
 Rupanya ditinggalkan oleh kedua anaknya."
 - Berkatalah Opunna Warek,

"Apakah masih jauh negeri Cina tuanku
masih lama perjalanan ke Tana Wugi,.
Tunjukkanlah aku tuanku, letaknya Sabbang."

Menjawab Tejjerisompa,

- "Kalau ini yang engkau lalui
cabang sungai yang membelok,
paling lama dua bulan lagi, anakku
baru engkau merapat di pelabuhan.
Kalau engkau lalui pusaran arus
lebih sepuluh malam lagi
engkau merapat di pelabuhan,
mendekatkan cadik di pohon padada.
Perjalanan belok membelok ke Cina
belok-belokan juga ke Sabbamparu.
- Arah pelayaran ke sebelah Tenggara
muara sungai tempat berlabuh
pohon lessé Mangkasa di sisi kanan
pohon kayu manis menyemak.
Itulah yang selalu mematahkan
- tiang-tiang perahu orang wangkang
yang membikin tak karuan pedagang
menghancurkan harta benda para anak perahu."

Menjawab Sawérigading,

- "Biar saja tuanku, saya melalui saja
papasan air yang berpusar.
sebab ingin segera aku melabuhkan wangkang
pada waktu terbitnya bulan muda.
Menyembah sambil berkata Opunna Warek,
"Aku pamit tuanku untuk berlayar."
- Mempersilahkan Tejjerisompa mengatakan,
"Peganglah semangat kehiyanganmu.
Mudah-mudahan sampai wangkang emas tumpanganmu
melalui samudra, melewati laut yang luas.
sampai dengan selamat di Alécina
- tak terhalang cita-citamu."

- Berangkatlah Oponna Warek
 meniti pada cadik melangkahi barateng gading
 pergi duduk di pelataran Wélenreng.
 La Panarang sendiri yang memerintahkan
- supaya diturunkan kemudi keemasan
 diangkat jangkar
 lalu memanterai tiang agung hiasan wangkang.
 Berkata Panritaugi,
 "Mendayunglah wahai Selayar
 - bergajung jugalah orang Waniaga."
 Bersamaan merengkuh dayung orang Selayar.
 Bersamaan berpaling menumpukan gajung orang Waniaga.
 Bergoyanglah dayung keemasan yang indah.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah meninggalkan nelayan di Wéwangriwu.
 Persis naiknya pasang besar
 mengembus pula angin kencang
 bertiup pula bayu,
 sudah terpasang semua peralatan
 - andalan perahu itu.
 Bergerakan saja nampaknya
 peralatan Wélenréng
 diembus angin ditumpu arus
 didorong oleh bayu.
 - Duduklah Tejjorisompa mengikuti mata
 wangkang emas tumpangan
 cucu kesayangannya itu
 amat merasa kecil hatinya menyaksikan
 menggemuruh perahu keemasan
 - tumpangan La Tenritappu.
 Nanti setelah tak dilihat lagi keberangkatan
 cucu kesayangan sepupu sekalinya itu
 barulah kembali Lettémangkella di negerinya.
 Tiga malam berlayarnya Oponna Warek
 - sewaktu malam sudah mulai datang

dipergantikan pelita siang malam

dinyalakan obor

pada pelataran Wélenréng .

Menyalalah pelita-pelita

- pada ruangan wangkang kemilau

telah di datangi semuanya

rasa kenangan mengingat negerinya

anak raja pendamping

bangsawan tinggi kapit

- anak orang kaya Polémpang.

Tiada yang dapat menahan

air mata bercucurannya

para penghuni perahu itu

Biarpun para pelayan laki-laki

- perempuan orang dalam pembawa kipas,

mengingat semua

negeri makmur yang ditinggalkannya.

Tidak ada lagi yang mau tidur matanya berbaring

orang Luwuk orang Warek,

- mengenang negeri makmur yang ditinggalkannya.

Adapun yang belum beristeri

ibunya, saja yang diingat-ingat

bapaknya yang selalu dikenang.

Adapun yang mempunyai anak

- selalu saja sakit-sakitan

juga sudah merindu pada anaknya

sudah terkenang juga pada isterinya, kekasihnya,

mengenang juga ibunya.

Mereka mengingat juga bapaknya.

- Hanya saja yang dijadikan penenang air mata

sebagai penghibur hatinya, bahwa

sedangkan yang dipertuan negeri,

pergi meninggalkan kerajaannya

meninggalkan kekuasaan besarnya

- kedudukan derajat tingginya

- apalagi kami ini hanya bawahan
yang selalu menghamba kepadanya.
Pada suatu tengah malam kelam
pada masa datangnya kenangan
- saling mengenang kerinduan
pada waktu tibanya kembali rasa kenangan
sudah waktunya balik tidur mengeringkan keringat
orang yang bersesarung.
Sudah mulai nyenyak tidurnya
 - orang yang selalu berkenangan.
Sadar dari tidurlah Oponna Warek
merasa tertekan raja di dalam hatinya
mengingat-ingat ibu kehiyangannya
bapak orang Botillangi orang yang melahirkannya
 - beliau juga mengenang^{ng} kesemua
isteri-isteri sepupu sekalinya
isteri-isteri biasa ratusannya
turut juga mengenangkan semua.
negeri nakmur tempat tinggalnya
 - kekuasaan besarnya
ketinggian derajatnya.
Menangis sambil berkata Toapanyompa,
"Apakah engkau Tidur kakak La Nanrang aku mebangunkanmu
kalau engkau sadar, bangunlah kemari."
 - Segera saja To Sulolipu bangun duduk
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menenangkan hatinya.
 - Berkata La Panarang,
"Apakah lagi raja adikku engkau membangunkanku
pada tengah malam yang larut ini
tak membiarkan nyenyak tidurku."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
 - "Entah apa gerangan, To Sulolipu

aku dibangunkan oleh rasa merinduku
kepada Sri Paduka suami isteri.

apakah telah di kena
tak enakanya perasaannya

- sampai aku selalu disebut-sebut saja,
atau datangkah saudaranya
datang berkumpul di istana
duduk bersama saling menyebut-nyebut
sampai aku turut di percakapkan
- maka sampai demikian perasaan hatiku."

Bersamaan dua berkata

La Panarang, La Massaguni,
"Menyusahkan hati adik Lawá,
tenangkan saja di dalam hatimu

- menekan perasaan
engkau lupakan saja
Sri Paduka suami isteri
yang engkau pikirkan saja
menganggap diri sudah berada di Cina
- memasuki negeri kita menjelajahinya.
Tiada menyahut Sawérigading
tiada menjawab sepatah kapapun La Pananrang,
membenarkan saja di dalam hatinya
perkataan sepupu sekalinya itu.
- Pada waktu dinihari yang tenang
sudah masanya mengenang
saling mengenangnya orang merindu,
berbalik tidurlah Wé Pananggareng
di datangi rasa kenangan
- kepada suami kekasihnya. *
Segera bangun duduk Wé Pananggareng
menekan badan Wé Tenrigiling.
Menangis sambil berkata I Daruma,
"Apakah engkau tidur aku membangunkanmu
- kalau engkau sadar, bangunlah kemari

engkau bukan belunggu bilik keberuntunganku
 langit-langit indah yang telah menolak
 bilik besar Kekosonganku."

Segera saja Wé Tenrigiling bangun duduk

- mengikat sarung menggulung sanggul
 kemudian membuka palang pintu bilik.
 Berdirilah Wé Panangngareng ke luar.
 bergandengan tangan Wé Tenrigiling pergi duduk
 di samping rumah
- membuka jendela keemasan lalu menjenguk.
 Menangis sambil berkata I daruma,
 "Tunjukkanlah aku kakak Wé Giling
 letak negeri Cina, seluasnya Sabbang."
 Berkata Wé Tenrigiling
- "Itulah wahai raja adikku
 letak negeri Cina selurusnya Sabbang.
 Jauh sekali kelihatan letaknya Awannya."
 Menangis sambil berkata Wé Panangngareng,
 "Cina itulah yang memisahkan cinat kasih, kakak.
- Sabbang itulah yang melinglungkan
 orang yang tak setenngah kemauannya
 tuannya negeri ini
 yang mengatakan akan membawa mati
 mengantar sampai di akhirat.
- Tak diingat lagi raja itu sewaktu dia berkata
 kalau kita nanti sudah tua
 lalu kita mati adik Wé Nannga
 hanya satu peti mayat saja kita berdua.
 Jangan berbeđa hati kita sama menyeberang
- ke alam yang baka
 nanti di hari kiamat kita kelak
 kita berada lagi kembali
 sama halnya sewaktu kita mulai berkeluarga.
 Maka manakah itu kakak Wé Giling
- kita ini belum di timpa kematian

- aku juga belum di gelar orang kematian suami
sampai saja dihantinya tetap berada di Cina
sedang aku tinggal di Luwuk
berselimutkan angin, mengingini baringan bersama.
- Dia sudah tak mengenang janjinya
akan menjadi hancur kehidupannya
sewaktu mereka mengucapkan ikrar
memperdengarkan di langit, mempersaksikan
keris emas andalannya
 - mau saja mati segera
akan hancur kelak kehidupannya
kalau mereka meninggalkan janjinya."
Pada waktu dinihari yang tenang
di datangi Wé Sawéasé kenangan
 - kepada suami yang memeliharanya.
Berdirilah lalu keluar
bergandengan tangan Wé Mappséli pergi keluar
menuju ke pinggir ruangan.
Menangis sambil berkata^{Wé} Sawéasé,
 - "Tunjukkanlah aku Wé Mappséli
langit arah tempat letaknya Cina,
seluruhnya kampung Sabbamparu
yang melin^alungkan Oponna Warek
yang menyebabkan tak kembali ke negernya
 - tak mengenang lagi ucapan janjinya
akan menjadi hancur kehidupannya."
Menghempaskan ingus sambil berkata Sawéasé,
"Tuanhya negeri ini
yang mempercayai mimpi lalu pergi.
 - Mimpi itu adalah suatu yang dusta
yang benar sekali adalah kenyataan
dia telah meninggalkan begitu saja
negeri makmur tempat tinggalnya."
Bangun semua mengenangkan
 - isteri-isteri banyaknya Sawérigadiing

- isteri-isteri biasa ratusannya Toapanyompa.
 Setelah tujuh hari Opunna Warek
 Meninggalkan Wéwangriwu
 berpapasan lagi perahu keemasan tumpangan
- I La Péwajo raja Pao.
 Berpaling sambil berkata To Palinrungi,
 "Turunkanlah semua layarmu
 kebetulan kita sedang berpapasan orang besar."
 Belum selesai ucapan Topalinrungi
 - melipat layar semua bawahannya.
 Berkata I La Péwajo,
 "Sipa lagi remaja yang paling beruntung
 mempersatukan perahu keemasan.
 Sama saja kulihat perahu Wakkatana
 - La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka.
 Ada juga terdapat wangkang emas tumpangan
 Bannyakpaguling dari mancapai,
 ada juga terdapat wangkang emas tumpangan
 La Tuppusolok Toapunnge.
 - Ada juga terdapat wangkang emas tumpangan
 La Tuppugellang Jawa Timur.
 Ada juga terdapat perahu emas tumpangan
 La Togektana Pajung limpo dibarat.
 Ada juga terdapat wangkang emas tumpangan
 - Settiabonga Lompengri Jawa Wulio.
 Ada juga terdapat perahu tumpangan
 La Tenripula Jawa Timur."
- Berdua pula To Sulolipu melihat
 menurunkan layar To Palinrungi.
- Berkata La Pananrang.
 "Siapa kiranya aparat kerajaan Wahai Opunna Warek
 cendikia berfikir
 memperahatikan sebelumnya ^{el}meniti sesudahnya."
 Menjawab Toapanyompa,
 - "Pertemukanlah perahu kakak La Nanrang

aku melihat wajah sesamaku raja
yang cendikia berfikir."

Belum selesai ucapan Oponna Warek
bertemulah perahu Wélenréng

- wangkang emas tumpangan raja Pao.

Berkata To Palinrungi.

"Entah ke manakah tujuan
wangkang emas orang besar.

Negeri manakah yang ditujui

- kampung manakah yang di maksud
dipikirkan orang besar."

Berkata La Panarang,

"Aku menuju ke negeri Cina
yang aku pikirkan,

- tetapi aku tak mengetahui tanjung di Cina."

Berkata lagi La Pananrang

"Dari manakah engkau raja Pao."

Menjawab To Palinrungi mengatakan,

"Aku datang dari Cina."

- Berkata Oponna Warek,

"Pindahlah kemari di perahuku To Palinrungi
kita duduk-duduk bercakap-cakap."

Segera saja To Palinrungi

berpindah duduk di Lawélenréng.

- Congak berkata Pamadelletté,

"Silahkan kemari duduk raja Pao
di ruangan Wélenréng."

Sujud menyembah lalu duduk To Palinrungi
di hadapan Pamadelletté

- disuguhi sirih lalu menyirih.

Berkata La Tenritappu,

"Silahkan aku menyirih sambil bertanya

"Untuk apakah maka engkau diundang Oponna Cina."

Segera saja To Palinrunngi mengambil sirih.

- Menyembah berkata raja Pao,

"Anak^{nya} yang bernama Tenrigéyongi di Buludua kawin dengan Ajipagella orang Saburo."

Menyembah berkata To Palinrungi,

"Sayang sekali kedatanganmu orang besar di Alécina.

- Seharusnya engkau datang bulan lalu, bertepatan sekali dengan upacara di tana Wugi tetapi sudah berhenti keramaian yang pertama, masih menunggu waktu yang berikutnya. Masih ada dua orang anaknya yang sudah berumur
- menunggu perjodohan dipersiapkan perkawinannya apakah keturunan orang Botillangi atau tu^{nas} orang Péréttiwi yang diterimaknya. Andai kata bulan lalu engkau datang, adikku
- sebelum keramaian ditutup."

Menjawab Toapanyompa,

"Siapakah lagi namanya To Palinrungi si dia itu yang telah berjodohan."

- Menjawab raja Pao,

- "Wé Tenriésa namanya yang tua, sudah bertunangan Simpualletté di Wawolonrong, I Wé Cudai namanya yang muda Daéng Risompa gelarnya. Sudah tiga tahun telah disimpan
- harta pertunangan perkawinannya. Settiabonga Lompéngrijawa Wulio. Walaupun Settiabonga sudah diterima lamarannya, tak berhentinya juga selalu ditunggu perjodohan sesama derajatnya .
- ditunggu perkawinannya dengan orang Manurung atau orang Péréttiwi yang muncul menjelma." Gembira sekali La Maddukelleng mendengarkan Ucapan To Palinrungi. Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
- "Hitungkanlah To Sulolipu

bakul karenra ribuan buah
yang ditempati emas kawat
sekian pula cinaga gading
yang berisi telabang Cina

- apalagi pembeli sirih di jalan
untuk bekal sampai di negerinya."

Menjawab Raja Pao mengatakan,

"Engkau sedang melayari perjodohan adikku,
simpan sajalah sebagai tambahan dari padaku."

- Menjawab Oponna Warek,

"Bukan kecongkak^{an} To Palinrungi di hadapanmu.

Walaupun keberadaan harta benda

yang kubawa berlayar dari Luwuk

termasuk mahar orang Selli. pemberianku,

- lain lagi tujuh kali aku

berperang dalam perjalanan,

kukalahkan dan kujadikan tawanan semua

pada permulaan pelayaranku

aku dihambat oleh Bannyakpaguling dari Mancapai,

- La Tuppusolok Toapunngé,

aku dihambat oleh La Tuppagellang Jawariaja,

La Togektana si Rajunglimpo dari arah barat.

Juga aku dihambat La Tenripula Jawarilau,

aku dihambat juga La Tenrinyiwik

- Langirisompa orang Malaka.

Hanya Settiabonga saja

yang menyerah dan bersumpah

akan hancur sehancur-hancurnya

kalau melawan raja besar di Luwuk.

- Aku pilihkan juak seratus orang, puluhan pendayung
yang mengembalikan ke negerinya.

Tiga kali naik dalam setahun

mengabdi orang banyaknya di Aléluwuk."

Menjawab To Palinrungi,

- "Kalau engkau Oponna Warek beruntung

sampai tercapai yang engkau ingini
 lalu engkau kembali lagi ke Luwuk,
 singgahlah engkau adikku di Pao,
 berkumpul di negerimu."

- Tunduk saja Sawérigading
 mengalirkan air mata bercucurannya,
 Menaggis sambil berkata Pamadelletté,
 "Apakah kembali raja Pao,
 orang yang sudah tidur di dalam tanah
- lalu aku kembali lagi ke Aléluwuk."
 Menjawab I La Pawéjo,
 "Apakah maksudmu Oponna Warek
 maka engkau tinggalkan Aleluwuk
 engkau tinggalkan Sri Paduka suami isteri."
- menghempaskan ingus sambil berkata Pamadelletté,
 "Aku telah dibuang To Palinrungi,
 telah disebut-sebut kedunguan hatiku
 kebodohan cara berpikirku.
 Aku kembar emas, lalu aku mencintainya
- orang yang sekembarku itu,
 tetapi aku tak diizinkan orang tuaku
 semua tak setuju, sekitar Luwuk sekeliling 'Warek,
 maka aku marah membuang diri ke tempat yang jauh.
 Bersumpah tak akan kembali lagi ke Luwuk."
- Menangis sambil berkata I Péwajo,
 "Janganlah engkau berlayar adik Lawé
 membuang diri di tempat yang jauh.
 Orang itu Toapanyompa, terlalu kaya sekali
 tak ada yang menyamainya
- raja disujudi dan disembah
 berdarah: murni dibusungi...
 penuh sesak gelang tuangan, tak kelihatan
 keadaan ketinggian kehidupannya
 selalu meburu keuntungan untuk dirinya.
- Walaupun hanya semalam saja

selesainya pasar, dia lebih duluan mengambil tempat dianggap saja sebagai seorang pendatang.

Tetapi Pao adalah negerimu.

Tinggallah engkau adik di Pao

- aku sendiri pergi melamar di Cina.

Nanti engkau hanya dianggap pedagang yang terdampar,

Jawaugi saja engkau berlabuh

mengatakan dirimu sebagai aparat kerajaan

engkau melamar tak diterima oleh orang Cina."

- Menjawab Sawérigading,

"Baik sekali ucapanmu To Palinrungi

hanya batara saja di atas perkataanmu.

Biarlah aku berlayar kakak menuju ke tana Wugi

aku menyelesaikan keinginanku."

- Berkata lagi Toapanyompa mengatakan.

"Apakah masih jauh negeri Cina kakak Péwajo.

Apakah masih lama pelayaran ke Sabbamparu."

Menjawab raja Pao,

"Kuperkirakan engkau Oponna Warek

- tujuh malam lagi pelayaranmu

melalui samudra ini.

Kalau engkau menghadapi tanjung

persimpangan sungai tempat berbelok.

Lagi puluhan malam juga pelayaranmu

- berulah engkau berlabuh di pelabuhan

merapat bernaung di bawah pohon asana.

Adalah belokan yang jauh ke Cina Oponna Warek,

kelok-kelokan juga Sabbamparu.

Tujuh kali berbelok ke kiri

- tujuh kali berbelok ke kanan.

Bonétonra agak di tengah

bersebelahan gunung dengan Sabbamparu.

Itulah yang kita kelilingi

kayu atapang Jawa di sisi kiri kita,

- pohon jessé Mangkasa di sebelah kanan kita.

Pohon seppampulio tumbuh berjejer berkeliling
saling berkaitan daun, rotan merambat menyemak.
Itulah yang menghalang-halangi
tiang-tiang orang wangkang.

- Itulah tempat tenggelamnya
harta-harta anak perahu."
Meminta dirilah To Palinrungi
mempersilahkan Oponna Warek sambil berkata,
"Ingat-ingatlah saya selalu kakak Péwajo
- engkau selalu mengenangku di dalam hati."
Menyembah sambil berkata To Palinrungi,
"Kuur jiwamu orang besar
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Sedangkan engkau menginginkan
- selalu di ingat di dalam hati
yang dinaungi payung manurung
apalagi saya ini yang tidak amu mengharapkan
dikenang di dalam hati.
Mudah-mudahan saja
- sampai dengan selamat wangkangemas tumpanganmu
sampai di Cina berjodohan di tana Wugi.
Siapa lagi yang kuandalkan selain engkau."
Berangkatlah raja Pao
berpindah tempat ke perahunya.
- Berpisahlah arah pelayarannya
Sawérigading, To Palinrungi.
Tujuh malam berlayarnya Oponna Warek
tak di istirahatkan para penggajung
dipergantikan pergi tidur
- para hulubalang yang tak pernah keliru,
para pengemudi yang selalu berhati-hati.
Tinggal setinggi tangga matahari di barat
lalu terbenam di pinggir langit
Oponna Warek menghadapi samudra
- tak berhentinya aliran arus yang berputar,

- dikelilingi apitan gunung
berdatangan turunnya kabut
dihambat oleh gelora laut dan kematian angin
sampai perahu tidak mau berlalu.
- Tiga kali I La Gongkona
naik ke atas tiang agung
memintakan kemudahan, tak dihiraukan oleh dewa.
La Pananrang sendiri berdiri memerintah
menunjukkan jari tangannya
 - menurunkan layar memasang jangkar
melabuhkan perahu melipat layar
mengumpulkan orang banyaknya,
menunggu yang berada di depan
mempersegera datangnya wangkang yang di belakang.
 - Duduk saja Sawérigading termenung
merasa ragu di dalam hatinya menyaksikan
muncul saling berpapasan angin kencang.
Berkatalah To Sulolipu,
"Mengapakah engkau adik Dukelleng
 - engkau duduk saja termenung
merasa ragu di dalam hatimu."
Menjawab Opunna Warek,
"Aku merasa lemah badan kakak La Nanrang
lemas rasa tangan dan kakiku To Sulolipu
 - karena kita tinggal dihambat gelora laut
kematian angin laut
tak diantar lagi angin berhembus
samapi perahu tidak mau berlalu,
hanya terapung-apung saja wangkang emas
 - tumpangan kita di atas air. *
Mungkin juga kita sudah tua
kakak La Nanrang dalam perjalanan
kita tak sampai ^{da} negeri makmur
yang kita selalu dambakan di dalam hati.
 - Aku ingin menyeberangi pinggir samudra

tidak mau berhenti papasan arus yang berputar,
pada pertemuan cabang belokan sungai."

Menangis sambil berkata Pamadelletté,

"Itulah sebabnya To Sulolipu

- maka aku menginginkan saja mengakhiri
kehidupanku di tempatku ini.

Untuk apa lagi aku hidup sengasara hatiku.

Semenjak aku hidup di Luwuk,

belum pernah aku menikmati kehidupan,

- sampai aku berlayar ke tanah Wugi ini.

Kalau sebentar nanti La Pananrang,

kita tak mendarat juga di Cina

tak berlabuh juga di pelabuhannya

sudah kawin juga baru kita tiba, si gadis,

- yang kita dambakan di dalam hati itu,
kita arahkan saja haluan perahu kita
menuju ke Bima pada orang yang berumah emas
orang yang bertangga indah

pada orang yang memiliki tumpukan pontoh kati.

- Kabarnya masih ada tiga putri Sri Paduka
La Tenritatta Datu Gima

yang sudah berumur menunggu jodoh

ditunggukan perkawinannya

apakah keturunan orang Rualletté

- atau tunas orang Péréttiwi yang diterimanya.

Wé Tenridio kabarnya nama yang tua,

Tenribalobo yang di tengah,

dan Batar[^]itoja Daeng Talaga

anak bungsunya.

- Semabarang saja yang kujadikan* jodoh.

Kalau ketiganya sudah di persandingkan
di atas pelaminan

si dia itu di istananya

mereka itu di ruangnya

- kita mengarahkan saja tujuan

- perahu emas tumpangan kita ke Samarilau,
di negerinya To Tenritangkek, To Tenriapung.
Masih ada dua orang anaknya lagi
yang sudah berumur menunggu jodoh
- ditunggukan perkawinannya
dipersiapkan perkawinan sesama derajatnya.
Apakah keturunan orang Botillangi,
atau tunas orang Péréttiwi yang diterimanya.
Khabarnya Tuneklangkana namanya yang sulung
 - Bélojajareng gelarnya.
Atuwérune namanya
Muttiasonrong gelarnya,
anak bungsunya.
Sembarang saja yang dijadikan jodoh.
 - Kalau sudah kawin juga baru kita datang
di dia itu di istananya
mereka itu di ruangnya,
kita mengarahkan saja tujuan
wangkang emas tumpangan kita di Samarilau
 - di negerinya La Tenrisukki.
Masih ada dua orang anaknya
sudah berumur menunggu jodoh
ditunggukan perkawinannya.
Apakah keturunan orang Rualletté
 - atau tunas orang Péréttiwi yang diterimanya.
Batarikunéng nama anak sulungnya,
Tanramakkatu namanya
anak bungsunya.
Sembarang saja yang menjadi jodohku.
 - Kalau keduanya sudah berjodohan
si dia itu di istananya
mereka itu di ruangnya,
biarlah saja saya kakak La Nanrang
berpakaian putih bagaikan pemain judi
 - haru aku berlayar jauh membuang diri.

Tak ada negeri tempat tujuanku.

Setelah tertumbuk wangkang emas tumpanganku
di pinggir langit barulah aku berhenti berlayar,
barulah aku duduk-duduk baik-baik

- duduk menasihati diriku sebagai orang lain
yang sombong meninggalkan negeri
tak mendengarkan nasehat orang tua.
Aku pancangkan keris emas
andalanku, lalu kutelungkupi."
- Berkata La Pananrang
bersamaan dua berkata La Massaguni,
"Kuur jiwamu adik Dukelleng
semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa,
belilah dirimu supaya di dengar To Palanroé.
- Tukarlah dirimu supaya diperhatikan Sang Hiyang.
Tenangkan hati saja adik Dukelleng
memperbaiki yang kusut
merapikan yang tak karuan,
engkau menenangkan dengan baik di dalam hatimu
- yang selalu berpikiran tak menentu.
Hilangkan saja bagaikan sudah terkubur
sudah di akhirat, negeri Aléluwuk itu.
Kita berusaha sedapat mungkin menyeberangi samudra
papasan arus air berputar,
- tanjung penghalang persimpangan belokan sungai
agar kita dapat berlabuh di pelabuhan
kita berhasil mencapai keinginan di Alécina
kita mengajukan lamaran, tak terhalang
engkau duduk bersanding dengan Daeng Kisompa,
- melahirkan anak laki-laki
atau perempuan wahai adikku
yang engkau jadikan penghibur tinggal di Cina,
bagaikan kita kembali ke Luwuk berada di Warek
pada kekuasaan besar kita."
- Menangis sambil berkata Sawérigading

"Sudah berapa bulan kakak La Nanrang
kita meninggalkan negeri makmur tempat kita,
kita menyatimkan orang tua kita."

Menjawab To Sulolipu,

- "Sudah lebih lima bulan adik Dukelleng
setelah kita tinggalkan negeri kita
telah me^yatimkan orang tua kita."

Membuang ingus jerinih sambil berkata Pamadelletté,
"Sudah sekian jugalah rupanya kakak

- tinggalnya orang tua kita
mati tak mati di dalam hatinya
menyumpah-nyumpahi kecelakaan besarnya,
melahirkan anak dua orang, tak menikmatinya.
Lebih merana dari orang mandul,
- seorang naik ke Botillangi,
seorang berlayar^r ke tempat yang jauh."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Pemeliharaan terusnya Sri Paduka ,
La Pananrang, suami isteri,
- kasih sayang tak terhingganya,
kekurang tidur pengawasannya terus
menghias rangka langit-langit tak berhentinya
dan menjumbai amulu tak berhentinya,
nazar kerbau ribumannya,
- ucapan hatinya Sri Paduka
kalau aku sudah tua dan meninggal dunia
sudah ada dua orang anakku.
Sawérigading berada di mahligai
memerintahkan penyempurnaan peti matiku
- tangga tempat berlalunya mayatku
tempat diulurkan peti matiku.
Wé Abénglah di atas istana
mengawasi kesempurnaan kafanku,
memerintahkan pengelolaan langir busaku
- meremaskan jeruk bau dan jeruk jampurangu

air mandi dinginku

dupa harum pencegah bauku.

Telah di dustai rupanya Sri Paduka, La Panarang,
harapan kata hatinya itu,

- ucapan kata yang belum dilahirkannya
tanda telah kematian, tanda berduka
santapan upacara berduka yang dialaminya."
Berpaling sambil berkata La Massaguni,
"Demikianlah itu wahai Oponna Warek
- maka diusahakan tenangnya pemikiran,
dikendalikan di dalam hati
di dengarkan ucapan nasehat orang tua.
Ternyata belum lama engkau berlayar
engkau telah mengingat-ingat semua
- kekuasaan besarmu
kedudukan derajat ketinggianmu.
Nasehat itu hanya berada sebelumnya
sesal itu memang tinggal di belakang adik Lawé."
Tiada berkata Sawérigading
- tiada menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya,
membenarkan saja ucapannya
pendamping raja mulianya.
Membuang ingus berkata Pamadelletté,
"Mungkin sedang berlaku di Luwuk kakak La Nanrang,
- Tidak diperhatikan lagi kesusahan
tak diputuskan perkara-perkara
selalu saja menyebut-nyebutku
orang Luwuk orang Warek mengatakan
perbuatannyalah Sawérigading
- perilaku besarnya Toapanyompa.
Atau sedang diangkatkan
bahan makanan upacara kematianku
maka duduk saja Sri Paduka suami isteri
membasahi air mata bercucuran sebagai pengakuannya
- menyumpah-nyumpahi kecelakaan besarnya."

Menghempaskan badan lalu berbaring Pamadelletté
membantalkan cerana keemasan tempat sirihnya
di pelataran wélenrâng
mengalirkan air mata bercucurannya.

- Tak dirasakan telah nyenyak sekali tidurnya.
Pada tengah malam yang tenang,
Berdirilah Opunna Warek
merasa pilu sekali di dalam hatinya
mendengarkan Ladunrusséreng berbunyi gembira

- saling bersahut sahutan berbahasa Jawa
burung-burung yang aneka macam itu,
yang berbulu jumbai benang Cina

Latangkiluwuk dari Wadeng,
Lawéddaijek dari Selayar

- Buluménrawé dari Wekkeng
Puttéssolok dari Apung,
Cuwimanike dari Saburo,
Békak Maluku dari Abang,
Danngacina dari Séreng,
- dan Arakkarak Ulio.

Berpaling sambil berkata Sawérigading,
"Dengarkanlah To Sulolipu, Toappémanuk
burung-burung yang kita bawa berlayar
sudah menyaksikan kampung Cina.

- Persis sama keadaannya
sewaktu kita pergi menelusuri kampung
kita sudah mau berlabuh di Luwuk.
Rupanya tak Mengetahui
bahwa dia menuju ke Alécina

- untuk bermukim di sana."

Menjawab To Sulolipu,

"Penyakit yang engkau dapatkan adik Dukelleng
kesusahan hati yang selalu engkau rasakan
kalau engkau saja selalu mendengarkan

- burung-burung aneka macam itu.

tidak sama halnya dengan manusia
yang mengetahui kesenangan dan kesusahan."

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,
"Berangkatlah wahai pelayan orang Luwuk

- engkau bangunkan di dalam
Phang ri Luwuk, Puang ri Warek."

Berangkatlah pelayan orang Luwuk masuk ke dalam.

Dibangunkanlah I Wé Salareng, Wé Apallangi.

Bangunlah Puang ri Luwuk

- mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin, menyirih
menenangkan hatinya.

Berangkatlah puang itu menuju ke luar
pergi duduk dihadapan Oponna Warek

- membuka cerana keemasan sambi berkata Sawérigading,
"Silahkan menyirih Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
aku bertanya keadaan malam tadi
nasib yang diberikan To Palanroé.

Terlalu nyenyak sekali tidurku

- aku menyaksikan matahari jatuh
bersamaan jatuhnya bulan
terus jatuh pada pangkuanku
aku memasukkan ke dalam perut."

Menjawab La Pananrang,

- "Aku juga melihat diriku
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek naik ke Cina
memasuki kampung, mendatangi negeri
mendirikan pancang di tengah negeri.
Aku mengawasi kolong langit permukaan bumi."

- Berpaling sambil berkata La Massaguni,

"Aku lihat juga diriku

Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
naik di Cina mengumpulkan semua
panji perang orang Wugi

- aku tundukkan^{ke} pada pajung."

bersamaan dua berkata

Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,

"Tiada dusta mimpi itu,

tiada omong kosong nasib dari To Palanroé.

- Tercapai cita-citamu kalau tiba di tana Wugi

engkau melamar tak terhalang

tiba di Cina diterima lamaran.

Tiga bulan lamanya diantar maharmu

terus menerus naik tiada hentinya

- gelapnya malam yang mengantarainya.

I Wé Cudai membatalkannya

tidak mau lagi Daéng Risompa,

harta bendamu dikembalikan lebih sehari

lalu dianggap sudah kembali semua

- walaupun benang seutas sudah tidak ada juga

tinggal tersisa di Latanété.

Engkau keberatan, mengadakan peperangan orang Cina,

engkau mengalahkan oran. Wugi.

Engkau mengawini Daéng Risompa

- memperoleh anak tiga orang.

Adapun yang laki-laki

memerintah kolong langit permukaan bumi.

Adapun yang perempuan

dia berkausa atas suaminya.

- Tak dimadu dalam perkawinannya,

dia kemasukan orang Senrijawa.

Seorang juga anak bangsawanmu,

engkau bersama mati Daéng Risompa

bersama menyeberang ke akhirat.

- Hanya dengan peperangan, ^{baru} perkawinanmu sempurna.

Hanya engkaulah La Panarang memutuskan bicara

berada di Cina, yang selalu mengatasi

suka dukanya orang Cina.

Engkau nantinya Toappémanuk

- hanya makan sebelah tanganmu

mengalahkan orang Wugi."

Pada waktu dinihari yang tenang

bangunlah raja Cina

memerintahkan bangun menyalakan pelita

- membakar pelita di ruangan dalam.

Berdirilah I Da Cudai menuju keluar

memerintahkan sesuatu sebagai kebiasaannya

memerintahkan menggantung kelambu.

Baru saja matahari mulai terbit

matahari mulai naik di ufuk timur,

Berpaling Wé Tenriabéng

membuka jendela keemasan lalu menjenguk

kebetulan sekali dilihatnya

layar sutra yang dikembangkan Opunna Warek

- bagaikan saja matahari bersinar

bagaikan matahari mulai naik nampaknya

menyinari seluruh pinggir pantai.

Berpaling sambil berkata raja Cina,

"Saya sudah tua tinggal di Cina wahai kalian

- sudah berubah wajahku, sudah tiga namaku,

sudah berubah pula rambutku

sudah melahirkan anak-anakku,

barusan aku menyaksikan

dua buah matahari

- bersamaan naik matahari di Timur.

Majang, berangkat masuk ke dalam

memberangkatkan kemari tuanmu

kedua orang yang masih gadis itu."

Belum selesai ucapan raja Cina

- berdirilah Wungawé Majang menuju ke dalam

mengetuk bilik keemasan sambil berkata,

"Ibu inang, Sri Paduka di luar

memanggil anaknya keluar."

Dibunyikanlah alat kuur semangat pembangunnya

- Wé Tenriésang bersaudara.

Diramaikan oleh alat kuur semangat kehiyangannya
Wé Tenriaséng Daéng Risompa.

Bangunlah Wé Tenriésang Daéng Risompa
mencuci muka pada mangkuk putih

- menata diri di depan cermin
menenangkan hatinya

Wé Tenriésang I Wé Cudai.

Kemudian berangkat menuju keluar
diangkutkan ujung sarungnya

- dipegangkan lengannya,
berjalan di dampingi inang pengasuh,
diiringi orang pilihan.

Gemuruh suara ruangan yang luas
dilalui oleh orang dalam

- yang tak pernah melewati sekat tengah
menuju keruangan luar
dikelilingi oleh orang banyak
pergi duduk bersaudara
di hadapan orangtuanya.

- Berpaling sambil berkata Wé Tenriabéng,
"Aku sudah tua tinggal di Cina wahai anakku
berkuasa di Tana Wugi memerintahkan negeri,
sudah berobah wajahku, sudah tiga namaku,
aku juga sudah berobah rambut

- sudah melahirkan anak-anakku,
belum pernah aku melihat dua matahari
bersamaan naik matahari di sebelah timur."

Berpalinglah Wé Tenriésang bersaudara

- membuka jendela keemasan lalu menjenguk
memperhatikan disebelah timur
wangkang emas tumpangan Opunna Warek
menyinari laut menerangi Samudra
menerangi seluruh pinggir pantai
- hiasan perahu emas."

- Tertawa saja Wé Tenriésang
tersenyum pula I Wé Cudai sambil berkata,
"Rupanya Sri Paduka sudah bermata tua
sudah berkarat, rupanya sudah tak dapat lagi
- melihat ke arah yang jauh.
Wangkang emas yang saya lihat,
tiang agung layar sutra motif bulan bernaga
layar kain satin ténda dusi
dayung emas, tali beruntai tiga
- pengikat kemudi keemasan,
mayang kelapa hiasan haluan wangkang itu
berjumbai-jumbai di bagian depan.
Kain beribu-ribu hiasan layar itu.
Tali indah yang di pakai menggantungnya.
- Bagaikan saja bara menyala pakaian
perhiasan perahu itu di atas air
padahal engkau mengatakan tuanku
sudah dua buah matahari
yang sedang naik bersama dengan matahari."
- Tak dapat dipercaya di dalam
hati I Wé Cudai.
Wé Tenriabang mengatakan,
"Atau mungkin kampung yang bergerak
atau gunung yang bergerak
- ataukah hutan lebat yang datang kemari
berangkat menuju ke samudra."
Tertawa saja Wé Tenriésang bersaudara,
menjawab orang tuanya,
"Layar banyak kemari tuanku,
- yang akan melalui samudra
yang tuan katakan hutan dan gunung yang bergerak.
Adapun yang tuan katakan gunung yang bergerak
sebuah perahu yang amat besar
ditumbuhi pagar keliling haluan perahunya
- ditempati istana lengkap di atas wangkang itu

dibanguni mahligai gading
 mempunyai penggung besar
 dipagari bambu emas."

Tak dipercaya di dalam

- hati raja Cina.

Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
 "Majang, berangkatlah kedalam
 memanggil Wé Téppoklipu."

Berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam

- pergi duduk di dekat nénék palékkek
 menyentak-nyentak ujung sarungnya
 berkata mengatakan utusan itu,
 "Sri Paduka memanggilmu keluar."

Berdirilah Ida Saragi menuju ke luar

- pergi duduk di hadapan raja Cina.

Berkata Wé Téppoklipu,

"Mengapakah engkau membangunkanku Wé Abang
 tak membiarkan nyenyak tidurku.

Apakah La Sattumpugi kalah dalam sabungan,

- atau engkau ingin mengadakan upacara,
 apakah ada bangsawan mulia yang ingin
 menyamai kedudukan muliamu."

Menjawab Wé Tenriabang,

"Aku bertengkar sepanjang hari ^{dengan} anak-anak.

- Aku mengatakan ada dua matahari
 bersamaan naik sang surya itu.

Anak-anak itu mengatakan,
 hanya layar sutra yang ku[^]lihat
 yang ingin melalui samudra,

- aku mengatakan mungkin gunung yang bergerak
 atautkah hutan dan kampung yang bergerak.

Anak-anak mengatakan

ada sebuah perahu yang amat besar
 yang ingin melalui samudra.

- Apakah memang ada disebut-sebut dari dahulu

bahwa samudra itu dapat dilalui pedagang tak musnah juga melalui samudra itu."

Menjawab Wé Téppoklipu,

"Sudah tujuh kali habis tanggal gigiku

- sudah tujuh kali juga aku berganti kulit sudah tujuh juga tongkat besiku yang habis pupus sudah lebih tujuh orang jadi raja di Cina yang kudampaingi kemuliaannya.

Tetapi kalau mujur si anak-anak itu

- menjadi raja Wé Tenriésang dan Daéng Risompa, belum pernah sebelumnya aku melihat dilalui oleh pedagang samudra itu.

Sekali pernah disebut dilalui pedagang sewaktu termasyur kecantikannya

- Wé Benrigauk Daéng Marowa

sama termasyur kecantikannya

Léngémanasa di Cina Timur

datang kemari seorang raja Jawa keturunan langit yang melahirkan La Sangkariwu

- melayari Wé Benrigauk

berlagak sombong melalui samudra

hancur saja La Sangkariwu melalui samudra.

Tak ada yang muncul para bawahannya.

Ada tiga bulan lamanya orang Wugi

- mengangkut harta benda

penuhi harta rampasan orang Cina.

Kalau nanti anak Wé Abang

tak hancur melalui samudra orang Wangkang itu dia ingin datang berjodohan

- tidak usah engkau mengadakan pertanyaan

terus engkau menyebutkan nilai ukuran.

Mereka adalah bangsawan berderajat tinggi

kalau mereka itu selamat melalui samudra itu."

Tidak dapat di percaya di dalam

- hati I Wé Cudai.

Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
 "Memerintahlah Wé Teppéréna
 mengantarkan kain jemputan Puang di Cina
 supaya datang kemari di istana."

- Belum selesai ucapan raja Cina
 memerintahlah Wé Teppéréna
 mengantarkan kain jemputan Puang ri Cina
 apa yang disebut suruhan raja perintah orang mulia.
 Tiada sirih terkunyah
- sudah datang Puang ri Cina
 menyembah sambil duduk
 di hadapan raja Cina.
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Coba tilik di dalam tenung Puang ri Cina.
- Aku bertengkar dengan anak-anak sepanjang hari.
 Aku mengatakan sudah dua matahari,
 bersamaan naik sang surya itu.
 Wé Tenriésang berkata kepadaku
 ada layar banyak yang akan melewati samudra."
- Maka berpalinglah Wé Tenngakasa menenung
 melihat di dalam tenung waktu menyirih.
 Menyembah sambil berkata Puang ri Cina,
 "I Wé Cudai yang terbuka perjodohnya.
 Tertutup kabur tenungku dengan banjir darah
- dia tidak akan berpisah dalam perjodohnya
 dan akan melahirkan putra
 yang memerintah kolong langit permukaan bumi.
 Adapun yang putri akan ditempati orang Senrijawa.
 Dia berkuasa atas suaminya."
- Selesai mengucapkan ilmu Puang ri Cina itu,
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
 berpapasanlah Opunna Warek dengan penyadap
 ribuan jumlah perahu kecilnya
 menari-nari kelihatan gerakan dayungnya.
- Ada sebuah yang langgar di dekat Lawélenréng

- Berpaling sambil berkata Sawérigading,
 "Amat dungu yang bertanya wahai penyadap,
 memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.
 Apakah nama negeri yang saya hadapi,
 - yang bagaikan saja dihias tanjung itu
 dihiasi kampung itu,
 bagaikan saja awan beriring bangunan rumah itu.
 Mengabut pula asap api yang bersilangan
 pohon beringin pagar kampung itu.
 - bertemu daun kelihatan pohon pinang dan lontar.
 Bagaikan selalu ditempati keramaian kampung itu.
 Memekakkan telinga teriakan para penyabung."
 Menjawab penyadap itu,
 "Benar sekali orang Jawa jauh negerinya
 - yang tak mengetahui negeri Alécina."
 Menjawab Sawérigading mengatakan,
 "Aku bertanya wahai penyadap,
 siapakah nama raja Alécina itu."
 Menjawab penyadap,
 - "Ribuan orang banyaknya aparat kerajaan
 Itupun masih Cinarilau
 Kecuali kalau Cinariaja hanya pada kita saja
 seumpama kalau kita mengasah pada waktu pagi."
 Tertawa saja Sawérigading
 - mendengarkan ucapan penyadap itu.
 Berkata lagi Pamadelletté,
 "Yang saya pertanyakan wahai penyadap,
 yang berkuasa di Cina."
 Menjawab penyadap itu,
 - "Wé Tenngakasa namanya
 yang berkuasa di Cina."
 Berkata lagi Sawérigading,
 "Yang saya pertanyakan wahai penyadap
 yang berkuasa di negeri itu."
 - Menjawab lagi penyadap itu,

"I Wé Sangaji nama dukun kerajaan itu yang berkuasa di Cina."

Menjawab Toapanyompa,

"Yang saya pertanyakan wahai penyadap,

- yang mengemudikan negeri itu."

Menjawab penyadap itu,

"Apakah negeri itu berlayar maka dikemudiakn."

Geli hati Toapanyompa sambil berkata,

"Bukan saja berita yang disebarkan To Sulolipu,

- bukan saja berita yang terkenal bahwa

Wugi orang Cina tukang orang Sabbang

cendekiawan orang Sirigading.

Walaupun hanya orang penyadap

ahli juga berbicara mengeluarkan ucapan.

- Itulah To Sulolipu aku berniat tinggal di Cina

berusaha tinggal menetap di sana."

Berkata lagi Sawérigading,

"Yang saya pertanyakan wahai penyadap

yang dinaiki upeti orang banyak di Alécina."

- Menjawab penyadap itu,

Ribuan banyaknya Cina rilau, Cinariaja.

Itu juga yang laku jualannya

itu juga yang dinaiki upeti orang banyak."

Marah sekali Opunna Warek

- berpaling saja Pamadelletté

membuka cerana keemasan lalu menyirih

lalu mengenakan cincin ruma

di sebelah kanan To Palanroé

cincin rakile di sebelah kiri Palingéé

- menghalangi dengan buaya besar, penyadap itu

menimpakan angin kencang

arus air di tengah laut.

Tenggelam semua perahu kecil penyadap itu.

Biarpun tempat tuaknya tak muncul juga.

- Ada tujuh puluh rumah runtuh

- di Cinarilau dan Cinariaja
menewaskan kerbau dengan gembala
membalikkan penyadap di Sabbamparu,,
- "Hentikan sajalah Oponna Warek
kemarahanmu pada hambamu penyadap itu
sudah menimpa juga yang lainnya.
Kemudian Sawérigading
menghentikan angin topan.
 - Belum juga matahari bersinar dengan cerah
sudah ramailah kedengaran bunyi gendang.
Tiada berhentinya lagi bunyi terompet
berdengung-dengung bunyi genderang.
Tiada berhentinya berbunyi seruling.
 - Berpapasanlah Sawérigading penjual kapur,
ribuan perahu kecilnya memutar jauh.
Hanya sebuah perahu kecil
langgar di dekat Lawélénréng.
Berkata Oponna Warek, "Apakah sebabnya
 - maka raja membunyikan gendang wahai pengapur
sampai tiada berhentinya bunyi terompet.
Apakah ada orang yang memperbuat pantangan
apakah mengambil yang memang bukan haknya
atau memasukkan sesuatu pantangan negeri
 - ataukah terkutuk oleh orang tua,
atau mengupacarai kampak orang besar
atau mewariskan negeri
yang berkuasa di Cina."
Menyembah sambil berkata pengapur itu,
 - "Dewa sedang turun menghukum
ditimpakan kilat petir.
Ada tujuh puluh rumah runtuh di Cinariaja
sekian juga di Cinarilau,
menewaskan kerbau dengan gembalanya,
 - membalikkan penyadap di Sabbamparu.

Itulah sebabnya wahai tuanku
maka diupacarakan upacara pasili soda."

Berkata lagi Sawérigading,

"Rupanya dewa yang turun menghukum, pengapur."

- Berkata lagi Pamadelletté mengatakan,

"Yang saya pertanyakan wahai pengapur

apakah nama negeri yang saya hadapi,

negeri makmur yang saya tujui,

yang bagaikan saja selalu ditempati

- keramaian terus di negeri itu.

Memekakkan telinga suara teriakan para penyabung."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,

"Aku menengadahkan tangan, tuanku

semoga tak terkutuk menjawabmu.

- Itulah yang bernama Cina, tuanku."

Menjawab lagi Toapanyompa,

"Siapakah juga namanya

yang memerintah di Alécina."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,

- "La Sattumpugi namanya yang laki-laki

yang memerintah di Cinarilau,

Wé Tenriabang nama istrinya.

Dia kawin bertetangga

menyatukan negeri itu,

- meluaskan keadaan kampung

mempersatukan tempat pelabuhan orang banyaknya,

melahirkan anak sejumlah lima belas orang

memerintah semua negeri makmur.

Dua orang anaknya masih gadis belum bersuami.

- Tinggal sudah berumur menunggu jodoh,

diharapkan nasibnya

apakah keturunan dari Botillangi

ataupun tunas dari Péréttiwi yang di terimaknya."

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,

- "Siapakah namanya yang belum berjodohan itu."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,
 "Wé Tenriésang namanya yang tua, tuanku
 yang mengambil warisan dari orang tua laki-laki
 dipersiapkan menjadi raja di Cinarilau.

- I Wé Cudai namanya yang muda
 yang mengambil warisan dari orang tua perempuan.
 Itulah yang menjadi raja di Cinariaja."
 Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "Pindahlah keperahuku wahai pengapur
- kita duduk bersama berbicara-bicara."
 Menyembah sambil berkata pengapur itu,
 "Aku minta maaf tak pindah, tuanku
 sebab jauh sekali tujuan pelayaranku
 aku juga mengangkut kapur bakarku."
- Menjawab Pamadelletté,
 "Buang saja kapur bakarmu itu
 di samudra, wahai pengapur,
 aku menggantinya dengan harta benda."
 Segera saja pengapur itu
- naik ke atas Lawélenréng.
 meniti cadik keemasan melangkahi barateng gading.
 Sujud menyembah lalu duduk
 di hadapan Oponna Warek.
 Berkata Sawérigading,
- "Bukan kecongkakan wahai pengapur,
 tak duduk di hadapanku orang yang berdestar guni.
 Berikanlah pengapur ini To Sulolipu,
 sarung sarebba Jawa bernaga
 dengan destar kain sujilamatti
- keris emas gading berukir,
 pontoh berbentuk burung berhias
 aku jadikan sahabat karib."
 Diberikanlah pengapur itu
 sarung sarebba Jawa bernaga
- dengan destar lipu ritimo

ikat pinggang sujilamatti, gading berukir,
pontoh berbentuk burung berhias.

Berdirilah pengapur itu

lalu menanggalkan destar lusuhnya,

- kemudian mengenakan pakaiannya,
pergi duduk di hadapan Opunna Warek,
Berkatalah Pamadelletté,

"Ceritakanlah kepadaku wahai pengapur
adat istiadat di negeri Cina ini.

- Apakah tidak ada laki-laki
yang dilahirkan oleh Opunna Cina.
maka perempuanlah yang dipersiapkan
menjadi raja di Alécina."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,

- "Diamlah tuanku aku menyampaikan kepadamu
adat istiadat kemuliaan sesamamu raja.

"Anak sulung La Tenriranreng
bertempat tinggal di Baringeng
dia diangkat menjadi raja di Bekkepputé

- pergi ke Lagusi mencari jodoh
dia kawin dengan Wé Duppasugi orang Lagusi.

Dilahirkan lagi La Makkasau,
dia bertempat tinggal di Bulu
dia diangkat menjadi raja di Sabbang

- di Wugilah berjodohan
kawin dengan Wé Tenrisinrang orang Bulu.

Dilahirkan lagi Wé Tenrijéka,
bertempat tinggal di Témpe,
dia mendapatkan jodoh di daerah Wage

- kawin dengan La Tenripada
dia meluaskan negeri,
mempersatukan pelabuhan orang banyaknya.

Dilahirkan lagi Wé Tenrilonga,
dia bertempat tinggal di Pacing

- di daerah Mampu berkedudukan

- kawin dengan I La Pabbatah La Tenrilolang.
 Dilahirkan lagi Wé Tenrilallo
 dia bertempat tinggal di Lompomajang
 kawin bertetangga dengan Daéng Siutté orang Majang
- mempersatukan negeri.
 Dilahirkan lagi Wé Tenriliweng
 dia bertempat tinggal di Soppéngriaaja
 kawin dengan Daéng Pallallo Soppéngrilau.
 Dilahirkan lagi Wé Tenripéso,
 - dia bertempat tinggal di Lamuru
 kawin dengan La Tenribali
 mempersatukan negeri,
 dia meluaskan negeri
 mempersatukan pelabuhan orang banyaknya.
 - Dilahirkan lagi Wé Tenriruwa
 bertempat tinggal di Laju
 di daerah Lompok berkedudukan
 kawin Dengan Daéng Mamala orang Lompok.
 Dilahirkan lagi Tenriwéwang
 - bertempat tinggal di Téamusu
 di daerah Mandar berkedudukan
 kawin dengan Daéng Massikki di Balannipa.
 Dilahirkan lagi Ténriséréngeng
 di Bakkek dia berkedudukan.
 - Kawin dengan La Pattigellek.
 dilahirkan lagi Wé Tenriagi
 bertempat tinggal di kampiri
 dia mendapatkan jodoh di Rappang
 kawin dengan orang Rappang.
 - Dilahirkan lagi Tenritalunruk*
 bertempat tinggal di Pao
 kawin dengan La Pattigellek di Pationgi.
 Dilahirkan lagi Tenrigeongeng
 dia bertempat tinggal di Bulu dua
 - di daerah Saburo berkedudukan

kawin dengan Ajipagella orang Saburo.
 Tianggal dua orang anaknya yang masih gadis
 Tinggal sudah berumur
 menunggu perjodohnya

- diharapkan perkawinannya

apakah keturunan orang Botillangi
 itu tunas orang Péréttiwi diterimaknya.

Wé Tenriésang sudah bertunangan

Simpuwallétté di Wawolonrang.

- I Wé Cudai bertunangan dengan Settiabonga
 Lompéngriŋawa Wulio.

Walaupun sudah diterima lamaran Settiabonga
 tak berhentinya juga ditunggukan

keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,

- tunas orang Péréttiwi yang muncul."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,

"Mohon aku pamit tuanku, untuk berlayar
 aku juga mengangkut kapur bakarku."

Berkata Sawérigading,

- "Buanglah kapur bakarmu itu wahai pengapur,

aku menggantinya dengan harta benda."

Dibuanglah kapur bakarnya pengapur itu.

dipenuhinya harta benda, perahu kecilnya.

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,

- "Berikanlah To Sulolipu pengapur itu

kampak tajam harta aneka macam

pembersih pinggir pematang."

Menjawab La Pananrang,

"Jangan engkau berikan hambamu wahai adikku

- yang berat dapat menenggelamkan wangkang

nanti tenggelam di tengah jalan

sampai tak dinikmati pemberian hambamu itu.

Mudah-mudahan saja panjang umur

selamat mendarat di pelabuhan

- hambamu itu memilih yang disukainya."

- Pamitlah pengapur itu
 Mempersilahkan juga Oponna Warek.
 Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,
 "Apakah masih jauh negeri Cina itu pengapur,
 - masih makan waktukah Sabbamparu itu."
 Menyembah berkata pengapur itu,
 "Kelokan-kelokan menjauh, negeri Cina.
 Belok-belokan negeri Sabbamparu.
 Aku memberitahumu sebelumnya, tuanku.
 - Ada sebuah bukit pasir
 bersebelahan gunungnya Sabbamparu.
 Itulah yang dikitari.
 Tujuh kali membelok ke kiri,
 tujuh kali belok kekanan.
 - Ketapang Jawa disebelah kiri,
 pohon Lessé Mangkasa disebelah kanan
 tumbuh berjejer menghutan
 rotan-kemuni menjalar, daunnya menyemak.
 Itulah yang mengait merobek
 - tiang tinggi perahu wangkang
 kalau sedang melalui pohon padada.
 Itulah tempat tenggelam
 tenggelamnya harta benda orang wangkang.
 Itulah yang tak menyelamatkan
 - wangkang emas tumpangan penghuni wangkang.
 Kalau engkau membelakangi, wahai tuanku
 tanjung penghalang cabang sungai yang berbelok
 masih puluhan malam pelayaranmu
 barulah engkau mendarat di pelabuhan
 - memasuki naungan pohon asana.
 Kalau engkau melalui samudra
 tinggal tujuh malam pelayaranmu
 dapat mendarat di pelabuhan
 merapatkan cadik di pepohonan padada
 - memasuki naungan tuwung itu."

Menjawab Toapanyompa,
 "Biar saja aku melalui samudra
 sebab aku akan persegera
 melalui samudra itu

- arus berpapasan yang berputar
 sebab aku mempersegera kepergianku
 melabuhkan wangkang di pelabuhan.
 Aku sudah dinasibkan oleh I La Patoto
 dinasibkan pendek umur di dunia."
- Menyembah sambil berkata pengapur itu,
 "Biarlah saja aku, wahai tuanku
 berlayar duluan supaya aku tuntun
 wangkang emas tumpanganmu
 kita sama mati atau hidup
- melewati samudra itu
 arus berpapasan yang berputar."
 Gembira sekali Toapanyompa mendengarkan
 ucapan pengapur itu.
 Berpaling sambil berkata Pamadelletté,
- "Memerintahlah kakak La Nanrang :
 menegakkan tiang agung untuk berlayar."
 Menjawab La Pananrang mengatakan,
 "Aku akan memerintahkan
 menegakkan tiang agung untuk berlayar
- kalau sudah sampai hari talettung
 tettalebana di Botillangi
 hari baiknya di Péréttiwi
 dan juruwatta juga di dunia
 tak saling bertengkarnya di permukaan bumi.
- Juga pada hari turunnya Sri paduka
 yang meretas di ruas bambu.
 Dan hari munculnya Sri paduka^{yang} muncul di busa air
 bersama usungan keemasan diiringi busa air."
 Menjawab Opunna Warek mengatakan,
- "Belum pernah kakak La Nanrang

- aku tak menuruti kemauanmu.
 Aku menganggap lebih baik
 engkau berangkat memerintahkan
 mendirikan tiang agung, kita berlayar."
- Tiada berkata La Pananrang
 tiada menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya.
 Pergi saja berbaring To Sulolipu
 pada pelataran Wélenréng.
 Berdiri sendiri Oponna Warek
 - mendirikan tiang agung
 mengembangkan layar sutra bulan bernaga
 andalan Wélenréng itu.
 Bersamaan menghembusnya angin
 maik juga pasang besar
 - bertiup angin kencang,
 sudah beriringan pula kelihatannya
 keberangkatan pelayaran Oponna Warek,
 Ditarik oleh layar dibawa arus
 didorong oleh angin kencang.
 - Lima malam berlayarnya Oponna Warek,
 sudah memasuki samudra
 arus berpapasan yang berputar.
 Sudah dihadap gelap di muka, gelap di belakang.
 Naikberpapasan angin kencang dan topan.
 - Sudah ditimpa angin tornado Oponna Warek.
 Sudah hanyut semua hulubalang yang tak keliru
 jurumudi yang selalu hati-hati.
 Tak kelihatan tepapak tangan yang dibalik
 tak nampak lagi mana barat dan timur.
 - Segera saja I Wé Salareng Puang ri Luwuk,
 Wé Apallangi puang ri Warek.
 Menghentikan angin Puang ri Luwuk,
 menahan petir Puang ri Warek
 tetapi angin tak mau berhenti,
 - guntur bertambah keras lagi.

Saling bersabungan kilat petir.

Bagaikan mau terbalik Wélenréng,

bagikan mau terbalik Marioga,

tenggelam separuh Wakkatana.

- Gemetar badan orang banyak.

Sudah mera a ragu di dalam

hati To Sulolipu.

Segera saja La Pananrang

dia sendiri menggulung layar, menurunkan tiang agung,

- menurunkan jangkar melipat layar

mengumpulkan orang banyaknya sambil berkata,

"Sudah datang nasehat tak dihiraukanku Dukelleng.

Hentikanlah petir Toapanyompa

menyelamatkan jiwa rajamu

- tak digantikan oleh bangsawan tinggi.

Engkau sendiri berpakaian orang Rualletté

berkemas orang Senrijawa.

Engkau sendiri yang memintakan

jalan untuk dilalui orang banyakmu."

- Berpaling sambil berkata Pamadelletté,

"Congkak sekali anak dewa

yang memenuhi samudra ini

menimpakan angin kencang

tunas keturunan Manurung di Aléluwuk."

- Berdirilah Sawérigading

menanggalkan sarung bawah pakaiannya

lalu mengenakan sarung pakaian bulan langitnya

raja manurung di Aléluwuk.

Dikenakan pontoh angikkanging bulannya

- yang meretas di ruas bambu, a

dikenakan juga cincin rakile di sebelah kanan Patotoé

cincin ruma di sebelah kiri Palingée

dengan destar sudalangi

berselempang kain patolaguri.

- Ada tujuh puluh hamba dewa mengangkat obor

sekian juga yang memegang talam
yang dipenuhi bertih orang Ruallétté.
Berangkatlah Sawérigading

pergi duduk diatas wangkang

- di naungi payung emas
pergi menumpukan alat pacoda lakko
menjatuhkan telur sirih-berlembar
mengorbankan tujuh orang oro^{di} haluan Wélenréng
menazarkan orang buleng dan orang péndek,
- menyembah ke atas di Botillangi
mengharapkan di Péréttiwi mengatakan,
"Sayangilah tuanku, ingatlah hambamu ini
aku yang hina dina ini tuanku,
sedang lapar dan dahaga
- semoga tak hina menyebut-nyebutmu di tengah laut,
sebab aku menjaga kemuliaanmu di dunia ini.
Kalau andaikata orang Botillangi wahai tuanku
yang tak memberikanku jalan untuk dilalui,
aku adalah keturunan I La Patoto di Botillangi
- yang kawin Muttiaunru Datu Palingé di Senrijawa,
yang melahirkan Batara Guru
yang meretas di ruas bambu
yang engkau jadikan tunas di dunia
menggumpal tanah menoreh negeri
- memotong gunung menyemak hutan
melebarkan lembah memanjangkan datara tinggi
meninggikan gunung bersebelahan.
Membuat danau mengalur sungai
membekkokkan sungai mengalirkan arus samudra
- menaikkan air bah meninggikan pasang
menggali lubang menjejerkan bintang,
membariskan bintang langitauwé
yang memberikan kodrat pada manusia.
Menurunkan kegelapan, memberikan cahaya.
- Kalau umpama orang Toddattoja

- yang tak memberikan jalan untuk dilalui,
 aku adalah keturunan Gururiselleng di Péréttiwi
 yang memerintah di Uriliu,
 yang kawin dengan Sinaungtoja
- yang melahirkan Wé Nyiliktimo
 yang muncul di busa air bersama usungan keemasan
 diiringi busa air
 yang kawin dengan Batara Guru
 melahirkan Batara Lattuk
 - orang tua yang melahirkanku.
 Kalau tuanku dari pihak sebelahku
 tak memberikanku jalan untuk dilalui,
 aku adalah keturunan La Urenriwu di Coppokméru
 yang kawin dengan Ellung Mangénrék di Uluwongeng,
 - yang melahirkan La Urumpessi.
 Adapun dari pihak sebelahku yang lain,
 La Makkarodda To Balaonyi
 yang berkuasa di Péréttiwi
 yang kawin dengan Wé Maragenni Opu Samudda
 - Popakkarodda Baja-bajaé
 Riwu tempongeng di tengah laut
 memunculkan anak sulungnya
 yang bernama Wé Padauleng
 yang memerintah negeri Tompo Tikka
 - yang kawin dengan La Urumpessi
 manurung di Sawammégga
 yang melahirkan Wé Datu Senngeng
 yang kawin dengan Batara Lattuk yang melahirkanku.
 Aku ingin engkau rahmati
 - supaya tak rusak wangkang emas tumpanganku
 melalui samudra sampai di Cina
 di negeri yang saya inginkan,
 supaya terkabul keinginan yang kuharapkan,
 agar supaya To Palanroé menyantap
 - kerbau emara bertanduk emas ribuan ekor,

dicocok hidung dengan pontoh besar
yang ditempati pancangan
engkau hentikan kemarahanmu."

Bagaikan saja diangkat kabut itu

- di dorong ke samping awan
dipadamkan kilat yang menyala-nyala.
Bersinar cerah terangnya matahari,
bagaikan telah diratakan ombak air.
Berdiri La anarang memerintahkan
- menegakkan tiang agung
mengembangkan layar sutra bulan bernaga
andalan Wélenréng,
dikenakan juga semua
peralatan perlengkapan wangkang kemilau.
- Diangkatlah jangkar keemasan
diturunkan pula kemudi.
Berpaling sambil berkata Panritaugi,
"Mendayunglah wahai Selayar,
bergajung jugalah wahai Waniaga."
- Bersamaan berbalik menumpukan gajung orang Selayar.
Sudah bersamaan gerak dayung keemasan yang indah.
Bagaikan saja terbelah air
ditumpu gajung keemasan orang banyak.
Bagaikan saja tebing panjang berhias, jejeran
- orang Cina menunggu orang karam di Samudra.
Tiada sebuah wangkangpun yang rusak.
Berpalinglah Sawérigading
membuka cerana keemasan menyirih
mungucapkan manteranya menunjukkan
- cicin ruma di sebelah kanan To Palanroé
memerintahkan buaya besar
cicin rakile di sebelah kiri Palingéé
menaikkan air bah mengenangkan pasang
mengadakan terus petir halilintar
- mengadu kilat menurunkan api menyala

menyala-nyalakan kilat.

Bagaikan orang Wugi menikmati rasa madu
di dalam hati orang Cina itu.

Nanti setelah ternyata terbenam semua

- pohon rotan-kemuni yang menyemek menjalar
bukit pasir yang bersebelahan gunungnya Sabbamparu
barulah berhenti naik pasang besar itu.

Bagaikan saja ditarik air itu
ditumpu dengan gajung keemasan.

- Bagaikan pula matahari bersinar
sang surya yang naik kelihatan
bergoyang-goyang nampaknya di permukaan air
arakkarak kayu béttao bétawang

Seppampulio Marioga

- Ilatiwajo Angillaoé
Lasiallangi Bannyaklompaé
Lapatimbongi Angittenngaé
Lapalutturi Liwengricina
Lamassuajang ri Sabbamparu,

- yang berkeinginan merapatkan cadik di pohon padada,
bernaung di bawah pohon asana

Ilamappuraélo ri Luwuk

Ilamappettuperru ri Warek.

Tiada sirih terkunyah

- sudah meninggalkan samudra
arus berpapasan yang terputar
tanjung penghalang cabang sungai tempat belokan.
Setelah selesai semua menyeberang perahu itu
seluruh pengiring Wélenréng,

- Pélapangkuru Binanong,
barulah Sawérigading menghentikan topan
memadamkan kilat yang menyala-nyala.

Bersinar cerah terangnya matahari.

Gembira sekali La Maddukelleng

- melewati samudra itu.

- Didapatinya lagi penuh berkarang
 cabang sungai tempat belokan itu
 meliuk bagaikan ular mengalirnya air pasang
 mengarah ke samping air pasang
 - kekeringan buaya besar itu.
 Marah sekali Toapanyompa mengatakan,
 "Sombongnya penghuni Cina
 mengeringkan arus air, menampakkan karang.
 Rupanya tak mengetahuikun sayalah yang menentukan
 - dan sayalah yang memberi nasib."
 Membuka cerana keemasan lalu menyirih
 mengucapkan manteranya
 menaikkan pasang, menggenangkan air bah.
 Naik menggenang pasang besar.
 - Bagaikan mau menenggelamkan gunung Cina.
 Naik bagaikan hutan besar kelihatannya
 wangkang emas kepunyaan Oponna Warek.
 Bersinar cerah terangnya matahari.
 Kecewa sekali orang Cina
 - kembali semua ke kampungnya sambil mengatakan,
 "Kita tiada bermalam juga di rumah
 pergi ke lapangan menunggu orang karam di samudra.
 Tidak ada sebuahpun wangkang yang rusak."
 Berkata semua orang banyak di tana Wugi,
 - "Rupanya orang Botillangi yang turun di dunia,
 atau orang Péréttiwi yang muncul menjelma
 sampai tak rusak melalui samudra."
 Sudah kembali semua
 orang Wugi kekampungnya,
 - menyembah sambil berkata pengapur itu,
 "Aku pamit tuanku untuk berlayar.
 Syukurlah kita tak rusak juga melalui samudra."
 Berkata Oponna Warek,
 "Sebutkan kepadaku namamu wahai pengapur.
 - mudah-mudahan merahmati Sang Hiyang

aku tiba nanti di Alécina menanyakanmu
supaya orang Wugi menjadi heran."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,
La Massapata namaku wahai tuanku,

- To Teppirasa gelarku,"

Tersenyum saja Oponna Warek mengatakan,
"Mungkin aparat kerajaan wahai La Nanrang
di kampungnya saudarata pengapur itu."

Menyembah sambil berkata pengapur itu,

- "Aku adalah hamba di Cina, tuanku,
aku memiliki raja pada orang Wugi
aku memegang janji di Latanété,
seumur semua dengan orang tuaku,
yang memerintah di Cina itu.

- Pamitlah pengapur itu,
mempersilahkan pula La Maddukelleng.
Sudah berpisah arah pelayarannya
Oponna Warek dengan pengapur itu.

Berpapasanlah La Tenriangkek dengan pengapur itu

- Berkata La Tenriangkek,
"Bagaimana gerakan wahai Pémanu
yang engkau antar itu wahai pengapur
sampai menukar kapur bakarmu dengan harta benda."
Tersenyum saja pengapur itu mengatakan,

- "Aku telah di nasibkan raja adikku
saling mendatangi gelanggang
dan saling memberi pamit keramaian."
Berpisahlah arah pelayarannya
La Tenriangkek dengan pengapur itu.

- Berpapasan lagi La Tenriangkek dengan Sawérigading.
Berpaling sambil berkata Oponna Warek,

"Amat dungu yang bertanya
memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.
Bagaimanakah keadaan kehidupannya

- sahabatku pengapur itu di kampungnya."

- Menyembah sambil berkata La Tenriangkek,
 "Aparat kerajaan yang melahirkannya
 beristana s oloci di Pappabaja.
 Tetapi dia kedapatan mukim di dalam bilik,
 - beliau di temukan kesiangn di dalam kelambu
 maka di sita semua harta bendanya
 dipindahkan kekuasaannya
 maka itu pergilah mengusahakan kapur."
 Berkata Panritaugi,
 - "Apakah ada ikan besar
 yang engkau jual wahai penjala,"
 Menjawab La Tenriangkek,
 "Aku bukan penjala-penjual
 aku sedang berada di mahligai bermain gala
 - diberitahukan bahwa sedang naik air bah
 maka itu aku keluar belajar menjala."
 Berpaling sambil berkata Oponna Warek,
 "Apakah engkau penjala, mau mengambil kawan
 orang yang di seberang lautan kampungnya
 - yang datang berlabuh di Cina ini
 kita bersahabat karib
 aku memberikanmu keris emas gading berukir
 kupenuhi harta benda perahu kecilmu,
 mudah-mudahan engkaulah menjadi tumpuan hatiku."
 - Menyembah sambil berkata La Tenriangkek,
 "Kuur jiwamu wahai orang besar
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 aku menyembah penuh kemuliaanmu
 yang berperahu emas.
 - Tetapi aku sangat hati-hati mengambil teman
 orang yang negerinya di seberang lautan
 nanti aku di sangka berusaha rebut kekuasaan.
 Sebab orang tuaku menjadi hakim besar di Cina."
 Berpaling sambil berkata Pamadelletté,
 - "Itulah sebabnya wahai kakak La Nanrang

- aku berkeinginan tinggal di Cina
 berusaha tinggal menetap di dalamnya.
 Biarapun hanya anak-anak
 pandai semua mengeluarkan ucapan,
 - lagi cendekia menjawab pertanyaan
 memperhatikan keadaan sebelum dan sesudahnya."
 Meminta dirilah La Tenriangkek
 mempersilahkan Toapanyompa.
 Gembira sekali La Pananrang, La Massaguni
 - mengarahkan kedepan
 perahu mulia pendamping itu,
 perahu besar para kapit,
 berada di kiri Pélapangkuru Binanong.
 Gembira sekali anak raja itu
 - memperlombakan perahu di permukaan air
 saling berlomba berada di depan
 Ilatiwajo Angillaloé,
 Lasiallangi Bannyaklompaé,
 Lapabottingi Angittenngaé,
 - mengumpulkan orang banyaknya.
 Berteriak-teriak orang Luwuk.
 Bagaikan suara burung nuri berkelahi orang Warek
 saling berlomba berada di depan.
 Bagaikan terbelah air
 - ditumpui gajung keemasan orang banayk.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di pelabuhan
 melabuhkan wangkang emas
 tumpangan orang Warek.
 - Berdiri La Pananrang, La Massaguni
 menunjukkan jari tangannya
 memerintahkan menurunkan layar
 merebahkan tiang agung untuk berlabuh
 menurunkan jangkar, melipat layar
 - mengumpulkan orang banyaknya mengatakan,

- "Engkau Ilatiwajo Angillaloé
di sebelah kanan Wélenrénngé
berdempetan Bannyaklompae.
- Engkau merapat disebelah kiri Wélenrénngé
- Ranenring miri Rakka-Rakkaé.
Berdempetan Lamassuajang ri Sabbamparu
di depan Wélenrénngé Ilamappuraélo ri Luwuk.
Berdempetan Ilamappettuperru ri Warek.
Dia merapat di belakang Wélenrénngé
 - Lapalutturi Sawé ri Cina.
Berdempetan Lamammanasa
melabuhkan wangkang di pelabuhan.
Ribuan lebih perahu besar
di sebelah kanan Wélenrénngé,
 - sekian juga di sebelah kirinya.
Ratusan jumlahnya yang berada di depannya
sekian juga di belakang Mariogaé
tak disebut-sebut lagi yang berlabuh di Sabbamparu.
Tak dihitung-hitung lagi yang berada
 - di daerah jermal nelayan
yang tak dapat tempat berlabuh
Pélapangkuru Binanong
tumpangan orang banyak.
Gembira sekali orang Luwuk
 - orang Warek mendapatkan air yang sejuk.
Mereka turun mandi semuanya
aparap kerajaan yang memerintah negeri
anak raja pendamping.
Berkata semua orang banyak,
 - "Kita mandi pada arus yang mengalir
kita mencuci diri pada air mengalir
menghilangkan keringat daki kita.
Kita tidak mungkin lagi kembali ke Luwuk.
Berkata semua orang banyak,
 - "Anggap saja sama halnya akhirat, Alécina itu

- tak akan lagi kita kembali mukim di Aléluwuk.
 Berpaling sambil berkata anak laki-laki pembantu,
 "Mudah-mudahan To Palanroé merahmati
 keinginan Sri Paduka dapat terkabul
 - sampai dapat berjodohan di Alécina
 kita selalu saja keluar
 mandi berlangir di pelabuhan ini."
 Selesai mandi anak raja itu
 naik semua mengeringkan diri
 - pada pelataran perahu itu.
 Berkatalah La Maddukelleng,
 "Kita sudah menginjak tana Wugi kakak La Nanrang
 kita sudah merapati betul
 negeri makmur yang kita tujui, Massaguni."
 - Duduk tenang Oponna Warek
 menyaksikan pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.
 Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "Sudah banyak kampung yang kita injak
 muara sungai besar yang kita rapati
 - Baru di Alécina inilah kakak La Nanrang
 yang bersamaan dengan muara sungainya
 pelabuhan ramainya di Aléluwuk.
 Bagaimana saja aku ditimpakan oleh To Palanroé
 kesusahan yang tak berujung
 - selalu mengingat kekuasaan besarku
 kedudukan tak terhinggaku berada di Luwuk."
 Menjawab La Pananrang,
 "Penyakit yang engkau dapatkan adik Dukelleng.
 Kesusahan tak berujung pangkal
 - engkau buatlah untuk dirimu wahai adikku.
 Tenangkan saja hati
 engkau lupakan saja negeri Luwuk
 kekuasaan besarmu
 kedudukan tak terhinggamu.
 - Yang hanya engkau pikirkan saja

yang memungkinkan kita tinggal di Cina."

Belum selesai pembicaraan Oponna Warek

sudah datang para pembantu

dari Cina, akan mandi,

- ratusan orang beriringan.

Kebetulan sekali sudah berlabuh

perahu keemasan tumpangan Oponna Warek

datang berkumpul di pelabuhan memudikkan ke hulu

rupanya tak melepaskan

- aliran air itu mengalir turun.

Berdiri bulu roma para pembantu itu melihat

pakaian peralatan perahu Wélenréng

menerangi laut menyinari pinggir pantai.

Tak jadi mandi para pembantu itu

- lalu kembali lagi ke Alécina.

Berpaling sambil berkata Wunga Wé Majang,

"Apakah engkau kalian melihat orang wangkang itu

rupanya bukan orang biasa.

Bukan juga pedagang-berlayar datang kemari berlabuh

- sebab tiang agung keemasan yang didirikan layarnya sutra dan satin.

Berkata semua para pembantu itu,

"Mungkin orang Botillangi yang turun

atau orang Péréttiwi yang muncul

- menjelma di atas dunia ini."

Sudah sampailah para pembantu memasuki kampung

memasuki pekarangan istana

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

memegang selusur kemilau

- emas berkawat orang Limpobonga naik ke atas istana.

Congak berkata La Tenriranreng, La Makkasau,

"Apakah yang menyebabkan kamu kembali

segera sepagi ini di Latanété

- apakah engkau tak singgah bermain gala

saling bersukaria dengan kekasihmu
 saling mengasah taji dan membulang."
 Menyembah sambil berkata para pembantu itu,
 "Kami datang dari pelabuhan ingin mandi tuanku,

- kebetulan sekali
 sedang berlabuh perahu emas
 menegakkan bulu roma hiasan wangkang itu.
 Ada tiang agung keemasan di luar tuanku,
 layarnya satin, tendanya kain dusi
- dayung keemasan, tali berpintal tiga
 kengikat kemudi keemasan
 mayang kelapa hiasan haluan wangkang itu
 berjumbai-jumbai di bagian depan
 kain ribuan umbul-umbul layarnya.
- Adapun yang berperahu emas itu
 duduk saja di atas wangkang dinaungi payung emas
 dikitari kipas keemasan orang Senrijawa
 dikelilingi kipas emas orang Rualletté
 dipangku saja cerana keemasan tempat sirihnya
- tak dibiarkan terletak pada lantai keemasan
 ketur keemasan tempat ludah
 buangan bangkai sirihnya."
 Berangkatlah La Tenriranreng, La Makkasau,
 pergi duduk di hadapan orang tuanya
- datang juga anak raja pendamping
 penghulu negeri dan hakim-hakim
 anak orang kaya penghulu kampung.
 Menyembah berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
 "Bagaimanakah pemikiranmu, tuanku
- tentang hal didatanginya cadik di Cina
 didaratinya perahu keemasan tana Wugi
 Pikirkanlah negerimu tuanku
 keadaan tanah tempat tinggalmu.
 Atau mungkin orang Botillangi yang turun menjelma
- Ataukah orang Péréttiwi yang muncul di dunia ini

- Khabarnya ada tiang agung keemasan di luar peralatan perahu itu menyinari muara."
- Berpaling sambil berkata Opunna Cina bersamaan semua berkata
- para penghulu negeri dan hakim-Hakim,
"Entah siapa lagi kiranya perahu keemasan di pelabuhan. Mungkin Jawasugi datang kemari datang menjual, melabuhkan sauh di pelabuhan."
 - Marah sekali La Tenriranreng La Makkasau mengatakan,
"Apakah engkau dengar wahai anak raja pendamping pedagang berlayar dinaungi payung emas apakah juga ada yang engkau lihat wahai anak raja
 - orang Jawasugi yang dipangkukan cerana keemasan tempat sirihnya tak dibiarkan terletak pada lantai keemasan ketur peludahan tempat ludah buangan sepah sirihnya.
 - Apakah juga engkau lihat wahai orang Cina pedagang berlayar yang selalu dikitari pengipas keemasan orang Senrijawa yang dikelilingi kipas emas orang Rualletté. Tidak ada keturunan pedagang itu
 - yang menumpangi wangkang emas.
Bagaimana pemikiranmu, tuanku."
- Berpaling sambil berkata La Sattumpugi,
"Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji, pergi keluar di muara melihat perahu itu.
- Apakah penjual yang datang kemari berlabuh orang besar yang ada di pelabuhan itu."
- Belum selesai ucapan Opunna Cina Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji pergi keluar di muara,
- ada ratusan orang beriringan

berjalan terus menuju keluar
di pelabuhan perahu.

Kebetulan sekali

Sawèrigading berada di atas wangkang

- dinaungi payung emas
dikelilingi oleh orang pilihan beribu orang.
Dipangkukan cerana keemasan tempat sirihnya
tak dibiarkan terletak pada lantai keemasan
ketur peludahan tempat ludah
- buangan sepah sirihnya.
Duduk bersentuhan pontoh berukir
duduk berbauran ujung destar
aparat kerajaan pengikutnya
membelakangi cerana keemasan tempat sirihnya
- dihadapan Oponna Warek,
dilihat oleh Toapatunruk barateng gading cadik emas
tenda kain dusi dayung keemasan,
rantai beruntai tiga pengikat kemudi,
mayang kelapa hiasan haluan wangkang
- berjumbai-jumbai di depan
kain ribuan umbul-umbul layar perahu itu.
Dilihat juga Toapatunruk, Toanakaji,
ada kepala digantung di haluan wangkang.
Berkata para penghulu dari tana Wugi,
- "Berdiri bulu romaku,
berdebar-debar badanku menyaksikan
wangkang ribuan yang berlabuh di pelabuhan.
Mungkin sekali pasukan perang di tengah laut
atau orang yang pekerjaannya hanya mengadu perisai
- orang yang hanya hidup di dalam peperangan
yang dipertuan di tengah laut
rupanya adalah raja besar di negerinya."
Berkata lagi Toapatunruk,
"Mungkinkah akan hancur tana Wugi
- atau barangkali benar-benar menjadi binasa

Alécina, Toanakaji.

Sejak aku dibesarkan

belum pernah didatangi

musuh ribuan di tana Wugi."

- Tidak bertanya lagi mereka kembali para hakim-hakim besar di Cina itu, berjalan terus menuju ke tana Wugi.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai memasuki kampung

- berjalan terus memasuki pekarangan istana menginjak tangga keemasan berinduk tiga, memegang selusur kemilau

emas berpintal orang Limpobonga.

Memasuki rumah orang yang telah diangkat

- menjadi hakim-hakim di tana Wugi terus masuk melewati sekat tengah melangkahi ambang dinding tengah istana mendatangi Opunna Cina

sedang duduk berdampingan suami isteri.

- Congak segera berkata Opunna Cina, "Silahkan kemari Toapatunruk, Toanakaji, pergiduduk engkau berdua."

Pergi duduk Toapatunruk, Toanakaji, di hadapan Opunna Cina

- disuguhi sirih lalu menyirih.

Berkata I To Cudai,

"Silahkan menyirih Toapatunruk, Toanakaji."

Mengambil sirih keduanya.

Berkata lagi I To Cudai

- "Engkau kuistirahatkan Toapatunruk, Toanakaji, kuberikan juga pertanyaan kepadamu.

Apakah hanya penjual yang merapat itu

atau hanya pedagang yang datang berlabuh

menjual-jual di tana Wugi."

- Menyembah sambil berkata Toapatunruk, Toanakaji,

- "Perahu itu bukan merupakan pedagang,
 penghuni perahu bukan masyarakat penjual.
 Yang engkau pikirkan wahai tuanku,
 ribuan lebih perahu besar
- yang beralatkan cadik keemasan, barateng gading,
 tiang agung keemasan, layar sutra bulan bernaga,
 layar kain satin, tenda dusi
 dayung keemasan, tali beruntai tiga
 pengikat kemudi keemasan,
 - mayang kelapa hiasan haluan wangkang
 terjumbai-jumbai di bagian depan
 kain ribuan umbul-umbul layarnya,
 ada juga tujuh buah perahu yang terlalu besar
 dan juga paling ramai hiasan peralatannya,
 - ramaja semua penumpangnya
 yang paling tua adalah yang mulai masuk dewasa
 yang muda belia gagah kelihatannya,
 ada tujuh buah perahu besar
 yang berlabuh di Sabbamparu
 - tak dihitung lagi Pélapangkuru Binanong
 yang belum sempat mendapatkan tempat berlabuh
 perahu mulia pendamping
 tak kuhitung-hitung lagi
 perahu biasa tumpangan orang banyak
 - di daerah jermal para nelayan.
 Adapun yang memakai perahu emas
 bagaikan saja orang Botillangi
 yang turun menjelma,
 duduk di haluan wangkang dinaungi payung emas
 - dipangkukan cerana keemasan tempat sirihnya
 tak dibiarkan terletak
 pada lantai keemasan
 ketur peludahan tempat meludah
 buangan sepah sirihnya.
 - Dikelilingi pelayan perempuan orang Senrijawa

- pengipas orang Botillangi yang mengipasi
kipas emas orang Ruallettè
kipas keemasan orang Senrijawa,
tak dibiarkan dihinggapi lalat pakaiannya.
- Sarung orang Botillangi dihiasi bunga pareppak
ditaburi mayang kemilau
ditaburi bunga pareppak.
Ada tujuh kati di bagian bawahnya,
lima kati di bagian atasnya,
 - dengan destar bunga-bunga matahari
dijahit pinggir lebih sekati emas murni,
emas murni orang Abang, keris emas orang Péréttiwi,
gelang tuangan orang Limpobonga.
Ada puluhan ratus aparat kerajaan
 - duduk dinaungi payung emas yang mengelilingi,
duduk bersentuhan ujung destar
duduk bergesekan gelang tuangan
membelakangi cerana keemasan tempat sirihnya,
berkilauan semua lengannya
 - gelang tuangan yang ada di tangannya
masing-masing dilekati keris emas andalannya
aparat kerajaan sebayanya.
Ada juga dua orang tadi
raja muda yang paling cantik,
 - itu juga yang paling gemerlap pakaiannya,
sarung kemilau bernaga
dihiasi dengan bunga pareppak
ditaburi mayang kelapa
disebari bunga wérune
 - destar berjahit pinggir
keris emas orang Toddattoja
gelang tuangan orang Singkiwéro
duduk dinaungi payung emas.
Lengannya bagaikan bara menyala
 - menunjukkan jari tangannya

mengatur kedudukan letak wangkangnya
 memerintah menurunkan jangkar. merebahkan tiang
 mengumpulkan orang banyaknya.

Ada sebuah juga

- perahu yang amat besarnya
 ditempati pagar berkeliling haluan perahunya
 tak ada yang di cari tiada
 tanam-tanaman yang aneka macam
 di kolong langit permukaan bumi
- ditempati istana yang lengkap
 di lengkapi dengan gelanggang besar
 dipagari bambu emas
 papan keemasan tempat meniti para penjudi
 naik mengadu ayam pada panggung emas itu
- taji tajam, malam sajalah yang mengantarainya
 para petaruh di bawah naungan pohon wodi dan lonra.
 Berdiri bersama pohon pinang dan lontarak,
 dan mayang wangi kelapa
 sebagai pemagar istana lengkap tempatnya
- dipagari dengan kayu laka dan garuléwa,
 tumbuk berdempetan langir busa dan jeruk jampuranga
 dilengkapi dengan pasar yang ramai
 di tengah-tengah perahu itu
 tak ada yang di cari yang tiada
- harta benda dalam bakul Cina.
 Menghambat pandangan mundur mandirnya
 para pelayan pembantu
 berdempet-dempetan peralatan bisu
 alat kuur semangat negeri.
- Berbaur daun pohon pinang dan lontar
 dan mayang wangi kelapa
 saling bersahutan teriakan
 tarian-tarian yang tak berhenti.
 Kelihatan juga di bagian atas
- bercahaya kelihatan di bagian atas

- tirai kain, kelambu keemasan
 langit-langit perak indah,
 kelihatan dia atas orang dalam
 yang tak melewati sekat tengah
- saling bermain permainan jimpé emas
 dakon patilantinto.
 Duduk dilain tempat juga
 penyulam dan penjahit
 orang yang mengolah kapas
 - orang memintal, orang merajut kain lugi-lugi.
 Berpisah tempat duduk
 orang yang membuat tenunan aneka macam."
 Terkejut-kejut anak raja pendamping
 penghulu negeri dan hakim-hakim
 - mendengarkan ucapan
 Toapatunru, Toanakaji.
 Berkatalah raja Cina,
 "Bagaimanakah pemikiranmu
 anak raja pendamping
 - penghulu negeri dan hakim-hakim,
 setelah di datangi perahu di Cina,
 keberadaan perahu besar keemasan di Tana Wugi.
 Pikirkanlah kalian tanahmu
 usahakanlah keselamatan negeri tempat tinggalmu
 - yang engkau pikirkan sebagai kebaikan."
 Menjawab Toapatunru, Toanakaji,
 "Aku anggap lebih baik kalau
 kita berangkat menuju keluar di muara
 kita menanggapi kata ucapannya
 - yang berperahu emas itu."
 Mengeluarkan ucapan Ida Cudai,
 "Kalau mereka memikirkan peperangan
 maka mereka berlayar kemari di Tana Wugi,
 engkau serahkan sebagai pembeli diri negeri ini
 - engkau menyuguhinya dengan ucapan yang baik

Kembali selamat di negerinya.

Kalau perjodohan yang diinginkannya

maka berlabuh di pelabuhan,

masih ada dua orang anakku

- yang masih gadis belum bersuami.

Sebab walaupun sudah kuterima lamaran Settiabonga

Lompéngrijawa Wulio itu

tidak berhentinya juga kutunggukan keturunanku

keturunan orang langit, keturunan orang Ruallétté

- yang turun menjelma

tunas orang Pérettiwi yang muncul di dunia."

Bersamaan semua berkata anak raja pendamping

penghulu negeri hakim-hakim

anak orang kaya keturunan raja."

- Berkata Wé Téppoklipu

Ida Sarangi Opu yang mandul di Témpé,

"Jangan kau persegara utusanmu berangkat.

Sebab aku sangat hati-hati sekali.

Jangan sampai hanya ingin merebut kekuasaan

- maka orang besar itu mengadakan serangan.

Biarkanlah naik kemari utusannya

yang berperahu emas itu

kemudian engkau menjawabnya.

Biarlah kita panggil semua penghuni kampung

- sekitar Cina yang berbatasan tana Wugi

jangan sampai mereka itu melalui pelabuhan

mereka harus melalui Sabbamparu.

Celaka dan sangat celaka sekali

tidak akan selamat kerongkongannya

- yang merasa sombong melakukan wangkang di pelabuhan.

Jangan ada yang bacar mulut.

Jangan sampai di dengar oleh orang wangkang

yang menyebabkan mereka mengadakan serangan."

Berpaling sambil berkata La Sattumpugi,

- "Memerintahlah Toapatunru, Toanaka'ji

- memanggil di sekitar Cina
yang berbatasan tana Wugi,
jangan sampai ada yang berani
melakukan wangkang di pelabuhan.
- Dia harus melalui Sabbamparu
celaka, sangat celaka sekali
kerongkongannya akan binasa
yang ingin melakukan wangkang di pelabuhan.
Jangan ada yang bacar mulut orang banyak itu."
 - Belum selesai ucapan raja Cina
berdirilah Toapatunru, Toanakaji
turun menuju ke mahligai
menyebarkan utusan ke kampung lain,
memanggil semua aparat kerajaan
 - pengikut raja Cina,
supaya datang berkumpul di Alécina
bertukar pikiran atas datangnya perahu di Cina
dilabuhnya perahu keemasan di tana Wugi.
Apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
 - Tiada sirih terkunyah
sudah selesai semua perintah
Toapatunru, Toanakaji,
sudah datang juga berkumpul
pasukan andalan La Sattumpugi
 - menunggu kedatangan utusan kepercayaan
yang berperahu emas itu,
tetapi tiada datang utusan Opunna Warek.
Sudah puluhan malam lama berlabuhnya
merapatnya di pelabuhan orang wangkang, sekian pula
 - tak tidur matanya orang Cina,
memikirkan keadaan negerinya."
Tak menegur-negur orang Wugi itu
tak bertanya pula orang Luwuk.
Keesokan harinya
 - baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

berdirilah raja Cina menuju ke luar
dikelilingi oleh orang banyak
pergi duduk di samping ruangan,
Berkata La Sattumpugi,

- "Memerintahlah Toapatunru, Toanakaji
menelusuri pasukan andalan kita
supaya datang kemari berkumpul di Latanété."
Berangkatlah Toapatunru, Toanakaji
menuju keluar lalu turun ke mahligai
- menyebarkan keberangkatan utusannya
menelusuri seluruh pasukan andalannya,
anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim
bangsawan mulia kapit
- anak orang kaya polémpang.
Tiada sirih terkunyah
sudah berkumpul semua pasukan-pasukan
andalan raja Cina itu.
Sudah datang semua bertemu di dalam pekarangan
- naik ke atas di Latanété.
Berkata raja Cina,
"Bagaimanakah pemikiranmu
anak raja pendamping,
penghulu negeri hakim-hakim
- bangsawan mulia kapit
yang engkau pikirkan bagaimana sebaiknya negeri ini,
sudah puluhan malam kutunggu utusan kepercayaan
yang berperahu emas itu,
tetapi belum juga datang
- naik kemari utusan orang besar itu.
Aku anggap lebih baik kiranya
engkau berangkat keluar ke muara
engkau menanggapi pembicaraan orang besar itu,
apa gerakan yang di inginkan
- maka berlayar kemari di tana Wugi.

- Kalau peperangan yang di inginkan
engkau berbicara dengan ucapan yang baik
engkau memberinya upeti persembahan
sebagai pembayaran diri negeri ini,
- supaya kembali saja dengan selamat ke negerinya.
Atau kalau perjodohan yang diinginkan
maka berlayar kemari di Alécina
masih ada dua orang anakku yang sudah berumur
menunggu lamarannya
- yang dipersiapkan perjodohannya
ditunggukan raja sederajatnya."
Berangkatlah Toapatunru, Toanakaji
menuju ke luar lalu turun.
Berjalan semua beriringan
- seluruh pasukan andalan raja Cina
menuju keluar di muara
berjalan terus menuju pelabuhan perahu,
mendatangi pinggir pantai pelabuhan.
Beridir di tanjung sambil berkata
- Toapatunru, Toanakaji,
"Kuur jiwamu wahai orang besar
aku sembah kemuliaanmu
yang berperahu emas.
Amat dungu yang bertanya itu
- memang membawa kebodohan apabila tak mengetahui.
Orang apakah negeri
tempat tinggalmu wahai orang besar.
Dimanakah perbatasan negeri makmur tanah tempat
bermukimnya pribadimu
- yang menumpangi wangkang emas."
Menjawab La Pananrang mengatakan,
"Jauh sekali negeri makmur tempat tinggalku.
Berada di sebelah barat dari kami
tempat munculnya matahari itu.
- Di sebelah timur dari kami terbenamnya matahari

kami berkampung di Pisimpatu,
kami sekampung dengan jawa berekor
si penenun tikar itu.

Pikirkanlah saja sewaktu kami berlayar

- aku menanam kayu yang tinggi sewaktu berlayarku
meninggalkan negeri makmur tempat tinggalku.

Nanti setelah setinggi gunung Cina
barulah kami sampai di tan Wugi."

Menjawab Toapatunru, Toanakaji,

- "Apakah yang engkau inginkan
maka engkau berlayar kemari di tana Wugi.
Kalau engkau menginginkan perang
di dalam hatimu, maka engkau berlabuh di sini,
ambillah saja harta yang banyak
- sebagai pembeli diri negeri Cina ini
engkau kembali dengan selamat ke negerimu.
Atau sabungan ayam yang engkau inginkan
maka engkau berlabuh di muara ini,
naik sajalah di negerimu ini
- kami menjemputmu dengan selempang sarung
kuberlalukan engkau melalui bambu berhias
memasuki Alécina, aku mengundang untukmu
sekolong langit permukaan bumi
engkau duduk bersama menakar emas
- di gelanggang, sesamamu raja itu.
Atau perjodohan yang engkau ingini, maka berlayar,
masih ada dua orang anak raja Cina
yang masih gadis belum kawin
sudah berumur menunggu lamaran
- dipersiapkan perjodohannya •
ditunggukan lamaran dari sesama derajatnya
apakah keturunan dari Botillangi
atau tunas dari Péréttiwi yang diterimaknya.
Sebab walaupun sudah di terima
- persepakatan lamarannya

Kalau peperangan yang di inginkan
engkau berbicara dengan ucapan yang baik
engkau memberinya upeti persembahan
sebagai pembayaran diri negeri ini,

- supaya kembali saja dengan selamat ke negerinya.

Atau kalau perjodohan yang diinginkan
maka berlayar kemari di Alécina
masih ada dua orang anakku yang sudah berumur
menunggu lamarannya

- yang dipersiapkan perjodohannya
ditunggukan raja sederajatnya."

Berangkatlah Toapatunru, Toanakaji
menuju ke luar lalu turun.

Berjalan semua beriringan

- seluruh pasukan andalan raja Cina
menuju keluar di muara
berjalan terus menuju pelabuhan perahu,
mendatangi pinggir pantai pelabuhan.
Beridir di tanjung sambil berkata

- Toapatunru, Toanakaji,
"Kuur jiwamu wahai orang besar
aku sembah kemuliaanmu
yang berperahu emas.

Amat dungu yang bertanya itu

- memang membawa kebodohan apabila tak mengetahui.
Orang apakah negeri
tempat tinggalmu wahai orang besar.
Dimanakah perbatasan negeri makmur tanah tempat
bermukimnya pribadimu

- yang menumpangi wangkang emas."

Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Jauh sekali negeri makmur tempat tinggalku.

Berada di sebelah barat dari kami

tempat munculnya matahari itu.

- Di sebelah timur dari kami terbenamnya matahari

kami berkampung di Pisimpatu,
kami sekampung dengan jawa berekor
si penenun tikar itu.

Pikirkanlah saja sewaktu kami berlayar

- aku menanam kayu yang tinggi sewaktu berlayarku
meninggalkan negeri makmur tempat tinggalku.

Nanti setelah setinggi gunung Cina
barulah kami sampai di tan Wugi."

Menjawab Toapatunru, Toanakaji,

- "Apakah yang engkau inginkan
maka engkau berlayar kemari di tana Wugi.
Kalau engkau menginginkan perang
di dalam hatimu, maka engkau berlabuh di sini,
ambillah saja harta yang banyak
- sebagai pembeli diri negeri Cina ini
engkau kembali dengan selamat ke negerimu.
Atau sabungan ayam yang engkau inginkan
maka engkau berlabuh di muara ini,
naik sajalah di negerimu ini
- kami menjemputmu dengan selempang sarung
kuberlalukan engkau melalui bambu berhias
memasuki Alécina, aku mengundang untukmu
sekolong langit permukaan bumi
engkau duduk bersama menakar emas
- di gelanggang, sesamamu raja itu.
Atau perjodohan yang engkau ingini, maka berlayar,
masih ada dua orang anak raja Cina
yang masih gadis belum kawin
sudah berumur menunggu lamaran
- dipersiapkan perjodohannya
ditunggukan lamaran dari sesama derajatnya
apakah keturunan dari Botillangi
atau tunas dari Péréttiwi yang diterimaknya.
Sebab walaupun sudah di terima
- persepakatan lamarannya

Settiabonga Lompéngrijawa Wulio

tak berhentinya juga ditunggukan sesama derajatnya."

Menjawab La Pananrang,

"Baik sekali ucapanmu

- orang yang menjadikan hakim di Alécina hanya bataralah di atas kata ucapanmu. Tetapi kami adalah orang Kidung berlabuh, orang Waniaga yang menumpangi wangkang, aku berlayar ke Tana Wugi untuk menjual-jual.
 - Sebutkalnlah sebentar kewajaibanku engkau menunjukkanku kepadaku tempat, engkau berikan aku juru bahasa yang sebahasaku supaya kami berjual berli dengan orang Wugi."
- Menjawab Toapatunru, Toanakaji,
- "Kuur jiwamu orang besar semoga tetap semangat kehiyanganmu, aku sembah dengan baik kemuliaanmu engkaulah yang mengucapkannya wahai orang besar yang menyebutkan kewajiban, maka kami menyebutnya
 - adat kebiasaan negeri di Cina, kalau ada jawasugi yang berlabuh wangkangnya di pelabuhan menjual-jual di tana Wugi kami ambil pajak sungai pemberian muara
 - diberitahukan ketentuan kewajibannya lalu ditunjukkan kepadanya tempat jual berli dengan orang Wugi. Tiga bulan lamanya di jual murah harta bendanya barulah menjual sebagai biasa orang banyak.
 - Tiada yang merobahnya adat kebiasaan di Cina."
- Berkata Toapatunru, Toanakaji,
- "Apakah ada kain aneka macam engkau perjual belikan apakah ada juga sarung sutra
- engkau jual dan Suttaramparek

Apakah ada juga kemenyan harum diperjual belikan.
 Adakah juga tempayan keliling
 tempurung berukir yang engkau jual.
 Adakah juga emas murni kau perjual belikan."

- Menjawab La Pananrang,

"Untuk apakah dijual kain itu
 hanya dijadikan pengikat perahu di negeri kami.
 Adapun yang engkau namakan kain sutra
 kain sutra,, sarungnya pengambil air

- di negeriku, yang demikian itu.

Adapun yang engkau namakan kemenyan harum,
 hanya pendempul perahu besar
 di negeriku, yang demikian itu.

Adapun yang engkau namakan tempayan keliling

- tempurung berukir, hanya tempayan penjujung air
 di negeriku yang demikian itu.

Adapun yang engkau namakan emas murni
 hanya pendempul perahu besar
 di negeriku, yang demikian itu.

- Bayangkan saja di dalam hati
 adat kebiasaan di negeri kami,
 walaupun hanya gembala

mempunyai juga cambuk emas,
 penuh juga pada lengannya gelang tuangan,

- berikat pinggang kemilau dilekati keris emas.

Walaupun hanya penyadap
 memiliki tangga emas, panjatan keemasan
 pengait keemasan berkilauan
 dilekati keris emas.

- penuh juga pada lengannya gelang tuangan

Walaupun hanya penggali tanah

memegang juga penggali emas

penuh juga pada lengannya gelang tuangan
 dilekati keris emas.

- Walaupun hanya penumbuk padi

- memakai juga kain sarung ijak
dengan baju satin merah bersungkit
penuh juga pada lengannya gelang kalaru emas,
cincin beruas mayang kemilau
- yang meliliti jari tangannya.
Walaupun hanya pengambil air saja
memakai pula sarung kain lumu
dengan baju kain maratike bernaga
penuh juga pada lengannya gelang kalaru emas."
 - Termenung saja Toapatunruk, Toanakaji
mendengarkan ucapan orang wangkang itu.
Kacau saja pemikiran di dalam hatinya
anak raja pendamping itu
penghulu kampung serta hakim-hakim di Alécina.
 - meminta dirilah Toapatunruk, Toanakaji,
mempersilahkan pula la Pananrang,
pulang kembali orang Cina ke kampungnya
berjalan terus di dalam kampung
berjalan terus La Tanaété,
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau
lalu naik ke atas istana
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak pelepah pinang pergi duduk
 - dihadapan Oponna Cina.
Berkata La Sattumpugi,
"Aku mengistirahatkanmu Toapatunru, Toanakaji,
apakah orang pasar yang berlabuh,
apakah raja yang berlabuh orang asing itu."
 - Menjawab Toapatunru,
bersamaan dua berkata dengan Toanakaji,
"Adapun perahu itu tidak mungkin pedagang,
penghuni perahu tidak mungkin juga orang pasar.
Hanya yang paling membingungkanku perkataannya,
 - kami ini orang kidung yang sedang berlabuh

- kami orang waniaga yang berada di wangkang.
kami berlayar untuk menjual-jual.
Sebutkanlah kepadaku kewajibanku
engkau tunjukkan kepadaku tempat tinggal,
- engkau berikan kepadaku juru bahasa yang sebahasaku
aku berjual beli bersama dengan orang Wugi.
Adapun jwabanku kepadanya mengatakan,
kalau benar engkau orang Jawa
berlabuh untuk jual-beli,
- kami akan menarik pajak sungai sewa muara.
Kalau ada orang Jawa pedagang
Kami menentukan pajak kewajibannya
lalu kami berikan tempat bermukim
dan juru bahasa yang sama bahasanya
- untuk jual beli bersama dengan orang wugi.
Tiga bulan lamanya di jual murah barangnya
kemudian menjual sebagai biasa kepada orang banyak.
Hanya saja dijawabkan ucapan kataku
mengatakan walaupun puluhan bulan lamanya
- di jual murah harta bendaku
dari pada aku yang merobah .
adat kebiasaan kemuliaan orang besar itu."
Berkata lagi La Sattumpugi,
"Biarkan sajalah Wahai Toapatunru, Toanakaji,
- diikakan ucapan mulutnya orang wangkang itu,
jangan sampai nanti itulah yang menjadi
alasan peribadinya lalu mengadakan serangan
orang yang berperahu emas itu."
Berkata lagi raja Cina,
- "Memerintahkan Toapatunru, Toanakaji
mengumpulkan seluruh pasukan andalan kita
memanggil semua apapāt kerajaan bawahan kita
supaya keluar di muara ~~dan orang~~ itu
membeli murah harta benda orang wangkang itu,
- membeli apa saja sesuai keinginannya

- aneka macam harta bendanya
 orang yang berperahu emas itu.
 Sebab walaupun kiranya kita menuruti
 ucapan mulut orang besar itu,
- aku juga memperkirakan peperangan itu."
 Bagaikan saja ombak yang berhempasan peritahnya
 Toapatunru, Toanakaji
 mengumpulkan sekitar Cina sekeliling Sabbang
 yang berbatasan dengan Tana Wugi.
 - Berkumpullah sepupu sekali La Sattumpugi
 anak I To Cudai yang lebih sepuluh orang itu,
 datang bertemu usungan tumpangannya
 pasukan andalan raja Cina.
 Bagaikan saja topan yang datang
 - bunyi gemuruh tangga emas
 di lalui naik anak raja pendamping,
 penghulu, hakim-hakim
 bangsawan mulia kapit
 anak orang kaya penghulu negeri.
 - Meme^hrintahlah Toapatunru, Toanakaji
 membakar kerbau ratusan ekor lauk pauknya
 tamu yang datang dirumahnya.
 Dipekerjakan sekalian para pelayan pembantu
 yang belum pernah bekerja tangannya.
 - dikelilingi pisau talenan,
 dikelilingi bagai pelaminan dapur itu.
 Bagaikan saja kabut mengepul naik asap apinya.
 Saling berseliweran para pembantu
 mengiris daun mengatur baki
 - mengatur makanan meletakkan lauk pauk.
 Hanya sekejap mata saja sudah cukup di jejer
 bahan makanan anak raja itu
 makanan orang banyak itu.
 Diaturilah tempat minuman,
 - diangkat pula kawah-kawah

berseliweranlah orang-orang pilihan pembantu
 mengangkat minuman mengangkat mangkuk.
 Diangkatkanlah piring tempat makanan
 keturunan Wé Tenriabéng

- anak La Sattumpugi yang lebih sepuluh itu,
 disetakan semua makanannya
 anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim.
 Sudah siap merata talam-talam,
- sudah cukup semua nasi orang banyak.
 Mulai makan anak raja itu.
 Saling mempersilahkan makan minum
 penghulu negeri hakim-hakim.
 Bersamaan semua makan orang banyak.
- Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 saudara Daéng Risompa yang lebih sepuluh,
 dibersihkan kembali jari tangannya,
 membersihkan mulut berkumur
 diangkat sirih lalu menyirih.
- Bersamaan berhenti orang banyak
 dikembalikan tempat minuman
 dikembalikan juga talam-talam
 tempat makan anak raja itu.
 Berpaling sambil berkata Opunna Cina,
- "Baik sekali engkau anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim
 pasukan andalanku
 pergi keluar^{ke} muara menerima pajak,
 engkau pilih sesukamu
 harta benda aneka macamnya orang wangkang itu."
- Belum selesai ucapan Opunna Cina
 sudah bergegas berangkat
 anak raja pendamping itu
 menuju keluar di muara
- berjalan terus menuju ke pelabuhan

mendatangi pelabuhan perahu itu.

Berdiri di tanjung sambil berkata,

Toapatunru, Toanakaji,

"Keluarkan kemari pajakmu orang wangkang

- aku tunjukkan kepadamu tempat bermukim
kuberikan engkau juru bahasa yang sebahasamu
engkau berjual berli dengan orang Wugi."

Berkata lagi Toapatunru, Toanakaji,

"Seratus orang gembala Cina barat,

- sekian juga lembar kain
yang berisi kain Wugi,
sama banyaknya dengan Cina timur,
diberikan engkau pembeli sirih ^{dari} raja Cina."
Memerintahlah La Pananrang, La Massaguni

- supaya dinaikkan semua di darat
harta benda yang aneka macam itu
lalu dipanggil orang banyak
naik mendarat di pinggir pantai,
dinaikkan seluruh muatan

- Pélepankuru Binanong
perahu tumpangan orang banyak
dikosongkan Bilumangallé yang mengiring
wangkang pengiring yang meramaikan.
Berkata To Sulolipu,

- ribuan buah bakul pinra
yang berisikan tenunan Melayu
sekian pula gumpaséreng
yang dipadati lembarana kain
kuberikan pembeli sirih Opunna Cina.

- Sama banyaknya, Cina timur, Cina barat.
sekian pula Cinaga gading
yang ditempati perhiasan emas
kuberikan engkau orang Cina,
orang yang memutuskan bicara di tana Wugi."

- Kemudian mengenakan pakaian indah

Panritaugi, Jemmuricina, La Orowagi,
dengan destar dijahit-jahit.

Berangkatlah ketiganya naik di darat.

Panritawugi yang menjual kain sarung.

- Jemmuricina menjual aluk Melayu.

La Orowagi yang menjual kertas berlipat.

Naik semua menjual-jual

pada pelabuhan perahu

orang Luwuk orang Warek.

- Walaupun diperkirakan senilai dengan pelayan
hanya dinilai saja sebagai gembala.

Walaupun dinilai sebagai seorang gembala,

dinilai saja senilai dengan kain sarung.

Walaupun dinilai senilai kain sarung

- dinilai saja nilai sarung Wugi.

Walaupun dinilai sebagai sarung Wugi,

dinilai saja sebagai nilai sarung Jawa.

Sudah seharian penuh orang Cina itu

membeli barang murah dipelabuhan perahu itu,

- rembang tengah hari barulah kembali orang 'Cina.

Meminta dirilah Toapatunru, Toanakaji,

mempersilahkan To Sulolipa, Toappémanuk.

Kembalilah orang 'Wugi itu kekampungnya.

Penuh sesak barang yang dibawa kembali orang Cina itu

- berjalan terus memasuki pekarangan

menginjak tangga naik ke atas

melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai pelepah pinang

pergi duduk dihadapan raja Cina.

- Sudah tiba juga harta benda yang aneka macam
memenuhi ruangan keemasan di ¹Latanété.

Gembira sekali I To Cudai menyaksikan

harta benda yang aneka macam itu,

penuh sesak barang dibawa oleh orang Wugi,

- anak raja pendamping

Penghulu negeri hakim-hakim
keturunan Wé Tenriabang
anaknya La Sattumpugi.

Gembira sekali orang Cina.

- Berkata semua anak raja pendamping,
penghulu negeri hakim-hakim,
"Banyak sekali harta benda pada pedagang itu
banyak sekali barangnya orang pasar itu.
"Berkata Wé Téppoklipu
- Ida Saragi orang mandul di Témpé,
"Hati-hatilah atas kegembiraan itu,
jangan sampai kesusahan pada akhirnya
atau kenikmatan juga kenyataannya.
Sehab adapun masa yang lalu
- kalau ada orang Jawa yang kaya
melabuhkan wangkangnya di pelabuhan,
hanya dua lembar saja kain sarung.
Cina timur dan Cina barat mendapat satu lembar
yang dijadikan pajak sungai sewa muara."
- Setelah mulai malam
diganti pelita siangnya matahari
menyalalah pelita di ruangan dalam.
Tiada lagi mau tidur mata orang Cina
anak raja pendamping
- penghulu negeri hakim-hakim.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah tersebarlah pasukan
ahdalan raja Cina
- masing-masing kembali ke negerinya
anak raja pendamping itu,
penghulu negeri hakim-hakim.
Setelah tiga bulan lamanya
dijual murah harta benda orang Luwuk itu
- penuh sesak barangnya orang Cina.

- Setelah mulai malam
 dipergantikan pelita siangnya matahari,
 meny^alalalah pelita
 di ruangan Wélenreng
- pergi berbaring Opunna Warek
 nyenyak sekali tidurnya.
 Pada waktu tengah malam yang tenang
 sadar dari tidur Toapanyompa
 merasa sedih di dalam hatinya
 - orang yang berkauasa di Watamparek itu
 mengenangkan kembali negeri Luwuk,
 kekuasaan besarnya
 kedudukan tingginya
 mengenang bersama orang tuanya suami isteri.
 - Mengingat juga di dalam hati
 perempuan yang ditinggalkannya
 isi usungan ratusannya.
 Bangunlah Opunna Warek
 tak mau lagi tidur matanya berbaring,
 - tak mau berhentinya juga hatinya mengenang
 mengenangkan Wé Panangareng
 di istana Saoloci tempat tinggalnya.
 Menangis sambil berakata Toapanyompa,
 "Apakah engkau tidur kakak La Nanrang aku membangunkanmu.
 - kalau engkau sedang sadar bangunlah menghiburku
 pada tengah malam yang lengang ini
 sebab terkenang lagi adikmu Wé Pananngareng.
 merayap bagaikan ikan hiu berkesan
 menjadikan aku tak tenang hati
 - tak membiarkan berlalu tidurku."
 Berpalinglah To Sulolipu
 mengangkat kedua lengannya.
 Berkata La Pananrang,
 "Jangan engkau perkirakan wahai adik Dukelleng
 - nyenyak tidurku, sewaktu berbaringku,

waktu meniduri tikar bantal badanku ini
memikirkan karena tak berujungnya
pemikiran kita di Cina."

Menangis sambil berkata Pamadelletté,

- sudah berpa. lamanya kita La Panarang
sejak kita mendarat di pelabuhan
dijual murah harta benda kita
menyuguhkan ucapan yang menyenangkan
terhadap kemarahan orang Cina."

- Menjawab La Pananrang,

"Sudah tiga bulan kita di sini Toapanyompa
sejak kita merapat di pelabuhan
dijual murah harta benda kita oleh orang Cina
sudah puluhan bulan kita adik Dukelleng

- sejak kita tinggalkan Aléluwuk
meninggalkan orang tua kita .

Menangis sambil berkata Sawérigading,

"Sudah sekian pula lamanya La Nanrang,
sekian bulannya Sri Paduka

- mati tak mati pemikiran di dalam hatinya
menanggung duka menderita kesengsaraan
tak memakan lagi makanan yang dimasak,
membasahi tikar bantal keemasan
air mata bercucurannya

- yang ingin mati terganti tetapi tak terganti.
Melahirkan anak dua orang tetapi tak menikmatinya.
Seorang yang naik ke Botillangi,
sorang berlayar membuang diri ke tempat yang jauh.
Lebih baik kiranya orang mandul wahai kakak

- dari pada melahirkan tunas pengganti yang tak dinikmati."

Menjawab La panarang,

"Ditenangkan saja hati adik Dukelleng
memperbaiki yang kusut
merapikan yang terbuka

- meremas bagai tenup Jawa

- yang selalu saja tak karuan
 engkau lupakan saja negeri Luwuk
 anggap saja Alécina itu adalah akhirat
 yang tak mungkin lagi orang itu kembali
- mukim lagi kembali di dunia
 setelah kita sampai di negeri Cina."
 Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
 "Mungkin tinggal saja Sri Paduka wahai La Pananrang
 sengsara terus^{di} ruangnya
 - tidak ada lagi Wé Abéng selalu membantunya
 memerintahkan segala urusan di istana.
 Atau beliau itu sedang menderita
 sudah mangkat keduanya suami isteri,
 bukan lagi diriku yang mengawasi kesempurnaan
 - hampan kain putih, tangga mayat,
 tempat diulurkan peti jenazahnya,
 bukan juga Wé Abéng yang mengawasi
 kain kafan tak berjahitnya menuju ke akhirat,
 memerintahkan air bersih
 - orang Senrijawa yang ditenangkannya
 dipergunakan menuju ke alam baka."
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 Atau sudah meninggal Sri Paduka kakak La Nanrang,
 hanya diupacarakan sekedarnya menuju ke kubur.
 - Orang Luwuk itu mengatakan
 buat apa Wé Datu Senngeng itu
 bagaikan saja daun kayu terbang hinggap di Luwuk."
 Bagaikan saja terputus nafas
 di dalam hati Pamadelletté mengenangkan
 - kekuasaan besarnya
 sambil mengenang Wé Pananngareng.
 Bersamaan mengenang semua
 kekuasaan besarnya
 kedudukan tingginya.
 - Merasa merana mengenang seluruh kekasihnya,

perempuan simpanannya, gundiknya,
dan cinta kekasihnya.

Menangis sambil berkata La Panarang,
"Malapetaka besar rupanya itu

- yang engkau selalu simpan di dalam hatimu
karena selalu saja engkau kenang Wé Pananngareng.
Lupakan saja Sri Paduka suami isteri
yang engkau pikirkan saja
yang memungkinkan kita mukim di Cina
- berusaha tinggal menetap menempatnya."

Duduk saja Oponna Warek
termenung berpikir tak karuan
berhati gundah tak menentu.
Keesokan harinya

- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
berdirilah La Panarang, La Massaguni
mengenakan pakaian indah
dengan sarung terjahit kemilau
dengan destar wajampatara
- orang Séséilek, gelang dituang.
Bersamaan Corak pakaiannya bersepupu sekali.
Berangkat meninggalkan tempat ke atas wangkang
dinaungi payung emas

- duduk berdekatan bersepupu sekali,
duduk dikelilingi oleh juak bergelang emas
berikat pinggang dilekati keris emas.

Adapun ribuan banyaknya
raja sesama sebayanya

duduk berdekatan bersentuhan gelang tuangan,

- membelakangi cerana keemasan tempat sirihnya
di hadapan To Sulolipu, Toappémanuk.

Kebetulan sekali menuju keluar

madi berlangir di pelabuhan

orang dalam mulianya Daéng Risompa

- ada ratusan orang beriringan

diangkut langir busa
 minyak kelapa penggosok badan kehiyangannya
 semerbak menyebar bau dupanya
 penghilang daki kotoran badannya.

- Berkata panritawugi,
 "Tanda keberuntungan kita To Sulolipu
 merapatkan wangkang di pelabuhan.
 Kebetulan sekali
 tempat bergerombolnya ikan ruma-ruma
- tempat berkumpulnya ikan cumimmi yang banyak,
 pada sela-sela naungan tangkai asana berpintal,
 dan pohon majémpangi yang berjejer.
 Mengibakan betul penghuni mahligai
 menyusahkan betul opu penyabung."
- Sudah tibalah para pembantu itu
 memenuhi pinggir pantai
 pelabuhan yang tak pernah sunyi
 masing-masing menanggalkan pakaiannya
 mengenakan pakaian mandinya
- diangkutkan langir busanya
 diremaskan jeruk baunya
 dikumpulkan air harumnya
 menyapu badan kehiyangannya,
 mengembangkan rambut panjang indahnya
- saling melempar dengan ampas langir
 saling menggosok bangkai jeruk
 barulah turun mandi pada aliran air
 menghilangkan daki berbaunya pada air mengalir
 masing-masing menanggalkan daki melekat
- dengan menyapu badan kehiyangannya .
 Tersenyum saja La Panarang, La Massaguni.
 Berkata Panritawugi,
 "Sudah mendekat kemari ikan wellu, To Sulolipu.
 Merayap kemari ikan kampileng La Pananrang,
- ikan cumimmi yang banyak itu

di sela-sela naungan majémpangi."

Menjawab La Massaguni,

"Tanda keberuntungan kita to Sulolipu
merapatkan wangkang di pelabuhan.

- Kebetulan sekali
datang beriringannya ikan ruma-ruma,
bergerombolnya ikan besar
berkumpulnya ikan kampuleng.
Rupanya kampung Cina ini
- empang ikan tana Wugi
tempat bermukimnya ikan ruma-ruma
tempat bermainnya ikan wellu-wellu.
Sayang sekali baru pertama kali ini kita injak
muara sungai pelabuhan di Cina ini
- kita lagi belum mengenal adat kebiasaan kampung
yang biasa menangkap ikan kampuleng.
Berkata La Pananrang,
"Andai kata ada wahai Panritaugi,
kita membawa jala kain dan pukot sutra
- yang dibatui lebih sekati
kita menjala saja ikan wellu
kita menangkap ikan kampuleng
yang sedang mencari makan di pelabuhan ini
ikan cumimmi yang banyak
- yang ada pada naungan tangkai asana majémpangi."
Geli sekali rasa hati pembantu itu
mendengarkan ucapan orang wangkang.
Berkata Wunga Wé Majang
bersamaan dua berkata dengan Tingowéaji,
- "Cerewet sekali wahai kawan
berkata bebas orang wangkang itu.
Rupanya benar sekali dapat menundukkan
orang yang tiada mau tunduk, ucapan mulutnya."
Tertawa saja para pelayan itu mengatakan,
- "Jangan engkau perkirakan wahai tuanku,

kail hiasa saja dapat menangkap
ikan besar yang makan di pelabuhan
ikan cumimmi yang banyak
dibawah naungan kayu majémpangi.

- manusalah yang beriringan
puluhan kati banyaknya memanjang.
Yang dapat juga mengail ikan kampuleng
yang sudah lama tinggal mukim di tana Wugi
yang sudah mahir dan biasa menelusuri laut
- tempat tinggalnya ikan kampuleng
tempat beriringannya ikan ruma-ruma."
Tertawa saja La Panarang mengatakan,
"Dewalah yang mengiakan orang berkeinginan adikku.
Langitlah yang membenarkan yang saling mencinta.
- Rupanya sayadinasibkan oleh dewa
mengail ikan kampuleng, memang kupakai mengail
di negeriku kail ikan kampuleng,
ikan wellu-wellu yang makan di pelabuhan,
ikan cummimmi yang banyak
- dibawah naungan kayu majémpangi."
Tunduk meludah Wunga Wé Majang mengatakan, .
"Walaupun engkau orang Wangkang
engkau pakai mengail di negerimu
yang biasa menangkap ikan kampuleng
- engkau tidak mungkin dapat
menebarinya dengan jala sutra
tempat berkumpulnya ikan ruma-ruma
tempat bergerombolnya ikan besar di Cina ini.
Hanya dapat menangkap
- ikan cummimmi yang berada di perairan
yang sudah lama tinggal mukim di Cina,
yang sudah mahir menelusuri
tempat tinggalnya ikan wellu-wellu
tempat berkumpulnya ikan ruma-ruma."
- Menjawab Panritawugi mengatakan

- "Walaupun wahai adikku
sudah puluhan tahun tinggal di Cina
barulah kami berhenti mengail ikan kampuleng,
nanti kami tangkap ikan besar itu.
- Andaikan adalah bahan makanan
nanti kami masukkan di dalam perut wahai adikku
barulah berhenti diperhatikan
keinginan untuk mengail ikan kampuleng."
Geli sekali rasa hati Wé Wunga Wé Majang mengatakan,
 - "Cerewet sekali wahai kawan
orang wangkang itu berkata semuanya.
Dapat saja menenggelamkan ampas bertih
dapat mengapungkan batu karang cara bercakapnya.
Hanya saja sayangnya
 - ucapannya yang tak sampai di perut
hanya ucapan penyabung saja
yang tak sampai di dalam hati sanubarinya
lalu dikeluarkan dari ucapan mulutnya
di dengar oleh manusia diperhatikan orang luar.
 - Sedangkan wahai kawan
mungkin hanya berlalu dalam sekejap
bagai hanya angin yang berlalu sebentar saja,
Tiada berhenti-hentinya mengucapkan rasa kasih
yang tak sampai di dalam sahubarinya itu
 - dikeluarkan melalui ucapan mulutnya."
Geli sekali rasa hati La Panarang mengatakan,
"Merupakan pantangannya wahai adikku
negeri tempat tinggal kami
merupakan tabu negeri makmur
 - tempat tinggalku di Aléluwuk
dikatakan mengucapkan dusta kata tak benar.
Se as memang demikianlah ukuran pada kami
adat kebiasaan negeri kami di Watamparek,
yang menginginkan akan mati bersama
 - bersama sampai di hari kemudian

isi usungan pujian kami."

Menjawab Wunga Wé Majang,

"Cerewet sekali wahai kawan
orang baru itu berkata seenaknya.

- Benar-benar dapat menundukkan tolakan ucapannya.
dapat menarik hati betul
apa-apa yang diucapkan mulutnya."

Berkata lagi Wunga Wé Majang,

"Kami tak dapat menerima di dalam hati

- ucapan dusta penyabung, perkataan penjudi.
Kami juga orang Cina
akan naik ke rumah seperti halnya di Warek
bagaimana perumpamaan Sang Hiyang Sri."
Berkata La Massaguni,

- "Aku bertanya betul wahai kalian
apakah menjadi kebiasaan adat Cina
apakah orang mau juga mengangkat kawan
kepada orang yang jauh di seberang kampungnya.
Apakah dapat menerima juga
- orang yang tidak diketahui asal usulnya
orang yang dapat berlabuh di Cina
ingin bertempat tinggal, mukim di dalamnya."

Menjawab Wunga Wé Majang mengatakan

"Adapun masalah itu orang Wangkang

- kami menginginkan ketermashuran di Latanéte
kalau kami menghadapi aneka macam masalah
yang mengatakan mudah-mudahan datang kemari
orang yang jauh di seberang lautan
negeri tempat tinggalnya

- datang merapat di pelabuhan
dialah datang menghilangkan
beban berat yang tak dapat kami bawa
melepaskan janji berkempanjangan kita di Latanéte."

Menjawab La Panarang,

- "Apakah ucapan mulutmu itu wahai kalian

sampaikah di dalam hati sanubarimu,
 apakah engkau bawa juga sampai di akhirat.
 Kalau memang wahai kalian
 sampai di dalam perutmu ucapanmu itu

- aku menempatkannya di dalam hati,
 aku tempatkan di dalam kalbu
 kuikatkan pada destar jalapinraku
 aku turut membawanya menjelajah di Cina
 kujadikan sarung melekat bagai daki wahai adikku
- bertempat tinggal di perahuku
 karena kesediaanmu menerima kawan
 orang yang jauh di seberang lautan
 negeri tempat tinggalnya
 memelihara pandangan matanya
- orang yang dibawa oleh layar berlabuh di Cina ini."
 Berkata Wunga Wé Majang,
 "Cerewet sekali orang wangkang berkata seenaknya
 benar-benar dapat menarik orang pingitan
 disebabkan ucapan mulutnya.
- Berkata lagi Wunga Wé Majang,
 "Kami juga orang Cina
 kami menempatkan di dalam hati yang benar-benar
 sampai di perut keinginan kemauannya
 dapat saling bersama menuju ke akhirat
- yang bagaikan saja Sang Hiyang Sri
 yang sama halnya keadaan di Warek.
 Kami tak menyimpan di dalam hati
 ucapan yang tak sampai didalam perut
 lalu di ucapkan keluar melalui mulut
- didengar manusia diperhatikan oleh orang luar."
 Menjawab La Pananrang,
 "Ada tiga macam tantangan negeri tempat tinggalku.
 Tak menuruti keinginan matanya
 malu menyebut dusta, kata yang tak benar,
 - tak mengingat ucapan kata-katanya

tak menyimpan di dalam hati
akibat buruk kata-kata baiknya.
Kami juga orang Warek, diperhitungkan sekali
lalu mengatakan dusta, menyebut yang tak benar.

- Sebab memang demikian bagi kami
adat kebiasaan di negeri kami.
Pikirkan saja wahai adik Wé Majang
Aku adalah raja tunggal di negeriku
tak ada duaku dari orang tua kehiyanganku
- aku jengkel, membuang diri ke tempat yang jauh
sebab aku tak dia^{kan} oleh orang tuaku.
Itulah sebabnya wahai adik aku berkeinginan
engkau merahmati adik Wé Majang semoga menerima
perantau yang datang berlabuh di Cina."
- Berkata Tingowéaji,
"Pandai dan ahli sekali wahai teman
orang wangkang itu berbicara seenaknya,
hanya sayangnya saja
memang mewarisi kata dusta penyabung itu
- ucapan kata penjudi itu
yang tak menyimpan di dalam hati
tak berhentinya menyenangkan-nyenangkan
pemikiran di dalam kalbu.
Benar-benar mengibakan hati perempuan
- ucapan kata yang baik itu,"
Menjawab La Pananrang
bersamaan dua berkata La Massaguni,
"Walaupun seratus dari selainnya
tiada dia itu mengucapkan dusta
- memberitakan yang tak benar, La Pananrang itu.
La Pananrang itu adalah
pemerintah di Takkébiro
La Massaguni di Lombok
walaupun seratus dari selainnya
- tiada juga mengucapkan dusta memberitakan yang salah

bukanlah dia yang tak mau menuruti keinginan matanya."

Gelak tertawa para pembantu itu

geli sekali Wunga Wé Majang sambil berkata,

"Matilah engkau orang wangkang

- berhenti nafasmu yang berperahu emas,
meniti-niti pada barateng perahumu
engkau di patahi cadik emas
sampai engkau tersungkur di pelabuhan
lalu engkau terdampar di daerah jermal nelayan
- dijadikan makanan ikan besar
disantap oleh ikan lumba-lumba."

Geli sekali hati La Pananrang sambil berkata
bersamaan dua berkata La Massaguni,

"Salah sekali ucapanmu wahai Wé Majang

- tak benar juga ucapan kemarahanmu itu.
Sebenarnya engkau harus mengatakan wahai adikku,
semoga engkau mati wahai orang wangkang
berhenti nafasmu yang berperahu emas
mati di dalam bilik emas tempat tinggalku
 - mampuslah engkau wahai engkau orang perahu
di dalam lingkungan kelambu
engkau meniti-niti di bilikku
engkau tersungkur pada dada lebar
terseruduk pada tulang rahang
 - bertelekan pada tonggak dada bajuku
engkau berpegang pada ikatan sarung
engkau di kena tumpukan aliran arus cinta matamu
di atas tikar kerajaan
tempat berkumpulnya orang kekasih hatimu
 - orang yang memuaskan rasa hatimu
dijadikan santapan kuku panjang hiasan jariku
dikerumuni jari bergantung,"
- Geli sekali rasa hati pembantu itu
gelak tertawa penghuni rumah itu mengatakan,
- "Marahnya sekali hatiku wahai kawan

- mendengarkan berbicara orang wangkang itu
demikianlah halnya di negerinya
dia mengenakan selalu
ucapan kata yang tak sampai di perut
- lalu dikeluarkan melalui mulutnya
didengar manusia, diperhatikan oleh orang lain
kata-kata dustanya penyabung
ucapan mulutnya pemain judi."
- Bersamaan semua berkata
- penghuni bilik emas itu,
"Semoga engkau mati wahai orang wangkang,
berhenti nafasmu wahai yang berperahu emas
mati bersama dengan ucapan seenakmu
mati terkenal di pelabuhan
 - menjadi makanan buaya-buaya."
- Geli sekali hati Toappémanuk
ucapan katanya mengatakan,
"Salah sekali ucapanmu wahai kalian,
tak demikian juga ucapan kemarahanmu.
- Seharusnya engkau berkata
semoga mati engkau orang wangkang
berhenti nafasmu wahai penghuni perahu
mati di dalam bilik emas di Latanéte
engkau mati bersama dengan kekasihmu
 - orang yang engkau cintai.
Banyak sekali perempuan.
yang tersembunyi kejandaannya."
- Tertawa gelak para pembantu itu
perempuan penghuni bilik emas itu.
- Berkata Tingowéaji,
"Cerewet sekali mereka itu
si mutiara payung keemasan berkata seenaknya
yang dapat menenggelamkan ampas bertih
mengapungkan batu karang.
 - Dapat membisukan perempuan

- disebabkan ucapan mulutnya
 dibujuk oleh orang cendekiawan
 sayangnya hanya orang lalu yang sebentar saja
 bagaikan angin yang singgah senentar saja
 - yang tak sampai di dalam hatinya
 lalu dikeluarkan melalui mulutnya
 didengar manusia disaksikan oleh orang luar."
 Tersenyum saja La Pananrang
 membuka mulut To Sulolipu mengatakan,
 - "Majang menitilah kemari pada cadik bunga
 naiklah di pelataran perahu
 kuberikan engkau dua emas
 yang ditempati suguhan sirih.
 Bukanlah kasih yang terlalu wahai adik Wé Majang
 - bukan juga penyegera keinginan
 hanya sebagai tamu perkenalan jualah.
 Jangan sampai aku pergi ke Cina
 menjual-jual di Tana Wugi
 mudah-mudahan engkaulah wahai kalian
 - yang diandalkan hatiku."
 Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang
 bersamaan dua berkata dengan Tingowáji,
 "Baik sekali ucapanmu wahai orang besar
 hanya bataralah di atas ucapan katamu
 - tetapi aku minata maaf tak singgah
 sebab sudah tinggi hari belum kembali ke Cina.
 Nanti ada hari yang baik waktu yang senggang
 dan keadaan memungkinkan, tak ada halangan
 kami keluar berlangir
 - kami singgah bertamu di perahumu,
 nanti kami juga sudah minta ^{izin} pada jenang
 yang diangkat oleh raja Cina mwingawasi kami."
 Menjawab La Pananrang,
 "Yang mana saja adikku pandang baik
 - belum kumakan, rasanya aku sudah kenyang

belum kuminum aku sudah puas
 belum kubaringi sudah melenakanku
 di atas tikar bantal keemasan wahai adikku
 mendengarkan ucapanmu."

- Minta dirilah para pembantu itu
 mempersilahkan La Panarang, La Massaguni.
 Kembalilah Wunga Wé Majang ke Alécina.
 Berkata La Massaguni,
 "Cara berjalannya berangkat Wé Majang
- ayun tangan Tingowéaji yang mengharapkan membawa
 semangatku ke akhirat."
 Berkata Tingowéaji,
 "Cerewet sekali
 wahai kalian, orang wangkang itu
- berkata seenaknya lagi pandai berbicara
 serta ahli membuka mulutnya
 dan cendekia mengeluarkan ucapan jawaban
 benar-benar dapat menenggelamkan ampas bertih,
 dan mengapungkan batu karang.
- Hal itu merupakan pantangan
 bagi anak raja di tana Wugi
 dipantangkan oleh anak raja di Alécina,
 yang mengeluarkan ucapan baik
 yang tidak menempatkan kita di dalam hati
- tiada berhentinya membujuk kata-kata pujian."
 Sudah sampailah para pembantu itu di Alécina
 memasuki kampung melalui pekarangan istana
 menginjak tangga berinduk tiga
 memegang selusur kemilau emas berpilin
- mayang kelapa orang Limpobonga
 melangkahi ambang pintu keemasan
 menginjak lantai pelepah pinang
 terus masuk melewati sekat tengah
 membelakangi pintu emas.
- Setelah waktu mulai malam

diganti pelita siangnya matahari
dinyalakanlah obor
sudah menyala pula pelita
di ruangan perahu Wélenréng.

- Bagaikan saja suara burung nuri berkelahi
suara teriakan orang Warek.
Bagaikan mau terbang pelabuhan itu
bagaikan mau terbelah muara yang luas
dikarenakan suara orang banyak.
- Tiada lagi mau tidur matanya
orang Luwuk orang Warek semalam penuh
saling bersenda gurau tertawa
anak raja pendamping itu
penghulu negeri hakim-hakim
- aparat kerajaan yang memerintah negeri makmur.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bergembira semua burung yang aneka macam
berbunyi gembira Toatawareng
- berbulu jumbai Wérotaije Waniaga
saling berganti berbahasa Bugis dan Jawa,
merasakan adanya kampung dekat namanya Cina
semuanya mempersamakan sewaktu dulu
waktu berlayar menelusuri negeri
- melihat cara pemerintahan serta menelusuri
adat istiadat kebiasaan besar sesamanya raja
sewaktu tiba di Maluku, di Mettoanging,
di Taranati, sampai seberang di Gima,
sewaktu kita merapat pada muara di Malatunrung
- tempat berkedudukannya Wé Tenriwalek Daeng Sagala
yang memerintah di Wawoémpông
sewaktu tibanya juga di ujung lautan
memasuki pusat bumi
sewaktu tibanya di Marapettang
- di negerinya La Wajolangi

lalu mendarat sesudahnya di Luwuk.
 Rupanya tak mengetahui dirinya
 mereka berangkat menuju ke Alécina
 untuk tinggal menetap di sana.

- Duduk saja Sawérigading
 tersendat-sendat di dalam hatinya
 mendengarkan berbunyi bergembira
 burung-burung yang aneka macam itu
 burung-burung yang dibawa berlayar.
- Berdiri saja Pamadelletté menuju keluar
 di ruangan Wélenréng.
 Berkata Toapanyompa,
 "Wahai kalian para lelaki pembantu
 perempuan pembawa kipas
 - buka lah pengikat keemasan
 indahnyā Ladunrusséreng
 yang berbulu jumbai benang Cina
 sutra yang aneka macam
 supaya menuju keluar di pantai
 - mandi menggelepar di aliran air."
 Belum selesai ucapan La Maddukelleng
 berangkatlah lelaki pembantu
 membuka pengikat keemasan
 indahnyā La Dunrusséreng,
- burung-burung yang aneka macam itu
 lalu terbang menuju ke pantai
 mandi menggelepar di pantai.
 Selesai mandi burung-burung aneka macam itu
 terbanglah pergi mencari makan
- pada pohon majémpangi yang berjejer.
 Kemudian Opunna Warek
 turun mandi berombongan
 diberi pakaian mandi
 mengeluarkan sarung pakaiannya
 - lalu turun di air mengalir

- Turun mandi semuanya
 anak raja pendamping itu
 penghulu negeri hakim-hakim
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
- para pembantu laki-laki
 dan orang dalam pembawa kipas.
 Selesai mandi Oponna Warek
 lalu naik mengeringkan diri
 pada pelataran Wélenréng
 - dibersihkan air yang masih melekat
 pada badannya
 diberi pakaian sarung sellinya
 menanggalkan pakaian mandinya
 lalu pergi duduk di ruangan Wélenréng
 - dikelilingi pengasapan sekati
 diselimuti asap bau pedupaan.
 Duduk saja Toapanyompa
 di ruangan Wélenréng itu
 melihat-lihat air yang mengalir,
 - belak-baliknya arus air itu.
 Berkata di dalam
 hati Sawérigading,
 "Demikian juga inilah di Luwuk dan Watamparek
 negeri makmur yang hanya kupinjam setengah hari."
 - Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Berembusnya angin wahai kakak La Nanrang,
 pergi pulangny pasang besar wahai To Sulolipu
 dan bergugurannya daun kayu
 serta berjatuhannya majémpangi
 - dan buah kelapa wahai Toappémanuk,
 tak ditadah dengan sarung & Wugi.
 Saya juga wahai kakak La Nanrang
 mengambil ukuran hatiku sendiri
 yang memasuki pemikiranku sendiri mengatakan
 - demikianlah juga contoh perumpamaannya

- kalau aku betul-betul jatuh
 tak ditadah oleh perempuan tumpuan mataku.
 Membuka cerana keemasan lalu menyirih Toapanyompa
 dibersini sendiri oleh sari sirihnya
- diiringi dengan air mata bercucurannya.
 Menangis sambil berkata Pamadelletté,
 "Siapakah kiranya dia
 wahai kakak La Nanrang di Aléluwuk
 yang menyebut-nyebut aku tak tidur di pembaringannya
 - memimpikan aku di ruangnya
 Kemungkinan saja wé Pananngareng,
 atau wé Sawéasélah
 atau wé Pinamilékah,
 atau wé Seppennéna jugakah.
 - Siapakah diantara mereka isteri banyakku,
 kekasihku, gundikku
 orang yang selalu kucintai
 dan yang selalu menjadi tambatan hatiku.
 Atau mungkin I Daruma membuka
 - kain sutra yang telah kusimpan
 sebagai pengganti kedudukanku di belakang
 lalu membuka bakul pinranya
 kemudian menyebut-nyebutku mengatakan
 ini adalah hasil judiannya
 - si sampai hati, si tak mengenang
 pada perempuannya yang telah ditinggalkan.
 Atau mungkin juga telah diangkatkan
 aneka makanan untuk tempayan balubu kematianku
 sambil duduk orang tuaku suami isteri
 - mengalirkan air mata bercucurannya
 menyumpahi kecelakannya yang besar itu
 melahirkan anak dua orang tak menikmatinya.
 Seorang yang naik ke Botillangi,
 seorang berlayar membuang diri di tempat yang jauh.
 - Lebih senang orang mandul dari Sri Paduka, kakak."

- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
 "Perawatan terusnya Sri Paduka, kakak La Nanrang
 penjagaan tidur yang selamanya
 dan pengabulan kehendak tak keberatannya,
- menghiasi rangka rumah
 dan menjumbai amulu tak terhentinya
 serta nazar kerbau ribumannya."
 Duduklah Toapanyompa
 mencurahkan air mata bercucurannya
 - mengenangkan negeri Luwuk,
 kekuasaan besarnya
 kedudukan tak terhinganya.
 Bersamaan mengenang semua
 yang melahirkannya suami isteri.
 - Disertai pula kenangannya kepada Wé Pananngareng
 isteri-isteri banyaknya.
 Menjadi derita padanya karena mengenang
 kekasihnya, gundik-gundiknya,
 dan orang yang selalu dicintainya,
 - serta orang yang saling merindunya.
 Setelah hari menjadi malam
 dibakarliah obor,
 dinyalakan pula pelita
 di ruangan Wélenréng.
 - Setiap orang mengenang semua negerinya
 baik orang Luwuk maupun orang Warek.
 Berkata sekalian aparat
 pengikut Sawérigading,
 "Sudah tiga bulan lamanya
 - sesudah aku diupacarakan
 berlayarlah kemari... Orang*besar itu."
 Berkata sekalian orang banyak,
 "Baru saja gerangan
 dua bulan setelah aku kawin
 berlayar kemarilah orang besar itu."

- Berkata semua, "Baru saja gerangan
puluhan malam setelah aku diupacarakan
terus aku mendapat panggilan
berlayar kemari orang besar itu."
- Berkata semua, "Baru saja gerangan
tujuh malam setelah aku diupacarakan
berlayar kemarilah orang besar itu."
Berkata semua, "Baru saja
dinaikkan di rumah harta bendaku,
berlayar kemarilah yang berperahu emas itu."
 - Berkata semua, "Baru saja gerangan
sedang berada dalam perjalanan harta bendaku
berlayarlah kemari orang besar itu."
Menjawab Toapanyompa,
 - "Bagaimanakah lagi nyanyian perahumu,
nyanyian Buton penghibur hatimu
sewaktu kita berlayar menelusuri negeri
melihat cara pemerintahan
di Jawa Timur dan Jawa Barat,
 - Saddeng di atas dan Saddeng di bawah,
Sunra Timur dan Sunra Bawah,
Sama Barat dan Sama Selatan
sewaktu kita sampai di pusat tanah
tempat berujungnya lautan
 - sewaktu kita sampai di Marapettang
di negerinya La Wajolangi
sewaktu kita berlabuh di Malatunrung
di negerinya La Tenroaji To Tappumasé,
suami Wé Tenriwalek Daéng Sagala
 - fajanya negeri Wawoémpong
sewaktu kita di hambat arus laut
kematian angin di laut
sampai perahu tidak mau berlayar."
"Berbunyi demikian ini nyanyian perahuku,
 - nyanyian Buton penghibur hatiku,

semoga meninggal saja wahai Tuhan
orang yang saling mencintai keduanya.
Semoga ada-ada saja yang menghalanginya
supaya tak jadi kehendaknya

- sampai tak berhentinya naik memadati ulu hati
tak membiarkan dapat menelan nasi
tak melepaskan menikmati tidur nyenyak
dan tak memberikan ketenangan hati."
Menyembah sambil berkata para pelayan laki-laki
- pelayan perempuan orang dalam pembawa kipas,
"Salah nyanyian perahumu wahai tuanku
tak demikian juga kajaki Luwuk baénrong Butung
penghibur hatimu.
Berbunyi demikian ini nyanyian perahuku tuanku
- penghibur hatiku,
Anginnya Luwuk wahai tuanku
topan kencangnya Watamparek
bayu bertiup berhembusnya Siwa
dikampungnya Wé Pananngareng
- menyeka-nyeka perahu Wélenréng
meniup-niup Marioga,
sampai tidak berhentinya Wé Pananngareng
naik memadati ulu hati
tak membiarkan menelan nasi
- tak melepaskan tidur nyenyak
tak memberikan ketenangan hati."
Menjawab Sawérigading,
"Salah nyanyian perahumu itu
wahai pelayan laki-laki Luwuk
- dan perempuan pembawa kipas.
Tak demikian juga nyanyian baénrong Butung
penghibur hatimu.
Berbunyi demikian ini nyanyian perahuku,
arus menghambat pusaran tornado
- angin mengalir sewaktu tidur nyenyak

bayu berembus di tengah malam kelam
 kabut mengepul sewaktu dinihari
 yang mängenangkan orang yang meninggalkan
 negeri tempat tinggalnya."

- Menjawab pembantu laki-laki
 orang dalam pembawa kipas,
 "Salah nyanyian perahumu wahai tuanku
 tak demikian juga nyanyian baénrong Butung
 pengobat penyakit mendalam tak jelasmu.
- Berbunyi demikian ini nyanyian perahuku,
 tinggallah sekarang ini wahai Opunna Warek,
 kekasihmu, gundik-gundikmu
 dan cinta kekasihmu,
- serta orang yang saling mencintaimu
 menunggu tahun, menandai bulan
 menunggu di dalam hati berlabuhnya
 wangkang emas tumpanganmu
 sebagai pengganti tikar bantal keemasan
- air mata bercucurannya,
 keseluruhannya menginginkan
 menjadikan dirinya pinang sekerat
 sebagai hidangan sirih selembat
 diterbangkan oleh angin berembus
- lalu tiba mendarat pada muara yang di labuhi
 wangkang emas tumpanganmu."
 Tersendat saja hati Sawérigading
 mendengarkan ucapan mulutnya
 pembantu laki-laki
- pelayan perempuan pembawa kipas itu.
 Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "Bagaimana lagi nyanyian perahumu
 nyanyian baénrong Butung penghibur
 hatimu, wahai kakak La Nanrang."
- Menjawab La Pananrang,

- "Berbunyi demikian nyanyian perahuku Oponna Warek,
baénrong Butung penghibur hatiku.
mengapa tuhan, aku juga sama-sama dinaungi langit
orang yang menjadi cinta kekasihku
- tak segera juga aku saling bertemu
orang yang menjadi cinta kekasihku
tiada juga usaha pengobatannya
kesukaran yang sedang aku derita."
Termenung saja Sawérigading mendengarkan
- nyanyian perahu La Pananrang itu.
Lebih sepenanak nasi duduk termenung.
Lama sekali barulah
menjawab sepupu sekalinya itu.
Berkata Pamadelletté,
- "Semua itu adalah nasib dari dewa, kakak La Pananrang
menentukan hanya semacam penyakit berdua
dengan orang yang dikasihi
orang yang selalu dicintai,
yang tak menyegerakan bertemu
- orang yang dikasihi itu."
Berkata lagi Oponna Warek,
Bagaimana lagi Toapémanuk
nyanyian perahumu, baénrong Butung
penghibur hatimu."
- Menjawab La Massaguni,
"Berbunyi demikian nyanyian perahuku
baénrong Butung penghibur hatiku.
Apakah gerakan yang melupakan cinta kenangan
yang memberhentikan cinta sembunyi
- Apa gerakan yang menerima kasih dalam bilik
apa gerakan dijadikan penghibur hidup di dunia.
Dan apa juga yang dijadikan tikar untuk berbaring
keindahan tikar didunialah yang di pertanyakan
usaha kasih isteri sembunyi yang tak menjadi."
- Gemuruh tertawa semuanya

- raja-raja yang memerintah negeri itu.
 Anak raja pendamping,
 penghulu hakim-hakim
 aparat kerajaan pengikut Sawérigading,
 - mendengarkan nyanyian perahu Toapémanuk.
 Masing-masing menampilkan
 kegembiraan anak raja pendamping itu,
 aparat kerajaan yang memerintah negeri makmur
 bangsawan ikutan yang dipertuan.
- Menari kajaki orang Luwuk,
 menyanyi baénrong orang Warek,
 menari buna^{ne} orang Toraja,
 menari séngo-séngo Laiyoda,
 tak saling mendengarkan ucapan
- hamba Jawanya Upunna Warek semalam penuh
 saling menghibur dengan gelak tertawa.
 Keesokan harinya baru saja matahari bersinar cerah
 beriringan turun mandi semuanya
 sekalian juak yang bergelang emas itu
- pembantu laki-laki anak sara
 pelayan perempuan pembawa kipas.
 Selesai mandi anak raja itu
 naik semua mengeringkan
 pada cadik keemasan
- mengenakan semua sarung pakaiannya.
 Duduklah Sawérigading
 di pelataran perahu.
 Tiada berhentinya Toapanyompa
 merasa sedih hatinya
- mengenangkan Wé Pananngareng
 mengenang bersama isteri banyaknya di Luwuk.
 Mengenang kesemuanya
 kekasihnya, gundik-gundiknya,
 dan yang dicintainya
- serta cinta kekasihnya

Menangis sambil berkata Toapanyompa,
 "Wé Pananngareng yang ada di Luwuk kakak La Nanrang.
 I Daruma yang ada di watamparek
 Wé Nannga itu yang bagaikan

- kain dusi tak luntur dibaringi badannya.
 Bagaikan saja kapur sirih tak ada batasnya
 kepada lelaki sepupu sekalinya.
 Duduk saja Wé Nannga di sana
 bersarungkan angin, merana di tikar bantal."
- Menjawab "lo Sulolipu,
 "Sabarkan saja hati itu Oponna Warek,
 genggam bagai tenun Jawa hatimu itu,
 engkau lupakan saja Wé Pananngareng.
 Jangan selalu mengenang saja isteri yang banyak.
- Yang engkau harus pikirkan
 yang memungkinkan kita tinggal di Cina,
 kita bertempat tinggal menetap di sana,
 memungkinkan kita mukim di tana Wugi
 bertempat tinggal menetap di Alécina."
- Tiada menyahut Toapanyompa,
 tiada menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya.
 Menghempaskan diri berbaring Sawérigading
 membantali cerana keemasan tempat sirihnya
 membungkus kepala berselimutkan sarungnya,
- mengalirkan air mata bercucurannya
 selalu mengenang saja di Luwuk
 kekuasaan besarnya
 kedudukan tinggi tak terhingganya,
 bersamaan diingat di hati
- yang melahirkannya suami isteri.
 Setelah siang mulai malam
 dibakarlah obor
 dinyalakan pelita
 di ruangan perahu Wélenréng.
- Pada tengah malam yang kelam

- sadar dari tidur Wé Pananngareng
tersendat-sendat di dalam hatinya
mengenang suami yang memeliharanya.
Menangis sambil berkata Wé Daruma,
- Apakah engkau tidur kakak Wé Giling engkau kubangunkan
kalau engkau sadar bangunlah kemari
membukakanku palang pintu bilik kurang-mujurku
ruangan mulia yang mempunyai tulah."
- Segera saja Wé Tenrigiling
- bangun berdiri pergi membuka
palang pintu bilik tempat tidur I Daruma.
- Berdirilah Wé Pananngareng
bergandengan tangan Wé Tenrigiling menuju ke luar
menyisik kaki orang yang tidur bersilangan
- pergi berdiri di sisi ruangan
dikelilingi oleh orang banyak.
- Berpaling saja Wé Pananngareng
membuka jendela lalu menjenguk
menampakkan dinding sisi istana
- mengarahkan pandangan ke langit letaknya Alécina.
- Menangis sambil berkata I Daruma,
"Di Cina itulah kakak, yang memisahkan orang sehati,
di Sabbang itulah yang memusingkan
orang yang tak berpikiran setengah
- yang menguasai negeri ini
yang mengatakan kita akan bersama mati
bersama sampai di akhirat.
- Tetapi aku terperangah didustai
ucapan kata hatiku."
- Membuang ingus sambil berkata Wé Pananngareng,
"Adikmu itu wahai kakak Wé Giling
yang mempercayai mimpi lalu berlayar
mungkin mimpi itu benar
mungkin juga dusta perasaan itu
 - aku sendiri ditinggalkan pergi oleh raja itu

bersarungkan angin dimeranai keringat tikar,
 beliau itu telah meninggalkan
 kekuasaan besarnya
 kedudukan tak terhingganya

- isteri-isteri banyaknya
 tak mengingat lagi asuhan orang tuanya."
 Menangis sambil berkata Wé Pananngareng,
 "Si raja itu wahai kakak Wé Giling
 orang yang berkuasa penuh di Aléluwuk
- yang tidak mengenang kata-katanya
 tak mengingat ucapan kesetiaannya
 ketentuan yang ditetapkan hatinya
 yang mengatakan akan mati bersama
 bersama sampai di akhirat.
- Apakah raja itu telah mengenang juga
 atau selalu diingat-ingat
 oleh yang berpayung emas itu
 waktu mengucapkan sumpah setia
 dipersaksikan dengan keris emas andalannya
- raja itu mengatakan
 wahai kakak Wé Giling, mengatakan
 Kalau nanti adik Wé Nannga
 sudah sampai masa ajal kita adikku
 akulah yang duluan ke alam baka
- aku duduk wahai adikku menunggumu di hari kemudian
 di negeri tempat arwah
 aku sendirilah mengikuti
 usungan keemasan tumpanganmu menuju ke akhirat
 memasuki hari kemudian itu.
- Manakah hal itu wahai kakak Wé Giling
 beliau tinggal saja di Alécina si penyabung itu
 sedang aku sendiri berada di Aléluwuk ini."
 Pada tengah malam yang kelam
 datang juga merindunya Wé Sawéasé
- kepada laki-laki yang dipinjam setengah hari itu

- Bangunlah Wé Sawéasé lalu menuju ke luar
 diikuti oleh orang banyak
 berdua pula dengan kakaknya Wé Tenrioddang
 membuka jendela lalu menjenguk
- menampakkan bahagian sisi istana.
 Menangis sambil berkata Wé Sawéasé,
 "Tunjukkanlah aku wahai kakak Wé Oddang
 arah tempatnya Cina seluru nya Sabbang
 yang menglinglungkan si sampai hati di negerinya
 - si pelupa terhadap orang tua kehiyangannya
 tak mengenang lagi isteri yang dipeliharanya."
 Membuang ingus jernih sambil berkata Wé Sawéasé,
 "Apakah mengenang juga raja itu kakak Wé Oddang
 apakah tetap diingat di hati
 - terhadap sumpah setianya
 sewaktu raja besar itu berkata
 hanya sebuah saja peti mati keemasan nanti
 kita berdua menuju ke hari kemudian
 memasuki alam baka.
 - Dimanakah hal itu kakak Wé Oddang
 maka sampai hatinya berobah
 berobah di tengah jalan melupakan ucapannya
 si pelupa pada perempuan yang disayanginya.
 Pada waktu dinihari yang baik
 - didatangi keadaan merindunya Wé Marétennga
 kepada laki-laki yang dikasihinya.
 Bangunlah lau menuju ke luar
 membuka jendela lalu menjenguk
 menumpukan mata pada langit tempatnya Cina
 - tersendat-sendat hatinya mengenangkan
 laki-laki yang hanya dipinjam*setengah hati.
 Mengenang semua sewaktu dia
 mula datangnya dari menelusuri negeri
 melihat cara pemerintahan pada sesamanya raja.
 - Didirikan istana La Pakkawaru di daerah Warek

tempat singgahnya orang pendatang
berkumpulnya para pemain judi
diantar semua ke Warek
dikumpulkan para isteri yang banyak itu.

- Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
datanglah perasaan merindunya Wé Bulutana
kepada laki-laki yang dipinjam setengah hari.
Berdirilah menuju ke luar
- membuka jendela lalu menjenguk.
Menangis sambil berkata Wé Bulutana,
"Si Penguasa negeri ini
yang mempercayai mimpi lalu berlayar
mungkin benar juga mimpi itu
- mungkin juga dusta hayalah itu,
benar-benar beliau meninggalkan
kemualiaan besarnya.
kedudukan tak terhingganya
- meninggalkan Aléluwuk.
Benar-benar tak memperhatikan lagi
perempuan yang dikasihinya.
tinggallah isteri yang banyak bersarungkan angin
merana mengharapakan keringat suami.
- Menghempaskan ingus sambil berkata Wé Bulutana,
"Apakah mengenang juga raja itu kakak Pangéwang,
atau menyimpan di hati ucapan mulutnya
sewaktu raja berkata wahai kakak Pangéwang,
kalau nanti Wé Bulutana
- dikabulkan maksudku dan tercapai maksudku
aku dapat mengawini Daeng Risompa
aku akan membawanya ke Luwuk
aku menyiapkanmu waktu untuk mengunjungimu
hanya saja sebagai penenang hati bahwa
- Wé Panangareng sendiri ditinggalkan bersarungkan angin

- merana mengharapkan keringat tikar.
 Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 telah mengenang semuanya
 para isteri-isteri banyaknya Oponna Warek,
 - kekasihnya, gundik-gundiknya,
 dan para cinta kasihnya,
 serta yang selalu digaulinya,
 Wé Pananngareng, Wé Maréopu,
 Wé Sappennéna, Wé Pattaungeng,
 - Wé Marasépé, Wé Bulutana, Wé Sawéasé.
 Tiada yang sama penderitaan di belakangnya,
 kepada laki-laki yang dipinjam setengah hari
 masing-masing menghitung waktu berapa malamnya
 si sampai hati, si tak mengenang itu.
 - Belum selesai lagi percakapan isteri yang banyak itu
 muncul dan naiklah matahari
 bergegas semua pergi mandi
 para pembantu laki-laki
 dan perempuan pembawa kipas.
 - Berkata La Pananrang
 bersamaan dua berkata La Massaguni,
 "Mungkin para pembantu itu telah melakukan
 mengadu gelepuran aduan
 di dalam kelambu
 - maka mereka turun man^{di}di berlangir di pelabuhan
 menghilangkan keringat berbaunya di arus air,
 daki kotor melekatnya yang bermalam."
 Tertawa saja pembantu laki-laki itu
 dan perempuan orang dalam
 - si pembawa kipas itu mengatakan,
 "Tiada berhentinya wahai kawan tuan kita
 To Sulolipu, Toappémanuk
 menyindir-nyindir kami dengan kata-kata yang baik
 yang tak sampai di dalam hatinya."
 - Sangat geli La Pananrang, La Massaguni,

sambil berkata mengatakan,
 "Hanya La Pananrang yang lain,
 La Massaguni yang lain juga
 yang mengucapkan dusta demikian."

- Belum selesai ucapan
 La Pananrang, La Massaguni
 sudah datang juga orang dalam
 orang mulianya raja Cina
 ada ratusan orang beriringan
- menuju ke luar di pelabuhan
 ingin mandi di muara.
 Kebetulan sekali
 keruhnya air di pelabuhan
 tak jernihnya air di muara
- mengalir ke atas daun-daun kayu.
 Marah sekali kedengaran ucapan
 para pembantu itu mengatakan,
 sejak merapatnya wangkang orang baru itu
 sekian pula lamanya keruhnya air di pelabuhan
- tak jernihnya di muara,
 mengalir ke atas daun-daun kayu.
 Berkata semua para pembantu itu,
 "Entah hari apa, entah malam apa
 berlayar kekampungnya orang wangkang itu
- supaya dapat juga minum air jernih, orang Cina."
 Ada penghuni rumah itu yang mengatakan,
 "Sekiranya dibawa juga berlayar muaranya
 untuk ditempati berlabuh pedagang itu
 dia juga merapatinya dengan cadik emas
- ditempati merapat wangkang emas tumpangannya."
 Berkata semua para pembantu
 yang pandai bicara, bijak pandangan,
 yang ahli berpikir,
 cendekia di dalam hati
- memandang ke depan melihat di belakangnya,

"Hati-hati terhadap ucapanmu wahai para pembantu
jangan sampai terbawa angin lalu didengar
oleh yang berperahu emas itu.

Dia tidak rela menerimanya

- sampai beliau menjadi marah besar."

Berdua saja mendengarkannya

ucapan Wunga Wé Majang, To Sulolipu,

Menangis sambil berkata La Pananrang,

"Dengarkanlah hal itu Toapanyompa

- perhatikanlah adik Dukelleng

ucapan mulut para pembantu itu

kata-kata tak baiknya

orang yang berbicara mengenai hal tanahnya.

Sudah jelaslah Toapanyompa

- apa yang pernah dikatakan oleh Sri Paduka

suami isteri, sewaktu mengatakan

janganlah engkau berlayar anak Lawé

membuang dirimu ke tempat yang jauh.

Orang di sana juga wahai anak Dukelleng

- sangat kaya lagi berdarah murni

tak ada campurannya

kurang sesamanya di permukaan bumi

raja di hormati dan disembah

berdarah murni dibusungi

- walaupun bergelang sesiku yang datang berlabuh

hanya orang pendatang juga baginya

orang yang datang menjadi menantu,

Berusaha tinggal mukim di dalamnya.

Orang di sini juga wahai adik Dukelleng

- biar hanya semalam lahirnya

anak yang datang sebagai pedagang

mereka mendahului mengambil tempat

dia hanya dianggap sebagai penduduknya.

Menjawab Sawérigading

- "Penyakit yang engkau derita La Pananrang

- kesusahan terus yang engkau perbuat
kesukaran tak berujung yang engkau pikirkan
kalau ucapan perkataannya
para pembantu itu yang engkau dengar
- ucapan tak baiknya
orang Cina yang engkau perhatikan.
Bukan kehendak raja yang demikian kakak La Nanrang.
Apakah engkau samakan saja dengan Luwuk
atau anggap seperti di Watamparek
 - tanah yang engkau perintah dan menguasainya."
Duduk saja Toapanyompa
di pelataran Wélenréng melihat-lihat
mengalirnya arus air itu,
pergi pulangnya pasang besar.
 - Berkata saja di dalam hatinya
orang yang berkuasa di Aléluwuk itu.
Demikian inilah juga di Warek rupanya
pelabuhan yang tak pernah sunyi itu
negeri besar yang engkau tinggalkan.
 - Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
"Bagaikan juga inilah kakak La Nanrang
seperti pinaag sekerat
daun sirih yang selembat
aku diterbangkan angin berembus kakak La Nanrang
 - lalu aku jatuh di ujung lautan,
dinaikkan lagi oleh pasang besar
sampai aku duduk terapung-apung di atas ombak
aku dilabuhkan angin bertiup bayu berembus
yang didatangi oleh para pembantu mandi berlangir
 - orang dalam mulianya I Daruma
lalu mengambilku bagaikan sirih lengkungan
lalu disisipkan pada ikatan sarung
dinaikkan aku pada istana saoloci
tempat tinggal Wé Pananngareng.
 - Tentu bagaikan pula hujan keras

taburan bertih emas
 pelepas nazar kekasihku, gundik-gundikku,
 para cinta kasihku,
 serta sepergaulan hatiku.

- Bagaikan saja rapatnya ikat pinggang melekatnya tanda berduka bagi yang kutinggalkan, bersarungkan angin merana mengharapkan keringat tikar. Tak memilih lagi hari yang baik musim tahunan yang tak berhalangan
- melepaskan nazar kerbau ratusannya. Sri Paduka sendiri yang memerintahkan pergi ke hutan menebang kayu untuk ribuan pantok mengerat pohon wélareng pengikat kerbau, untuk melepaskan nazar ribuan ekor.
- Sri Paduka yang perempuan sendiri memerintahkan mengambil harta pada loteng para-para memerintahkan supaya diantarkan kain jemputan Puang Matoa
- supaya dapat membawa ke mahligai peralatan bissu lengkapnya, untuk pengucapan kuur semangat untukku tarian bissu selempang sarung naik ke rumah." Menjawab La Pananrang mengatakan,
- "Penyakit yang engkau dapatkan Oppuna Warek, kesusahan tak berujung engkau simpan. Engkau selalu mengingat-ingat semua kekuasaan besarmu kedudukan tak terhinggamu.
- isteri-isteri banyakmu. Tenangkan saja hati itu adik Dukelleng engkau genggam bagai tenunan Jawa pemikiranmu yang kusut terus menerus itu, engkau lupakan saja Wé Pananngareng,
- isteri-isteri ratusanmu.

Hanya yang engkau pikirkan isi usungan
yang selalu engkau dambakan itu
Sebab sudah lama sekali kita di sini
berlabuh di pelabuhan ini

- belum lagi ada ketentuan harapan kita."
Menangis sambil berkata Toapanyompa,
Apakah Wé Nannga mengenang juga, kakak La Nanrang.
Atau I Daruma juga mengenang,
sewaktu aku bersama tinggal di saoloci emas;
- tidur berduaku di dalam bilik
aku berbantal pada pangkuan I Daruma.
Waktu itu I Daruma mengatakan,
kasihanilah aku Toapanyompa
engkau bermain orang Senri Jawa
- bersendagurau orang Péréttiwi
bercengkerama orang Botillangi.
Aku berkata wahai kakak La Nanrang,
kasihanilah aku wahai kakak Wé Nannga
engkau sendiri yang mengolah sirih
- mengiris pinang orang Senri Jawa tujuh biji
Wé Panangareng sendiri
mengiris pinang mengolah sirih tujuh lengkungan
lalu ditaruh pada talam emas
ditutup dengan penutup emas aku memegangnya
- lalu aku tiup tiga kali
menjelma menjadi burung
yang kuberi nama Marempobaé.
Lehernya seperti burung matangkiluwuk
badannya seperti marempoba
- sayapnya seperti kakatua Maluku
kakinya seperti puttéssolok
paruhnya seperti marempoba dan bawengruno,
bulu-bulunya seperti dunrussé reng
bulu jumbainya benang sutra
- aku lepaskan pada tiang pusat istana

dia singgah berténgger pada palang pintu istana
 menelusuri rangka warek tengah,
 menghitung-hitung rusuk rangka amulu.
 Tiga kali saja berturutan bunyi petir

- sambil bersambung kilat menyala,
 aku pangku Wé Nannga
 naik duduk pada punggung burung marempoba
 lalu di terbangkan naik ke atas
 diistana saokuta pareppak.
- Kuperinjakkan Wé Nannga tanah dewa
 aku bawa juga sampai di Senrijawa,
 aku masukkan di Léténriwu,
 kubawa melalui Tutusanghillak
 aku singgahkan di Lompomajang
- Wé Pananngareng telah melihat
 tempat di ujung lautan
 tempat tinggalnya arwah-arwah
 yang ditempati Pauh Bajénggi
 tempat tumbuhnya bunga tan^{ri}
- yang berakar di Botillangi
 daun rimbunnya di atas lautan
 yang di tempati oleh penghuni air
 lalu aku turun bersama Wé Nannga di Péréttiwi.
 Setelah tujuh lapis kuinjak, aku sampai
- di Péréttiwi, di Uriliu
 menelusuri tempat di Linrussolok
 bersama muncul lagi di Busaémpong
 mendarat di ujung langit
 lalu kami di terbangkan lagi ke Tompa Tikka
- tiba bertengger burung marempoba itu
 pada pucuk pohon saramai
 mangga manis tempat mengisapnya bawengruno.
 Tiga tahun lamanya I Daruma menelusuri
 kolong langit permukaan bumi
- di Rualletté di Péréttiwi,

barulah kami kembali lagi
ke Aléluwuk, burung marempoba itu."

Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Penyakit yang engkau dapatkan adik Lawé

- kesusahan hati tak berujung engkau simpan adikku
kalau engkau selalu ingat semua
di Luwuk, kekuasaan besarmu,
kedudukan tak terhinggamu.

Tenangkan saja hati adik Dukelleng

- engkau genggam bagai tenunan Jawa pemikiranmu
yang tidak karuan terus itu
engkau lupakan saja Wé Pananngareng.
Jangan hanya I Daruma saja yang engkau kenang.
Yang engkau pikirkan saja

- yang memungkinkan kita tinggal di Cina
berusaha tinggal menetap di sana.

Seharusnya engkau berusaha
merubah wajah naik menjual di Latanéte
menyaksikan dengan matamu sendiri

- sebab sudah tahunan kami di sini
sejak kita tinggalkan Aléluwuk
belum lagi berujung kehendak kita.

Menghempaskan ingus jernih berkata Pamadellette,
"Biarlah kita suruh wahai kakak

- Ladunrusséring pergi duluan.
Semoga To Palanroé merahmati dapat melihatnya
wajah pemilik rumah di Latanéte
meneliti menyaksikan isi ruangan,
barulah aku merubah wajahku,

- lalu aku pergi menjual di Latanéte
menyaksikannya dengan mataku."

Berkata lagi Toapanyompa,

"Wahai pembantu laki-laki anak sara
pergilah engkau membukakan

- pengikat emas indahnya Ladunrusséring

- aku suruh pergi ke Cina."
- Belum selesai ucapan Oponna Warek
dibukalah pengikat emas
indahny Landunrussé reng,
- burung-burung yang aneka macam.
Terbanglah Ladunrussé reng
tiba bertengger di hadapan Oponna Warek.
Berkata La Maddukelleng,
"Terbanglah engkau Ladunrussé reng
 - pergi mencari makan di samping istana Latané té.
Semoga To Palanroe merahmati
kebetulan engkau dapat melihat
bukaan jendela I Wé Cudai,
engkau perhatikan wajah I Wé Cudai
 - perhatikan pula pemilik rumah di Latané té itu.
Kalau tidak sama halnya
yang terangkat menuju ke Botillangi
yang naik ke Rualletté
kalau bukan wajahnya di jadikan ukuran
 - tinggi rendahnya sebagai perbandingan
tuanmu yang mengikut ke Botillangi
yang naik serombongan,
kembalilah engkau Ladunrussé reng di perahumu
lampauilah kecepatan angin
 - engkau dahulu juga dari udara
belakangilah bayu itu.
Kalau engkau kalah cepat dari angin
engkau lebih lambat dari udara
aku patahkan kedua sayapmu
 - kupatahkan juga kakimu
pupotong juga paruh besarmu,
lebih kecil lagi tetakmu ari tepung.
Léhermu akan di potong
wahai sekalian burung yang aneka macam."
 - Berkata lagi Oponna Warek,

- kalau engkau Ladunrussérengr
 engkau sampai di Latanéte
 engkau hinggap di depan istana.
 Wunganaséi namanya
- tumbuh berdampingan dengan wungamalilu.
 Cabik-cabiklah bunga itu
 tangkai-tangkai pohon majémpangi
 baru engkau ribut berbahasa Bugis dan Jawa.
 Kalau umpamanya tidak ada
 - 1 Wé Cudai membuka jendela
 berpindahlah di sebelah selatan Latanéte
 Wungaécawa namanya itu
 yang tumbuh berdampingan Wungacabbéru.
 Cabik-cabiklah bunga itu
 - patah-patahkanlah majémpangi itu.
 Kalau umpamanya tidak ada
 Daéng Risompa membuka jendela,
 pindahlah engkau di belakang istana.
 Wungatemmara namanya itu
 - tumbuh berdampingan dengan Wungapalallo.
 Cabik-cabiklah bunga itu
 patah-patahkanlah tangkai majémpangi itu.
 Kalau masih belum ada
 pemilik rumah di Latanéte itu membuka jendela,
 - kembalilah engkau Ladunrussérengr di perahu kita,
 sembarang lagi usaha kita buatkan
 usaha apa lagi yang akan dilaksanakan
 pekerjaan apakah lagi diberikan oleh To Palanroé."
 Belum selesai ucapan
 - yang berkuasa di Watamparek itu,
 terbanglah Ladunrussérengr.
 Bersamaan semua terbang
 burung-burung yang aneka macam itu
 bagaikan angin bertiup
 - melalui sela-sela gunung Cina

Tiada sirih terkunyah
 sudah tiba bertengger di depan Latanéte.
 Berbunyi kegirangan saling bersahutan
 berbahasa Bugis dan Jawa

- penghuni bumi yang gemuruh suaranya paruh besarnya
 mencabik-cabik bunga itu
 mematah-matahkan tangkai majémpangi,
 tetapi tak didengarkan percakapannya
 burung-burung yang aneka macam itu,
- karena keributan La Tenriranreng, La Makkasau
 dan juak yang bergelang emas itu.
 Berpindah lagi Ladunrusséreng
 pada bahagian sisi istana Latanéte
 mencari makan pada majémpangi yang berjejer
- mematah-matahkan bunga itu
 memotong-motong tangkai asana
 tetapi tak didengarkan juga percakapannya
 burung-burung yang aneka macam itu.
 Disebabkan karena keributan orang banyak
- dan teriakan para pemain judi di gelanggang.
 Pindah lagi burung yang aneka macam itu
 di belakang istana Latanéte
 mencabik-cabik asana itu
 mematah-matahkan bunga itu,
- tetapi tak didengarkan ucapan Ladunrusséreng.
 Disebabkan oleh keributan para pembantu
 tertawa kerasnya penghuni rumah
 keributan suara palu landasan
 tempat pembuatan pontoh-pontoh emas.
- Pindah lagi Ladunrusséreng
 di sebelah selatan istana Latanéte
 berbunyi bergembira bersahut sahutan
 berbahasa Bugis dan Jawa
 gemuruh suara paruh besarnya
- mencabik-cabik bunga itu

mematah-matahkan majémpangi,
tetapi tak didengar suara Ladunrusséreng itu.
Disebabkan karena keributan penghuni rumah
membicarakan masalah tak teratasinya.

- Ada pelayan pembantu mengatakan,
"Sudah aus sarung baju kita
padahal terkenal kalah dalam perjudian
prang yang selalu kita cintai,
yang selalu kita kasihi."
- Kebetulan sekali Ladunrusséreng
sedang mandi berlangir pemilik rumah di Latané
sedang diperaskan jeruk harumnya
diremas bersama air harum
penyapu badan kehiyangannya,
- dipersiapkan langir busanya,
Berangkatlah Wé Tenriésang bersaudara
mandi berlangir menghilangkan bau dan daki.
Setelah selesai mandi I. Wé Cudai bersaudara
pergi duduk lagi mengeringkan rambut
- pada talam keemasan
dibersihkan air mandi yang melekat
pada bahagian badannya
dikelilingi dengan pedupaan puluhan buah
diselimuti dengan kabut asap kemenyan.
- Terbanglah Ladunrusséreng
mencari makan di depan istana
berbunyi gembira bersahut-sahutan
berbahasa Bugis dan Jawa
gemuruh suara paruh besarnya penghuni bumi itu
- yang berbulu hias benang Cina.
Berkata Ladunrusséreng
bersamaan dua berkata
Tatangkiluwuk dari Wadeng,
"Apakah gerangan namanya
- negeri makmur yang kita injak ini.

Rupanya ramai sekali
 bagaikan saja negeri yang ditempati
 upacara keramaian yang terus menerus negeri ini
 tempat mencari makan di ujung lautan.

- Aku sudah makan pauh bajenggi.
 Sudah kumakan juga pucuk daunnya
 pohon beringin sungsang di Tessililu
 yang berakar di Botillangi
 jumbai daunnya berada di Toddattoja.
- Sudah kumakan juga nangka harum yang manis
 yang disandari memutuskan bicara
 Pallawagauk di Tompo Tikka.
 Aku sudah sampai di Tessililu,
 sudah sampai juga di Marapettang
- pada negeri La Wajolangi,
 belum pernah ada negeri makmur
 yang menyenangkan hatiku
 sampai kesemua negeri yang telah kuinjak."
 Menjawab Bulumenrawé dari Wekkenngé
- bersamaan dua berkata
 dengan Arakkarak Wulio,
 "Aku telah memakan juga mangga manis saramai,
 telah kuinjak juga negeri Taranati,
 belum ada lagi negeri makmur
- yang menyenangkan hatiku.
 Sudah tak mungkin juga aku kembali ke negeriku."
 Menjawab Alobiraja Mancapai
 bersamaan dua berkata
 dengan Puttéssolok dari Apung,
- "Mungkin inilah gerangan
 yang bernama Alécina
 negeri makmur yang telah ditujui
 oleh Sri Paduka yang membawa kita berlayar."
 Menjawab Danngacina dari Séreng
- bersamaan dua berkata

Bekak Maluku dari Abang,

"Kalau memang ini adalah Cina
tentu sudah bagaikan di akhirat
tak mungkin kembali ke Aléluwuk

- di negerinya Sri Paduka.

Menggembirakan orang di sini
menghibur-hibur kokok ayamnya
saling bersahut-sahutan bunyi ayamnya."

Berkata lagi Ladunrussérenge,

- "Mudah-mudahan merahmati tuan yang membawa kita
supaya tinggal menetap berjodohan di Alécina,
supaya kita tetap mencari makan
di sekitar istana Latanété,

saling bersendagurau dengan para penjudi

- saling bergaul dengan pelayan perempuan."
- Termenung saja para pembantu itu mendengarkan
ucapan seluruh burung-burung aneka macam itu.

Berkatalah di dalam

hati para pelayan pembantu itu,

- "Mungkin burung-burung orang Botillangi
yang turun kemari di dunia ini
merpati orang Péréttiwi
yang muncul menjelma."

Segeralah para pelayan pembantu itu

- meletakkan jarum jahit emasnya
menyimpannya dengan segera
lalu segera masuk ke dalam
pergi duduk lalu menyembah
di hadapan I Wé Cudai.

- Menyembah sambil berkata pembantu itu,

"Ada burung-burung di luar tuanku
mencari makan di sekitar istana
menegakkan bulu roma menggetarkan badan.

Bagaikan saja bara tersebar paruh besarnya

- bagaikan benang sutra lembaran bulunya

pandai berbahasa Bugis
 cendekia berbahasa Jawa
 ahli mengeluarkan ucapan
 gemuruh bunyi paruhnya

- burung-burung yang aneka macam itu.
 Mungkin dari Botillangi yang turun
 merpati dari Péréttiwi
 yang muncul menjelma di dunia."
 Belum selesai ucapan Wunga Wé Majang
- berangkatlah Wé Tenriabang menuju ke luar
 bergandengan tangan dengan anaknya,
 pergi duduk di bahagian samping istana
 membuka jendela keemasan lalu menjenguk
 pemilik rumah di Latanété itu.
- Kebetulan sekali dilihatnya
 burung-burung yang aneka macam itu.
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Aku sudah tua tinggal di dunia, kalian
 sudah dua macam wajahku, tiga macam namaku
- aku sudah beruban juga.
 Sudah melahirkan anak-anakku,
 belum pernah aku melihat
 sesamanya burung-burung aneka macam itu,
 mungkin burung-burung dari Botillangi yang turun
- merpati dari Péréttiwi
 yang muncul menjelma di dunia ini,
 yang bagaikan bara tersebar paruh besarnya
 yang bagaikan benang sutra lembaran bulunya
 lagi pandai berbahasa Wugi,
- cendekia berbahasa Jawa.
 Wé Tenriabang sendiri memberikannya
 bakul karenra yang di tempati
 beras emas yang aneka warna,
 sirih dilengkung orang Senrijawa.
- Berkata Ida Cudai,

- "Silahkan menyirih wahai burung-bufung.
Mungkinkah orang Botillangi kemari
yang turun di dunia menjelma,
atau merpati dari Péréttiwikah engkau
- lalu muncul di bumi ini."
Menyembah sambil berkata Ladunrusséreng,
"Kami ini adalah burung-burung wahai tuanku
tuanku sajalah yang membawaku berlayar
keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,
- tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma di bumi."
Gembira sekali pemilik rumah di Latanété itu
mendengarkan ucapan Ladunrusséreng,
Berkata Daéng Risompa,
"Tangkapkanlah aku Wunga Wé Majang
- burung-burung yang aneka macam itu.
Kalau engkau mujur
sampai terkabul keinginanmu
dapat saja menangkapnya dengan tangan
burung-burung yang aneka macam itu
- engkau kupindahkan ke rumah lain
memerintah sesamamu pelayan pembantu."
Belum selesai ucapan I Wé Cudai
bersamaan semua berangkat
para pembantu sebayanya Daéng Risompa
- mengeluarkan tangannya bagaikan kurungan rotan
Tiada juga mau di tangkap
burung-burung itu.
Sudah datang juga La Tenriranreng, La Makkasau,
membuka jendela keemasan lalu menjenguk.
- Berkata pemilik rumah di Latanété itu,
"Tangkapkanlah aku kakak La Ranreng, La Makkasau,
burung-burung yang aneka macam itu."
Berkatalah raja Sabbang
bersamaan dua berkata bersaudara,
- "Rupanya tidak mau wahai adik Cudai

- ditangkap dengan tangan pelayan."
- Berkata lagi pemilik rumah di Latanété
bersamaan dua berkata bersaudara,
"Tangkapkanlah aku kakak La Ranreng, La Makkasau
- burung-burung yang aneka macam itu.
Kalau engkau dapat menangkapnya
engkau kuberikan pembantu
perempuan yang engkau sukai
yang boleh engkau pertaruhkan di panggung emas
- atau engkau pergunakan untuk mendapatkan kekasih
dari pekerjaanmu di gelanggang."
Berdirilah La Tenriranreng, La Makkasau
mengarahinya dengan sumpit emas
burung-burung aneka macam itu.
- Berkata Daéng Risompa
bersamaan dua berkata bersaudara,
"Jangan engkau La Nanrang, La Makkasau menyumpit
burung-burung aneka macam itu.
Jangan sampai mati
- tidak ada lagi yang kulihat."
Berangkatlah La Tenriranreng, La Makkasau
turun pergi ke gelanggang
mengikuti burung-burung yang aneka macam itu
lalu memutar tangkai pohon majémpangi itu.
- Berpindah tempat lagi Ladunrusséreng
pada tangkai pelepah pohon kelapa.
Dia memutar lagi tangkai kelapa itu . . .
berpindah lagi burung-burung yang aneka macam itu
pada tangkai pohon asana yang berjejer.
- Dia putar lagi tangkai pohon asana yang berjejer
berpindah lagi Ladunrusséreng
pada pelepah pungapalallo yang berbaris itu,
Dia memutar lagi kembali .
tangkai bunga palallo yang berjejer,
- berpindah lagi Ladunrusséreng

pada tangkai pohon wodi yang berjejer.

Dia memutar lagi

tangkai pohon wodi yang berjejer,

berpindah lagi Ladunrusséreng pada pohon asana.

- Keluar keringat dingin

La Tenriranreng, La Makkasau

lalu pergi duduk mengipaskan destarnya.

Congak berkata Raja Sabbang bersaudara,

"Sudah pusing kepalaku wahai adik Cudai

- sudah gelap juga pandanganku

sudah ngilu pula betisku wahai Wé Tenriésang,

sudah sakit keseleo juga jariku Daéng Risompa

yang tertumbuk pada tangkai lonra yang di bawah

belum berhasil kutangkap tangan

- burung-burung yang aneka macam itu."

Berpaling sambil tersenyum Puttéssolo dari Apung,

Danngacina dari Séreng.

Congak berkata Ladunrusséreng

bersamaan dua berkata

- Tatangkiluwuk dari Wadeng,

"Kami tidak mau wahai tuanku

ditangkap oleh opu penyabung.

Kami juga tidak boleh di pegang

raja bangsawan campuran tak murni keturunannya.

- Aku sangat takut sekali.

Raja muda tuanku itu

seorang perempuan yang masih gadis .

Kalau sedang bergembira tuanku itu

lalu mengulurkan bagai kurungan rotan tangannya

- menyuguhiku dengan bertih emas aneka warna

sirih lengkungan orang Senrijawa."

Segera saja I Wé Cudai

mengolah sirih tujuh lengkungan

lalu menyimpan pada talam emas

- ditutupnya dengan penutup emas

Segera saja Daéng Risompa bersaudara
mengeluarkan bagai kurungan rotan tangannya
menyuguhinya dengan bertih emas Ladunrusséreng.

Segera pula Toatawareng berpindah tempat

- pada tangan halus Daéng Risompa.

Bagaikan mau patah lengannya itu

bagaikan mau bertemu ujung siku I Wé Cudai.

Daéng Risompa menangkap Ladunrusséreng,

Wé Tenriésang menangkap Tatangkiluwuk

- bersamaan keduanya bertengger

burung-burung yang aneka macam itu

pada jendela Daéng Risompa.

Gembira sekali I Wé Cudai bersaudara

memangkunya dan mengusap-usap

- bulu-bulunya dengan minyak Sang Hiyang

menyisik-nyisik bulu jumabinya

membertenggerkannya pada tangan kiri dan kanan.

Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu

di dalam hati

- Daéng Risompa bersaudara.

Berkata Wé Tenriésang

bersamaan dua berkata bersaudara,

"Majang berangkatlah masuk ke dalam

memberangkatkan kemari dari dalam

- si tukang yang ahli

aku menyuruh membutakan aku tempat ikatan

dan rantai keemasan sekati."

Berkata La Dunrusséreng

bersamaan dua berkata

- burung-burung yang aneka macam itu,

"Dengarkanlah wahai tuanku sebentar ucapanku

belum pernah sama sekali wahai tuanku

aku diikat dengan tempat ikatan dari tuanku.

Kanya kami dilepaskan begitu saja

- bermain-main kesana kemari

bersama bermain dengan raja-raja perempuan
bergembira bersama dengan para pelayan pembantu
saling bersendagurau tertawa di dalam rumah
nanti malam aku diikat wahai tuanku."

- Menjawab pemilik rumah di Tanalété itu,
"Kalau sebentar wahai Ladunrussérengr
datang merindumu pada raja tuanmu
engkau kembali lagi ke negerimu,
engkau tidak kulihat lagi."
- Menyembah sambil berkata Ladunrussérengr
bersamaan dua berkata
burung-burung aneka macam itu
merpati yang di suruh pergi ke Cina
pergi melihat-lihat perempuan itu,
- "Bagaimana aku mau kembali ke negeriku
aku di perintahkan oleh sesamamu raja
terbang mengambil bungatan^{ri} di Botillangi
daun rimbunnya di Wawoémpong
yang selalu di tempati nelayan di lautan.
- Aku juga di perintahkan oleh sesamamu raja mengambil
hati agas di Uriliu
pinggang nyamuk di Toddattoja.
Aku di perintahkan kembali juga dalam sehari,
tetapi aku sudah puluhan malam
- wahai tuanku, aku dalam perjalanan.
Dikatakan juga oleh sesamamu raja mengatakan
lebih cepatlah engkau dari angin
engkau duluan dari udara
tinggalkan di belakang bayu itu.
- Kalau engkau kalah cepat dari angin
engkau di belakang dari udara,
aku mencencang sayapmu wahai Ladunrussérengr,
kupatah-patahkan juga kakimu
kupotong-potong juga paruh besarmu
- lebih kecil cencanganmu dari tepung.

- Kerongkonganmu menjadi jaminan
wahai burung yang aneka macam.
Itulah sebabnya wahai tuanku
aku tak ingin lagi kembali ke negeriku.
- Sebab aku takut sekali
sebab tidak ada yang aku dapatkan."
Sudah dipercaya di dalam
hati I Wé Cudai bersaudara.
Berkata pemilik rumah dari Latanété itu,
 - "Berangkatlah Wé Majang masuk ke dalam
mengambilkan kotak keemasan yang ditempati
penyapu badan kehiyanganku."
Berangkatlah Wunga Wé Majang
masuk ke dalam mengambil kotak emas
 - yang ditempati minyak Sang Hiyang
penyapu badan kehiyangan Daéng Risompa,
baru diangkat menuju ke luar
pergi duduk di hadapan
pemilik rumah di Latanété itu.
 - I Wé Cudai sendiri
menyisik-nyisik dengan minyak Sang Hiyang
lembaran bulu Ladunrusséreng
mengusap-usap bulu jumbai Toatawareng
lalu diikat dengan benang sutra
 - kemudian dilepaskan bermain ke kiri kanan
saling bersendagurau dengan raja-raja perempuan,
bergembira bersama para pembantu terbang bertengger
pada rangka warek tengah yang indah
menelusuri setiap rangka amulu,
 - kemudian Ladunrusséreng
hinggap bertengger pada ruangan tengah.
Berpalinglah Daéng Risompa
memperhatikan jahitan-jahitan
aneka macamnya para pelayan pembantu
 - motif warna jahitan Wunga Wé Majang.

Tak dilihat di sambar sayap Ladunrussérengr
kotak keemasan yang ditempati
penyapu badan kehiyangan Daeng Risompa.
Terbanglah Ladunrussérengr.

- Bersamaan semua terhang
burung-burung yang aneka macam itu
bagaikan angin bertiup.
Terkejut di dalam hati Daeng Risompa
bersaudara, setelah melihat disambar sayap
- kotak emas yang ditempati minyak Sang Hiyang
penyapu badan kehiyangan I Wé Cudai.
Maka menjadi susahlah
di dalam hati Daéng Risompa.
Dibunyikan alat kuur semangat kehiyangannya.
- Saling bersahut-sahutan alat kuur jiwa
alat penenang hatinya,
alat penentram jiwa rajanya Daéng Risompa.
Bersamaan semua menyilangkan jarinya
orang dalam sebaya Daéng Risompa.
- Terbanglah Ladunrussérengr
melalui sela-sela pegunungan Cina.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampai Ladunrussérengr di pelabuhan
burung-burung yang aneka macam
- Congak melihat Sawérigading.
Kebetulan sekali Ladunrussérengr
sudah diikat lehernya dengan benang sutra.
Bagaikan saja raja yang menang ayamnya Toapanyompa
setelah menyaksikan telah diikat
- dengan benang sutra Ladunrussérengr.
Ladunrussérengr hinggap
di hadapan La Maddukelleng.
Berkatalah Toapanyompa,
"Kuistirahatkan engkau Ladunrussérengr
- kuberikan juga engkau pertanyaan.

- Apakah engkau dapat mengembalikan
harapanku yang sudah berada di alam baka.
Apakah engkau dapat menyaksikan tadi
isi usungan yang kulayari itu.
- yang kutinggalkan negeri di Aléluwuk
kuyatinkan kedua orang tuaku.
Apakah tak berdusta ucapan bissunya Wé Tenriabéng.
Apakah benar sekali yang diucapkan tuanmu itu
yang telah pergi ke Botillangi
 - yang terus tinggal di Rualletté
yang terbang naik berombongan.
Apakah sama betul bentuk badannya
Bissurilangi yang tidak mau
diperisterikan penghuni bumi itu.
 - Menyembah sambil berkata Ladunrusséreng
bersamaan dua berkata
burung-burung yang aneka macam itu,
"Dengarkanlah nanti ucapanku tuanku.
Sebatang emas, seuntai kalung
 - dan sebuah cincin emas
kelebihan kecantikannya Daéng Risompa.
Selalu berulang mata memandang
menakjubkan sekali kecantikannya
pemilik rumah di Latanété itu.
 - Andaikata diumpamakan sarung, tuanku Daéng Risompa
walaupun dicuci berulang-ulang kali
dikenakan siang malam
tak akan luntur dipandang mata.
Adapun raja tuanku
 - yang naik ke Botillangi itu
yang berangkat naik berombongan
agak mudah kelihatan kulitnya
raja tuanku Bissurilangi.
Bagaikan saja kelihatannya
 - kapas yang terbang jatuh di pinggir jalan

- susu terperah di tempayan.
 Andai kata sarung, tuanku Daéng Manottek,
 belum dicuci dua kali
 sudah luntur agak pucat disaksikan.
- Masih jauh sudah ketahuan
 orang yang dihuni orang Senrijawa
 dipelihara oleh orang Rualletté.
 Adapun Daéng Risompa
 bagaikan saja daun kemiri
 - yang telah jatuh di pinggir jalan."
 Berpalinglah Ladunrussérengr
 lalu menyorong dihadapan raja tuannya
 kotak keemasan yang ditempati
 penyapu badan kehiyangannya
 - pemilik rumah di Latanété itu.
 Gembira sekali La Maddukelleng.
 Bagaikan saja orang yang menang
 ayam mulia Toapanyompa
 melihat-lihat kotak keemasan
 - yang ditempati penyapu badan
 kehiyangannya Daéng Risompa
 perempuan yang telah disimpan di dalam hati.
 Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hati La Maddukelleng,
 - lalu membuka benang sutra
 pengikat leher Ladunrussérengr,
 lalu di ukur depa Toapanyompa
 persis sedepanya Sawérigading.
 Menyembah sambil berkata Ladurussérengr,
 - "Persis empat sikunya
 pemilik rumah di Latanété itu."
 Tertawa saja La Maddukelleng mengatakan,
 "Memang rupanya sudah berpasangan
 perjodohanku dengan I Wé Cudai
 - si dia itu di istananya,

- Apakah engkau dapat mengembalikan
harapanku yang sudah berada di alam baka.
Apakah engkau dapat menyaksikan tadi
isi usungan yang kulayari itu.
- yang kutinggalkan negeri di Aléluwuk
kuyatimkan kedua orang tuaku.
Apakah tak berdusta ucapan bissunya Wé Tenriabéng.
Apakah benar sekali yang diucapkan tuanmu itu
yang telah pergi ke Botillangi
 - yang terus tinggal di Rualletté
yang terbang naik berombongan.
Apakah sama betul bentuk badannya
Bissurilangi yang tidak mau
diperisterikan penghuni bumi itu.
 - Menyembah sambil berkata Ladunrusséreng
bersamaan dua berkata
burung-burung yang aneka macam itu,
"Dengarkanlah nanti ucapanku tuanku.
Sebatang emas, seuntai kalung
 - dan sebuah cincin emas
kelebihan kecantikannya Daéng Risompa.
Selalu berulang mata memandang
menakjubkan sekali kecantikannya
pemilik rumah di Latanété itu.
 - Andaikata diumpamakan sarung, tuanku Daéng Risompa
walaupun dicuci berulang-ulang kali
dikenakan siang malam
tak akan luntur dipandang mata.
Adapun raja tuanku
 - yang naik ke Botillangi itu
yang berangkat naik berombongan
agak mudah kelihatan kulitnya
raja tuanku Bissurilangi.
Bagaikan saja kelihatannya
 - kapas yang terbang jatuh di pinggir jalan

- susu terperah di tempayan.
 Andai kata sarung, tuanku Daéng Manottek,
 belum dicuci dua kali
 sudah luntur agak pucat disaksikan.
- Masih jauh sudah ketahuan
 orang yang dihuni orang Senrijawa
 dipelihara oleh orang Rualletté.
 Adapun Daéng Risompa
 bagaikan saja daun kemiri
 - yang telah jatuh di pinggir jalan."
 Berpalinglah Ladunrussé reng
 lalu menyorong dihadapan raja tuannya
 kotak keemasan yang ditempati
 penyapu badan kehiyangannya
 - pemilik rumah di Latanété itu.
 Gembira sekali La Maddukelleng.
 Bagaikan saja orang yang menang
 ayam mulia Toapanyompa
 melihat-lihat kotak keemasan
 - yang ditempati penyapu badan
 kehiyangannya Daéng Risompa
 perempuan yang telah disimpan di dalam hati.
 Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hati La Maddukelleng,
 - lalu membuka benang sutra
 pengikat leher Ladunrussé reng,
 lalu di ukur depa Toapanyompa
 persis sedepanya Sawérigading.
 Menyembah sambil berkata Ladurussé reng,
 - "Persis empat sikunya
 pemilik rumah di Latanété itu."
 Tertawa saja La Maddukelleng mengatakan,
 "Memang rupanya sudah berpasangan
 perjodohanku dengan I Wé Cudai
 - si dia itu di istananya,

si yang berkuasa di ruangnya."

Berkata lagi Sawérigading,

"Mengapakah engkau Ladunrussérenge
tak segera kembali."

- Menyembah sambil berkata Ladunrussérenge,
"Diamlah engkau wahai tuanku
kuceritakan sewaktu aku mulai tiba di Alécina,
aku tiba dan bertengger di depan Latanéte
mencabik-cabik bunga-bunga
- mematah-matahkan pohon majémpangi
saling ribut berbahasa Bugis dan Jawa
tetapi mereka tak menghiraukan ucapanku.
Keributannya para juak yang bergelang emas
keributan suara pukulan palu landasan
- dan suara penempatan pontoh emas
lain lagi gemuruh teriakan
orang yang main judi di gelanggang
tertawa riuhnya orang di dalam rumah
pembicaraan kasih tak jelasnya para pelayan
- aku mengelilingi pinggiran istana Latanéte
berbunyi bergembira
berbahasa Bugis dan Jawa
tetapi tak di dengarkan ucapan mulutku
karena riuhnya orang banyak
- saling berurutan bunyi beliranya para penenun
tertawa gemuruhnya orang di dalam rumah,
tak di sebut-sebutkan lagi suara para jenang
yang sedang memerintahkan makanan raja.
Tiga kali aku berkeliling di Latanéte.
- Ada seorang pelayan perempuan wahai tuanku
yang bernama Wunga Wé Majang
mendengarkan ucapan mulutku sedang berbicara
memuji-muji negeri makmur.
Berpaling saja Wunga Wé Majang
- meletakkan menyimpan jarum emas pemintalnya,

- berangkat menuju ke dalam
 memberitahukan Opunna Cina
 barulah berangkat wahai tuanku
 Wé Tenriabang menuju ke luar
- bergandengan tangan tiga beranak.
 Datang membuka jendela keemasan lalu menjenguk
 menyuguhiku talam keemasan
 yang ditempati bertih emas yang aneka warna
 sirih olahan orang Senrijawa
 - lalu raja Cina itu mengatakan
 silahkan menyirih wahai burung-burung manurung
 apakah engkau burung-burung orang Botillangi
 lalu engkau turun menampakkan diri
 apakah burung-burung orang Péréttiwi
 - engkau muncul menjelma di bumi ini.
 Adapun jawabanku kepadanya
 wahai tuanku kepadanya mengatakan,
 kami ini hanyalah burung-burung tuanku,
 Hanya saja tuanku yang membawaku berlayar
 - keturunan orang Rualletté turun menampakkan diri
 tunas orang Péréttiwi yang muncul di bumi ini.
 Barulah Daéng Risompa itu
 memerintahkan untuk menangkapku wahai tuanku.
 Bergsnti-ganti para pelayan pembantu itu
 - orang dalam yang tak melewati sekat tengah
 mengeluarkan tangannya bagaikan kurungan rotan
 tetapi kami tsak mau di tangkap dengan jari.
 Dia menyuruh lagi saudaranya menangkapku.
 La Tenriranreng dan La Makkasau sudah ingin
 - menyempitku dengan sumpitan emas,
 Daéng Risompa berkata mengatakan,
 jangan La Ranreng, La Makkasau engkau menyempitnya
 burung-burung yang aneka macam itu.
 nanti akan mati
 - tidak dapat lagi aku melihatnya.

- lalu dia mengikutiku lagi tuanku,
kemudian memutar-mutar tangkai pohon majémpangi.
Aku pindah lagi pada tangkai
bungapalallo yang berjejer.
- Dia memutar lagi
tangkai bungapalallo yang berjejer itu,
aku segera lagi berpindah
pada tangkai pohon kelapa.
Sudah bosanlah La Tenriranreng bersaudara
 - lalu pergi duduk bersaudara
mengibas-ngibaskan destarnya.
Berkatalah raja Sabbang itu
bersaudara mengatakan
sudah sakit juga kepalaku adik Cudai
 - sudah gelap juga pandanganku Daéng Risompa
sudah ngilu pula jari tanganku adik Wé Esang
tertumbuk pada tangkai pohon lont. yang berjejer
tetapi tak mau juga di tangkap tangan
burung-burung yang aneka macam itu.
 - Maka itu aku berkata wahai tuanku
kami tidak mau di tangkap dengan opu penyabung
sebab aku takut sekali
sebab masih gadis remaja
tuanku yang perempuan.
 - Kalau di datangi kegembiraan tuanku
dia sendiri yang mengeluarkan
bagaikan kurungan rotan tangannya lalu kuhinggapi.
Adapun pemilik rumah di Latanété itu,
segera sekali mengeluarkan
 - tangannya bagaikan kurungan rotan,
aku pindah hinggap pada pangkal lengan
tangan mulusnya Daeng Risompa lalu menangkapku
baru memindahkanku pada pangkuannya.
Dia sudah mau menyuruh wahai tuanku
 - membuatkan aku tempat ikatan keemasan

- diikat dengan kain sekati.
 Aku berkata dibuat-buat mengatakan
 wahai tuanku kami tak pernah
 diikat oleh tuan kami
- kami terus dilepaskan saja
 bermain ke kiri ke kanan
 bersenda gurau dengan para pembantu
 saling bergembira dengan raja-raja perempuan,
 diikat pada waktu malam.
 - Daeng Risempa mengatakan
 kalau engkau sedang didatangi
 kerinduan pada tuanmu
 engkau kembali lagi ke negerimu
 engkau tidak dapat kulihat lagi.
 - Aku mengada-ada mengatakan,
 aku tidak mau lagi kembali ke negeriku
 sebab aku takut sekali.
 Aku telah diperintahkan oleh raja sesamamu
 pergi mencari bunga tanri di Botillangi
 - yang daunnya merambat di busa air
 yang ditempati para nelayan di lautan,
 Dia mengharapkanku kembali dalam sehari,
 padahal aku sudah puluhan malam dalam perjalanan.
 Raja sesamamu mengatakan
 - lebih cepatlah dari angin wahai Ladunrussé reng
 engkau duluan dari udara,
 lebih segera datang dari bayu.
 Kalau engkau Ladunrussé reng
 engkau kalah cepat dari angin
 - lebih terlambat dari udara,
 aku patah-patahkan sayapmu
 kuretakkan pula kaki-kakimu
 kupotong pula mulut besarmu,
 lebih kecil tetakmu dari tepung.
 - Kerongkonganmu menjadi jaminan, Ladunrussé reng.

Maka dipercayalah di dalam
hati Daéng Risompa.

Aku dilepaskan bermain ke kiri ke kanan
saling bergembira tertawa dengan para pembantu

- bersenang senang dengan raja perempuan.
Memerintah juga mengambil kotak emas
penyapu badan kehiyangannya.
I Wé Cudai sendiri
- yang menyisik-nyisik lembaran rambutku
minyak sang hiyang kehiyangannya
mengusap-usap bulu jumbaiku
lalu aku diikat dengan benang sutra
kemudian melepaskanku bermain ke kiri kanan.
- Setelah I Wé Cudai berpaling memperhatikan
tempat jarum-jarum aneka macam para pembantu
memperhatikan sulaman Wunga Wé Majang
tak dilihat olehnya kusambar sayap kotak emas
yang ditempati minyak sang hiyang itu
- pengusap badan kehiyangannya
lalu aku terbangkan wahai tuanku
melalui tiang rangka amulu
terbang hinggap pada tiang warek tengah
kemudian kembali lagi meninggalkan
- pangkuan Daéng Risompa itu
tak memperkirakan lagi bahwa kami kembali ke negeriku."
Gembira sekali Pamadelletté mendengarkan
ucapan mulut Ladunrusseréng.
Berpaling sambil berkata Langipaéwang,
- "Memerintalah wahai kakak La Nanrang
mengumpulkan orang banyak
naik ke atas dipelabuhan perahu,
mengumpulkan semua La Orokelling,
La Taubuleng, La Taupancek,
- La Kéni-keni, La Abenniseng.

- Tak akan selamat kerongkongannya
yang mau tinggal saja pada perahunya."
Berkatalah La Pananrang memanggil
orang yang jauh tempat perahunya.
- Diteriaki orang Warek dengan panggilan mengatakan,
"Engkau semua diperintahkan
sekalian orang Warek, orang Luwuk
berkumpul semua naik mendarat
pada pelabuhan perahu."
 - Hanya sekali saja berteriak memanggil I La Gongkona
semua orang telah mendengarnya.
Tiada sirih terkunyah
sudah berkumpullah La Orokelling
La Taupancek, La Kéni-Kéni, La Kabanniseng,
 - berkumpul semua orang pada pelabuhan perahu.
Berangkatlah Toapanyompa
mengukur tinggi La Orokelling.
Ada lagi oro yang setinggi La Maddukelleng
tidak cocok lagi dengan lebar Toapanyompa.
 - Ada lagi oro selebar Langipaéwang,
tidak cocok lagi dengan besar Sawérigading.
 - Ada seorang oro yang bernama La Pabokori
yang ditimpa kecelakaan
sama tinggi La Maddukelleng,
sama lebar Langipaéwang.
 - Bentuk wajahnya persis sama
tinggi besarnya sama keadaannya.
Pergi duduk Toapanyompa
pada pelataran perahu Wélenreng.
 - Disuruh minum tuak La Oro.
Minum mabuk-mabukan semuanya
hamba Jawa Opunna Luwuk itu.
Tiga kali saja berkeliling mangkuk itu,
ditangkaplah La Pabokori,
 - dikerumuni oleh hamba Opunna Warek.

- Sawérigading sendiri
yang mengayunkan pisau emas
kemudian menguliti La Oro[^]kelling.
Menangis sambil berkata La Oro[^]kelling,
- "Kasihaniilah aku wahai orang besar
engkau menikamku dengan keris emas
jangan sampai aku mati tak mati persaenku
merasakan pekerjaan tanganmu." :
- Menangis sambil berkata Sawér gading,
- "Janganlah engkau menyesali aku. La Pabokori,
perjodohan celakakulah wahai La Oro[^]
engkau omeli tak tinggal di negerinya
hanya aku dua orang saja bersaudara
aku merasa cinta di dalam hati
 - kepada saudara kembarku
tetapi aku tak diayakan oleh orang tuaku,
tak mau semua sekitar Luwuk sekeliling Warek
lalu aku jengkel pergi membuang diriku
melayari perjodohan sesama derajatk.
 - Engkaulah nanti wahai La Oro[^]kelling
kujadikan pakaian palsu pergi menjual di Latanété
menyaksikan pujaan matak.
- Menangis sambil berkata La Pabokori,
"Kecelakaan besarkulah
- aku dimurunkan tak bahagia tinggal di dunia.
Sewaktu orang besar menebang kayu
bapakku yang dijadikan korban upacara.
Menyeberangi malapetaka lautan
saudaraku yang dijadikan pengganti pinang sekerat
 - pengganti sirih selembat
sebagai penolak bala di samudra.
Ingin lagi memasuki negeri Cina
saya lagi yang dijadikan pakaian samaran
karena keinginannya naik ke Cina
 - menjual-jual di Latanété."

Saling mencubiti pinggang berkata

La Kéni-Kéni, La Kabenniseng,

La Taubuléng, La Taupancék,

"Kami hancur kawan diturunkan bernasib buruk

- menjadi bulan-bulanan upacara orang dunia."

Menjawab La Taubuleng,

"Janganlah demikian ucapanmu

jangan sampai di dengar orang besar.

Tipis sekali kerongkongan kita

- terlalu halus leher kita

kita ini semua si Oro hina."

Tiada lagi yang berani membuka mulut

hamba Jawanya Oponna Warek.

Dikafanilah dengan kain Patolawuleng

- bangkai mayatnya La Fabokori

lalu dibuang di samudra.

Dibersihkanlah kulit oro itu

lalu diangin-anginkan pada pelataran perahu itu

lalu diasapi dengan asap dupa wangi

- diasapi bersama dengan dupa kenari Jawa

lalu disirami dengan minyak Sang Hiyang

pengusap badan kehiyangan Oponna Warek.

Keringlah kulit oro itu.

Berkatalah La Pananrang,

- Sudah patutlah engkau adik Dukelleng naik ke Cina

memandang-mandang matamu di Latanéte

memperhatikan ruangan istana.

Nanti setelah pasti hasil pandangan matamu

barulah berangkat para penghulu dan hakim-hakim

- dari watamparek naik ke Cina,

untuk mengetahui kehendak raja Cina

jangan sampai ada halangannya

pertunanganmu dengan Daéng-Risompa."

Menjawab La Maddukelleng

- "sudah condong ke barat matahari,

sudah jauh ke timur bayangan kakak La Nanrang
kita belum tahu juga orang di sini
mengenai seluk beluk adat kebiasaannya
orang Cina Wahai To Sulolipu,"

- Menjawab La Panarang mengatakan,
"Ada juga La Bolongtiu bersama engkau
beriringan bersama pergi menjual-jual di Cina
pergi sebagai pedagang di Latanété.
Mudah-mudahan Sang Hiyang merahmati,
- engkau sampai memasuki ruangan perempuan
yang engkau idam-idamkan itu."

Berkata Toapanyompa,

"Biarlah saja kakak La Nanrang
ditungguh hari besok

- barulah aku naik ke Cina."
Setelah hari menjadi malam
dipergantikan dengan pelita siangya matahari,
dinyalakanlah pelita
pada pelataran Welenréng itu.
- Tiada lagi mau terpejam mata orang wangkang itu
tiada juga mau berbaring lagi
meniduri tikar keemasannya.

keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- bangunlah yang dipertuan
penguasa di Aléluwpk itu,
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
diangkatlah sirih lalu menyirih .

- Berkata La Pananrang,

"Memerintahlah Panritaugi

supaya dipersiapkan tempat minuman,

diangkat tempayan balubu yang aneka macam."

Berdirilah Panritawugi memerintahkan

- menunjukkan jari tangannya,

diangkutkan talam emas

tempat makan Opunna Warek,

diiringi dengan tempayan dan piring keemasan
tempat bahan makanan orang besar itu.

- Diangkatkan semua makanannya
anak raja pendamping,
penghulu negeri dan hakim-hakim.
Dibersihkanlah jari tangannya Opunna Warek.
Turut semua makan orang banyak.
- Bersamaan makan semua para juak adalan yang banyak.
Makan minum semua anak raja.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang Opunna Warek
dibersihkan kembali jari tangannya,
membersihkan mulut berkumur
- disuguhi sirih lalu menyirih .
Bersamaan berhenti makan semua orang banyak,
diangkatlah tempat minuman
dikembalikan piring-piring
tempat makan orang besar itu.
- Berkata La Panarang,
"Sudah sewajarnya engkau adik Dukelleng
naik ke Cina Menjual-jual
memandang-mandangkan matamu di Latanaété.
Mudah-mudahan To Palanroé merahmati
- engkau dapat melihat perempuan yang engkau layari
yang selalu engkau idam-idamkan."
Berangkatlah Opunna Warek
mengenakan pakaian palsu
berpakaian indah pakaian penjual.
- Berdirilah Sawérigading masuk ke dalam
di ruangan Welenréng
berangkat sebagai pedagang berjalan penjual.
Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
"Perhatikanlah aku wahai kakak
- anak laki-laki para pembantu

- ahli bicara pandai memandang
lagi cendikia mengeluarkan pikiran,
serta cerdas bijaksana di dalam hati.
Apakah persisiaku ini seperti oro yang engkau lihat
- apakah sudah berkulit keras engkau pandang."
Menyembah sambil berkata laki-laki pembantu itu
serta perempuan pembawa kipas,
"Sudah persis ore tuanku dipandang
sudah berkulit keras juga nampaknya.
- Hanya saja berjalanmu sebagai raja tak berohah
gerakmu juga tak berlainan.
Masih jauh sudah ketahuan
keturunan orang rualletté engkau turun menjelma
orang Péréttiwi engkau muncul menjelma."
- menjawab La Maddukelleng mengatakan
"Engkau tidak mengetahui keadaan La Oro
berjalan bagai mengayun orang mulia.
Dia oro bukan sembarang oro
dia adalah oro rajanya oro
- orang manurung yang melahirkan La Pabokori
orang langit yang melahirkan si oro."
Merasa jengkel ucapannya
La Pananrang mengatakan,
"Banyak sekali bicaramu wahai pembantu
- engkau tak melepaskan tuenmu pergi menjual-jual
matahari juga berjalan terus,
tak selalu pagi-pagi keadaan matahari."
Berangkatlah Opunna Warek naik ke daratan
pada pelabuhan perahu.
- pergi bagaikan penjual dan pedagang
berjalan bagaikan penjual tiga beriringan.
La Bolongtiu memikul barang campuran,
Panritawugi membawa kertas lipatan
kasumba aneka macam pewarna baju.
- Sawérigading memikul baki-bakinya,

yang ditempati gelang kalaru kati
dupa harum sebagai jualannya.

Berkata Panritawugi,

"Berikanlah aku baki-bakimu

- wahai raja adikku aku membawakanmu.

Nanti kita sampai di Alécina kuberikan kepadamu."

Menjawab Oponna Warek.

"Tidak usah Wahai Panritawugi

engkau membawakan baki.bakiku."

- berangkatlah Oponna Lawuk

tiga orang beriringan Panritawugi.

Berjalan di depan memikul kertas lipatan dan kasumba.

La Bolongtiu di belakang

memikul barang campuran dan

- Sawérigading berada di tengah

menyelempeng baki-bakinya,

berangkat bagaikan pedagang penjual

Bagaikan saja buah buni berguguran

air mata bercucurannya Matangkiluwuk,

- Wé Tenriwempeng, Wé Tenrisui, Sawépauba,

menyaksikan keberangkatan raja adiknya.

Membuang ingus jernih sambil berkata Matangkiluwuk,

"Benar-benar kehendak To Palanroé,

nasib yang ditetapkan Sang Hiyang.

- Berkata di dalam hatiku,

kalau kelak terkabul perjodohan Toapanyempa

sayalah nanti berpasangan Bissurilangi,

memperhatikan pakaian kebesaran Botillanginya.

Aku terperangah karena tak ada kenyataan

- apa yang kupikirken di dalam hatiku,

berangkat bagai pedagang saja adikku,

orang dampinganku hanya bagaikan saja penjual."

Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Diam saja engkau Matangkiluwuk,

- Biarkanlah dahulu pergi raja adik kita

mendapatkan keinginannya.

Tidak berkata Matangkiluwuk

Tidak menjawab sepele pun Matangkiluwuk.

Segera berangkat pedagang itu

- mereka menaiki dataran tinggi
menuruni lembah.

Bercucuran keringat kecil Toapanyompa.

Berpaling memijit-mijit betisnya
memegang pinggangnya.

- pergi duduk Sawérigading
pada tepi gunung Cina
mengibaskan destarnya.

Menangis sambil berkata Toapanyompa,

"Aku sudah tak dapat lagi

- wahai panritaugi mengangkat kakiku
dan tak dapat memandang juga
langit dimana letaknya Luwuk.
Hanya saja yang kulihat laut yang luas
yang dilalui wélenréng."

- Berkata Panritaugi,

"Engkau sudah penat raja adikku.

Berikanlah aku baki-bakimu
aku menggantimu membawanya.

Nanti engkau sampai di Alécine engkau mengambilnya."

- Menangis sambil berkata Toapanyompa,

Bukan karena kecapakan aku duduk Panritawugi.

Hanya saja Wé Pananggarenglah
yang menggelora di dalam hatiku,
yang sudah jelas diantarai laut

- dipisahkan oleh samudra luas
tiada juga mau hilang Wé Pananggareng
menggelora di dalam hatiku,
Mengenang-ngenang I Daruma

Tinggal saja gerangan Wé Nannga dikelilingi angin

- menderitakan sepembaringan bersepupu sekali."

- Membuang ingus jernih sambil berkata La Maddukelleng
 "Sudah terkenang di hati Panritawugi
 nasehat yang tidak dihiraukan Sri Paduka
 peringatan yang tak berhenti-hentinya,
 - lalu aku yang dungu tak menghiraukan
 ucapan nasehat peringatan orang tua
 maka aku hancur meninggalkan
 kekuasaan besarku
 ketinggian derajat kemuliaanku
 - aku tinggalkan orang tuaku suami isteri,
 orang yang sudah ingin di ganti
 tetapi tak dinasibkan oleh dewa
 melahirkan anak dua orang
 tak mendapatkan hasil pemeliharannya.
 - Seorang naik ke Botillangi
 berjodohan di Rualletté,
 seorang membuang diri di kejauhan."
 Menjawab Panritawugi,
 "Tenangkan saja hati Toapanyompa
 - engkau lupakan saja dahulu
 isteri-isteri yang engkau tinggalkan
 bersamaan Sri Paduka suami isteri,
 jangan yang hanya engkau kenangkan di Luwuk
 kekuasaan besarmu
 ~ ketinggian derajat kemuliaanmu.
 Tidak begitu keadaan pedagang adik Dukelleng.
 sudah jauh ke barat bersinatnya matahari
 sudah jauh ke timur bayang-bayang
 kita belum sampai di Cina."
 - Tiada berkata Sawérigading
 tiada menjawab sepatah katapun Toapanyompa.
 Berdirilah La Maddukelleng
 lalu menyelempang baki-bakinya
 baru berjalan bagaikan pedagang dan penjual.
 - Sampailah di Cina timur.

Mengolah sirih La Orokelling
yang dapat menenggelamkan bertih
dan mengapungkan batu kabang
menyebarkan manteranya

- pendiam manusia penutup lidah
meneriakkan jualannya.

Berteriak berkata La Bolongtiu,
"Belilah wahai orang Cina

dupa berbungkus yang berbau wangi

- engkau penghuni rumah belilah juga kesumba pewarna,
pewarna baju penambah kebagusan
penambah kebaikan, penarik mata crang memandang,
belilah juga kertas lipatan pembungkus sarung,
belilah juga wahai laki-laki jualan aneka macam,

- kampak tajam pembersih pemabang
supaya tak berdaun layu tanamanmu."

tak di dengar ucapan mulutnya

karena keributan suara pe|ayan pembantu
gelak tertawanya para penghuni rumah.

- Saling bersahut-sahutan suara galira para penenun.
Berkeliling lagi La Oro
meneriakkan jualannya.

Kebetulan sekali

membuka jendela lalu menjenguk Tenripawéling.

- "Aku ingin sekali La Oro pada dupamu itu
aku juga menginginkan kesumbamu.

Tetapi wahai La Oro, Cina ini adalah tanah di monopoli
kampung dikuasai di Sabbamparu.

Tidak boleh di dahului kembali

- pemilik rumah di Latanáté.

Nanti ada sisa-sisa pembelian I Wé Cudai

sisa keinginannya Daéng Risompa

lalu engkau kembali kami saling membeli La Oro."

Congak memandang La Orokelling.

- Tersentak di dalam hati

Toapanyompa mengatakan,

"Aku dicelakakan Wé Sawéasé,

yang kuperkirakan berada di Luwuk

tak meninggalkan ruangan

- tak memakan makanan yang diolah di dapur
mengenakan puluhan tenda berduka untukku.

Aku terperangah rupanya duluan dari aku
tinggal berkedudukan di Cina.

Berpalinglah Toapanyompa

- memijit-mijit betisnya
menekan pinggangnya.

Menjatuhkan diri lalu duduk La Maddukelleng
mengusap-usap betisnya

meneteska air mata bercucurannya mengatakan,

- aku tak dapat berjalan lagi Panritawugi,
sebab aku tak berhenti-hentinya
ditimpakan oleh To Palanroé

kesusuaan yang tak berujung pangkal

Persis sama mereka itu tadi

- perempuan, ^{Wé}Sawéasé,

si dia yang beristana saoloci emas.

Siapakah lagi namanya si perempuan itu,

siapakah juga gelarnya

, yang berkuasa di istananya itu."

- Menjawab Panritawugi,

"Penyakit... yang engkau simpan adik Dukelleng,

Kesusahan yang tak berhenti engkau simpan

karena tiada berhentinya engkau kenang

isteri-isteri yang engkau tinggalkan.

- Marilah kita teruskan perjalanan adikku.

Tak demikian halnya pedagang,

matahari tak akan tinggal diam

tak selalu terbit menetap matahari."

Berdirilah La Crokelling

- sambil menyelempang baki-bakinya

- berangkat sebagai pedagang pergi menjual
sampai memasuki Lèmpa-Lèmpa
berjalan melalui samping istana saoloci
berserambi kembarnya I Wè Cimpau
- meneriakkan jualan-jualannya.
Berteriak mengatakan La Orokelling,
"Belilah wahai orang Cina
dupa berbungkus yang harum
belilah juga wahai para pembantu
 - kesumba aneka macam pewarna baju
penambah ketagusan, penambah kebaikan
penarik mata orang memandang,
belilah juga wahai laki-laki barang aneka macam
kampak tajam pembersih pematang
 - supaya tak layu daun tanamanmu
tak rusak padi tahunanmu."
Tak diperhatikan teriakan La Orokelling.
Keributan para pelayan pembantu
gelak tertawanya penghuni rumah.
 - Berkeliling lagi La Oro
meneriakkan jualannya.
Berteriak mengatakan La Katèkelling,
"Belilah wahai orang Cina
dupa berbungkus yang wangi pengasap sarung,
 - belilah juga wahai penghuni rumah
kesumba aneka macam pewarna baju
penambah ketagusan, penambah kebaikan
penarik mata orang memandang.
Belilah juga wahai laki-laki
 - barang aneka macam, kampak tajam,
pembersih pinggir pematang
supaya tak layu daun tanamanmu,
tak rusak padi tahunanmu."
Kebetulan sekali
 - membuka jendela lalu menjenguk I Wè Cimpau

- Berkata pemilik istana di Lémpa-Lémpa,
 "Aku ingin sekali pada dupa itu La Oro,
 aku juga mengingini kasumba itu
 aku juga menghendaki kertas itu.
- Tetapi wahai La Oro, Cina adakah tanah dimonopoli
 jualan dikuasai di tanah Wugi.
 Tak didahului membeli
 pemilik rumah di Latanété.
 Tetapi La Oro, nanti ada sisa kesukaan I Wé Cudai
 - kelebihan keinginan pemilik rumah di Latanété.
 Engkau kembali kemari La Orokelling
 Congak memandang La Orokelling
 bertemu mata dengan I Wé Cimpau.
 Bagaimana saja mau putus
 - semangat di dalam hati Pamadalletté
 sewaktu menyaksikan raja Lémpa,
 persis sama dengan wajah Wé Pananggareng.
 Tiada bedanya dengan I Daruma
 isteri yang ditinggalkannya di Luwuk.
 - Menjatuhkan diri Sawérigading
 mengusap-usap betisnya
 mengipas-ngipaskan destarnya.
 Berpaling sambil berkata Panritawugi,
 "Engkau sudah penat sekali raja adikku
 - ambillah kemari baki-bakimu aku membawakanmu
 nanti di Cina engkau ambil wahai raja adikku.
 Kulihat juga engkau sudah bermandi keringat.
 Engkau juga sudah merasa lapar dahaga,
 aku menyinggahkanmu raja adikku
 - bernaung pada pohon majémpangi
 bunga palallo yang berjejer.
 Kita berangkat setelah segar adik duke'lleng."
 - Membuang ingus jernih sambil berkata Opunna Warek,
 "Bukan karena Lapar dahaga aku duduk, kakak.
 - Hanya aku bermandi keringat

- sewaktu tadi kuperhatikan
 si dia itu di istananya
 perempuan itu di ruangnya
 yang beristana berserambi kembar itu.
- Bagaikan hanya seorang orang tua
 berdua dengan WēPanannngareng.
 Siapakah lagi namanya itu
 di dia itu di istananya
 perempuan itu di ruangnya."
 - Menjawab Panritawugi mengatakan,
 "Penyakit yang engkau derita adik Dukelleng
 kesusahan tak berujung pangkal
 engkau simpan adik Lawé
 karena tak berhenti-hentinya engkau kenang I Daruma.
 - Berdirilah kemari adikku kita pergi mencari
 nasib yang ditetapkan oleh To Palanroé."
 Berangkatlah Sawérigading
 menyelempang baki-bakinya.
 Turut berangkat lagi Toapanyompa
 - tiba sampai di Cina barat
 meneriakkan jualannya.
 Berteriak mengatakan La Maddukelleng,
 "Belilah wahai orang Cina
 dupa berbungkus yang berbau wangi,
 - engkau beli juga para penghuni rumah
 kasumba aneka macam pewarna baju
 penambah kebagusan, penambah kebaikan
 menarik mataorang memandang
 engkau beli juga wahai laki-laki barang aneka macam
 - kampak tajam pembersih sisi pematang
 supaya tak^{loyu} daun tanamanmu
 tak rusak juga padi tanamanmu."
 - Tak diperhatikan teriakan La Orokellijg.
 Karena keributan orang banyak,
 - saling bersambungan teriakan keras

- orang yang saling kalah berteruhan di gelanggang.
 Berkeliling lagi La Oro
 meneriakkan jualannya
 tetapi tak di dengar teriakannya.
- Karena keributan pelayan pembantu
 teriakan teriakan para juak yang bergelang emas
 anak raja mulianya Datunna Cina.
 Berkeliling lagi La Oro
 meneriakkan jualannya
 - tetapi tak di dengar teriakannya.
 Karena keributan pelayan pembantu
 gelak tertawanya para penghuni rumah
 yang menyebut-nyebut kekasihnya
 para bisu-bisu dan pelayan pembantu.
 - Saling bersambungan bunyi balira para penenun.
 Sampailah La Orokelling di gelanggang
 pergi bernaung di bawah
 bunga palaallo yang berjejer,
 berjalan melalui pinggir mahligai
 - mendatangi anak raja pendamping
 para penghulu dan hakim-hakim
 bermain gala pada papan emas yang indah.
 Menitikkan air mata bercucurannya Toapanyompa
 berkata saja di dalam
 - hati La Maddukelleng
 demikian ini juga di Luwuk rupanya,
 kekuasaan besarnya orang tuamu
 kedudukan tinggi tak terhinggaku
 kemuliaan yang engkau pinjam setengah hari.
 - Berkeliling lagi La Oro
 meneriakkan jualannya
 tetapi tak di dengar teriakannya.
 Karena keributan pelayan pembantu
 gelak tertawa besarnya Wunga Wé Majang.
 - Saling bersahut-sahutan palu landasan

- tempat menempah pontoh besar
 tak disebut-sebut lagi kegaduhan inang pengasuh
 pembicaraan kekasih tak jelasnya penghuni rumah.
 Berkeliling lagi La Oro
- meneriakkan jualannya.
 Berteriak berkata lagi La Orokelling,
 "Belilah wahai orang Cina dupa berbungkus
 berbau harum pengasap sarung
 kesumba aneka macam pewarna baju
 - penambah kebagusan, penambah kebaikan
 menarik mata orang memandang
 kertas lipatan pembungkus sarung
 belilah juga wahai laki-laki barang aneka macam
 kampak tajam pembersih sisi pematang
 - supaya tak layu daun tanamanmu,
 tak rusak padi tahunanmu,
 tak diperhatikan teriakan La Orokelling.
 Berkeliling lagi La Oro
 di depan istana di Latanété.
 - kebetulan sekali La Orokelling mendapati
 bagaikan saja hutan lebat banyak
 kurungan emas ayam banyaknya
 La Tenriranreng, La Makkasau.
 Menyesakan air mata bercucurannya Toapanyompa,
 - berkata di dalam
 hati La Maddukeelleng,
 "Demikian juga inilah di Luwuk gerangan
 keberapa pun kurungan emas banyakmu
 - sewaktu engkau belum mendapatkan kecelakaan
 dan mendapatkan kesusahan dari To Palanroé. "
 Membuang ingus jernih sambil berkata Opunna Warek
 "Aku tak dapat lagi mengangkat kakiku panritawugi,
 sudah kering sekali juga kerongkonganku
 - sudah sakit juga kepalaku

meneriakkan jualannya tetapi tidak diperhatikan."

Menjawab Panritawugi,

"Marilah adikku kita pergi.

sebab memang sewajarnya demikian pedagang itu

- memang merasa sakit kepala

menjadi kering kerongkongan raja adikku."

Tiada menyahut Sawérigading

tiada menjawab sepatah katapun Toapanyompa.

Pergi duduk Pamadelletté

- mengusap-usap betisnya.

Datang pula Wunga Wé Majang tujuh beriringan.

Berpaling sambil berkata inang pengasuh itu,

"Apakah La Oro yang engkau jual."

Menjawab La Katé kelling,

- "Dupa berbungkus wahai adikku

kasumba aneka macam pewarna baju

penambah kebaikan, penambah kebagusan

panarik mata orang memandang

ketas berlipat pembungkus sarung

- barang aneka macam kapak tajam

pembersih sisi pematang

supaya tak layu daun tanamanmu. "

Menjawab Wunga Wé majang,

"Bagaimanakah La Oro bau dupamu."

- Menjawab La Katékelling,

"Sekali saja dipakai mengasapkan

puarnya sampai hancurnya juga sarung itu adikku.

walaupun di cuci berulang-ulang

dipakai saja terus sepanjang hari,

- menjadi cabikan kain dijadikan orang-orangan

di sela-sela tanaman, dititup angin kencang

dihembus selalu angin bertiup

baunya meresap terus

menusuk hidung orang yang lalu lalang."

- Gelak tertawa para pelayan itu

tertawa terkekeh terusnya

Wunga Wé Majang mengatakan,

"Sombong sekali La Orokelling berucap penjual.

Kami sudah mengetahui kebagusan

- bau dupanya Oponna Cina, tetapi wahai La Oro,
hanya saja baunya habis bersama hancurnya sarung.

Tetapi La Oro, naiklah kemari di istana

supaya dilihat oleh raja adikku

pemilik rumah di Latanété bersaudara

- yang selalu mencari dupa yang baik."

Gembira sekali La Orokelling mendengarkan

ucapan mulut para pelayan itu.

Berangkatlah Wunga Wé Majang

mendahului La Katékelling

- naik ke atas istana

berjalan terus naik ke Latanété.

Beriringan La Orokelling

- melalui pekarangan istana

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

- memegang selusur kemilau

naik ke atas melangkahi ambang pintu

menginjak lantai pelepah pinang,

mendatangi La Tenriranreng, La Makkasau

mengelilingi tempat minumandikelilingi orang.

menteskan air mata bercucurannya La Katékelling

berkata di dalam

hati La Maddukelleng,

demikian juga ini di Luwuk gerangan

di Watamparek, negeri makmur

- yang hanya kupinjam setengah hari saja.

Engkau duduk di ruangan luar

mengelilingi tempat minuman serombongan.

Berkata Wunga Wé Majang,

"Duduk sajalah di ruangan luar La Oro

- aku pergi ke ruangan tengah memberitahukan

raja tuanku Opunna Cina.
Singgah duduk La Katékelling
pada pertemuan orang banyak

"Silahkan duduk Wunga Wé Majang."

- Pergi duduk menyembah lalu duduk
di hadapan I Cudai.
Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang,
"Ada Oro di luar tuanku, menjual dupa."
Menjawab Wé Tenriabng,
- "Keluarlah engkau Wunga Wé Majang
memanggil La Oro masuk ke Dalam."
Berdirilah Wunga Wé Majang menuju keluar
pada tempat pertemuan orang banyak.
Berkata pelayan itu,
- "Sri Paduka Opunna Cina
memanggilmu La Oro masuk ke dalam."
Berangkatlah La Orokelling
berjalan terus masuk ke dalam
melalui sepetak rumah
- orang yang menenun sutra.
Tak dapat dihitung banyaknya
orang yang sedang mengolah sutra itu.
Melaui lagi ruangan tengah La Orokelling
mendatangi lagi sepetak rumah
- sepetak rumah penuh
orang mempersiapkan jaringan tenunan belacu.
melalui lgi ruangan tengah La Katékelling
mendatangi La Oro itu
sepetak rumah orang yang memintai
- dan menjahit-jahit sulaman
orang yang mengolah kapas
berdampingan tempat duduk
yang membuat dupa berbungkus kemenyan bungkalan.
Berjalan terus La Orokelling
- mendatangi lagi orang yang berpontoh besar

orang yang berpontoh kalaru sekati.
 Bagaikan saja bara tersebar lengannya
 yang tak mengerti robeknya sarung lusuhnya baju.
 Hanya saja yang dikerjakan

- merawat kuku panjangnya
 setiap hari sejak pagi
 saling bermain dengan permainan jimpé emas
 serta permainan dakon.

Sudah sampailah La Oro di ruangan dalam.

- Dia singgah duduk di depan pintu tengah.
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Pindah duduklah La Orokelling.
 jangan engkau duduk di depan pintu tengah itu
 nanti menghilang jualanmu

- menjadi gegera Latanété.
 Bergerak merangkak La Oro
 di hadapan Opunna Cina.
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Apakah yang engkau jual La Oro."

- Menyembah sambil berkata La Katékelling,
 "Dupa berbungkus tuanku yang berbau wangi
 pengasap sarung, kasumba aneka macam
 perwarna baju penambah kebugusan dan kebaikan
 penyegar mata orang memandang

- kertas lipatan pembungkus sarung
 aneka barang campuran, kampak tajam
 pembersih sisi pematang
 supaya tak layu daun tanaman
 tak rusak padi tahunannya orang banyak."

- Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
 "Majāng masuklah kedalem di ruangan
 si gadis dua bersaudara itu,
 engkau katakan Sri Paduka di luar
 memanggilmu keluar."

- Berkata lagi Ida Cudai,

- Sebabnya maka aku wahai La Orokelling
 maka aku menyuruh memanggil anak-anak itu
 bukan saja yang kita saling jual beli
 berbeda pandangan orang belakang
- ahli orang-orang dahulu
 cendikia orang belakang.
 Walaupun kami katakan bagus
 mereka juga tak berhentinya mencela."
 Berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam
 - di ruangan Wé Teriésang.
 Mengetuk pintu keemasan berkata,
 "Apakah engkau tidur inang, aku membangunkanmu.
 Sri Paduka wahai inang menyuruhku
 memanggil anaknya
 - putri kesayangannya menuju keluar."
 Memerintahkan inang pengasuh itu
 membunyikan alat kuur semangat
 alat pembangun Daéng Risompa bersaudara.
 Berdirilah inang pengasuh
 - bersama dengan anak asuhnya
 pemilik rumah di Latanété
 yang memelihara Wé Tenriésang
 masuk ke dalam di ruangan Daéng Risompa,
 pergi duduk di dekatnya
 - Daéng Risompa bersaudara
 menyentak-nyentak ujung sarungnya
 anak raja yang diasuhnya itu.
 Berkata inang pengasuh itu mengatakan,
 "Apakah engkau tidur saja anakku aku membangunkanmu
 - kalau engkau sadar bangunlah kemari
 menenangkan hatimu.
 Sri Paduka Wahai anakku memerintahkan
 memanggilmu keluar."
 Bangunlah Wé Tenriaséng bersaudara
 - mencuci muka pada mangkuk putih

menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya.

Berdirilah Wé Tenriáséng

- berpakaian indah andalannya
kain satin merah bersungkit
dijahit dipinggir lebih sekati
dipenuhi lengannya gelang kalaru sekati
enam puluh lima sebelah menyebelah,
- diapit pontoh lola bermata
cincin tuangan berukir beruas mayang
perhiasan jari tangannya
berbentuk daun, anting-anting
emas di depan emas di belakang,
- berkalungkan kain satin merah muda
dijahit di pinggir emas murni.
Setelah mengenakan pakaian
berdirilah lalu keluar
diiringi orang pilihan
- diramaikan dengan pelayan
diangkatkan djung sarungnya
diangkatkan lengannya
berinjakkan tikar kerajaan melewati sekat tengah
membelakangi petak istana.
- Congak memandang La Orokelling
kebetulan melihat Wé Tenriáséng
melangkahi ambang pintu sekat tengah.
Tiada menarik bagi La Oro
menyaksikan Wé Tenriáséng.
- Berkata di dalam
hati La Maddukelleng,
"Hanya dusta yang dikatakan Wé Tenriabéng.
Hanya karena alasan tidak maunya Bissurilangi,
lalu aku ditunjukkan ke tempat yang jauh
- orang yang diantarai lautan kampungnya,

dia mengatkan tinggalku menjadi ukuran
wajahku yang dijadikan contoh.

pergi duduk Wé Tenriésang

di dekat orang tuanya.

- Berdirilah Daéng Risompa
berpakaian indah
kain urai maratikek bernaga
dijahit-taburi mayang kemilau
dijahit-jahiti bunga pareppak
- dibuluh-buluh emas murni, gelang kalaru sekati
enam puluh lima sebelah menyebelah
di apit gelang lola bermata
cincin tuangan berukir
perhiasan jari tangannya,
- kuku palsu bentuk daun
anting-anting puluhan tail
emas di muka emas di belakang
mengalungkan kain bunga matahari.
Setelah selesai berpakaian
- berangkatlah Daéng Risompa menuju keluar
diangkatkan lengannya
dipegangkan ujung sarungnya
gemuruh suara ruangan besar
di lalui orang dalam
yang tak pernah melewati sekat tengah.
Sudah sampsilah pemilik rumah di Latanété itu
melangkahi ambang pintu sekat.
Congak memandang Ia Orokelling.
Kebetulan sekali bertemu mata
- Sawérigading dengan I Wecudai.
Bagaikan saja bulan purnama yang menjelma
menyinari ruangan menerangi istana kecantikannya
pemilik rumah di Latanété itu
Duduk gegabah La Oro
- dipusingi kecantikan, dilenai kecantikan

+

hampir hilang ingatannya.

badannya rebah-rebah bertopang
pada kakaknya Panritawugi.

Hampir sepenanak nasi duduk

- tak mengingatkan dirinya.

Hampir hilang akal Panritawugi
menyaksikan raja adiknya.

Pergi duduk I Wé Cudai

bersebelahan duduk bersaudara.

- Berkata Wé Tehriabang

"Mengapakah berbaring La Orokelling itu
rebah-rebah bertopang saja pada pengakuanmu
apakah dipusingi dengan sirih ikatan
atau kedatangan sakit perut."

- Menyembah sambil berkata Panritawugi,

"Didatangi lagi hambamu wahai raja tuanku
penyakit ayamnya, sampai tak enak perasaannya.
Dibangunkanlah La Oro
dibasuh mukanya oleh panritawugi.

- Berulah kembali pulih

perasaan baik La Oro,
sambil pandangan ekor mata La Katékelling
pada bentuk badan dan kulit Daéng Risompa.
Tiada mau lepas pandangan mata La Maddukelleng.

- berkata di dalam

hati Toapanyompa,

"Benar sekali apa yang diucapkan Bissurilangi.
tak dusta sekali yang dikatakan saudaraku itu.
benar-benar seorang Bissu Wé Abéng itu

- jitu sekali pandangan daéng Manottek,

menjadi Bissu sejak di dalam perut
adikku yang ke Botillangi serombongan,
sewaktu berkata Daéng Manottek,

bentuk badanku, tinggiku dijadikan ukuran

- wajahku yang dijadikan contoh.

- Setinggi kalau aku berdiri,
 dudukku selebar dengan I Wé Cudai.
 Berkata pemilik rumah . . . di Latanété itu
 "Apakah yang engkau jual La Oro."
- Menyembah sambil berkata La Katékelling,
 "Dupa berbungkus tuanku
 berbau harum pengasap sarung
 kasumba aneka macam pewarna baju
 menambah kebagusan, penambah kebaikan
 - penyegar mata orang memandang
 kertas lipatan pembungkus sarung
 barang campuran kampak tajam
 pembersih sisi pematang
 supaya tak layu tanaman orang banyak
 - supaya tak rusak tanaman tahunan para petani."
- Berkata Wé Tenriésang
 bersamaan berkata I Wé Cudai,
 "Bagaimanakah baiknya dupamu La oro
 Menyembah sambil berkata La Katékelling,
- hanya sekali saja dipakai mengasap raja tuanku,
 baunya seumur hancurnya sarung Selli itu.
 Walaupun di cuci berulangkali
 dipakai setiap hari siang dan malam
 sudah menjadi kain cabikan untuk dijadikan
 - sebagai orang-orangan pada tanaman
 diterpa angin kencang
 ditiup angin berembus,
 masih menusuk hidung
 dicium oleh orang yang lalu lalang."
 - Tertawa gelak para pelayan itu
 terkekeh perempuan penghuni rumah mengatakan,
 "Sombong Sekali ucapan La Oro penjual.
 Kami sudah anggap baik sekali
 bau dupanya Sri Paduka Oponna Cina,
 - tetapi La Oro, hanya baunya seumur dengan sarung."

- Berkata I Wé Cudai
bersamaan dua berkata dengan Wé Tenriásang,
"Apakah boleh saja di coba membakar
dupa baikmu, nanti kami suakai,
- barulah membelinya."
- Menyembah sambil berkata La Orokelling,
"Janganlah demikian ucapanmu tuanku
walaupun tuanku membakar semua
untuk apa aku menjual malam."
- Berpaling sambil berkata Daéng Risompa,
"Berangkatlah Wé Bunga Majang
mencungkil bara api pada pedupaan keemasan."
Berangkatlah Wé Bunga Majang mencungkil bara
pada pedupaan keemasan.
- lalu membawanya di depan
pemilik rumah di Latanété itu.
Berkatalah I Wé Cudai,
"Kemarilah dupa harummu La Orokelling.
baru dibakar pada pedupaan keemasan."
dibakarlah dupa harum La Orokelling.
Mengepuhlah asap dupa baik
jualan pedagang itu
melanglang menusuk hidung orang kampung.
Berkata semua penghuni kampung,
- "Mungkin ada orang Botillangi turun menjelma
atau orang Péréttiwi yang muncul menjelma,
demikian harum bau dupanya.
Atau ada aparat kerajaan yang meninggal
sudah mangkat menuju ke alam baka."
- Disebarilah bau dupa harum
La Tenriranreng, La Makkasau.
Berdirilah raja Sabbang
bersaudar menuju ke ruangan dalam
berserakan ujung sarungnya
- menampakkan kedua lengannya

- melewati sekat tengah melangkahi sekat ruangan,
pergi duduk di desapan orang tuanya.
Menyembah sambil berkata La Orokelling
"Kuberikan raja tuanku dupa berbungkus
- masing-masing sepuluh bersaudara.
Masing-masing seratus untuk tuanku
yang perempuan bersaudara."
Berkata raja sabbang
Bersamaan berkata Opu Lagusi,
- "Memang bagus sekali bau dupamu La Orokelling.
Belilah adik Gudai, Wé Tenriésang.
Tak selalu ada Daéng Risompa,
dupa ya g demikian yang dijual,
persis sama dengan bau dupanya.
- Sri Paduka Opuinna Cina.
Berkata lagi raja Sabbang,
"Andaikata orang Wugi La Orokelling
aku menuhuh pada Jenang
yang disuruh mebikin dupa.
- sebab berkata di dalam hatiku
mungkin dialah rupanya
yang membujuk disogok.
Tetapi dia adalah orang dari jauh
negeri tempat tinggalnya La Orokelling.
- Diantarai dengan lautan luas negerinya
negeri tempat tinggalnya
lalu berlabuh di muara
melabuhkan cadik di pelabuhan
bernaung pada naungan pohon asana.
- Dua orang jenang mendengarkan
ucapan La Tenribanreng, La Makkasau.
Berkata di dalam
hati jenang-jenang itu,
"Andaikata orang Wugi La Oro itu
- kita dicurigai karena pergi pulang di muara

- memberikan dupa berbungkus
 lalu membawanya naik ke Tanété."
 Berkata Oponna Sabbang
 bersamaan dua berkata dengan Opu Lagusi,
 - "Belilah daéng Risompa,
 usahakanlah Wé Tenriésang
 dupa baiknya La Orokelling.
 Sebab yang demikian itu
 dipakai mengasapi sarung Selli
 - lalu dipakai bersarung haik mengadu ayam
 pada panggung emas
 dipakai melindungi sisi istana.
 Menarik betul pada orang lalu lalang,
 menarik betul kepada
 - penghuni bilik keemasan yang mulia
 meringankan pembicaraan."
 Berkata I Wé Cudai
 bersamaan dua berkata bersaudara,
 "apakah yang engkau ambil La Oro pembelinya."
 - Bersamaan dua berkata bersaudara,
 "Ambil sajalah La Oro sarung sutra pembeli dupamu."
 Menyembah sambil berkata La Orokelling,
 "Aku telah dipesan oleh tuanku
 yang menyuruhku menjual mengabakan
 - jangan engkau ambil sarung sutra pembeli dupa."
 Berkata La Katé kelling,
 "Aku pantangkan sarung sutra
 kupantangkan disentuh pelayan pembantu."
 Menjawab I Wécudai,
 - "Apakah yang engkau ambil pembeli dupa La Oro.
 Sebutkanlah kemari yang engkau ingini
 jangan engkau memperkirakan aku raja miskin. "
 Menyembah sambil berkata La Orokelling,
 "Kalau demikian wahai tuanku
 * tuanku mengasihani hambamu hai oro hina ini,

- Hanya saja wahai tuanku
 engkau berikan hambamu hai Oro hina
 yaitu sarung bawah pakaianmu
 aku pakai tinggal di perahu
 - kupakai tidur di perahuku."
 Menarik diri I Wé Cudai
 cemberut membelakang Daéng Risompa.
 Marah sekali kedengaran ucapannya
 pemilik rumah di Latanéti mengatakan,
 - "Badan yang engkau begini wahai La Oro
 bentuk badan yang engksu harapkan,
 engkau meminta sarung, bawah oakaianku."
 Marah sekali ucapan
 berkata I Wé Cudai,
 - "Apakah wahai La Orokelling
 kalau engkau tidur di perahumu
 selalu engkau melihat pada waktu malam
 bayanganku bersarung dengan engkau,
 engkau mengambil cahayaku di dalam hayalan,
 - engkau memasukkan di dalam sarung.
 Tetapi wahai La Oro, buata apa bau dupamu itu
 hanya bagaikan angin bertiup
 untuk kuapakan, banyak orang Wugi yang menjual dupa."
 Berpaling La Katékelling
 - mengunyah ilmu pendiamnya
 yang dapat menenggelamkan emas bertih
 mengapungkan batu karang.
 Maka senanglah hati Daéng risompa.
 Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
 - "Tak demikian pemikirannya adikku
 hambamu La Orokelling itu.
 Walaupun bersamaan kulit kita
 tak demikian juga pemikiran pedagang itu.
 Berkata lagi La Tenritanbeng
 - Bersamaan dua berkata bersaudara,

"Mengapakah gerangan adik Cudai
engkau tak memberikan dia adikku
hambamu si oro hina itu sarung bawah pakaianku.

Mengapakah adik Cudai

- datang saja para pelayan pembantu
menyebut-nyebut mimpi mencari hayalan
engkau buka saja sarung bawah pakaianmu,
mungkin hanya dusta mimpi itu
tetapi benar saja hayalan itu.
- Tetapi wahai adikku, engkau sudah memiliki dupa,
dia sudah mewarisi juga berita baikmu."
Mengucap kata La Katékelling mengatakan,
"Kita sudah saling menirggalkan berita
wahai raja tuanku, berita yang menytakan,
- waktu aku berada di Alécina pergi menjual
aku sampai di istana Latanété
aku berikan dupa raja Cina
beliau memberikanku sarung bawah pakaiannya."
Sudah mulailah percaya di dalam
- hati Daéng Risompa.
Berkata pemilik rumah di Latanété,
"Majang segeralah masuk ke dalam
mengeluarkan sarung Selliku."
Berangkatlah para pelayan pembantu masuk ke dalam
- mengeluarkan sarung bawah, sarung tidurnya,
lalu membawanya keluar,
mengantar ke depan I Wé Cudai.
Berdirilah pemilik ruamah di Latanété itu
diramaikan orang, dikelilingi orang pilihan sebeyanya
- dikerumuni oleh para inang pengasuhnya
mengganti sarung bawah pakaiannya
lalu mengenakan sarung tidurnya.
Menyisikkan pandangan La Oro
melalui sela-sela orang banyak itu,
- memperhatikan bentuk badan pemilik rumah di Latanété

- Kebetulan sekali dapat melihat
 badan Daéng risompa.
 Bagaikan saja orang yang digurindal
 pinggang Daeng Risompa
- bagaikan saja cermin terbuka
 warna kulitnya I Wécudai.
 Bagaikan saja La Orokelling
 orang yang menikmati rasa madu di dalam hatinya.
 Hampir sepepenanak nasi duduk termenung
 - dipusingi kecantikan, dilenakan kemolekan
 hampir saja hilang ingatannya.
 pergi duduk I Wé Cudai.
 Daéng Risompa sendiri
 yang memberi La Oro Sarung
 - terulur lengannya
 hampir bertemu ujung sikunya.
 Gembira sekali La Katékelling
 lalu menerima dari jari indahnya
 pemilik rumah di Latanété itu.
 - Gembira sekali pedagang itu.
 Bagaikan saja orang yang menang ayam sabungannya.
 Berkata saja di dalam hati La Tenritappu,
 "Sudah kumiliki juga sarungnya
 - pemilik rumah di Latanété itu.
 Tinggal tubuh I Wé Cudai gerangan
 belum kumiliki.
 Merasa geli di dalam
 hati La Orokelling.
 - melipat sarung indahnya pembeli dupanya
 lalu memasukkan ke dalam baki-baki
 yang ditempati jual-jualannya
 sambil berkata pedagang itu
 - "Permulaan jualan itu
 - wahai tuanku dupa berbungkus itu.

Masih ada lagi tuanku jualan istimewa.
 Apakah tuanku tzk ingin membeli gelang kalaru,
 diapit dengan lola bepermata
 Cincin tuangan berukir.

- Ada juga rantai berlarik tiga
 yang kujual tuanku."
 Berkata Wé Tenriésang
 bersamaan dua berkata Daéng Risompa,
 "Bukalah kemari jualanmu La Oro supaya dilihat."
- Berpalinglah La Orokelling itu
 mengambil di sampingnya, baki-baki.
 yang ditempati gelang kalaru kati
 jualan La katé kelling itu
 tiba terbuka pakaian palsuanya.
- Kebetulan sekali disaksikan oleh pelayan
 pinggang La Orokelling.
 Bagaikan saja matahari mulai muncul
 kelihatan warna kulitnya.
 Bagaikan digerindal bentuk pinggangnya.
- Saling mencubit samping berkata Wé Majang
 orang dalam melewati sekat tengah,
 "Siapakah gerakan apatat kerjaan
 cendikia berpikir merobah wajah
 pergi menjual di Latanéte
- melakukan peninjauan
 lalu memasuki ruangan istana
 tempat tinggal raja Cina."
 Berkata semua para pelayan,
 "Pandai bicara ahli padang
- orang berilmu dari Sirigading
 cendikia berfikir
 memperhatikan sebelumnya melihat sesudahnya."
 Berkata Wunga Wé Majang,
 "Hati-hati ucapan mulutmu wahai kawan
- nanti di dengan oleh tuan kita

La Tenritanreng La Makkasau,
 sampai tidak dapat lagi menjual La Oro
 dan dibunuh dengan keris emas
 dibunuh dengan keris emas
 dibunuh sebagai korban sekat tengah .

- menjadi geger negeri
 tempat tinggal Sri Paduka,
 yang merusak negeri di tana Wugi.
 Berdua saja La Orokelling mendengarkan
 ucapan mulut pelayan itu
- dikeluarkannya manteranya
 pengunyah ilmu pendiam La Maðdukelleng
 yang dapat menenggelamkan amfias bertih
 yang mengapungkan batu karang
 ucapan pengabur mata arwahnya.
- Barulah beliau membuka
 gelang kalaru kati jualannya
 di depan Daéng Risompa bersaudara.
 Bagaikan bara saja kelihatannya
 gelang kalaru kati jualannya La Orokelling itu.
- Berkata raja Sabbang,
 bersamaan dua berkata
 penguasa negeri di Baringeng,
 "Kenakanlah adik wé Esang gelang kalaru itu
 kenakan juga cincin itu
- nanti cocok barulah engkau beli."
 Dibuka gelang kalaru kati pakaiannya
 lalu mengenakan jualan La Orokelling.
 Lagi tujuh ukuran kekurangan
 tak masuknya gelang kalaru itu.
- Berkata lagi La Tenritanreng
 bersamaan dua berkata bersaudara,
 "Keluerkanlah adik wé Esang gelang kalaru itu
 engkau juga buka cincin itu."
 Berkata lagi raja Sabbang,
- "Kenakanlah Daéng Risompa gelang kalaru itu

kenakan juga cincin itu
 engkau kenakan pula rantai,
 nanti cocok baru tawar-menawar La Katékelling."
 Segera Saja I Wé Cudai.

- membuka gelang kalaru kati pertunangannya
 Settiabonga Lompéngrijawa Ulio.
 Bagaikan saja emas loyang
 yang belum pernah disepuh kelihatannya
 disinari gelang lola^k orang Rualletté.
- dikenakannya kalaru itu,
 dikenakan juga Daéng Risompa cincin itu.
 Bagaikan saja jari tangannya yang diukur
 lengannya dijadikan contoh.
 Dikenakan juga rantai itu.
- Bagaikan saja batang lehernya dijadikan ukuran.
 Dibukanya Daéng Risompa
 palang kunci gelang lola itu,
 tersentak di dalam^{hati} I Wé Cudai
 setelah melihat ada rambut
- melingkar pada palang gelang lolak itu
 selebar rambut yang panjang.
 Berkata I Wé Cudai,
 "Aku bertanya wahai La Oro.
 Apakah meninggal pemilik gelang lolak ini
- tak mau lagi orang tuanya melihat
 hiasan mulia yang ditinggalkan anaknya.
 Atau telah hancur negerinya
 atau kena celaka yang punya gelang lolak itu."
 Menyembah sambil berkata La Katékelling,
- tak hancur negerinya,
 tak meninggal pemilik gelang lolak itu.
 Tak mendapat kecelakaan juga.
 Rambut panjangnya gerangan
 Wunga, Wé Majang yang mengawasi pemakaian
- pemeliharaan kalaru dan lolak.

Dibukanya Wunga Wé Majang rambut panjang itu
yang sedang melilit
pada palon gelang kalaru itu.
Berdirilah Daéng Risompa

- mencabut rambutnya,
persis sekali ukuran panjang rambutnya
pemilik rumah di Latanété itu.
Tak ada sedikit pun perbedaan rambut panjang
rambut indahny Wé Cudai.
- Pergi duduk Daéng Risompa.
Berkata di dalam
hati Oponna Warek,
"Tiada sekali kata dustanya Bissurilangi.
Berpaling sambil berkata raja Sabbang,
- Engkau sendiri La Orokelling
memasangkan kalaru kati raja adikmu itu,
nantu rusak jualanmu
maka geger negeri La Tanété ini."
Gembira sekali La Katékelling
- mendengarkan ucapan Oponna Sabbang.
Menyembah sambil duduk La Orokelling
di depan Daéng Risompa.
Gembira sekali pedagang itu.
Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
- di dalam hati La Maddukelleng
mengangkatkan lengan I Wé Cudai
memasangkan gelang kalaru kati Daéng Risompa.
Bagaikan saja orang yang ^{di}tuang ujung sikunya
pemilik rumah di Latanété itu
- orang yang dibentuk jari tangannya.
Gembira sekali I Wé Cudai
ucapannya mengatakan,
"Tukang siapa membuat La Oro, lolak ini
bagaikan saja lenganku dijadikan ukuran.
- Dimanakah letak negeri makmur

tempat tinggal yang menuang cincin ini,
 bagaikan saja jari tanganku yang diukur."
 Menjawab sambil berkata La Orokelling,
 "Tukang dari Matasalo yang membuat cincin.

- Orang cerdik dari Toddattoja
 yang menuang gelang kalaru dengan kalung."
 Berkata lagi Daéng Risompa,
 "Panjang umurlah yang tinggal di Matasalo
 yang membuat gelang kalaru
- terkenallah si cerdik orang Toddattoja
 yang membentuk cincin ini
 yang tak ada samanya,
 yang tidak ada menyerupainya
 yang membikin gelang lolak ini.
- Bagaikan saja ini badankulah
 yang datang dijadikan ukuran
 jari tanganku yang diukur
 batang leherku dijadikan contoh."
 Berkata lagi pemilik rumah di Latanété,
 - "Aku membeli gelang kalaru ini La Oro
 tiga puluh orang gembala
 sekian pula pelayan pembantu."
 Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
 "Engkau membeli pada malam wahai adik Cudai.
- Timbang dulu gelang kalaru itu,
 cincin dan rantai itu
 berulah engkau membelinya dari La Orokelling."
 Berpaling sambil berkata pemilik rumah di Latanété,
 "Berapakah kati beratnya kalaru La Oro,
 bersama cincin dan rantai itu."
- Menyembah sambil berkata La Katékelling,
 "Lima kati cincin itu,
 puluhan kati gelang kalaru bersama gelang lolak.
 Adapun rantai itu beratnya tujuh kati."
- Berpaling sambil berkata I Wé Cudai,

- Majang masuklah ke dalam mengambilkan aku
timbangan baiknya
negeri di Alécina ini."
- Berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam
- mengambil timbangan baiknya
negeri di Alécina
lalu membawanya ke luar,
membawanya ke depan Daéng Risompa.
Berkata lagi I Wé Cudai,
 - "Timbanglah La Oro jualanmu."
Gembira sekali La Orokelling.
Menyembah sambil berkata La Katékelling,
"Engkaulah wahai tuanku menimbangnyanya."
Menjawab Daéng Risompa,
 - Sebaiknya engkau La Oro
yang menimbang jualanmu.
Nanti hilang sampai geger
negeri besar tempat tinggalku."
Berpasanganlah I Wé Cudai
 - dengan La Orokelling mengangkat timbangan,
I Wé Cudai, batu timbangan keemasan.
Bagaikan mau patah lengan
Daéng Risompa mengangkat timbangan.
Bagaikan mau bertemu ujung sarungnya,
 - La Orokelling yang menimbang emas.
Berkata lagi pemilik rumah di Latanété,
"Tidak berbicara orang pasar La Oro
tak mengucep bagai penjual pedagang itu.
Benar sekali apa yang diucapkan.
 - Ada lima belas kati keseluruhannya.
Berkata lagi I Wé Cudai,
"Aku bertanya benar wahai La Oro.
Berapakah yang engkau inginkan harga kalaru."
Tertawa kecil La Orokelling
 - Tersenyum simpul La Bolongtiu

Dengarkanlah ucapanku tuanku
 kalau tuanku benar-benar ingin membeli kalaru
 berikan saja aku kerbau
 seratus ekor kerbau jantan semua.

- Kerbau jantan yang berkulit hitam.
 Berkulit hitam berumur muda.
 Berumur muda yang belang sebelah mata.
 Berjumbai bulu ekor juga tuanku
 serta berjumbai telinga sebelah
- yang kuterima sebagai pembeli kalaru.
 Sebabnya maka aku naik
 menjual-jual di Alécine,
 karena telah disebut-sebut wahai tuanku bahwa
 jualan laris di tana Wugi, dagangan beruntung.
- Ditukar senilai setiap bakul-datu satu pembantu.
 Setiap barang dinilai dua gembala.
 Dijadikan tambahan harga, Wunga Wé Majang
 dijadikan penambah juga pelayan pembantu
 yang memelihara raja tuanku."
- Marah sekali kedengaran ucapannya
 Daéng Risompa mengatakan,
 "Sombong sekali La Oro berbicara pedagang.
 Belum pernah saya dengar
 senilai bakul-datu setiap pembantu
- setiap barang dua gembala
 dijadikan tambahan Wunga Wé Majang
 dijadikan juga pemberian pelayan yang memeliharaaku."
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Senangkan saja hati anak Cudai.
- Biarlah saya menyuruh panggil Ida Saragi."
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Majang, masuklah ke dalam
 membangunkan Ida Saragi Nenek Palékkek."
 Berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam
- pergi duduk di dekat Nenek Palékkek,

menyentak-nyentak ujung sarungnya.

Berkata Wunga Wé Majang,

"Apakah engkau tidur Ida Saragi aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar bangunlah kemari

- engkau tehangkan hatimu.

Sri Paduka di luar memanggilmu ke luar."

Segera saja bangun duduk Nenek Palékkek,

pergi duduk di depan Wé Tenriabang.

Berkata raja Cina itu,

- "Adapun yang kupertanyakan Nenek Palékkek,

apakah engkau pernah mendengar dari dahulu

setiap bakul-datu senilai seorang pembantu,

sebuah barang dua gembala."

Menjawab Ida Saragi

- Opu Tamananngédé di Témpé,

"Dengarkanlah ucapanku raja anakku.

Sudah tujuh kali habis gigiku,

sudah tujuh kali juga berganti kulit

juga sudah tujuh tongkat besi kuauskan,

- tujuh orang raja yang kudampingi

kemuliaannya tena Cina ini.

Kalau mujur sianak-anak itu

mendapat keberuntungan, lagi benar keinginannya

sampai Daéng Risompakelak menjadi aparat kerajaan

- belum pernah aku dengar dari dahulu

senilai bakul-datu dengan seorang pembantu,

sebuah barang senilai dua orang gembala."

Tetapi berkata lagi Ida Cudai,

"Aku mengiakan permintaanmu La Orokelling.

- Jangan engkau menyangka aku raja miskin.

Hanya yang saya tanyakan wahai La Katékelling,

apan engkau datang mengambil kerbau."

Menyembah sambil berkata La Orokelling,

"Nanti ada hari yang baik aku datang, tuanku

- aku mengambil harga gelang kalaru itu.

Apakah gelang kalaru yang kuambil
atau kerbau yang kuberiringkan.

Dengarkan lagi perkataanku wahai tuanku
harus diiakan juga yang menyuruhku berdagang."

- Berkata lagi pemilik rumah di Latanéts,

"Ambil saja jualanmu La Oro,

Nanti rusak maka geger

istana tempat tinggalku.

Sujud menyembah berkata La Orokelling,

- "Kuur jiwamu wahai tuanku

semoga tetap semangat kehiyanganmu tuanku,

tidak lebih berharga emas itu

dari pada kedudukan besarnya tuanku.

Simpan sajalah tuanku.

- Besok barulah aku datang mengambil kerbau."

Berkata lagi La Orokelling,

"Aku pamit tuanku.

Aku sudah mau kembali lagi ke perahuku."

Menjawab Daéng Risompa,

- "Mengapakah La Oro mempercepat kepergianmu."

Menyembah sambil berkata La Orokelling,

"Aku lapar sekali tuanku,

sebab memang aku tak makan malam, aku pergi tidur.

Berkata lagi I Wé Cudai,

- "Yang saya pertanyakan wahai La Orokelling,
mengapakah tak makan malam, engkau pergi tidur."

Menyembah sambil berkata La Katékelling,

"Dengarkanlah ucapanku

wahai tuanku aku menyampaikan kepadamu

- sampai aku tak makan malam lalu aku pergi tidur.

Aku telah memecahkan cêrék emas,

merusakkan langit-langit keemasan, kelambu perak,

di ruangan raja tuanku.

Aku dimarahi tak diberi makan, aku pergi tidur."

- Tersenyum Panritawugi,

- tertawa sembunyi La Bolongtiu
mendengarkan ucapan mulutnya
mengeluarkan kata-kata raja adiknya.
Berkata Wé Tenriabang,
- "Kai makanan si La Oro itu."
Segera saja Wunga Wé Majang
mengantarkan makanan La Orokelling.
Dia hanya memijit saja nasi itu
tak memasukkannya di dalam kerongkongan,
- lalu memberikan kepada La Bolongtiu.
Berkata Wé Tenriabang,
"Mengapakah engkau tak makan wahai La Oro.
Engkau mengatakan terlalu lapar
diberi makan engkau tak memakannya."
- Menyembah sambil berkata La Ketékelling,
"Belum pernah wahai tuanku
aku memakan nasi yang permulaan.
Sisa rajalah yang saya makan
tuanku masih seorang gadis tak bersuami."
- Bagaimana saja awan mengepul
warna wajah I Wé Cudai.
Marah sekali Daéng Risompa mengatakan,
"Tubuh yang engkau inginkan La Oro
bentuk badan yang engkau harapkan.
- Yang aku pertanyakan La Ketékelling,
kalau engkau tidur di perahumu,
apakah engkau melihat bersesarung dengan bayanganku.
Apakah engkau tangkap badanku dalam hayalan,
lalu engkau bersesarung dengan aku."
- Berpaling saja La Orokelling
mengeluarkan manteranya
yang dapat menenggelamkan ampas bertih
mengapungkan batu karang,
sampai senang sekali hatinya
- Daéng Risompa bersaudara.

Berkata La Tenriranreng, La Makkasan,
 "Tak demikian di dalam hatinya
 hambamu La Oro itu.

Walaupun bersamaan kulit

- tak demikian juga pemikiran La Orokelling itu.
 Mengapakah engkau tidak mau makan lalu kau berikan
 hambamu La Orokelling itu."
- Berkata juga Wé Tenriabang,
 "Makan sajalah anak Cudai,
- engkau berikan La Katékelling sisa makanannya.
 Engkau sudah sehari penuh tak makan
 bahan makanan kesukaanmu,
 engkau berikan kepada hambamu
 La Orokelling sisa suapanmu.
- Mengapa merasa malu terhadap Oro hina itu adik Cudai.
 Tiada juga bersamaan kulit kita."
 Berkata Ida Cudai,
 "Majang, masuklah ke dalam engkau ambilkan
 bahan makanan raja tuanmu."
- Belum selesai ucapan raja Cina
 berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam
 menyempurnakan bahan makanannya
 Daéng Risompa bersaudara.
 Tiada sirih terkunyah
- sudah siap semua dipersiapkan
 bahan makanannya
 I Wé Cudai bersaudara.
 Diangkatkan piring tempat makannya
 I Wé Cudai, Wé Tenriabang.
- Dibersihkanlah jari tangannya
 I Wé Cudai bersaudara.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 sigadis dua bersaudara itu,
 dibersihkan kembali jari tangannya
- membersihkan mulut berkumur

disuguih sirih lalu menyirih
kemudian diberikan kepada La Oro
sisa makanan Daëng Risompa.

La Orokelling membuka daun

- dan mempersiapkan pengikat.

Sedih hati Panritawugi
menyaksikan raja adiknya
membungkus nasi yang tak baik cara bungkusnya.

Berkata La Tenriranreng,

- "Mengpakah wahai La Oro engkau merasa lapar
diberi makanan engkau tak makan."

Menjawab sambil tertawa

La Orokelling sambil berkata,

"Ada selemba sirih kemuliaannya

- raja tuanku yang menyuruhku menjual
mendapatkan kesusahan ditolak kehendak dewa,
sampai saja dapat bersesarung dengan Oro hina.
Tidak mau sampai hatiku makan di lain tempat
tak bersamaan makan bersama isteri."

- Gelak tertawa para pembantu itu
tertawa terkekeh para inang pengasuh
penghuni bilik emas itu.

Berkata Wunga Wé Majang,

"Andai kata kita saja wahai kawan

- bersuamikan La Orokelling
yang tidak sampai hati makan di lain tempat
tak bersamaan makan dengan isterinya."

Berkata semua pembantu itu,

"Ratusan saja orang wahai si La Oro

- berkeinginan semua mengharapkan
engkau jadikan teman hidup
engkau jadikan isteri,
serumah semua tak mau bertengkar."

Menjawab La Orokelling,

- "Mengapakah wahai kalian engkau ingini

engkau jadikan suami Oro yang hina.

Banyak sekali orang Wugi wahai kalian

engkau harapkan menjadi suami yang sama kulitmu.

Diberi sirih La Oro tetapi tidak mau menyirih.

- Berkata raja Cina,

"Mengapakah La Oro engkau diberi sirih tidak menyirih."

Menyembah sambil berkata La Orokelling,

"Belum pernah saya tuanku

aku menyirih sirih permulaan.

- Sekali waktu aku melepaskan

ayam mulia sesamamu raja

aku dimarahi, diberi sirih permulaan.

Aku dimabuk sirih olahan

dipusingi dengan kapur sirih.

- Tiga tahun lamanya aku sakit

hidup kehilangan semangat

bampir mati menuju ke alam arwah

merasa menyesal tuanku yang menguasaiku

tidak mau lagi memberikan sirih permulaan.

- Sisa sirihnya sajalah

raja tuanku yang perempuan

yang masih gadis yang menguasaiku.

Menjauhkan diri I Wé Cudai

mencerewet sambil membelekang

- pemilik rumah di Latanéte itu mengatakan,

"Tiada berhentinya Oro hina ini

bersifat angkuh dan sombong.

Apakah sudah tidak diantarai lagi malam

engkau lihat berseserung dengan bayanganku,

- apakah engkau sudah tangkap badanku dalam hayalan."

Berpaling saja La Oro

mengunyah ilmu pendiamnya

yang dapat menenggelamkan ampas bertih

yang mengapungkan batu karang,

- mengucapkan manteranya berkeliling.

Maka senanglah hatinya

Daéng Risompa bersaudara.

Berkata Wé Tenriabang,

"Menyirihlah anak Cudai

- engkau berikan sisa sirih yang engkau olah kepada hambamu La Orokelling itu."

Berpalinglah I Wé Cudai

membuka cerana keemasan lalu menyirih.

Tiga kali saja berturut menyirih

- lalu diberikan kepada La Orokelling.

Segera saja La Orokelling

menadah sirih masakan itu

yang diolah oleh Daéng Risompa

dari jari tangan mulusnya I Wé Cudai.

- Gembira sekali La Orokelling.

Sagaikan saja orang yang menang ayam mulianya

lalu memasukkannya ke dalam mulut.

Terkekeh-kekeh perasaan La Orokelling mengatakan,

- "Seperti gula rasanya pinang ini,

terasa madu campuran kapurnya,

tebu gading tempat menjalarnya sirih

sampai demikian manisnya dinikmati

menelusuri sampai telapak kakiku

- menembus-nembus persendiaku.

Berkata lagi I Wé Cudai,

"Sebutkan kepadaku namamu La Orokelling

sebutkan juga kepadaku yang menguasaimu."

Menyembah sambil berkata La Orokelling,

- "Tiadalah aku menjadikan diriku busung

menyebut-nyebut nama tuanku di perahunya

Sawérigading namanya tuanku,

Toapanyompa nama gelarnya

La Maddukelleng yang berkuasa di Luwak."

- Berkata Wé Tenriabang,

- "Siapakah namanya yang dinaungi payung emas."
 Berkata lagi La Katékelling,
 "Tospanyompa namanya tuanku
 yang berkuasa di Luwuk."
- Berkata lagi Wé Tenriabang,
 "Siapakah juga namamu La Orokelling."
 Menyembah sambil berkata La Orokelling,
 "La Pasarai namaku wahai tuanku
 To Pawelleri gelarku."
- La Paluséri namanya di sebelah kananku, tuanku,
 La Palumiri gelarnya Passamatoalé Tonapé
 La Bolongtiu namanya yang di sebelah kiriku
 To Patenngengi gelarnya."
 Gelak tertawa semua pembantu
- terkekeh sekali gadis-gadis itu
 sambil mengatakan,
 "Siapakah lagi namanya wahai La Oro
 yang engkau pelihara di tempatnya
 yang engkau tidur bersama di tikarnya."
- Siapa juga namanya yang engkau kasihi di tempatnya
 yang engkau temani berbaring di ruangnya."
 Menjawab La Orokelling,
 "Bukan engkau kalian
 yang kutemani di tempatmu
 yang kukasihi di pembaringanmu.
 Sebab hanya tuanku saja kupelihara di tempatnya
 yang kutemani di tempat tidurnya
 aku hidup mengingatti terus di Luwuk,
 mati tak mati perasaannya di belakanku
- karena tak segeranya kembali
 orang besar itu di kampungnya."
 Berkata lagi La Orokelling mengatakan,
 "Masih ada lagi jualan berhargaku tuanku
 apakah tuanku tak ingin membeli kotak karena."
 - Hanya penutupnya saja, tak ada badannya.

Berkata Wé Tenriabang,

"Majang masuklah ke dalam
menurunkan kotak karenra keemasan
badannya saja, tak ada penutupnya."

- Berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam
mengambil kotak karenra
yang hanya badannya, saja tanpa penutup,
lalu membawanya keluar
dibawa di hadapan raja Cina.
- Ida Cudai sendiri
yang mempertutupkan kotak karenra itu.
Bagaikan saja pasangan yang pas tutupnya
serasi tutupnya, searah orang-orangnya
tak berbeda sedikit ukiran gambar hiasnya.
- Menangis sambil berkata Wé Tenriabang,
"Rupanya sudah hancur saudaraku
tak ditepati lagi yang dikatakan Wé Datu Senngeng.
Sewaktu berkata kelak nanti adik Wé Abang
engkau melahirkan anak tunas pengganti di negerimu
- perempuan anak bungsu,
berilah nama I Wé Cudai
yang jauh ujung negeri tempat tinggalnya,
aku melahirkan anak laki-laki anak sulungku
kunamai La Tenriawé kekasihku
- La Tenritappu rasa kasihnya.
Dia melayani nanti adiknya di tana Wugi."
Menghempaskan ingus berkata Wé Tenriabang,
"Adapun yang kupertanyakan La Orokelling
apakah engkau pungut di pinggir jalan wahai La Oro
- atau engkau kalahkan negerinya
lalu engkau merampas kotak karenra itu."
Menyembah sambil berkata La Orokelling,
"Aku tak memungutnya wahai tuanku
tak kukalahkan juga negerinya.
- Sebabnya aku memiliki kotak karenra ini

- yang tak ada badannya,
hanya ada seorang putri yang mulia
tinggal sudah berumur menunggu lamaran
lalu itulah yang ditempati sirih selembat
- aku menenung ujung perjodohannya
aku menelusuri nasib kehidupannya."
Berkata lagi Wé Tenriabang,
"Rupanya dukun juga engkau La Oro
engkau mempunyai ilmu La Katékelling.
 - Tandamu seorang dukun, tiliklah dalam tenungan
perjodohannya sigadis
yang dua orang bersaudara ini.
Apakah jadi juga kawin dengan Settiabonga
Lompéngrijawa Wulio di Cina."
 - Berkata lagi Wé Tenriabang,
"Tilik juga sebentar La Orokelling
orang Senrijawa yang menempatinnya."
Diberikanlah beras pada piring
tempat meniliknya La Orokelling
 - yang ditempati sirih berikat
sirih masakan crang Senrijawa.
Berdirilah La Orokelling menenung
menebarkan ke kiri dan kanan
bertih emas aneka warna,
 - kemudian meniup telapak tangannya
menilik di dalam tenungnya
perjodohan Daéng Risempa.
Tak beraturan kenyataan tenungnya
kabur pula tenungannya.
 - Berpaling sambil berkata La Orokelling,
"Tertutup kabur ujung tenungku,
tak karuan juga wahai tuanku pengelihatanku.
Bagaikan saja tuanku tak jadi kawin
Settiabonga di Cina ini.
 - Tak segera mengadakan keramaian Lompéngrijawa Wulio."

Berkata lagi La Orokelling,
 "Belum pernah aku wahai tuanku
 didustai oleh tenungku
 tidak benar ramalanku.

- Berkata saja ramalanku,
 keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,
 tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia
 raja yang masih remaja dinaungi payung emas
 yang sedang menuju ke Latanété,

- yang berkeinginan meliliti emas murni
 istana tempat tinggalmu tuanku.
 Hanya dia itulah yang segera bersanding
 di atas pelaminan emas.

Hanya itulah saja yang cocok

- perjodohan raja tuanku Daéng Risempa."

Berkata lagi Wé Tenriabang,

"Bagaimana sampai tak jadi kawin
 mengadakan upacara kebesaran di Cina
 Settiabonga Lompéngrijawa Wulio itu,

- aku sudah menerima lamaran tanda diterimanya
 sudah mulai pandai juga berbahasa Wugi
 inang pengasuh para pelayan pembantu pertunangannya
 sudah lusuh juga selalu dipakai
 gelang kalaru kati pertunangannya
- ada tujuh ratus tujuh puluh
 petak istana di Latanété
 yang dipadati harta benda yang banyak
 memenuhi rumah tanda pertunangan Ulio itu."

Menjawab La Orokelling,

- "Walaupun berkati harta bendanya
 Settiabonga Lompéngrijawa Wulio itu
 tak akan jadi juga mengadakan upacara besar.
 Sebab Settiabonga sudah tak ada lagi.
 Dia sudah menuju ke Cina
- dia bertemu sesamanya raja

lalu disebut-sebutkan leluhurnya
direndahkan kemuliaannya, kemudian keberatan
sampai mengadakan peperangan di tengah laut
lalu dikalahkan kekuatannya

- dan menyerah di tengah lautan,
bersumpah akan hancur sehancur-hancurnya
akan menjadi hina sehina-hinanya kalau melawan.
Dia menderita kekalahan kembali ke negerinya."
Berkata lagi La Orokelling,
- "Itulah wahai tuanku
yang sedang menuju ke Cina
mengalahkan Settiabonga
Lompénrijawa Wulio itu
yang berkeinginan menyerahkan mahar orang Selli
- pemberian di istana yang ramai di Latanéte.
Raja yang masih remaja dinaungi payung emas."
Termenung saja Wé Tenriabang,
menyesalkan diri I Wé Cudai
mendengarkan ucapan La Orokelling.
- Menyembah sambil berkata La Orokelling,
"Aku pamit kembali ke perahuku, tuanku.
Sudah terlalu di barat bersinarnya matahari,
sudah jauh ke timur arahnya bayang-bayang,
sudah wajar juga kalau aku dicarikan tukang tenung."
- Mempersilahkan Wé Tenriabang.
Berdirilah La Orokelling menuju ke luar.
Berkata semua pembantu,
"Kesumba dan kertasmu La Oro engkau lupakan."
Berpaling sambil berkata La Orokelling,
- "Jadikanlah saja pengepel lantai yang kutempati,
istana tempat tinggal orang besar itu."
Berkata lagi pembantu itu,
"Mudah-mudahan merahmati La Oro
memberikan kepada kami sarung indah harga dupanya
- selalu saja mengingat kami

menempatkan kami di dalam ingatan
selalu saja mengenang kami La Orokelling itu."

Berkata semua orang dalam
yang tak melewati sekat tengah,

- "Banyak orang Wugi, mengapa Oro hina yang diingini."

Berkata semua penghuni rumah,

"Jari tangannya tadi La Oro

banyak saja perempuan yang dikalahkan.

Hanya sayangnya kita tak bersamaan kulit."

- Berkata Wunga Wé Majang,

"Gerakannya tadi La Oro bagaikan saja

tunas orang Rualletté yang turun menjelma

tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia."

Berkata semua para pembantu itu,

- "Andai kata mau juga La Oro

kitalah yang selalu mengambilkan

keris emas andalannya

dia minta lalu kita memberikannya."

Ada pembantu yang mengatakan,

- "Pinggangnya tadi La Oro

bagaikan saja sudah digerindal.

Bentuk lehernya tadi La Oro

bagaikan saja alu yang tegak

penindis baju bodo kelihatannya."

- Berkata semua pembantu itu,

"Tutup mulutnya tadi La Oro

bagaikan kotak bertutup rapat.

Jejeran giginya tadi La Oro

bagaikan saja wijen yang diatur.

- Kulit badannya tadi La Oro.

bagaikan saja kain dusi tak lusuh dipakai.

Ada penghuni rumah yang berkata,

"Bau tubuhnya tadi La Oro menusuk hidung

minyak wangi penyapu badan

- kehiyangannya pedagang itu.

Menarik pandang tadi, kening La Oro
memanggil-manggil biji matanya
tadi La Oro, tak menenangkan hati."

Ada pembantu yang mengatakan,

- "Andai kata ingin juga La Oro meringankan beban berat penderitaan kita, pekerjaan tak berakhir kita di Latanété."

Ada yang berkata, orang dalam peribadinya Daëng Risompa,

- "Dia Oro bukan sembarangan Oro.

Dia adalah raja Oro

cendekia berpikir

lagi ahli merobah wajah

membikin lain pakaiannya

- lalu naik menjadi pedagang di Latanété mengusahakan untuk melihat-lihat."

Berkata Appémalaju,

"Dia tadi sewaktu berpaling wahai kawan mengambil baki-baki di sampingnya

- yang ditempati gelang kalaru kati jualannya, tiba-tiba terbuka pakaian palsuanya, aku perhatikan pinggangnya.

Bagaikan saja matahari yang mulai bersinar kelihatan cahaya kulit La Oro tadi.

- Bagaikan saja orang yang digerindal pinggangnya.

Bagaikan matahari yang mulai bersinar kelihatan cahaya kulitnya.

Entah siapa lagi aparat kerajaan

yang cerdik cendekia berpikir merobah wajah

- merobah bentuk pakaiannya

disertai dengan kulit badannya

lalu naik menjadi pedagang di Latanété

mengusahakan untuk melihat-lihat."

Menjawab Appéricina,

- "Adik kita adalah orang terkenal

- pemilik rumah di Latanéte.
 Terkenal di mana-mana kecantikan Daéng Risompa.
 Terkenal di mana-mana telah diketahui
 kemolekannya adik kita I Wé Cudai.
- Maka itulah ada saja aparat kerajaan
 cendekia berpikir
 lagi cerdik di dalam hati
 merobah bentuk pakaiannya
 bersarung kertas dengan destar dijahit-jahit."
 - Sudah sampai La Orokelling di petak luar,
 mendatangi La Tenriranreng,
 La Makkasau, mengelilingi tempat minuman.
 Berkata raja Sabbang bersaudara,
 "Singgahkanlah La Oro wahai kawan
 - jangan sampai kembali ke tempatnya
 lalu menyebut-nyebut kekurangan kita
 selalu mengatakan bahwa
 kami sedang berada di Alécina
 melabuhkan wangkang di tana Wugi
 - bernaung di pelabuhan
 melabuhkan cadik di pelabuhan perahu
 lalu aku naik menjual-jual di Latanéte
 kebetulan sekali aku mendapati
 mengelilingi tempat minum Oponna Cina serombongan
 - walaupun diinjak pinggir mangkuknya
 tak menegur juga mengatakan
 singgahlah minum wahai La Orokelling."
 Disinggahkan minum La Oro.
 Menyembahlah lalu duduk
 - di hadapan La Tenriranreng, La Makkasau,
 lalu diberi minum La Oro pada mangkuk
 tetapi rupanya tidak mau minum
 diberikan saja kepada Panritawugi.
 Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
 - "Mengapa La Oro kuberikan minuman engkau tak minum."

- Menyembah sambil berkata pedagang itu,
 "Sejak aku memasuki remaja wahai tuanku
 disuruh berdagang oleh raja sesamamu
 belum pernah aku meminumi mangkuk orang biasa.
- Pernah sekali salah minum di mangkuk biasa
 tujuh bulan aku menderita sakit
 tak berwarna lagi roman mukaku
 hampir saja aku meninggal dunia
 sampai tuanku menyesali diri
 - memberi aku minum pada mangkuk orang biasa."
- Berkata raja Sabbang bersaudara,
 "Rupanya kita menurunkan kemuliaan La Oro."
 Berkata lagi La Makkasau,
 "Barangkali dia adalah raja Oro
- tidak mau minum pada mangkuk orang biasa."
- Berkata La Tenriranreng,
 "Tempurung keemasan tempat minumu
 kuberikan kepada La Orokelling
 supaya aku bersahabat lebih erat lagi
- saling tak mengusahakan juga perselisihan."
- Berpalinglah inang pengasuh
 memberinya mangkuk emas
 tempat minum La Tenriranreng
 lalu memberikannya kepada La Orokelling.
- Berpalinglah La Katékelling
 menyiram tiang pusat istana
 mempersaksikan kepada penghuni tiang pusat istana.
 Berkata di dalam
 hati Toapanyompa,
 - minumlah wahai yang menghuni
 dan menempati tiang pusat istana
 agar terkabul keinginanku
 terlaksana baik kehendakku,
 engkau memakan kerbau cemara
 - bertanduk emas ribuan ekor

yang ditempati pancangan bambu.

Sesudah minum La Oro,

menyembah sambil berkata pedagang itu,

"Aku pamit tuanku kembali ke perahuku.

- Sudah terlalu di barat tempatnya matahari,
dan sudah jauh ke timur letaknya bayang-bayang.

Berkata lagi La Tenriranreng

bersamaan dua berkata dengan La Makkasau

"Kalau engkau La Oro sudah lama di perahumu,

- naiklah kemari di istana."

Menyembah sambil berkata La Katékelling,

"Siapakah lagi yang menjadi sandaranku

hanya engkau wahai orang besar.

Kalau engkau merahmati engkau menerima

- orang yang tak dilibat asap apinya.

Pamitlah La Orokelling,

mempersilahkan juga La Tenriranreng bersaudara.

Menyembah sambil berkata pedagang itu,

"Izinkanlah aku kembali ke perahuku, tuanku.

- Berkata raja Sabbang,

"Barang jualanmu La Oro, engkau lupakan."

Menyembah sambil berkata La Orokelling,

"Biarkanlah menjadi penyapu lantai istana."

Berangkatlah La Orokelling

- turun pergi ke gelanggang

tiba sampai di mahligei.

Berkata Toapanyompa,

"Kita singgah Panritawugi

saling bersalaman dengan arena naumpodi

- saling mengucapkan perpisahan dengan gelanggang."

Singgahlah Sawérigading

pada mulut pintu panggung sabungan.

Berkata di dalam

hati La Maddukelleng,

- "Begini jugalah keadaan di Luwuk

tempat berkuasamu di Warek
yang ditempati panggung kebesaran
yang diperagai bambu emas."

Berpalinglah Toapanyompa

- menghitung-hitung tiang istana
tempat tinggalnya raja Cina.

Berkata La Maddukelleng,

"Rupanya hanya empat puluh saja
petak istana tempat tinggalnya raja Cina

- yang bernama La Tanété,
ada lima ratus istana pengapitnya,
sekian pula rumah biasa yang mendampinginya
yang ditempati jenang-jenang mulia
yang selalu mempersiapkan makanan raja."

- Menjawab Panritawugi,

"Apakah engkau mempersamakan Luwuk adik Dukelleng,
juga memperbandingkan dengan Warek Toapanyompa
negeri makmur yang paling ramai
kampung besar yang tiada bandingannya.

- Berkata Toapanyompa,

"Aku akan mematahkan tangkai pohon asam
kubawa pergi ke perahuku
supaya menyatu-j jiwa dengan Lawélénréng.

Kelak nanti merahmati To Palanroé, kita mujur

- mengiakan dan mengabulkan keinginan ku,
aku tempati sandar berbicara

mengatasi kesusahan sukaduka orang Cina

sebab sudah berada di Latanété

gelang kalaru kati jualanku

- mukim tinggal di Latanété."

Geli sekali perasaan Panritawugi mendengarkan
ucapan raja adiknya.

Berkata Panritawugi,

"Kita kembali saja adik Dukelleng ke perahu kita.

- Sudah terlalu di barat matahari

sudah terlalu di timur letaknya bayang-bayang
tinggal setinggi tangga matahari di barat
lalu terbenam di barat sang surya itu."

Belum selesai ucapan Panritawugi

- berangkatlah Sawérigading
berjalan cepat Toapanyompa
sudah meninggalkan perarangan istana
masih saja para pembantu belum berhenti-hentinya
menyebut-nyebut keadaan La Orokelling,
- lebih-lebih lagi La Katékelling.
Berkata semua orang dalam
yang tak pernah melewati sekat tengah,
"Tidak diragukan tadi La Oro itu.
sudah pasti aparat kerajaan yang berpakaian palsu
- naik melihat-lihat penghuni istana di Latanété.
Berdua saja Daéng Risompa mendengarkan
ucapan para pembantu itu.
Terkejut di dalam hati I Wé Cudai,
sampai duduk saja termenung
- pemilik rumah di Latanété itu.
Berpaling sambil berkata I Wé Cudai
kepada orang tuanya,
"Bagaimanakah pemikiranmu tuanku
sewaktu engkau dijadikan keliru oleh La Orokelling.
- Sebab tadi aku mendengarkan
orang dalam yang tak melewati sekat tengah itu,
dalam pikiranku aku perkirakan wahai kawan
bukan seorang pedagang La Oro tadi
jelas adalah aparat kerajaan berpakaian palsu
- yang merobah keadaan pakaiannya
naik menjual di Latanété
naik melihat-lihat penghuni istana
memandang-mandang penghuni bilik."
Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
- "Berangkatlah Ida Palisu Appéricina

mengikuti diam-diam La Orokelling
 engkau sampai di perahunya
 jangan sampai engkau dilihat oleh orang wangkang.
 Apakah memang Oro yang pergi berdagang di Latanété.

- Apakah benar seorang raja yang merobah wajah
 merobah pakaiannya."

Berangkatlah Appéricina Ida Palisu
 pergi mengikuti diam-diam La Orokelling.
 Tak mau dilihat wajahnya.

- Sudah gelisah La Pananrang,
 La Massaguni di perahunya.
 Berkata La Pananrang,

"Bagaimanakah pemikiranmu
 Toappémanuk, Panritawugi,

- matahari sudah mau terbenam
 di kaki langit, matahari itu
 belum juga kembali Toapanyompa."

Menangis sambil berkata La Pananrang,

"Jangan sampai celaka adik kita, Toappémanuk,

- berkulit palsu lalu terbuka

kelihatan kulitnya sendiri

lalu ditikam dengan keris emas

dijadikan korban upacara di ruang tengah.

Tiada sama sehidup semati dengan kakaknya

- To Sulolipu, Toappémanuk

sekalian raja bawahan andalannya

raja adik kita Toapanyompa."

Menjawab La Massaguni mengatakan,

"Sudah merasa ragu di dalam

- hati sanubariku, wahai To Sulolipu.

Kita naik saja Toappémanuk

mencari Toapanyompa."

Membuang ingus jernih sambil berkata La Pananrang,

"Siap sediakan wahai Matangkiluwuk

- kotak karenra yang ditempati kain kafan

persiapan raja adik kita
aku pergi mencarinya.

Engkau sendiri Jemmuricine memerintahkan
mengumpulkan pasukan pemberani

- supaya mengenakan semua peralatan perangnya.
engkau ikutkan di belakang
menuju ke kampung di Cina,
menyerang kampung di tana Wugi,
kumpulkan saja dahulu

- di sebelah luar kampung,
aku dahulu naik mencari raja adik kita."

Bagaikan ombak yang berhempasan
ucapan perintah Jemmuricine
mengumpulkan para pemberani

- lengkap pakaian perang^{dan} bersiap
menyerang benteng di negeri Cina
membongkar penghalang di tana Wugi.

Berangkatlah Matangkiluwuk memerintahkan
mengambil harta pada para-para loteng.

- Bagaikan saja buni berguguran air mata
bercucurannya Daéng Mallureng
mempersiapkan untuknya kotak karenra
yang ditempati kain kafan
persiapan raja adiknya.

- Tidak ada yang dapat menahan
air mata bercucurannya
pelayan pembantu sebayanya
pengasuh raja yang memelihara Toapenyompa.
Bersamaan menangis semua laki-laki pembantu

- dan perempuan pelayan.
Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni,
berpakaian lengkap
masing-masing membawa kotak karenra
La Pananrang, La Massaguni.

- Kotak karenra yang ditempati kain kafan

persiapannya La Maddukelleng.

Tujuh orang beriiringan naik ke Cina.

Sudah melewati Cina timur.

Mulai menurun La Maddukelleng

- di sela-sela pegunungan Cina.

Naik lagi melalui dataran tinggi Toapanyompa.

Berpapasanlah La Pananrang, La Massaguni.

Puas hati La Pananrang

senang sekali hati Toappémanuk

- setelah menyaksikan raja adiknya.

Gembira sekali Sawérigading

menyaksikan sepupu sekalinya

berikat kepala kertas, destar dijahit-jahit,

masing-masing membawa kotak karenra.

- Menangis sambil berkata La Pananrang, La Massaguni,

"Kuur jiwamu Toapanyompa,

semoga tetap semangat kehiyanganmu

adik Dukelleng bersepupu sekali.

Saya pikirkan engkau sudah mati wahai adikku

- mati di negeri Cina

meninggal di Latanéte.

Berkata juga di dalam hatiku adik Dukelleng

mungkin sudah mati adik kita Toappémanuk,

terbuka kulit palsunya lalu kelihatan kulitnya

- kemudian ditikan dengan keris emas

dijadikan korban-upacara ruang tengah.

Atau salah ucap adik kita

lalu mati di negeri makmur

di kampung tempat tujuannya,

- di sanalah mati bersama menuju ke akhirat

ikutan kita wahai La Massaguni.

Biarlah kita membuang diri di tempat yang jauh."

Bagaikan saja buah buni yang berguguran

air mata bercucurannya Toapanyompe

- mendengarkan pembicaraannya

To Sulolipu, To Appémannk.

Membuang ingus jernih sambil berkata Toapanyompa,

"Andai kata kakak La Nanrang, La Massaguni,
aku meninggal dunia,

- engkau juga tidak bersalah wahai sepupu sekaligus
dinaiki upeti pemberian
orang banyak di Watamparek."

Berkata La Pananrang,

bersamaan dua berkata dengan La Massaguni,

- "Kuur jiwamu Opunna Warek,
Semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa.
Hiduplah terus engkau adik Lawé
sampai terkabul cita-citamu
benar tercapai harapan hatimu

- engkau bersanding Daéng Risompa melahirkan putra
melahirkan anak laki-laki
menurunkan anak perempuan yang cantik
lalu dialah yang tinggal di Alécina
bagaikan saja di Luwuk bertempat tinggal.

- Atau To Palanroé merahmati
keturunanmu memegang kerajaan di Watamparek."

Belum selesai juga percakapan

La Maddukelleng bersepupu sekali,
sudah datang juga usungan keemasan

- tumpangan Opunna Luwuk
payung emas naungan Toapanyompa.

Sudah datang juga juak andalan yang banyak
lengkap pakaian perang memasuki Alécina
menuju ke kampung Latanété

- tiba mematahkan pancangan pagar di tana Wugi

Berangkatlah Toapanyompa

dijemput dengan usungan keemasan

dinaungi dengan payung emas

diramaikan oleh orang yang bertopi

- diiringi oleh orang yang berhias kepala

- mandati lembah menggetarkan dataran panjang
 juak pengawal peribadi
 juak pengiring yang banyak,
 ada ribuan orang yang bertopi emas
- yang mengenakan hiasan bulu di kepala,
 tak dihitungkan lagi orang yang bertopi kain dusi
 kesemuanya menyelempang perisai emas
 berjalan segera mengayun cepat para pengiring.
 Juga Ida Palisu Appéricina mengikut diam-diam
 - sampai di luar pada pelabuhan perahu.
 Sudah sampailah Toapanyompa di perahunya.
 Diletakkanlah usungan
 sudah sampailah di tanjung
 berangkatlah Sawérigading
 - menginjak tangga perahu keemasan
 meniti cadik melangkahi barateng gading.
 Berangkatlah Matangkiluwuk,
 Wé Tenriwémpé, Wé Tenrisui.
 Berangkat juga Wé Tenrilékke, Sawépauba
 - menaburnya dengan beras aneka macam
 aneka warna bertih emas.
 Menangis sambil berkata Daéng Mallureng,
 "Kuur jiwamu adik Dukeileng,
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa,
 - aku perkirakan wahai adikku
 meninggal di kampung Cina
 di negeri tempat tujuanmu
 tak kuraba lagi dada lebarmu.
 Tak kusaksikan kematianmu."
 - Sudah ramai bunyi kuur semangat
 kehiyangan La Maddukelleng
 sebagai ucapan selamat jiwa Toapanyompa.
 Kemudian Sawérigading naik duduk
 pada palataran Wélenréng.
 - Segera saja Matangkiluwuk

- memegang lengan raja adiknya.
 Mencucurkan air mata
 Sawérigading mengatakan,
 "Pelita hatiku lagi yang belum padam,
 - hanya belum lagi terlaksana
 nasib yang ditetapkan kepadaku
 sebelum aku lahir dari dewa, Wé Tenrilékkek,
 Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui Daéng Mallureng,
 engkau semua seluruh penghuni Wélenréng
 - meninggal habis riwayatku
 mati sebagai pedagang di Cina
 berpulang di negeri Latanétté."
 Dibukalah pakaian palsu Toapanyompa
 kemudian dikenakan pakaian mandi
 - diremaskan langir busanya
 diperskan jeruk harumnya
 kemudian dituangkan langir busanya
 dicampur dengan penyapu badan kehiyangannya.
 Berangkatlah Toapanyompa pergi mandi berlangir
 - menghilangkan bau menanggalkan daki.
 Selesai mandi Langipaéwang
 pergi duduk mengeringkan diri
 pada talam emas
 dibersihkan air mandi yang masih melekat
 - pada sisi pinggangnya.
 Kemudian dikenakan
 sarung bawah pakaian I Wé Gudai,
 dikelilingi pedupaan keemasan sekati
 diselimuti asap berbau harum.
 - Bagaimana saja kabut yang naik asap dupanya.
 Gembira sekali La Maddukelleng mengatakan,
 "Benar-benar telah kupakai sarungnya wahai kakak
 sarungnya si gadis
 yang telah menjadi tambatan hatiku.
 - Tinggal badannya lagi Daéng Risompa

- yang belum mengizinkan⁹ku menelan nasi
yang tak membaringkan badanku
pada tikar keemasan tempat tidurku.
Itulah wahai kakak yang selalu saja kupikirkan.
- Entahlah bagaimana lagi nasib dari To Palanroé.
Sudah berada juga di sana,
gelang kalaru kati jualanku di Latanété."
Sangat geli La Pananrang, La Massaguni
mendengarkan ucapan mulut raja adiknya.
 - Menjawab La Pananrang, La Massaguni,
"Kuistirahatkan engkau adik Dukelleng
kuberikan juga pertanyaan adik Lawé,
apakah dapat sampai di Cina
dan dapat memasukinya.
 - Apakah dapat bertempat tinggal
menempati ruangan di Latanété."
Menjawab Toapanyompa mengatakan,
"Sudah ada harapan To Sulolipu, hanya belum menentu,
sudah menentu tetapi belum diharapkan.
 - Sebabnya aku katakan demikian kakakku,
kita belum tahu keinginan raja Cina.
Tetapi saya sudah tertarik tadi
di ruangnya si gadis itu
di istananya si dia itu
 - di ruangan si isi mahligai, di istananya.
Saya merasa kehilangan perasaan
di tempat pemilik rumah di Latanété."
Berkata lagi La Pananrang, La Massaguni,
"Apakah engkau dapat melihatnya tadi
 - wajah Daéng Risompa wahai raja adikku,
si isi bilik yang kita layari.
Apakah sudah sama betul
adik kita yang pergi ke Botillangi
yang berangkat serombongan."
 - Menjawab Oponna Warek,

"Aku sudah menyaksikannya, kakak La Nanrang
bentuk wajah Daéng Risompa
telah kusaksikan perawakan I Wé Cudai
cerah kulit pemilik rumah di Latanété.

- Pikirkan saja kakakku,
aku sendiri yang mengenakan gelang kalaru kati
pada lengan Daéng Risompa,
aku bersama-sama juga
memegang timbangan mengukur beratnya.
- Dia juga telah memberikanku sirih masakannya
aku masukkan ke dalam perut.
Sebab aku mengada-ada dengan kata kubuat-buat, bahwa
aku tak pernah menyirih sirih permulaan.
Harus sirih masakan yang telah diolah
- oleh tuan yang menguasaiku, memberikan kepadaku.
Tuanku masih gadis belum bersuami.
Pernah satu kali aku diberi sirih permulaan,
tiga tahun lamanya aku sakit terus
hampir saja aku mati menuju ke alam baka.
- Tuanku menyesal diri
memberikan kepadaku sirih permulaan."
Geli sekali hati La Pananrang bersepupu sekali
mendengarkan ucapan mulut raja adiknya.
Berkata lagi La Maddukelleng,
- "Tidak ada dusta tentang ucapan Ladunrussé reng
hanya saja ada kelebihan
memang mempunyai kelebihan
kelebihan kecantikannya
pemilik rumah di Latanété itu.
- Sebab agak lebih muda kulitnya
adik kita yang hijrah menuju ke Botillangi.
Bagaikan saja Wé Abéng itu
kapas olahan yang ada di pinggir jalan
susu yang tertuang pada mangkuk lompubalang.
- Masih agak jauh sudah dimaklumi

bahwa dia ditumpangi orang Senrijava,
dibersuarakan oleh orang Rualletté
dipelihara oleh orang Senrijava.

Lebih cerah kelihatannya

- kecantikan Daéng Risompa."

Berkata La Pananrang,

"Patut engkau ditimpa

haus lapar sepanjang hari."

Menjawab sambil tertawa saja La Maddukelleng,

- menjawab pertanyaan sepupu sekalinya mengatakan,

"Benar sekali ucapanmu raja kakakku.

Tetapi wahai La Nanrang, kecantikan I Cudai

kemolekan Daéng Risompa

tak menjadikan aku merasakan

- wahai kakak La Nanrang, haus dan dahaga.

Kemolekan I Wé Cudai maka aku tak merasa haus,

setelah menyaksikan pemilik rumah di Latanété.

Bagaikan saja bulan purnama yang turun

menyinari ruang di Latanété,

- sebab serasi semua kelihatannya

bentuk badan Daéng Risompa

tinggi besarnya pemilik rumah di Latanété.

Itulah sebabnya kakak La Nanrang,

merasa kenyang namunpun belum makan,

- aku merasa segar tak haus walaupun tak minum."

Berkata lagi Sawérigading,

"Hari apakah wahai kakak

engkau naik melamar ke Cina."

Menjawab La Pananrang mengatakan,

- "Pada waktu mata pasarnya di Cina

minggu berikutnya dari hari tadi.

Hari katinya di Péréttiwi,

lagi juruwetta di dunia

tettalebbana di Botillangi."

- Gembira sekali Toapanyompa

mendengarkan ucapan mulut To Sulolipu.

Tinggal setinggi tangga matahari di barat
sampai terbenam di kaki langit matahari itu.

Kembalilah Ida Palisu Appéricina.

- Sudah jelas diketahui orang wangkang itu.

Tersendat-sendat hatinya

menyaksikan yang berperahu emas itu

lalu kembali lagi ke Alécina,

berjalan segera mengayun cepat.

- Sudah malam barulah sampai memasuki kampung
melalui pekarangan istana,

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

memegang selusur kemilau

naik ke atas istana Latanété

- terus masuk melalui sekat tengah
melewati pintu keemasan.

Datang sujud menyembah lalu duduk

di hadapan raja Cina.

Berkata Ida Cudai,

- "Kuistirahatkan engkau Appéricina
kuberikan juga engkau pertanyaan
apakah engkau menyaksikan tadi orang wangkang itu.
Apakah memang benar-benar Oro yang naik
menjual-jual di tana Wugi.

- Apakah seorang raja yang berpakaian palsu
merobah pakaiannya."

Menyembah semua ketiganya,

"Bukan Oro wahai tuanku.

Memang hanya Oro dibuat-buat

- lalu pergi berdagang di Latanété
menjual-jual di tana Alécina.

Masih saja di luar kampung

Cina timur, sudah datang semua berkumpul

raja-raja yang sebayanya

- ayah pengasuh peribadinya

- masing-masing membawa kotak karena
yang ditempati kain kafan.
Di belakang telah menyusul
usungan keemasan tumpangannya
- payung emas naungannya,
sudah datang juga para pemberaninya
kelihatannya berjumlah ratusan ribu
lengkap dengan perlengkapan perang persiapannya
menuju ke kampung Alécina,
 - masing-masing mengenakan peralatan perangnya,
menyelempang perisai emas perlindungannya.
Kemudian dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas orang Séséilek.
Bagaikan saja api orang Pérésola yang menyala
 - menyinari negeri Cina timur.
Kemudian berangkat diiringi dengan alat perang
diiringi orang yang bertopi emas
yang menjunjung ikat kepala dari emas
suangkapili bulu burung hiasan kepala
 - berjalan sampai di pelabuhan perahu,
diletakkanlah usungan keemasan tumpangannya
menginjak tangga perahu keemasan
meniti cadik melangkahi barateng gading
dijemput dengan taburan bertih kuur semangat,
 - barulah ditanggalkan pakaian palsu
kemudian pergi mandi berlangir
menghilangkan bau dan daki.
Selesai mandi pergilah duduk
pada kursi emas
 - dibersihkan air mandi yang masih melekat
pada kulit badannya,
lalu dikenakan
sarung indah tukaran dupanya
sambil berkata wahai tuanku
 - kupakai betul wahai kakakku

- sarung si isi usungan yang kulayari
yang menjadi idaman hatiku.
Tinggal lagi tubuhnya Daéng Risompa
yang tak membiarkan nyenyak tidurku
- tak memberiku ketenangan hati.
Entah bagaimana lagi kehendak To Palanroé."
Tersendat hati Daéng Risompa
duduk tak karuan pemilik rumah di Latanéte
hampir hilang pikiran I Wé Cudai
 - mendengarkan ucapan mulutnya
Ida Palisu Appéricina.
Berdirilah I Wé Cudai
pergi keluar Daéng Risompa
mencururkan air mata mengalirnya
 - pergi duduk di hadapan orang tuanya.
Berkata I To Cudai
"Apakah lagi anak Cudai
tak mengenakan perasaanmu,
bagaikan engkau tak dituruti kemauanmu
 - oleh orang tua yang melahirkanmu.
Tak ditentang ucapanmu anak Cudai.
Sejak engkau dilahirkan digelar Daéng Risompa."
Menangis sambil berkata pemilik rumah di Latanéte,
"Bagaimanakah pemikiranmu wahai tuanku,
 - benar-benar menanamkan di dalam tanah
berita baikmu, orang wangkang itu.
Aku sudah tercoreng muka betul tuanku
datangnya kemari di ruanganku
menjadikan dirinya Oro penjual,
 - rupanya seorang raja yang berpakaian palsu
datang juga duduk saudaraku
La Tenriranreng, La Makkasau.
Maka aku benar-benar percaya
menganggapnya orang Oro naik menjual
 - rupanya seorang raja yang berpakaian palsu

merobah pakaiannya.

Tiada terkirakan besarnya perbuatan
yang ditimpakan kepadaku orang wangkang itu.
Dipersamakan saja aku sebagai hamba penyapu

- kolong istana di tempatnya.

Dia minta sarung bawah pakaianku

dia merengekkan sisa makananku

Dia juga selalu menceritrakan

wahai tuanku, bangkai sirihku

- dia berbicara kepadaku kata yang pura-pura."

Marah sekali La Sattumpugi mengatakan,

"Rupanya engkau La Teuriranreng, La Makkasau,

setelah besarmu besar juga kedunguanmu,

belum juga cukup selingkar jari pemikiranmu.

- Walaupun engkau diterpa

wajahmu dengan bangkai sirih oleh raja sesamamu,

masih enak saja perasaanmu.

Memerintahlah Toapatunru, Toanakaji,

menelusuri pasukan andalan bawahanku.

- Memanggil seluruh aparat kerajaan dibawah perintahku

kita mulai menyerang

perahu keemasan tumpangan orang wangkang itu.

tak enak perasaanku

mendengarkan ucapan mulut I Wé Cudai."

- Menyembah sambil berkata La Tenriraanreng, La Makkasau,

"Kasihaniilah aku wahai tuanku

aku peringati tentang kemarahanmu itu

aku memalingkanmu karena tak enaknya perasaanmu.

Janganlah wahai tuanku engkau segera

- ingin mengadakan serangan mengangkat senjata.

Biarlah kita menunggu dahulu utusannya

yang berperahu emas itu.

Sebab tidak ada yang dapat dijadikan alasan perang

karena memang sepatutnya laki-laki itu

- crang yang jauh negeri tempat tinggalnya

yang ingin melihat-lihat
menyaksikan isi ruangan.
di tempat tinggal raja sesamanya.

Kalau tuanku menunggunya selama tiga hari

- tetapi tidak ada utusan orang wangkang itu
itulah alasan maka tidak boleh datang
tak akan kuberikan lagi
kerbau cemara yang dimintanya
barga gelang kalaru jualannya.

- Itulah juga tuanku yang dijadikan alasan
menjadi pertentangan kita
kita mengadakan serangan kepada orang wangkang
kita sama mendirikan benteng
dengan yang berperahu emas itu."

- Berdirilah I Wé Cudai
masuk ke dalam biliknya
datang menghempaskan badan lalu berbaring
membungkus kepala dan kaki
merapatkan ujung sarungnya
- meneteskan air mata bercucurannya,
berpikiran tak karuan
berhati tak menentu.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- berdirilah Oponna Warek
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
diangkatkan sirih lalu menyirih.
Berkata Sawérigading,

- "Baiklah engkau To Sulolipu
naik di Cina memajukan lamaran
di istana Oponna Cina.
Semoga To Palanroé merahmati
beliau menyebutkan nilai ukuran
- nilai ukuran orang Péréttiwi.

Hanya sepatah kata yang engkau bawa kakak La Nanrang,
orang menawarkan engkau menerimanya.

Apa yang disebutkan itulah yang engkau bawa kembali."

Berkata lagi La Pananrang,

- "Memerintahkan Matangkiluwuk
menurunkan harta dari para-para loteng
tinggikan pelayan pembantu
sama besarkan gembala
lebih seribu pelayan pembantu
- sekian juga gembala,
ribuan peti gading
yang berisi emas murni
sekian pula bungkusan kain
yang berisi tenunan Melayu, naik ke Cina
- sebagai pembuka pintu penerimaan penghulu kampung."
Tiada sirih terkunyah
sudah siap semua dipersiapkan
sudah cukup pula harta benda
yang dipersiapkan naik ke Cina.
- Diangkatlah tempat minuman
diangkut pula kawah besar
berseliweran orang pilihan pembantu
mengantar tempat minum mengangkat mangkuk.
Diangkatlah talam emas
- tempat makanan Opunna Warek bersepupu sekali
disertai baki-baki keemasan
tempat bahan makanan orang besar.
Dibersihkanlah jari tangannya
Sawérigading bersepupu sekali.
- Sudah mulai makan orang besar.
Bersamaan makan anak raja
yang menjadi raja bawahan di Aléluwuk.
Makan minum semua orang banyak.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang
- Toapanyompa bersepupu sekali.

dibersihkan jari tangannya
membersihkan mulut berkumur
disuguhi sirih lalu menyirih.

Bersamaan berhenti orang banyak

- diangkat kembali tempat minum,
dikembalikan talam emas tempat makan
orang yang dipertuan
di Aléluwuk, bersepupu sekali.

Berdirilah La Pananrang

- mengenakan pakaian yang indah
sarung berpinggir kain kemilau orang Aballetté
ditaburi dengan mayang kemilau
disebari dengan bunga pareppak.

Tujuh kati dibagian bawahnya

- lima kati di bagian atasnya
dengan destar dijahit pinggir
keris emas orang Péréttiwi
gelang tuangan orang Léténriwu.

Bersamaan pakaian La Massaguni.

- Berangkatlah La Pananrang
bersamaan berangkat La Massaguni
naik mendarat di pantai
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas.

- Bagaikan saja api orang Pérésola
yang menyala kelihatannya
berangkat diiringi anak raja bangsawan tinggi,
berikat pinggang dilekati keris emas,
berangkat mengikuti harta benda yang banyak

- sebagai pembuka pintu di Latanété
sebagai pemberian penghulu negeri di Alécina,
berjalan terus ke Alécina memasuki kampung
melalui negeri makmur
terus masuk ke gelanggang.

- Kebetulan sekali

berkumpul semua anak raja pendamping
 penghulu negeri, hakim-hakim di Alécina,
 sedang duduk berkumpul di mahligai.
 Diletakkanlah usungan

- dilipat juga payung emas
 naungnya To Sulolipu bersepupu sekali.
 Membanjir barang bawaannya
 di gelanggang di bawah pohonlonra
 harta benda yang dibawa oleh orang wangkang.
- Congak berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
 "Silahkan kemari duduk wahai orang wangkang
 pada serambi rumah emas ini."
 Pergi duduk To Sulclipu, Toappémanuk
 pada serambi rumah emas itu,
- diberi sirih tetapi tak menyirih.
 Adapun sirih yang dimakan
 hanya sirihnya saja yang dari cerananya.
 Tersenyum saja Toapatunru,
 Toanakaji mengatakan,
- "Bermotif lamaran kedatanganmu itu,
 bagaikan utusan resmi kedatanganmu wahai orang baru.
 Kuberikan sirih tetapi tak mau menyirih,
 hanya sirih yang engkau makan
 adalah sirih yang ada pada ceranamu."
- Tersenyum saja La Pananrang
 sambil mengucapkan mengatakan,
 "Tepat sekali persangkaanmu
 apa-apa yang ada di dalam hatiku.
 Andaikan penyakit, engkau mengusahakan obatnya
 penyakit yang berada pada badanku.
 Tetapi wahai tuanku, aku mengharap rasa kasihmu
 engkau mengantarkan aku menuju ke ruangan
 Sri Paduka Opunna Cina."
 Menjawab Toapatunruk, Toanakaji,
- "Tinggal sajalah dahulu di mahligai

- aku naik dulu ke Latanété
memberitahukan raja Cina."
- Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji
naik ke atas istana Latanété
- datang sujud menyembah lalu duduk
Toapatunruk, Toanakaji,
di hadapan raja Cina.
Berkata Toapatunruk, Toanakaji,
"Telah datang di bawah di mahligai wahai tuanku,
utusan andalan yang berperahu emas itu."
 - Menjawab Ida Cudai,
"Turunlah Toapatunruk, Toanakaji
memanggil naik di istana Latanété
utusan andalan yang berperahu emas itu."
 - Berangkatlah keduanya
terus turun ke mahligai
pergi duduk di hadapan La Pananrang.
Berkata Toapatunruk, Toanakaji,
"Ringankanlah dirimu wahai orang baru
naik ke atas istana Latanété."
 - Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni
naik ke atas istana Latanété
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau
 - melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah pinang.
Kebetulan sekali
duduk mengelilingi minuman, raja Cina serombongan,
dikelilingi oleh tamu.
 - Congak segera sambil berkata La Sattumpugi,
"Silahkan kemari duduk wahai orang baru
To Sulolipu, Toappémanuk."
Pergi duduk La Pananrang, La Massaguni
di hadapan Oponna Cina.
 - Diberi minuman tetapi tidak mau minum

Diberi sirih La Pananrang
tidak mau menyirih To Sulolipu,
hanya yang dikunyah, sirih yang ada di cerananya.
Berkata La Sattumpugi,

- "Apakah maksud yang diperintahkan kepadamu yang berperahu itu.
Kuberi minum, engkau tak mau minum kuberikan sirih, engkau tidak menyirih yang engkau kunyah hanya yang ada pada ceranamu."
- Menyembah sambil berkata La Pananrang bersamaan dua berkata Toappémanuk,
"Yang diperintahkan kepadaku oleh Opunna Warek raja adikku menginginkan wahai tuanku tinggal di Cina menjadi pendamping menjaga ruangan
- mengawasi negeri dan menempatnya.
Kalau tuanku dapat merahmati engkau jadikan sebagai penambah perluasan ruangan dan pancangan yang tinggi pagar negeri penjaga kampung.
- Ada lebih seribu pelayan pembantu sekian juga orang pilihan, sekian juga gembala sebagai pembuka pintu, ribuan peti gading yang dipenuhi emas murni,
- sebagai pembuka mulut penerimaan penghulu negeri, sekian pula peti kayu yang berisi tenunan Melayu.
Opunna Warek menginginkan mengikat dengan emas murni
- istana yang ramai di Latanété memagari dengan keris pusaka istana agung di Latanété menyangkuti keris emas bilik mulia tempat tidurnya raja adikku.
- Kata sepatah saja yang kubawa

apa yang disebutkan itulah yang kuiakan.

Apa yang tuanku ucapkan, itulah yang kuterima untuk kembali ke perahuku.

Mudah-mudahan tuanku merahmati

- tuanku menerima orang yang tak dilihat asap apinya dianggap bagaikan kalaru kati gelang tuangan, tuanku menyebut-nyebut hiasan mahligai disebut bersama dengan isi bilik mananami pohon andalan di tengahnya
- negeri di Alécina."

Menjawab La Sattumpugi,

"Baik sekali ucapanmu wahai orang baru batara saja diatas perkataanmu itu.

Tetapi masih ada dua orang

- anakku yang masih gadis.
Tetapi sudah terikat semua perjodohannya.
Adapun yang tua itu,
sudah kuterima harta bendanya
Simpualletté di Wawolorong,
- adapun yang masih muda itu
sudah kuterima lamarannya
Settiabonga Lompéngrijava Wulio.
Walaupun sudah kuterima lamarannya
Settiabonga Lompéngrijava Wulio itu,
- tak berhentinya juga aku menunggunya
keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,
tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia.
Hanya saja aku tak menjawab sepatah katapun
karena belum berkumpulnya raja bawahanku,
- tidak ada juga anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim.
Sebab walaupun aku yang melahirkannya,
kemauannya jugalah anak raja pendamping
yang mempertimbangkan derajat keturunan
- yang diterimakan lamaran untuk anakku."

Menjawab La Pananrang,

"Selagi tuanku merahmati menjawabku setelah kami selesai makan, kami naik lagi tuanku, datang lagi di Alécina.

- Perintahkanlah wahai tuanku mengumpulkan raja-raja bawahan tuanku anak raja pendampingmu agar kuketahui kehendak orang Cina itu, yang akan kubawa kembali ke perahuku."
- Belum selesai ucapan La Pananrang, berpaling sambil berkata Opunna Cina, Memerintahkanlah wahai Toapatunruk,, Toanakaji menelusuri raja-raja bawahan kita anak raja pendamping kita,
- raja-raja pengikut kita yang biasa mempertimbangkan untuk kita perjodohan sederajatnya anakku itu." Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji menuju keluar turun menuju mahligai
- memerintahkan menyebarkan utusan-utusannya ke kampung lain, menelusuri raja-raja bawahan pengikutnya raja Cina, apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.
- Pada waktu tengah hari yang cerah sudah datang semua berkumpul di gelanggang, tak saling memberikan jalan untuk dilalui para pengangkut usungan di dalam pekarangan, menuju ke depan istana Latanété
- keturunan I To Cudai anaknya, yang menjadi raja di kampung lain. Berangkatlah menaiki tangga keemasan berinduk tiga memegang selusur kemilau emas berpintal orang Limpobonga
- naik ke atas di istana,

- dijemput dengan taburan bertib
 pergi duduk di hadapan Opunna Cina.
 sudah penuh sesak istana
 penuh semua ruangan istana yang ramai di Latanété
 - disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam emas.
 Berkata La Sattumpugi,
 "Sebabnya maka aku memerintahkan mengumpulkanmu
 semua anak raja pendamping
 - penghulu negeri dan hakim-hakim
 semua raja-raja pengikutku,
 telah datang utusan andalannya
 yang berperahu emas itu,
 aku inginkan engkau mempertimbangkan
 - perjodohan sesama derajat anakku
 engkau mempersamakan derajat
 supaya engkau menerima lamaran anakku itu."
 Menjawab Ida Pasawek
 Opu Tamananngédé di Témpe,
 - "Ada dua orang anak itu yang masih gadis
 yang sudah berumur menunggu lamarannya
 dipersiapkan perjodohannya,
 ditunggukan sesama derajatnya.
 Yang manakah yang dimaksud wahai To Sulolipu
 - yang dilayari sampai berlayar Opunna Warek."
 Menjawab To Sulolipu mengatakan,
 "Apakah memerintah negeri makmur,
 atau mengikut kerajaannya
 atau mendamping harta upetinya
 - ataupun masih diperhitungkan pembicaraannya
 asal beliau itu bernama Daéng Risompa,
 anak bungsu raja Cina."
 Berkata lagi Ida Pasawek
 Opu Tamananngédé di Témpe,
 - "Itulah yang dipersiapkan

- menjadi raja di Cina barat,
 sudah bertunangan Settiabonga Lompéngrijawa Ulio.
 Sudah tiga tahun diterimanya
 persetujuan penerimaan lamarannya,
 - sudah mulai mahir juga berbahasa Wugi
 pelayan pembantu pengasuhnya.
 Sudah tua juga selalu dipakai
 gelang kalaru kati perjodokannya.
 Sudah usang juga sarung pakaian pemberiannya
 - belum ada juga sampai sekarang beritanya."
 Menjawab La Panenrang mengatakan,
 "Janganlah kiranya Settiabonga Lompéngrijawa Ulio
 yang menghalangi perhitungan mahar orang Selli
 pemberian Opunna Warek.
 - Dengarlah aku menyampaikan kepadamu.
 Aku berpapasan di tengah lautan
 lalu bertentangan percakapannya
 pelayan pembantu pasukanku
 merasa keberatan Settiabonga Lompéngrijawa Ulio itu,
 - maka aku mengadakan peperangan di tengah laut.
 Aku mengalahkan Lompéngrijawa Ulio itu,
 bersumpah setia akan menjadi hancur
 sehancur-hancurnya kelak
 apabila masih melawan tunas raja besar
 - yang berkuasa di Aléluwuk.
 Tiga kali setahun harus membawa
 upeti dari orang banyaknya ke Aléluwuk.
 Tetapi kalau engkau tak mempercayainya
 jangan sampai di anggap kata yang dibuat-buat
 - maka aku membawa La Bolongtiu
 kubawa berlayar sebagai tanda kepercayaan.
 Aku pilihkan juak seratus orang, puluhan pendayung,
 yang mengantarnya kembali ke negerinya.
 Kalau nanti datang lagi
 - pertanyaan Lompéngrijawa,

tinggallah saja engkau orang Cina
lalu saya yang menjawabnya
utusan andalan Settiabonga."

Berkata La Tenrisui

- bersamaan berdua berkata dengan To Wéwangriwu,
"Janganlah hendaknya wahai La Pananrang
tersentak di dalam hatimu
engkau merasa terkejut pemikiranmu.
Memang selalu disebut kekurangan
- kalau kita ingin berjodohan
mengapakah orang besar itu berlayar
melayari perjodohan di tempat yang jauh
apakah direbut oleh tetangga kemuliaannya,
atau tidak ada lagi sesamanya
- berdarah tinggi dibusungi.
Sebutkanlah kepadaku wahai To Sulolipu
leluhur Opunna Warek,
yang melahirkan Opunna Luwuk."
Menjawab La Pananrang,
- "Tak kembar payung di Watamparek.
Tak dua juga sumber pajaknya
negeri di Aléluwuk.
Beliau adalah raja tunggal, tuan kami.
Berpaling saja La Pananrang,
- membuka cerana keemasan menyirih To Sulolipu,
menyembah ke atas di Botillangi
menengadahkan tangan di Péréttiwi.
Berkata To Sululipu,
"Aku tak merasa hina wahai Tuhan
- menyebut-nyebutmu di dunia ini.
Sebab aku telah mengawasi
kemuliaanmu di dunia ini.
Sebabnya maka aku menyebut-nyebutmu,
karena yang engkau jadikan tunas di dunia ini,
- berkeinginan akan berjodohan,

disebut-sebutkan leluhurnya
menjadi celaka dan hina wahai Tuhan
aku menjadi lapar menyebut-nyebutmu."

Kemudian berkata La Pananrang,

- "Kalau leluhur Oponna Warek engkau tanyakan
dengarkanlah ucapanku aku memberitahumu.
I La Patoto namanya di Botillangi yang laki-laki
kawin dengan Muttiaunru Datu Palingé di Senrijawa
melahirkan Batara Guru
- yang diturunkan melalui bambu petung
yang meretas di ruas bambu telang
yang dijadikan tunas di dunia
mengonggok tanah menurunkan gelap, membuka cahaya
menggali lubang membentuk gunung
- menghamparkan lembah, memanjangkan dataran tinggi
membengkokkan sungai, menoreh sungai
menebarkan pusaran air samudra
yang memberikan penghidupan manusia
yang kawin dengan Wé Nyiliktimo
- yang muncul di busa air
bersama usungan keemasan
diiringi gelombang.
Adapun yang dari pihak lainnya,
Gururiselleng namanya
- yang memerintah di Péréttiwi,
yang kawin dengan Sinaungtoja
melahirkan Wé Nyiliktimo
yang muncul di busa air
bersamaan dengan usungan keemasan
- diiringi dengan gelombang
yang memerintah di Watamparek
melahirkan Batara Lattuk
yang berjodohan di timur di Tompo Tikha.
La Makkarodde namanya
- yang memerintah di Coppokméru

yang kawin dengan Ellummangénrék di Uluwongeng.

Menurunkan anak sulungnya

memerintah di Sawammégga

yang bernama La Urumpessi kawin dengan Wé Padauleng.

- Adapun dari pihak sebaliknya

La Balaunyi namanya

yang memerintah di Uriliu

yang kawin dengan Wé Mallagenni Opu Samudda

Popakkarodda Baja-bajaé.

- Riwu tempongeng di tengah laut

memunculkan anak sulungnya

yang bernama Wé Padauleng

kawin dengan La Urumpessi yang meninggal suami isteri

melahirkan Wé Datu Senngeng

- kawin dengan Batara Lattuk

yang melahirkan Sawérigading.

Inilah yang kemari menginginkan

berjodohan di Cina.

Tiga kali berturutan bunyi guntur

- saling bersambungan kilet petir.

Berkata Wé Téppoklipu,

"Sudah tujuh kali tanggal gigiku,

tujuh kali juga mengganti kulit

sudah tujuh juga kudampingi kemuliaannya di Cina

- kalau mujur anak-anak itu menjadi raja

hanya tiga tempat manurung yang kudapati.

Di Luwuk, di Tompo Tikka dan Wéwangriwu.

Kalau yang berdarah murwi yang engkau cari,

keturunan dari langit yang engkau tunggu

- orang Péréttiwi yang muncul

yang ditunggu-tunggu hatimu,

itulah yang engkau sebutkan nilai ukuran

sebagai ukuran orang Péréttiwi

supaya dilimpahi harta benda

- oleh yang berperahu emas itu."

Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
 "Apakah dewa yang engkau tunggukan anakmu
 keturunan orang langit yang engkau cari.
 Sudah jelas keturunan orang langit Oponna Warek.

- Orang Péréttiwi yang engkau cari
 sudah jelas orang Péréttiwi yang muncul
 yang berperahu emas itu.
 Lagi raja kaya yang diinginkan,
 raja kaya Sawérigading."
- Berkata Nénék Palékkek
 bersamaan dua berkata
 Ida Pasawek Opu Tamanangédé di Témpe,
 "Dengarkanlah wahai To Sulolipu
 aku sebutkan pemberiannya
 - pemilik rumah di Latanété.
 Ada sebatang pohon asannya di depan istana
 itula yang engkau samakan jumlah daunnya.
 Juga seekor kucing belang Daéng Risompa,
 itulah yang engkau samakan lembar bulunya."
- Menjawab La Pananrang mengatakan,
 "Kata sepatah saja yang kutunggu
 apa yang diucapkan itulah yang kuiakan.
 Apa yang tuan sebutkan itulah kuterima
 lalu aku kembali ke perahuku.
- Walaupun engkau menunjukkan untukku
 dataran tinggi yang panjang lembah yang luas,
 aku padati harta yang banyak
 pemberiannya Daéng Risompa.
 Walaupun harta benda
 - yang kubawa berlayar dari Luwuk
 masih cukup juga memenuhi
 pemberian raja adikku.
 Apalagi aku sudah tujuh kali
 dihambat peperangan dalam perjalanan
- aku tundukkan dan mengalahkan semuanya.

Kecuali Settiabcnga

Lompéngrijawa yang turut menyerah bersumpah akan hancur sehancur-hancurnya kalau melawan raja berkuasa dari Luwuk."

- Berpaling sambil berkata La Tenrigiling Toapatunruk, Toanakaji, mengeluarkan ucapan La Tenrijellek I To Cimpau, "Sudah wajar sekali wahai Oponna Cina ⁿⁱ meninggalkan jabatannya wahai adikku, yang lain saja dijadikan pembicara menyelesaikan masalah suka dukanya orang Cina. Sebab tidak pernah disebut-sebut leluhur dapat dirobah harta pemberian itu. Tiada lain mahar banyaknya negeri di Cina ini. Jangan sampai hancur negeri ini kamilah yang diomeli anak raja pendamping itu, penghulu negeri hakim-hakim."
- Bersamaan mengiyakan anak raja pendamping di Alécina dengan para penghulu-penghulu. Berkata La Tenriranreng, La Makkasau, "Janganlah wahai Toapatunruk, Toanakaji, To Wéwangriwu, I To Cimpau engkau dengarkan ucapan si perempuan itu. Hanya engkaulah kalian yang dijadikan memutuskan sesuatu hal di Cina, sebutkanlah kemari bagaimana adat kebiasaan negeri di tana Wugi, engkau sebutkan jumlah kepada T^o Sulolipu pemberiad Daéng Risompa pemberian tak terhitungnya pemilik rumah di Latanété yang dapat kembali ke perahu To Sulolipu utusan andalan yang berperahu emas itu."
- Menjawab Toapatunru, Toanakaji,

bersamaan dua berkata
 anak raja pendamping
 penghulu negeri dan hakim-hakim di Alécina,
 "Janganlah yang engkau dengar wahai To Sulolipu
 ucapan si perempuan itu.

- Dengarkanlah ucapanku To Sulolipu
 aku sebutkan adat kebiasaan
 negeri di Alécina ini
 aku sebutkan jumlah nilai ukuran
- mahar orang Selli pemberia daéng Risompa.
 Tiga bulan lamanya diantar maharnya
 pemilik rumah di Latanété
 tak diselingi hari angkutannya
 málamlah yang mengantarainya
- lalu berhenti naik pemberian itu."
 Menjawab La Pananrang mengatakan ,
 "Hanya kata sepatah saja yang kutunggu
 yang disebutkan kumiaken.
 Apa yang engkau katakan itulah yang ku terima
- lalu kembali ke perahuku.
 Biar pun engkau tunjukkan
 dataran panjang lembah yang luas
 aku memadatnya juga harta yang banyak.
 Bukan itu juga yang menghalangi
- perjodohan Oponna Warek."
 Berkata La Panarang mengatakan,
 "Aku pamit wahai tuanku
 untuk kembali saja ke perahuku.
 syukurlah karena tuan merahmati
- menyelesaikan apa yang di dalam hatiku
 orang yang terbang bagai daun kayu
 merasa senang juga di dalam
 hati raja adikku
 yang tinggal mukim di perahunya."
- Mempersilahkanlah Oponna Cina.

- Berangkatlah La Pananrang,
 La Massaguni turun
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas.
- Bagaikan saja api crang Pérésola yang menyala
 payung emas naungannya
 To Sulolipu, La Massaguni,
 berangkat diiringi anak raja bangsawan tinggi
 diramaikan juak bergelang sebayanya.
 - Berjalan segera pengusung,
 mengayun cepat para pengiring.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah pada pelabuhan perahu .
 Diletakkanlah usungan,
 - dilipat pula payung emas
 naungan La Pananrang.
 Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
 menginjak tangga perahu keemasan
 meniti cadik melangkahi barateng gading.
 - Congak segera sambil berkata Toapanyompa,
 "Silahkan kemari kakak La Nanrang
 La Massaguni, pergi duduk
 di atas tikar keemasan
 aku isterihatkan dan bertanya kepadamu .
 - Apakah engkau membawa semangat
 orang perkasa pengisi gelanggang
 apakah engkau mengobati seseorang aparat kerajaan
 yang dinaungi payung emas
 apakah engkau ikuti juga wahai kakak La Nanrang
 - bayangan yang sudah sampai di alam baka.
 Atau engkau mengembalikan keinginanmu
 yang seharusnya berada di akhirat.
 Apakah kita dapat mukim di Cina wahai kakakku
 tinggal menetap di tana Wugi."
 - Menjawab sambil bertawa saja La Pananrang

ucapan mulutnya mengatakan,

"Merupakan keturunan wahai raja adikku
bissu yang ahli jelas pandangan
menginjak negeri di Senrijawa,

- menelusuri di Rualletté

menyusuli semangat aparat kerajaan
raja mulia hiasan mahligai
yang telah dinaungi payung emas.

Bukan semacam kita ini yang tak mengembalikan

- pikiran baik penghuni gelanggang
raja yang mengadakan upacara agung.

Aku sudah mengikuti tadi keinginanmu,
bayang-bayang kehiyanganmu
yang berpisah ke alam baka

- telah kukembalikan pandangan hatimu
yang sudah biasa menginjak negeri di alam arwah.
Pergi duduk La Pananrang, La Massaguni,
di depan raja adiknya.

Berkata To Sulolipu

- bersamaan dua berkata dengan Toappémanuk,
"Sudah kusempaiken ucapanmu adikku
di hadapan raja Cina.

Engkau sudah diberikan nilai takaran
ukuran orang Péréttiwi.

- Adapun yang disebutkan oleh orang Cina
mengatakan tiga bulan diangkut maharnya
pemilik rumah di Latanété
malamlah yang mengantarainya
baru berhenti diangkut pemberian I Wé Cudai."

- Berkata Lagi - Sawérigading,

"Biarpun habis semua kakak
harta benda kita dijadikan mahar,
kelau jadi juga keinginanku

berjodohan dengan pemilik rumah di Latanété."

- Berkata La Pananrang,

- "Aku ceritakan sewaktu aku mula tiba di Cina.
 kebetulan sekali berkumpul semua
 anak raja pendamping di Alécina, di mahligai
 penghulu negeri hakim-hakim di tana Wugi,
 - datang juga La Tenranrenreng,
 La Makkasau bermain gale
 pada serambi mahligai emas serombongan.
 Dia mempersilahkanku pergi duduk
 pada serambi mahligai emas itu,
 - aku pergi duduk dihadapannya
 dipersilahkan aku menyirih aku tak menyirih
 adapun sirih yang aku ambil
 sirih yang ada pada ceranaku.
 Toapatunruk dan Toanakaji mengatakan,
 - Bagaimana pelamar kedatanganmu kalian
 kuberi sirih tak mau menyirih
 hanya yang engkau ambil
 sirih yang ada pada ceranaku.
 Aku menjawab mengatakan
 - tepat sekali terkaanmu itu
 apa yang ada di dalam hatiku.
 Wahai tuanku kuinginkan engkau merahmatiku
 menemsniku naik ke atas
 di ruangan Sri Paduka,
 - Adapun jawabannya padaku mengatakan,
 Silahkan duduk dulu To Sulolipu
 aku naik ke istana
 memberitahukan raja cina.
 Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji
 - naik ke istana Latanété
 Raja Cina sendiri di atas
 menyuruh aku panggil naik di istana
 barulah engkau berangkat edikku
 naik ke atas istana La Tanété.
 - Kebetulan sekali raja Cina itu

- berada di luar serombongan mengelilingi minuman.
 Aku datang menyembah lalu duduk
 di hadapan raja Cina,
 aku diberi minuman tetapi tak minum,
 - diberi sirih tak menyirih.
 Sirih yang kukunyah
 sirih yang ada pada cenranaku.
 Raja Cina mengatakan,
 apakah maksudmu yang disuruhkan
 - yang berperahu emas itu.
 Aku mengatakan wahai raja adikku
 Adikku Opunna Warek berkeinginan tuanku
 menjadi pendamping menjaga istana
 engkau dijadikan sebagai penambah ruangan
 - pancangan yang tinggi pagar negeri penjaga kampung
 bertempat tinggal menempati
 negeri besar yang ramai
 meneliti emas murni istana di Latanété
 menyelipi payung emas
 - kelambu keemasann langit-langit perak indah
 tempat menganginkan sarung bajunya pelayan,
 tuanku aku memberikanmu
 engkau berkata aku menurutimu
 menyebutkan nilai takaran ukuranmu,
 - aku memadatnya dengan barta.
 Kalau tuanku merahmati
 tuanku menerima lamaran adikku
 yang terbang bagaikan daun kayu itu.
 Dia menjawab Padaku mengatakan
 - baik sekali ucapanmu wahai kalian.
 tetapi masih ada lagi dua orang
 anakku yang masih gadis tak bersuami
 hanya sudah terlaksana perjodohannya.
 Adapun yang tua sudah bertunangan
 - Simpuallétté di Wawolonrong.

adapun yang bungsu itu
 sudah tiga tahun sejak kuterimanya
 tanda lamaran pertunangannya
 Settiabonga Lompéngrijawa Ulio itu.
 Walaupun sudah kuterima lamaran Settiabonga
 Lompéngrijawa Ulio itu,
 tak berhentinya juga aku menunggukan
 keturunan orang Ruallétté yang turun
 menjelma di Alélinó,

- tunas orang Pérettiwi yang muncul di dunia ini.
 Adapun jawabanku kepadanya
 wahai raja adikku, aku mengatakan,
 hanya sepatah.. kata yang kubawa tuanku.
 Dikatakan oleh raja cina mengatakan
- hanya aku tak menjawabmu
 sampai engkau kembali ke perahumu
 belum berkumpul raja-raja pengikutku.
 Sebab walaupun engkau yang melahirkan
 kehendaknya jumlah anak raja pendamping
- yang mengukir nilai sederajatnya
 agar supaya menerima lamaran anakku.
 Akupun mengatakan sesudah makan nanti
 kami lagi naik di Cina
 selagi engkau tuanku merahmati jawabanku.
- Perintahkanlah mengumpulkan
 raja-raja pengikut raja Cina
 agar dapat kuketahui keinginan orang Cina.
 Pada Waktu tengah hari yang cerah
 sudah datang semua raja-raja pengikutnya.
- berdatangan serempak anak raja pendamping.
 Penuh sesak istana Latanétté.
 Berkata I To Cudai,
 sebabnya aku menyuruh mengumpulkanmu
 anak raja pendamping
- penghulu negeri hakim-hakim,

entah bagaimana pemikiranmu orang Cina
 datang kemari utusan endalannya
 yang berperahu emas itu
 berkeinginan berjodohan di Latanété.

- Orang Cina itu mengatakan,
 bagaimanakah pemikiranmu raja adikku
 mengenai harta pertunangan
 Settiabongan Lompéngrijawa Ulio itu.
 Aku mengatakan wahai adikku
- janganlah yang menjadi penghalangnya
 perjodohan Daéng Risompa
 tak menentukan kehendakmu orang Cina.
 Aku berpapasan Settiabonga di tengah laut
 bertentangan ucapan mulutnya
- pelayan pembantu yang dibawa raja adikku
 maka aku berperang di tengah laut.
 Kalau engkau tak mempercayainya
 ada di sini La Bolongtiu
 sebagai bukti kepercayaannya yang kubawa berlayar
- orang kepercayaan Settiabonga.
 Tetapi orang itu menanyakan lagi keturunan
 maka itu aku menyebutkan leluhurmu
 di Botillangi di Péréttiwi.
 Berkata Ida Fasawek
- Opu Tamananngédé di Témpé mengatakan,
 dengarkanlah aku menyampaikan kepadamu
 pemberian Daéng Risompa.
 Sebatang Pohon asam di depan istana.
 Itulah yang engkau samakan jumlah daunnya,
- Seekor kucing belangnya, pemilik rumah di Latanété.
 Samakan juga jumlah lembaran bulunya.
 Keberatan semua penghulu negeri
 dan hakim-hakim di Alécina.
 Bersama pendapat La Tenriranreng, La Makkasau.
- Toapatunruk, Toanakaji berkata mengatakan,

Jangan engkau mendengarkan itu, To Sulolipu
ucapan mulut si perempuan itu.

Dengarkanlah ucapanku aku memberitahukanmu
adat kebiasaan di Cina ini.

- "Tiga bulan lamanya mahar di naikkan di Cina
yang tak diantarai hari angkutannya
hanya malam saja yang mengantarainya
baru berhenti diangkut mahar Selli itu
pemberiannya yang dinaungi payung di Cina.
- Aku berkata wahai raja edikku,
Walaupun Toasakaji, engkau tunjukkan
dataran panjang dan lembah yang luas
aku memadatnya juga dengan harta yang banyak.
Hanya kata sepatah yang kubawa
- apa yang diucapkan itulah kuiakan
apa yang engkau sebutkan itulah yang kuterima
lalu aku kembali lagi ke perahuku."
Gembira sekali Sawérigading sambil berkata,
"Engkau itulah wahai To Sulolipu
- yang kuserahi keinginanku.
Apa yang engkau anggap baik,
Janganlah berselisih.
Setelah hari mulai malam
- diganti pelita siangnya matahari
menyalalah pelita di ruangan dalam
diruangan perahu Welenréngé.
Kemudian La Panarang dibukakan
ikat pinggang indahnyanya
- ditanggalkan destarnya
dikipas-kipasi.
Belum lama beristirahat La Panarang,
diangkatlah bahan makanan
tempayan balubu peradatangannya.
- Setelah makan malam raja itu.

Berkata Sawérigading,

"Wahai anak raja remaja
berangkatlah membersihkan untukku
tikar bantal tempat tidurku."

- Berdirilah anak raja remaja
menghamparkan tikar disertai tikar kerajaan .
Selesai menghamparkan tikar
sekalian anak raja remaja
pergi berbaring Opunna Warek
- nyenyak sekali tidurnya.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
bangunlah To Sulolipu
mencuci muka pada mangkuk putih
- menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menenangkan hatinya.
Berdirilah La Panarang, La Massaguni,
mengenakan pakaian indah.
- Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali,
meniti cadik melangkahi barateng gading
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas
berangkat diiringi bangsawan tinggi,
- diikuti-ikuti orang pilihan
diramaikan orang berikat pinggang
dilekati keris emas.
Lebih seribu beriringan.
Berangkat segera pengusung
- mengayun cepat para pengikut.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di Alécina melalui kampung
memasuki pekarangan istana
berjalan terus dipegangkan
- titian besar pekarangan untuk berlalu

Para pengangkut usungan.

Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau

- melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah pinang
Kebetulan sekali

Opunna Cina berada di luar
datang semua anak raja pengikutnya

- mengadakan pertemuan di Latanété.

Congak segera l To Cudai,

"Silahkan kemari utusan andalan

yang berperahu emas

silahkan duduk di atas tikar kemilau."

- Sujud menyembah lalu duduk La Pananrang
di hadapan raja Cina
disuguhi sirih lalu menyirih bersepupu sekali.
Berkata To Sulolipu,

"Selagi engkau tuanku merahmati

- engkau terima orang yang bagai daun kayu itu
engkau juga sebutkan kepadaku kebiasaan tanahmu
wahai anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim."

Bersamaan dua berkata

- Toapatunruk, Toanakaji,

"Dengarkanlah aku menyampaikan kepadamu.

Adapun setelah tiga bulan teragkut mahar itu
sudah cukup pemberian Daéng Risompa,
yang memindahkan nanti

- anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim
hamba sahayanya raja Cina.
Kalau l Wé Cudai membataalkannya,
menolak Daéng Risompa,
- mahar itu kembali dua pertiganya

- tinggal sepertiga pemberiannya
 sebagai pengalas lantai yang engkau injak.
 Kalau keduanya tidak mau,
 pemberian itu tinggal separuh, kembali separuh.
- Kalau laki-laki yang tidak mau
 laki-laki itu membatalkannya
 hanya seratus saja pelayan pembantu
 yang ditandai tanda perceraianya
 sebagai pembersih perjodohnya."
 - Sepakatliah La Panarang dengan orang Cina.
 Berkata Lagi La Panarang mengatakan,
 "Hari yang manakah wahai tuanku
 akan keluar ke muara
 penghulu negeri orang Cina melihat mahar itu."
 - Menjawab Oponna Cina ...
 "Pada hari mata-pasa di Cina
 nyilik-balu di tana Wugi
 orang Cina keluar
 melihat mahar itu di muara."
 - Diadakan oleh La Panarang
 ucapan mulut raja Cina.
 Berangkatlah To Sulolipu
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas bersepupu sekali
 - menuju keluar di muara.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
 - Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali
 menginjak tangga perahu keemasan
 meniti pada cadik
 melangkahi barateng gading
 pergi duduk di hadapan raja adiknya.
 - Berkata La Maddukelleng,

- "Aku istirahatkan engkau kakak Ia Nanrang
kuberikan juga engkau pertanyaan,
bagaimanakah ucapan mulut raja Cina."
- Menjawa To Sulolipu,
- "Adapun kupertanyakan
kebiasaan anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim."
Bersamaan dua berkata
Toapatunruk, Toanakaji,
 - "Dengarkanlah aku menyebutkanmu.
Adapun setelah tiga bulan naiknya mahar itu
sudah cukup pula pemberian Daéng Risompa.
Adapun yang memindahkannya
adalah anak raja pendamping,
penghulu negeri hakim-hakim,
hamba sahaya raja Cina.
Kalau I Wé Cudai membatalkannya
Daéng Risompa menolak lamaran,
mahar itu kembali dua partiganya
 - sepertiga pemberian itu tinggal
sebagai pengalas lantai yang engkau injak.
Kalau yang laki-laki, tidak mau,
laki-laki itu yang membatalkannya;
 - hanya seratus saja pelayan pembantu
yang disertai tanda perceraian
sebagai pembersih perjodohannya.
Sepakatliah sekalian orang Cina itu.
Berkata juga wahai raja adikku
sudah berjodohan Sawérigading Daéng Risompa,
 - tak saling mencarikan pertentangan
Opunna Warek sudah menjadi orang Wugi
Toapanyompa sudah menjadi orang Cina,
I Wé Cudai juga menjadi orang Luwuk
Daéng Risompa sudah menjadi orang Warek."
 - Gembira sekali Pamadellette mendengarkan

ucapan mulut raja kakaknya.

Berkata Sawérigading,

"Baiklah engkau To Sulolipu

membayar dewa melepaskan utang

- karena kita selamat melalui samudra."

Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Aku dapat menyetujuiimu Oponna Warek

membayar dewa melepaskan utang pada dewa,

kalaupun sudah selesai angkutan hartamu,

- sudah tiba mahar orang Selli

pemberianmu di Latanété.

Yang kita persiapkan sekarang

makanan siang orang Cina itu."

Menjawab Sawérigading,

- "Kehendakmu sajalah kakakku.

Hanya engkaulah yang kupercayakan keinginanku

suka duka tak berujungku,

sudah sampai juga tanda hari Oponna Cina:

untuk keluar ke muara

- penghulu negeri hakim-hakim.

Berpaling sambil berkata La Pananrang,

"Memerintahkan Panritawugi

membakar kerbau ratusan ekor,

lauk pauk orang Cina

- kita sediakan bahan makanannya

orang yang datang menyaksikan maharnya.

Berangkatlah panritawugi memerintahkan

membakar kerbau ratusan ekor

lauk pauk orang Cina

- mempersegera bahan makanannya

anak raja pendamping

penghulu negeri hakim-hakim di tana Wugi.

Tiada sirih terkunyah

sudah siap semua dipersiapkan

- orang yang akan pergi menyaksikan mahar.

Memerintahlah Jemmuricina
supaya istana dibersihkan.

Berkata Panritawugi,

"Pungut semua barang-barangmu wahai kalian

- satukan semua tempatmu wahai penghuni istana."

Belum selesai ucapan Panritawugi

sudah bersamaan semua berdiri

orang dalam yang tak melewati sekat tengah

semua mengumpulkan barang-barangnya.

- Sudah bersih semuanya

istana besar tempatnya Ia Tenrinyiwik,

lalu diberi tikar kain patolawuleng

dihampari kain patimanangi

dililiti kain surulagenni.

- Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,

berangkat juga I To Cimpau

berpakaian indah To Tenrijellok.

- Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,

I To Cimpau, To Tenrijellok

naik ke atas istana Latanété

mendatangi Oponna Cina

dikelilingi oleh orang banyak.

- Datang sujud menyembah lalu duduk

di hadapan I To Cudai.

Berpaling sambil berkata raja Cina,

"Baiklah engkau Toapatunruk,

To anakaji, I To Cimpau, To Tenrijellok,

- keluar ke muara menyaksikan mahar."

Belum selesai Oponna Cina

berangkatlah anak raja pendamping

penghulu negeri hakim-hakim turun

berangkat diiringi juak berpontoh

- diramaikan dengan bangsawan mulia

diikuti oleh orang yang berhias emas
berikat pinggang dilekati keris emas
berangkat segera mengayun cepat.

Tiada sirih terkunyah

- sudah sampai di muara
tak saling memberikan jalan untuk dilalui
di pelabuhan perahu itu.
Berkata La Pananrang
"Berangkatlah Panritawugi
- engkau antar naik kemari orang cina."
Berangkatlah Panritawugi
naik ke darat mempersilahkan orang Cina.
Berkata Panritawugi,
"Ringankanlah dirimu kemari
- anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim di Alécina
engkau naik ke istana."
Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,
To Cimpau, To Tenrijellok.
- Bersamaan naik semua orang Cina
menginjak tangga perahu keemasan
pada perahu Wakkata tumpangan
anak raja dari Aléluwuk
melalui pertengahan pagar
- yang ditanami aneka macam tumbuh-tumbuhan.
Berdiri bulu roma orang Cina
gemetar badan orang Wugi
menyaksikan tanam-tanaman aneka macam
tak ada yang dicari yang tiada.
- Dilihatnya bua tangkiling yang berjejer
berdampingan air jernih air harum
yang tak terasa bak minuman di dunia.
Dipakai mandi oleh para penyabung
papan keemasan ditempati mandi berlangir.
- Batu kemenyan tempat mengeringkan diri sesudah mandi.

Pasir manik tempat meletakkan

sarung bajunya para pembantu

dipagari kayu laka dan garuléwa

diapit dengan kayu asana

- tumbuh berdampingan dengan langir busa
jeruk purut yang rimbun
tumbuh berkaitan dengan majémpangi kelapa.
Berdatangan mencari makan
burung-burung yang aneka macam.
- Berdiri bulu roma orang Wugi setelah menyaksikan
Kekuasaan besar Oponna Warek
berdinding pohon meyang-kenangan
yang mengelilingi tempat orang dalam
yang tak melewati sekat tengah.
- Melalui pekarangan luar orang Cina itu
menyaksikan lagi asam berjejer dan wodi berbaris
pohon-pohon beringin yang rimbun
tempat berkumpulnya para pemain judi,
yang ditempati panggung besar
- dipagari dengan bambu emas diapit dengan papan emas
yang ditempati berlalu naik mengadu ayam
di panggung emas itu.
Belum selesai berbunuhan pasangan ayam pertama
sudah selesai terbulang lagi yang berikutnya.
- Digenggam bagai untaian asam perhiasan emas
disukat telapak tangan bagai bertih emas murni
taruhan-taruhan para pemain judi itu.
Tak diukur lagi gembala dan kain-kain
sudah dipertaruhkan pada panggung emas itu.
- Mengait-ngait kaki benang pembulang yang putus
di sekitar pintu panggung
mahligai indah perupacaraan tempat berkumpulnya
juak andalan banyaknya Oponna Warek
ditempati pasar yang ramai
- di tengah-tengah perahu itu.

- Tak ada dicari yang tiada
 jualan-jualan harta bakul Cina.
 menghalangi pandangan pergi pulangnya
 pelayan pembantu.
- Bergumam semua orang Cina
 setelah menyaksikan kebesaran
 kekuasaan Opunna Warek.
 Berkatalah semua orang Cina,
 "Benar-benar Opunna Warek ini
 - keturunan orang Rualletté yang turun
 tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma.
 Tidak ada yang menyamainya
 kekuasaan besarnya
 kedudukan tingginya
 - di kolong langit di permukaan bumi.
 Kemudian dibukakan
 titian besar pekarangan, orang Wugi itu.
 Congak berkata anak raja pendamping
 menyaksikan istana besar yang lengkap
 - yang ditempati To Sulolipu, Toappémanuk.
 Ada seratus petaknya
 tujuh puluh ruangan tambahan rumahnya
 pekarangan yang berpagar kuat
 disertai pohon majmpangi
 - pagar sekeliling istana itu.
 kemudian Toapatunruk, Toanakaji,
 I To Cimpau, To Tenrijellok,
 menginjak tangga kemilau berinduk tiga
 dipegangkan selusur kemilau
 - emas berpilin orang Limpobonga
 terus naik melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang
 menyaksikan istana itu menyinari
 kelambu emas langit-langit perak yang indah
 - kawat emas pengikat lantai itu,

melihat lagi ke ruangan pinggir
tempat terselipnya perisai-perisai keemasan
tempat disimpannya tombak Jawa.

Menghalangi pandangan tempat gantungan

- topi emas yang dijunjung para pemberani
berdampingan sarang emas hiasan kepalanya
keris yang biasa diperlagakan.

Dia melihat juga papan emas tempat menumpukkan
baju besi pakaian perangnya

- pasukan yang biasa disabung itu.

Melihat lagi di ruangan dalam
tempat disimpannya gelang tuangan
pontoh hias berukir

berdampingan dengan keris emas sisipannya

- para penguasa negeri makmur
berselang-seling dengan kelewang keemasan
andalan para aparat kerajaan
yang menjadi pengawal pada raja sesamanya,
Congak berkata La Pananrang,

- Silahkan kemari Toapatunruk, Toanakaji,
I To Cimpau, To Tenrijellok
anak raja pendamping di tana Wugi,
kalian dipersilahkan

engkau semua kami persilahkan

- para penghulu hakim-hakim di Alécina.

Toapatunruk, Toanakaji,

I To Cimpau, To Tenrijellok

anak raja pendamping di tana Wugi."

Pergi duduk orang yang datang menyaksikan mahar,

- disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam emas

yang ditutupi dengan penutup emas
ditindis dengan gelang tuangan.

Berkata La Pananrang,

- Oponna Warek meminta maaf pada kalian

karena bukan lagi bambu berhias yang engkau lalui
tak dipancangkan juga bambu emas
tak dijemput juga dengan tarian bissu
tang menginjak umpa[^]sékati

- tak ditarik dengan alat lawolokelling
tak melihat lagi rangka warek berbungkus
tak menyaksikanmu rangka amulu keemasan berhias
naik diatas perahuku.

Sebabnya maka demikian wahai Toapatunruk, Toanakaji,

- bukan negeri makmurnya yang engkau datangi.

Sebab memang sewajarnya

orang yang datang meramaikan rumah mengisi ruangan
mengunjungi negeri dan menempatnya
tetapi tak dilihat tanah tempat tinggalnya

- negeri kelahirannya."

Menjawab Toapantunruk, Toanakaji,

"Kuur jiwanya orang besar itu,

semoga tetap saja semangat kehiyangan Oponna Warek.

Apakah ada tempat bukan lagi tempatnya

- yang berperahu emas itu.

Tidak ada sesuatu yang dibuat-buat Oponna Warek
yang menghendaki perjodohan

sesama derajatnya para leluhur

yang selalu ditaati orang belakang."

- Belum selesai ucapan

yang diutus menyaksikan mahar itu,

memerintahlah Panritawugi

supaya diatur tempat minuman

diangkat kawah besar.

- Berseliweranlah orang pilihan pengatur,
mengangkat tempat minuman mengangkut mangkuk,
mangkuk minuman yang diangkatnya

piring-piring tempat makanannya

anak raja orang Cina,

- diberiringkan talam-talam keemasan

- tempat bahan makanannya
 tempayan balubu peradatannya
 yang ditudingi kain patimenangi
 ditindis dengan pontoh berpilin.
- Dibukakan jalan tempat minuman itu,
 sudah beriringan angkutan baki-baki,
 sudah siap semua talam emas,
 sudah cukup semua makanan orang banyak.
 Dibersihkanlah jari tangannya
 - Toapatunruk, Toanakaji,
 I To Cimpau, To Tenrijellok.
 Mulai makan anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim.
 Bersamaan semua makan orang banyak itu.
 - Bagaikan burung putih beterbangan
 kisaran mangkuk-mangkuk Jawa,
 tempat minumannya anak raja dari Alécina.
 Bagaikan saja bara bertebaran lengannya
 para pelayan pembantu
 - mengangkut tempat minuman mengangkat mangkuk,
 Belum berkurang isi tempat minuman itu
 ditambah terus minumannya.
 Belum berkurang isi baki terus ditambah.
 Berkata La Pananrang,
 - "Silahkan menambah makanan
 Toanakaji, Toapatunruk,
 I To Cimpau, Tenrijellok.
 Nikmatilah isi mangkukmu
 wahai anak raja pendamping
 - penghulu negeri hakim-hakim.
 Apakah masak nasinya
 tak matang lauk peuknya.
 Sebab memang demikianlah kami ini
 adat kebiasaan peradatan
 - di Aléluwuk dan Watamparek."

- Bersamaan semua berkata
 anak raja pendamping itu,
 penghulu negeri hakim-hakim di tana Wugi,
 "Janganlah demikian ucapanmu To Sulolipu.
 - Tidak ada juga bedanya
 adat kebiasaan
 di Aléluwuk dan di Cina ini.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang,
 penghulu negeri hakim-hakim di Alécina.
 - Dibersihkan kembali jari tangannya.
 Membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam emas,
 lalu ditutup dengan penutup emas
 - ditindis dengan pontoh besar
 dialasi dengan tikar Melayu.
 Berkata La Pananrang,
 "Sirih engkau ambil, penyuguhnya juga kau ambil.
 Ambil semua kalian
 - pelayan pembantu yang melayanimu
 masing-masing seratus bakul pinra,
 yang berisi tenunan Melayu
 engkau kuberikan olahan sirih selembat
 sebagai pengganti pinang sekerat
 - sebab engkau mengetahui raja miskin Opunna Warek
 orang pendatang di Alécina
 tak dilihat asap apinya,
 tak diketahui tanah yang ditempati
 negeri tempat lahirnya."
 - Menjawab Toapatunruk, Toanakaji,
 I To Cimpau, To Tenrijellok
 bersamaan semua berkata
 "Kuur jiwamu orang besar
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 - yang memakai perahu emas.

- Memang sudah terkenal
dimana-mana disebutkan
raja manurung di Luwuk
- kekuasaan besarnya
ketinggian derajatnya.
Berkata La^Pananrang,
"Yang kupertanyakan juga
Toapatunruk, Toanakaji
- I To Cimpau, To Tenrijellok,
pada hari yang amanakah dinaikkan
mahar orang Selli pemberian Opuuna Warek."
Bersamaan semua berkata,
penghulu-penghulu di Alécina,
+ "Adapun nanti To Sulolipu
hari yang diantaranya mahar orang Selli
pemberian orang besar itu,
hari mata pasana di Alecina
nyilik balu^{na} di tana Wugi."
- Berkata lagi Toapatunruk,
Toanakaji, To Tenrijellok,
"Kami juga ingin To Sulolipu
naik ke perahu La Wélenréng menemui
yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk."
- Berkata To Sulolipu,
"Engkau sendiri a Panritawugi
berangkat mengantar
para penghulu dari Alécina itu."
Berkata lagi La^Panarang,
- "Tidak ada perbedaanku wahai Toapatunruk,
saya sama-sama beliau pendamping pada pajung
Beliau juga bersepupu dengan orang besar."
Bersamaan semua berkata
para penghulu negeri itu,
- "Janganlah demikian ucapanmu To Sulolipu

- tidak ada perbedaannya dengan Panritawugi,"
 Bersamaan semua berangkat
 para penghulu negeri hakim-hakim
 berpindah tempat ke Lawélenréng
- mendatangi Opunna Luwuk (b.Warek)
 duduk di atas wangkang
 dinaungi payung manurung
 dikelilingi pembawa kipas orang Senri, Jawa,
 dikitari kipas orang Aballetté.
 - Dipangkukan cerana keemasan tempat sirihnya.
 disugahi ketur peludahan
 tempat ludah, byangan sepah sirihnya.
 - Ada ratusan orang
 raja-raja sebayanya.
 - Tak disebut-sebut lagi
 bangsawan mulia sebayanya
 duduk bersentuhan ujung destar
 duduk bergesekan gelang tuangan
 berikat pinggang dilekati keris emas
 - membelakangi cerana keemasan tempat sirihnya.
 Ratusan jumlah pembawa kipas
 orang Rualletté di sebelah kirinya,
 masing-masing memegang kipas emas
 tak membiarkan dihindangi lalat pakaiannya.
 - sekian pula remaja pembantu
 perempuan pembawa kipas,
 masing-masing mengayun kipas keemasan.
 Sudah sampailah di Lawélenréng
 para pembesar dari Alécina,
 - pergi duduk dengan rapi
 penghulu negeri orang Wugi itu.
 Gemetar badan para penghulu negeri.
 Congak berkata Toapanyompe,
 "Silahkan kemari Toapatunruk,
 - Silahkan duduk semua

aku persilahkan engkau semua
para pembesar dari Alécina,
penghulu orang Wugi."

Pergi duduk Toapatunruk, Toanakaji,

- To Cimpan, To Tenrijellok, di hadapan
orang yang berkuasa di Aléluwuk
membelakangi cerana keemasan tempat sirihnya
para pembesar dari Alécina
bersamaan disuguhi

- sirih olehan pada talam emas
yang ditutupi dengan penutup emas.
Bersamaan menyirih orang Wugi
masing-masing ditindiskan gelang tuangan
talam emas tempat sirihnya.

- Sudah datang juga La Pananrang
pergi duduk dihadapan Ogunna Warek.
Menyembah sambil berkata La Pananrang,
"Sudah siap sedia raja adikku
mahar orang Selli pemberian pemberianmu,
sudah cukup semua tak terhitungmu.

Adapun hari diangkutnya mahar^{yang} banyak itu
hari mata pasanya di Alécina
nyiwik-balung di tana Wugi."

Diikanlah oleh Ogunna Warek

- ucapan mulut sepupu sekalinya.
Berkata lagi Pamadelletté,
"Suguhi sirih wahai To Sulolipu
para pembesar dari tana Wugi itu."
Berkata To Sulolipu,

- "Kuberi sirih wahai kalian
para pembesar dari Alécina,
masing-masing sepuluh laki-laki penjaga ayan,
masing-masing seratus peti rotan
yang berisi tenunan melayu.
- Engkau juga ambil juga para penghulu pendamping

- masing-masing sepuluh bakul
yang berisi kain-kain.
Menengadahkan kedua tangan mengatakan
Toapatunruk, Toanakaji,
- I To Cimpau, To Tenrijellok,
"Aku pamit wahai raja adikku
aku kembali lagi ke Alécina.
Mudah-mudahan terlaksana dengan baik keinginanmu
dirahmati langit terkabul keinginanmu
- tinggal di cina berkedudukan di tana Wugi,
menjadi sandaran hatiku orang besar."
Memerintahkan Opunna Warek.
Berkata Langi Paéwang,
"Kenanglah saya di hati,
- kalian para pembesar dari Alécina
engkau semua para penghulu pendamping
aku simpan juga di dalam hati."
Menyembah berkata semua orang Cina,
"Janganlah demikian ucapanmu wahai orang besar.
- Engkaulah yang mengucapkan demikian
wahai yang dinaungi payung emas
apalagi kami ini yang selalu saja menginginkan
bernaung dibawah payung kemilau manurung."
Berangkatlah orang Cina naik ke darat
- pada pelabuhan perahu,
kembali lagi ke Alécina melalui perkampungan
memasuki negeri makmur.
Tiada s'rih terkunyah sudah sampailah di Alécina,
memasuki pagar istana,
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
naik keatas memegang selusur kemilau
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelapah pinang
terus masuk melewati sekat tengah
- membelakangi dinding tengah istana.

Congak berkata Oponna Cina,

"Silahkan kemari Toapatunruk, Toanakaji,

l To Cimpau, To Tenrijellok,

kupersilahkan engkau sekalian

- orang yang datang dari menyaksikan mahar."

Pergi duduk anak raja pendamping

bangsawan mulia aparat,

di hadapan Oponna Cina,

disuguhi sirih lalu menyirih.

- Berkata Oponna Cina,

"Aku istirahatkan engkau Toapatunruk, Toanakaji,

kuajukan juga pertanyaan, anak raja pendamping,

bagaimana penglihatanmu tentang orang Wangkang.

Apakah sama juga di Cina ini

- bersamaankah juga di tana Wugi,

peradatan kebiasaan kita."

Bersamaan semua berkata

para pembesar dari tana Wugi,

dan anak raja pendampingnya,

- "Diamlah tuanku aku menceritakanmu.

Biarpun raja-raja pengikutnya

anak raja pendampingnya, tak sama juga

yang dinaungi payung emas di Cina ini.

Dengarkanlah sekalian wahai tuanku

- aku sebutkan kekuasaan besarnya

yang berperahu emas itu,

kedudukan derajat ketinggiannya orang besar itu.

Pada waktu mula tibaku pada pelabuhan perahu itu

datang Panritawugi menjemputku,

- di jemput dengan perahu kecil

sampai aku tiba naik di perahu Wakkatana

tumpangan Toappémanuk

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

menaiki perahu Wakkatana yang ramai itu.

- Datang juga To Sulolipu mempersilahkan aku naik

- menuntunku melalui pagar,
 aku melihat tanam-tanaman yang aneka macam.
 Tak ada yang dicari yang tiada.
 Aku berpaling kusaksikan lagi
- penyadap ratusan orang.
 Kesemuanya memiliki tangga emas
 pegangan keemasan, kait emas dan labu kaca.
 Mayang kelapa penggantungnya labu kaca itu.
 Ada tujuh buah sumur yang berjejer di pagar itu
 - yang mengeluarkan air harum
 bercampur dengan air berbau
 mengalir bersama dengan sedap malam
 berdindingkan dengan mayang kenangan
 yang selalu dimandi oleh orang dalam
 - yang tak melewati sekat tengah.
 Tak merasa didunia penyabung itu
 kalau mandi pada ketujuh sumur berjejer itu
 yang mengeluarkan air harum,
 air berbau, bunga sedap malam aneka macam
 - diapit pohon asana sumur itu
 dipagari dengan kayu garuléwa
 tumbuh berdekatan langir busa dan jeruk purut
 naik berlilitan bunga harum yang berbaris
 dengan majémpangi yang berjejer.
 - Papan keemasan yang ditempati mandi berlangir
 batu kemenyan tempat mengeringkan yang sudah mandi.
 Batulagading tempat mengumpulkan
 sarung bajunya para pembantu.
 Tangkai lamecci tempat menggantungkan
 - keris emas andalan anak raja itu.
 Datang semua mencari makanan
 burung-burung yang aneka macam.
 Dia membawa lagi aku di dekat mahligai
 aku menyaksikan bangunan besar
 - perupacaraan agung, mahligai gading

- tempat berkumpul orang banyaknya
yang ditempati panggung besar
dipagari dengan bambu emas berhiaskan emas
papan keemasan yang dilalui para pemain judi
- naik mengadu ayam di panggung emas.
Ramai sekali sabungan itu.
Digenggam bagai untaian asam perhiasan emas
ditakar telapak tangan emas murni
tak ditimbang lagi: pontoh sudah dipertaruhkan,
 - tak diukur jebgakal gembala
tak sama tinggi para pembantu
sudah dipertaruhkan di panggung emas.
Tak diukur depa kain-kain
disorong berongkok tikar Jawa
 - sudah dipertaruhkan di atas
panggung yang berpagar itu.
Belum selesai sabungan yang pertama
sudah terbulang lagi yang berikutnya.
Mengait kaki benang kuning pembulangnya, yang putus.
 - Membenamkan kaki bulu-bulu ayam,
mengiris iris kaki patahan taji,
pada pintu panggung itu.
Sesudah itu aku memasuki pekarangan istana
mendekati istana itu,
 - belum dibuka jendela cermin yang indah,
nampak jelas duduk berdempetan
orang dalam yang tak melewati sekat tengah,
Berdampingan tempat duduk
orang dalam yang tak mengenal
 - robeknya sarung, lusuhnya baju,
yang hanya dikerjakan saja
memelihara kuku panjang.
Sepétak rumah yang ditempati
orang dalam, yang hanya dikerjakan saja
 - bermain jimpé emas,

- congkak batu ceper
 bagaikan saja bara menyala kelihatannya
 gelang kalaru emas yang menghiasi lengannya.
 Tak disebut-sebut lagi
- duduk berdempetan orang yang mengolah kapas
 orang yang mengolah pembuatan kain lugi-lugi
 orang yang memintal kain indah,
 sebab kulihat semua melalui cermin tembus-mata
 dinding-dinding istana itu.
 - Bagaikan saja kelihatannya bintang yang terbit
 istana tempat tinggalnya
 To Sulolipu, To appémanuk.
 Ada seratus petaknya istana itu,
 tujuh puluh ruangan tambahan rumahnya,
 - barulah aku naik ke atas istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 memegang selusur kemilau berpintal
 dengan mayang kelapa berpintal orang Limpobonga,
 naik ke atas melangkahi ambang pintu
 - menginjak lantai pelepah pinang.
 Kawat emas pengikat lantai.
 Aku perhatikan lagi rengkiang rumah
 langit-langit perak, kelambu emas
 kuperhatikan dibagian pinggir
 - aku melihat lagi papan emas
 tempat ditumpukkannya baju besi aneka macam.
 Kulihat juga tempat diselipkan perisai keemasan
 tempat disisipkan sumpit emas
 kuperhatikan juga tempat digantungkan
 - topi keemasan yang dijunjung
 oleh juak andalan banyaknya
 bercampur dengan ikat kepala emas
 hiasan para pemberani
 hiasan kepala rambut sarang
 - bulu burung perhiasan perangnya

sipemberani yang biasa diperlagakan.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah dalam,
kusaksikan lagi tempat menggantungkan
gelang tuangan pakaian anak raja,

- keris emas yang disisipkan

juak-juak pengawal

dan pasukan yang banyak,

yang bagaikan saja kelihatannya bara menyala
keris-keris dan gelang-gelang itu

- menerangi dinding, menyinari istana.

bagaikan saja orang Wulio yang mendarat
orang Malaka yang singgah

jejeran tempayan balubu aneka macam

kawah besar aneka bentuk

- Barulah aku pergi duduk

di atas tikar berhias keemasan.

To Sulolipu berkata mengatakan

adik kita Oponna Warek meminta maaf kepadamu

karena bukan lagi bambu berhias engkau lalui,

- tak dipatahkan bambu emas

tak diberinjakkan umpa¹sekati,

tak dijemput dengan tarian bisu

tak dijemput dengan kain lawolokelling

tak menyaksikan bungkusannya warek

- tak melihat amulu berhias,

disebabkan karena bukan

negeri tempat tinggalnya engkau datang

engkau bukan pada tempat kedudukannya

bukan juga pada tempat kelahirannya.

- Kami bersama-sama semua mengatakan,

kuur juwanya orang besar

semoga tetap semangat kehiyangannya

yang dinaungi payung emas itu.

Tidak ada perbuatan yang dibuat-buat raja adik kita

- yang melayari perjodohan sesama derajatnya.

- Adalah merupakan perbuatan leluhur
yang telah diwarisi orang kemudian.
Belum lama kami berada di istana
kami sudah diangkatkan piring yang ditempati
- bahan makanan kami.
- Selesai kami makan, 'To Sulolipupun berkata
mengatakan, ambillah saja semua
wahai para pembesar dari Alécina
anak raja pendamping di tana Wugi
- pelayan anak pembantu yang meladenimu
tempayan balubu peradatanmu,
talam-talam tempat makanmu.
- Kami berkata mengatakan,
kami ingin juga wahai 'To Sulolipu
- pergi bertemu dengan orang besar,
Disinilah menegakkan bulu roma menggetar badan
peralatan pakaian perahu itu,
menyinari laut menerangi samudra
menerangi seluruh pinggir pantai.
- Tiada sesuatupun yang kulihat itu
dibuat oleh manusia.
- Pasti saja dari Botillangi
datangnya peralatan pakaian wangkang kemilau itu.
Adapun yang berperahu emas itu
- kebetulan sekali beliau
sedang duduk di atas wangkang, dinaungi
payung emas orang Séséilek
Bagaikan saja bara menyala kelihatannya
pelayan perempuan disebelah kanannya
- mengibasinya dengan kipas emas orang Aballetété.
Sekian pula remaja pembantu disebelah kirinya,
yang memegang wéronilakko orang Aballetté.
Dipangkukan cerana keemasan tempat sirihnya
diangkatkan ketur peludahan
- tempat ludah buangan sepah sirihnya,

- bercahaya semua gelang kalaru emas
yang menghiasi lengannya
tak disebut-sebut lagi
yang berada di depan
- keturunan Sang Eiyang orang Luwuk
tunas manurung orang Warek
anak raja pendamping
penghulu negeri kapit
bangsawan yang menjadi pengikutnya.
 - Duduk bersentuhan ujung destar
duduk bergesekan gelang tuangan
memakai ikat pinggang
dilekati keris emas
membelakangi cerana keemasan tempat sirihnya.
 - Bercahaya semua gelang tuangan di tangannya,
sebaya semua kelihatan orang besar itu.
Bagaikan bersamaan lahir semuanya
dilahirkan pada tikar emas,
ditadah dukun dipangku dukun kampung.
 - Orang besar itu sendiri mempersilahkan kami,
pergi duduk di atas tikar kerajaan.
Kami diberikan sirih pada talam emas
yang ditutupi dengan penutup emas.
Berpalinglah yang berperahu emas itu
 - mengatakan, suguhi sirih wahai To Sulolipu,
para pembesar dari Alécina itu
anak raja pendamping dari tana Wugi.
 - Berkata To Sulolipu,
di beri sirih oleh raja adik kita Opunna Warek,
 - masing-masing sepuluh orang remaja penjaga ayam
masing-masing seratus peti rotan
yang berisi tenunan Melayu.
Sekian pula bakul
untuk anak raja pendamping di Tana Wugi
 - yang berisikan sarung sutra,

- penggati pinang sekerat
 pengganti sirih selebar,
 sebab hanya demikian itulah
 pemberian orang Luwuk, orang Warek.
- Sebab engkau mengetahui batas kemampuan
 kemiskinan orang Luwuk
 yang terkenal beritanya itu
 kemampuan tak sempurnanya orang Warek.
 Kami semua mengatakan,
 - janganlah demikian ucapanmu To Sulolipu
 sudah terkenal dimana-mana
 kekayaan raja manurung di Luwuk
 terkenal sekali kerajaan besarnya
 kedudukan tingginya
 - di seluruh penjuru kolong langit kampungnya
 semuanya turut mengikut
 pada payung kemilau manurung di Aléluwuk."
 Berkata lagi orang yang diangkat
 sebagai pejabat kerajaan di tana Wugi,
 - "Amat kaya sekali orang Luwuk."
 Tidak ada yang tidak disebutkan
 oleh orang yang datang menyaksikan mahar,
 sekalian yang dilihat disaksikan.
 Bergumam semua menyaksikan
 - kekuasaan besar di Luwuk.
 Berdiri bulu roma orang Cina
 mendengarkan ucapannya
 orang yang datang menyaksikan mahar itu.
 Berkata Opunna Cina,
 - "Hari manakah yang engkau sepakati
 Toapatunruk, Toanakaji,
 I To Cimpau, To Tenrijellok,
 hari angkutan mahar Selli itu."
 pemberian Opunna Warek."
 - Bersamaan semua berkata

para pembesar-pembesar di Alécina,

"Tujuh hari yang akan datang.

Hari nyilik balunya di tana Wugi,

mata-pasanya di Cina

- diangkut mahar Selli pemberiannya
yang berperahu emas itu."

Meminta dirilah orang yang datang melihat mahar

kembali semua ke istananya,

puas hati dan senang perasaan

- masing-masing membawa hadiahnya.

Setelah sampai masa tanda harinya

untuk pengangkutan mahar orang Selli pemberiannya

pemberian tak terhingganya Oponna Warek.

Keesokan harinya,

- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,

bangunlah Oponna Cina suami isteri

mencuci muka pada mangkuk putih

menata diri di depan cermin

membuka cerana keemasan menyirih

- menyirih menenangkan hatinya.

Berangkatlah menuju keluar

pergi duduk dikelilingi orang banyak.

Sudah datang semua berkumpul

para pembesar di Alécina,

- anak raja pendamping,

bangsawan tinggi kapit

Sudah datang pula berkumpul

sekalian raja-raja pengikut tana Wugi.

Berkata Oponna Cina,

- "Memerintahkan Toapatunruk, Toanakaji,

membakar kerbau ribuan ekor

lauk pauk orang wangkang."

Belum selesai Oponna Cina,

berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,

- memerintahkan menunjukkan jari tangannya

- memerintahkan membakar kerbau ribuan ekor.
 Bagaikan saja ombak berhempasan perintahnya
 para pembesar di tana Wugi.
 Tiada sirih terkunyah,
 - selesai di bakar kerbau itu
 dikepung dengan pisau talénan itu
 dikelilingi bagai pelaminan dapur itu.
 Dipekerjakan semua
 orang yang tak pernah berkerja jarinya
 - men^giris daun mengatur baki,
 mengatur nasi meletakkan lauk pauk.
 Tiada sirih terkunyah sudah rampung perintahnya
 para pembesar-pembesar di Alécina itu,
 sudah siap sedia semua perjamuannya
 - orang Luwuk, orang Warek.
 Dialihkan lagi ceritra
 dipindahkan kisahnya.
 Keesokan harinya,
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 - bangunlah La Pananrang
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri didepan cermin,
 membuka cerana keemasan menyirih
 menyirih menenangkan hatinya.
 - Berpaling sambil berkata To Sulolipu,
 "Berangkatlah To Sulolipu memerintahkan,
 mengukur kesamaan tinggi pelayan pembantu,
 kesamaan besarnya gembala-gembala,
 mengukur sama lebarnya kain-kain sutra
 - mempersamakan bentuk besarnya bakul-bakul
 yang berisikan tenunan Melayu
 peti rotan yang berisikan perhiasan emas,
 baru diantarkan mahar orang Selli
 pemberiannya Upunna Warek,
 - sebab sudah sampai tanda harinya

para pembesar di Alécina.

Engkau sendiri yang mengawasi pakaiannya

Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui

sebab mereka akan tinggal di Cina

- mengawasi keadaannya

pemilik rumah di Latanété."

Belum selesai ucapan To Sulolipu

berangkatlah Matangkiluwuk memerintahkan

menunjuk jari tangannya

- mengukur kesamaan tinggi pelayan pembantu

besarnya gembala-gembala

lebarnya kain-kain sutra

panjangnya kain-kain patimanangi

lalu dimasukkan di dalam peti kayu.

- lebih seribu peti royan

yang dipenuhi emas kawat.

Lebih ribuan buah bakul

yang dipadati kain sutra.

Berdirilah Wé Tenrisui

- mengenakan pakaian indah

berangkat bersama dengan Wé Tenriwémpéng,

sarung maratikek bernaga

baju satin merah bersungkit

dihiasi lengannya gelang kalaru emas

- enam puluh lima sebelah menyebelah,

diapit pontoh lolak bepermata

cincin tuangan berukir

kuku panjang bentuk daun, anting-anting.

Bersamaan pakaian Wé Tenrisui, Wé Tenriwémpéng.

- Bersamaan semua berangkat

menggunakan pakaian indah

para pelayan pembantu yang dipersiapkan ke Cina.

Berangkatlah La Pananrang

menggunakan pakaian indah

- sarung sunrapi berbunga orang Wabang,

- dihiasi gambar ular ménréli
 diakar-akar ular sawah besar
 dipertenggerkan burung garuda
 tujuh kati di bagian bawahnya
 - lima kati di bagian atasnya
 dengan destar wajampatara
 dijahit-jahit lebih sekati
 dijahit pinggir emas murni orang Limpobonga
 keris emas orang Uriliu
 - gelang tuangan orang Rualletté.
 Bersamaan pakaian La Massaguni.
 Berangkat lagi Jemmuricina
 mengenakan pakaian indah
 sarung dijahit-jahit kain warani-wéro
 - dikait bagai jala dengan emas murni.
 Ada tujuh kati pada bagian bawahnya,
 lima kati di bagian atasnya
 dengan destar bunga matahari
 dijahit-pinggir lebih sekati
 - dibintik-bintik emas murni orang Wabang,
 keris emas orang Coppokméru
 gelang tuangan orang Wawounru.
 Bersamaan pakaian Panritawugi.
 Berangkat lagi Settiriwarek
 - mengenakan pakaian indah
 sarung sutra bulan bernaga
 dijahit-pinggir emas murni.
 Tujuh kati di bagian bawahnya
 lima kati di bagian atasnya.
 - dengan destar kain patolaguri
 dijahit-pinggir lebih sekati
 dibintik-bintik emas murni
 keris emas orang Matasolok,
 gelang tuangan orang Senrijawa.
 - Bersamaan pakaian Settimanyala.

- Bersamaan semua berdiri
 mengenakan pakaian
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Warek,
- anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit
 anak orang kaya polémpang
 aparat kerjaan yang memerintah negeri
 dinaungi payung emas.
 - berpasangan yang sama nilai pakaiannya.
 Bersamaan semua berangkat
 anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim
 naik di darat pada pelabuhan perahu.
 - Sudah datang berkumpul semua orang banyak,
 lalu diangkut naik di darat
 mahar orang Selli pemberian.
 Ada yang dijunjung, ada dijinjing.
 Sudah ada juga dipikul.
 - Berangkatlah La Pananrang
 naik di darat bersepupu sekali
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas.
- Berdiri juga Wé Tenrisui, Wé Tenriwémpéng,
- dijemput dengan usungan gading,
 dijemput dengan payung emas
 dinaungi kain surulagenni,
 dijahit-jahiti kalaru emas
 dililiti dengan benang emas . kawat,
 - berangkat diringi dengan pelayan pembantu
 diikuti orang-orang pilihan.
 Memanjang bagaikan dataran panjang
 mahar orang Selli pemberian itu
 didahului oleh Puang Matoa
 - dibawa dengan peralatan diramaikan kuur semangat

- diramaikan upacara Sang Hiyang orang Botillangi.
 Berjalan di depan Puang Matoa
 mengadu alosu soda menyabung arumpigi
 dan tellotali indahny.
- Menari tak berhenti Puang Lolo
 menari bissu para remajanya.
 Berbunyi tak berhenti genderang-genderang.
 Mendengung-dengung genderang Bissu
 tak dibiarkan beristirahat
 - bunyi bedil senapan
 sebagai maklumat orang Botillangi
 yang turun menjelma, diangkut maharnya
 keturunan orang Toddattoja yang muncul di dunia
 diangkut pemberiannya.
 - Sudah datang juga usungan keemasan tumpangan
 La Pananrang, bersepupu sekali
 berangkat diikuti juak berpontoh,
 diiringi anak raja bangsawan tinggi
 memakai ikat pinggang dilekati keris emas,
 - mengikuti mahar orang Selli pemberian.
 Memang sudah siap juga menunggu
 Wé Tenngakasa Puang ri Cina
 di luar kampung
 memancangkan bambu berhias tempat berlalunya
 - mahar orang Selli pemberian itu.
 Berpapasanlah Puang ri Luwuk, Puang ri Cina
 mengadu alosu soda sekati.
 Berpapasan para Puang Lolo, remaja
 dijemput dengan alat kuur semangat
 - diberlalukan pada bambu berhias
 mahar orang Selli pemberiannya Daéng Risompa.
 Sudah berjalana melalui bambu berhias
 La Pananrang bersepupu sekali
 mengikuti pemberian itu.
 - Ada tujuh puluh pancangan bambu berhias

- tempat berlalunya mahar yang ribuan itu
 di luar kampung
 semuanya berbuah poci-poci emas
 bertangkaikan rantai-rantai berinduk tiga
- berpucukkan kain sujilamatti
 berdaungkan kain patolagenni
 bermayangkan kain patimanangi
 dipatahkan bambu emas
 memasuki Alécina
 - mahar orang Selli pemberian Daéng Risompa.
 Sudah sampai memasuki
 pekarangan perkampungan Cina Timur.
 Bagaikan saja bunyi pohon 'adda yang patah
 bukaan jendela pada pintu orang kampung itu.
 - Tidak ada orang pingitan
 tinggal duduk di tempatnya.
 Berangkat semua membuka jendela.
 Bergumam semua orang Cina
 menyaksikan peradatan kampung dari Luwuk.
 - Termenung semua orang kampung
 menyaksikan tata cara
 kebesaran Oponna Warek
 kedudukan tingginya pajung itu.
 Sudah sampailah mahar yang ribuan itu
 - memasuki pekarangan
 tiba menumpuki
 hadapan istana Latanété.
 Bagaikan saja pohon radda yang berpatahan
 suara bukaan jendela yang indah
 - di atas istana di Latanété,
 Berdindingkan wajah jendela-jendela keemasan.
 Sudah datang juga usungan keemasan- tumpangannya
 La Pananrang bersepupu sekali,
 usungan gading tumpangan
 - Wé Tenrisui, Wé Tenriwempeng,

memasuki pekarangan istana.

Diletakkanlah usungan keemasan tumpangan

La Panarang bersepupu sekali.

Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali

- menginjak tangga keemasan berinduk tiga

Berangkat juga Wé Tenrisui Wé Tenriwempéng

meinginjak tangga keemasan berinduk tiga.

dipegangkan selusur kemilau

mayang kelapa emas berpilin orang Limpobonga

- naik ke atas istana,

melangkahi ambang pintu

meinginjak lantai pelepas pinang masuk ke dalam.

Sudah sampai La Panarang bersepupu sekali

pada tempat pertemuan para tamu.

- Menepuk tikar keemasan sambil berkata Opunna Cina,

"Silahkan kemari To Sulolipu, Toappémanuk

silahkan kemari juga Jemmuricina

Panritawugi, Settiriwarek, Settimanyala,

kupersilahkan engkau semuanya

- anak raja pendamping,

bangsawan kapit,

pergi duduk di atas tikar keemasan."

Pergi duduk La Panarang

di depan Opunna Cina.

- Pergi duduk To Sulolipu bersepupu sekali

di atas tikar keemasan

disuguhi sirih lalu menyirih pada talam emas

yang ditutupi dengan penutup emas

ditindis dengan pontoh berpilin.

- berjalan terus Wé Tenriwempéng, Wé Tenrisui

masuk ke dalam melewati sekat tengah

membelakangi pintu keemasan.

Congak segera sambil berkata

Wé Tepperéna, ida Palilu,

- "Silahkan kemari Wé Tenrisui,

Wé Tenriwémpéng, pergi duduk,
di atas tikar keemasan."

Pergi duduk keduanya
di depan Ida Palilu

- di atas tikar keemasan
disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
Bagaikan saja hujan di langit,
gemuruhnya papan tangga yang indah
- dilalui mahar naik orang Selli
pemberian Daéng Risompa,
ditaburi bertih emas beras berwarna.
Berangkat juga dari dalam Nenek Palékkek
memerciki air pasili soda
- mahar orang Selli pemberiannya.
Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,
memerintah menunjukkan jari tangannya,
supaya diatur tempat minuman
diangkat kawah besar.
- Berseliweran para pelayan pembantu
mengangkat tempat minum, menyuguhkan mangkuk.
Diangkutlah kawah besar
dibukakan jalan angkutan barang.
Diangkatlah talam emas tempat makannya
- La Pananrang bersepupu sekali
disertai baki-baki keemasan
tempat bahan makanannya,
ditindis dengan pontoh berpilin
ditutupi dengan kain daratikelling.
- Diangkat semuanya
baki-baki tempat makannya
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk,
tunas manurung orang Warek.
Beriringanlah angkutan baki-baki
- sudah terhidang semua talam emas.

sudah cukup semua makanan para pengiring,
makanan orang banyak.

Dibersihkan jari tangan To Sulolipu
bersepupu sekali.

- Mulai makan La Pananrang

La Massaguni bersepupu sekali.

Mulai makan juga Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui.

Bersamaan makan anak raja pendamping
bangsawan mulia kapit

- Juak para pengawal
yang berjumlah banyak.

Sudah makan minum semua orang banyak.

Bagaikan burung putih beterbangan

kisaran mangkuk-mangkuk Jawa,

- tempat minumannya orang banyak.

Bagaikan bintang melekat

mangkuk emas tempat minum anak raja itu.

Belum setengah tempat minum terus ditambah.

Belum berkurang isi baki sudah diisi lagi.

- Bersamaan dua berkata,

Toapatunruk, Toanakaji,

"Silahkan makan To Sulolipu, bersepupu sekali.

Nikmatilah isi bakimu.

Mungkin masak lauk pauk, masih matang nasinya.

- Masak nasinya, masih matang lauk pauknya,
memang hanya demikian peradatan kebiasaan
tanah dungunya orang di Alécina."

Bersamaan semua berkata

To Sulolipu bersepupu sekali,

- "Janganlah demikian ucapan mulutmu
para pembesar dari tana Wugi.

Tidak ada juga perbedaannya

di Aléluwuk, di Alécina

tak berbeda di Watamparek, di tana Wugi.

- Saling mempersilahkan makan minum anak raja itu.

Minum sepuas-puasnya sekalian orang banyak.

Tujuh kali menyuap sudah kenyang

To Sulolipu bersepupu sekali

dibersihkan lagi kembali jari tangannya

- membersihkan mulut berkumur

disugahi siri lalu menyirih.

pada talam keemasan ditutup penutup emas,

ditutup dengan pontoh berpilin.

Bersamaan berhenti semua orang banyak.

- Diangkatlah tempat minum.

Diangkat kembali ke dalam peralatan itu.

Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali

pergi duduk di depan Oponna Cina.

Bersamaan semua berkata

- To Sulolipu bersepupu sekali mengatakan,

kami minta diri wahai tuanku

kembali lagi ke perahu kami.

Syukurlah sudah berada di rumah

harta benda Oponna Warek.

- Mahar orang Selli pemberiannya wahai tuan hambamu Pamadelletté."

Berkata lagi To Sulolipu,

"Sudah tinggal juga wahai tuanku

Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui.

- Tiga ratus pelayan pembantu

orang pilihan, penghulu kampung berpakaian lengkap

beriringan kemari datang di Latanété,

mengawasi kehidupannya

pemilik rumah di Latanété."

- Diadakan oleh Oponna Cina.

Pamitlah To Sulolipu bersepupu sekali.

Mempersilahkan Oponna Cina.

Berangkatlah La Pananrang

dijemput dengan usungan keemasan bersepupu sekali,

dinaungi dengan payung emas.

- Berjalan segera para pengusung
berangkat cepat para pengiring,
kembali lagi ke perahunya.
Tiada sirih terkunyah
- sudah sampai di pelabuhan perahu,
memenuhi pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.
Diletakkanlah usungan,
dilipat pula payung keemasan.
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
 - menginjak tangga perahu keemasan,
meniti cadik barateng gading
naik ke atas ruangan Wélenréng.
Berkata "loapanyompa,
"Aku mengistirahatkanmu kakak La Nanrang,
 - kuberikan juga pertanyaan.
Bagaimanakah ucapan orang Cina itu."
Menjawab La Pananrang,
"Tak ada yang bertentangan ucapan mulutku
wahai raja adikku, dengan Oponna Cina.
 - Secocok semua ucapan mulutku
orang besar di tana Wugi itu.
Sudah tinggal juga Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui.
Ada tiga ratus pelayan pembantu, penghulu negeri,
orang pilihan yang berpakaian lengkap
 - yang bersamaan tinggal di Cina
mengawasi kehidupan
pemilik rumah di Latanété
diadakan semua Oponna Cina."
Berkata lagi To Sulolipu,
 - "Aku sudah memberitahunya juga tuanku,
Oponna Cina itu bahwa
"Adapun gelang kalaru emas kesemuanya
yang dijual oleh Oponna Warek,
simpanlah menjadi pengganti pinang sekarat,
 - daun sirih selebar.

Bersamaan tertawa semua orang Cina itu.

Geli sekali rasa hati kakakmu

La Tenriranreng, La Makkasau,

bersamaan dua berkata,

- bangkerut si Laoro

ditukar jualannya

sebagai sirih pinang sekarat

daun sirih selembat.

"Tertawa gelak Oponna Cina."

- Tunduk sambil tersenyum Oponna Warek,

mendengarkan ucapan To Sulolipu.

Berkata Oponna Warek,

"Bagaimanakah pemikiranmu kakak La Nanrang.

Saya kira lebih baiklah engkau

- membayar dewa melepaskan utang,

engkau lepaskan nazar kerbau pengganti hidup kita

karena kita tak mendapat kecelakaan melalui samudra

menyeberangi lautan luas.

Sudah selesai di rumahkan juga tuanku

- mahar orang Selli pemberianmu di Latanété."

Menjawab La Pananrang,

"Aku baru menuruti keinginanmu

melepaskan utang membayar dewa

setelah cukup hartamu tiba di Alécina,

- sudah cukup tiga bulan juga dinaikkan maharmu,

barulah aku membayar utang

melepaskan nazarku

penukar jiwa kita melalui samudra

menyeberangi lautan luas."

- Menjawab Sawérigading,

"Hanya kepada engkaulah kakak La Nanrang

kuserahi semua urusanku."

Setelah malam sudah mulai masuk

dipergantikan pelita siangya matahari

- sudah menyalalah pelita

di ruangan Wélenréng.

Pergi tidur Toapanyompa bersepupu sekali.

Nyenyak sekali tidurnya.

Keesokan harinya,

- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
bangunlah La Pananrang memerintah
menunjukkan jari tangannya
supaya diangkut mahar orang Selli pemberiannya.